Okay, Boss!!

- Viallynn -

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diamaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Okay, Boss!

a Romance Story by

Viallynn

Penerbit SaLiNel Publisher

Okay, Boss!

Viallynn

14x20 cm, viii + 349 Halaman;

Copyright 2021 by **Viallynn**

Cetakan Pertama : Februari 2022

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Kesha Art

Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan cerita Okay, Boss! ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada imajinasi saya yang muncul secara tiba-tiba ketika sedang patah semangat. Saya tidak menyangka jika kesedihan saya akan menghasilkan sebuah karya yang bisa kalian nikmati.

Kedua, untuk segala dukungan serta kritikan dari keluarga dan para sahabat, saya juga ucapkan terima kasih. Tanpa ucapan membangun kalian, saya tidak akan nekat dan melangkah sampai sejauh ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada tim Salinel Publisher yang dengan sabar membantu dan menunggu saya menyelesaikan naskah ini sampai terbit. Kalian keren!

Terakhir dan yang paling penting adalah pembaca setia saya. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Berawal dari Wattpad, akhirnya saya bisa memenuhi keinginan kalian untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mengikuti cerita ini dan membeli buku ini sebagai bentuk apresiasi kalian. Maaf jika masih ada kekurangan. Semoga untuk ke depannya, saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,

Viallynn

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Kerasnya Hidup 1

Kembali Bertemu 9

Jawaban Dari Doa 17

Dendam Pak Bos 25

Tekanan Batin 33

Harus Menurut 40

Harus Sigap 48

Harus Sabar 55

Sehari Bersama Pak Bos 64

Masakan Kanjeng Ratu 73

Tragedi Tusuk Sate 82

Rival Berat 89

Wisata Masa Lalu 96

Menjadi Badut 104
Perhatian Terbagi 112
Orang Ketiga 120
Iri Hati 128
Api Cemburu 135
Modus Revisi 142
Proyek Besar 152
Rasa Kecewa 160
Perasaan Aneh 168
Hancur Sudah 174
Hilang Kepercayaan 181
Mencari Bukti 188
Bom Meledak 196
Tertimpa Batako 203
Meminta Maaf 211
Menghapus Masa Lalu 218
Saling Terikat 226
Jadi Patung 233
Jual Mahal 240
Menyadari Sesuatu 248
Menjaga Jarak 256
Mulai Lepas 264
Syarat Mutlak 272
Pasangan Badung 283
Ekstra Chapter: Persetujuan Mantan 291
Ekstra Chapter: Memancing Restu 298

Ekstra Chapter: Kode Merah.....305
Ekstra Chapter: Duo Bucin.....312
Ekstra Chapter: Cucu Terbaik.....319
Ekstra Chapter: Empang Keempat.....326
Ekstra Chapter: Hari Istimewa.....333
Ekstra Chapter: Bahagia Nih Bos!.....341

Tentang Penulis.....348

Kerasnya Hidup

Hari senin adalah hari yang dibenci oleh hampir semua orang. Mengawali minggu yang padat dan jauh dari kata akhir pekan memanglah menyebalkan. Banyak orang sudah bersiap untuk memenuhi jalan raya tapi tidak dengan gadis yang masih asik bergelung di bawah selimut.

Gendis Anindya Maharani, gadis berparas manis yang tengah berjuang di kerasnya ibu kota. Ia masih tertidur lelap, mengabaikan suara kendaraan yang menembus dinding kamarnya.

"Sayur!"

Suara tukang sayur yang terdengar setiap pagi seolah menjadi alarm rutin bagi Nindy. Perlahan dia mulai membuka mata dan melihat langit-langit kamar. Matanya yang belum

bisa terbuka sempurna membuatnya mendengkus. Perlahan dia bangkit dan meraih cermin dari atas meja. Seperti yang ia duga, matanya sembab dan bengkak seperti dikeroyok warga.

Menangis setiap malam sudah menjadi kegiatan Nindy selama dua bulan terakhir. Dia tahu Tuhan sangat membenci orang yang suka mengeluh, tapi Nindy benar-benar sudah putus asa dengan kerasnya ibu kota.

Nindy pikir setelah lulus kuliah, dia akan segera mendapatkan pekerjaan, tapi kenyataan memang begitu pahit. Sudah hampir empat bulan dia mencari pekerjaan, melakukan wawancara, dan sebagainya tapi hingga saat ini belum ada panggilan kerja untuknya.

Apa dia sebodoh itu?

Getaran pada ponselnya membuat Nindy tersadar. Dia mengusap wajahnya kasar dan segera mengambil ponselnya. Ada pesan singkat dari ayahnya yang berada di kampung halaman.

> *"Udah bangun, Nduk? Sebelum berangkat kerja jangan lupa sarapan ya."*

Nindy kembali menghempaskan tubuhnya di kasur dan mengerang kesal. Matanya kembali memanas membaca pesan yang ayahnya kirim setiap pagi. Nindy terpaksa berbohong selama ini. Dia memang berkata jika sudah mendapatkan pekerjaan agar tidak dipaksa pulang dan dinikahkan dengan anak kepala desa.

Konyol bukan?

Jika orang tuanya tahu kenyataan yang sebenarnya, bisa dipastikan Nindy akan diseret pulang. Dia tidak mau

hal itu terjadi, setidaknya dia harus memanfaatkan gelar sarjananya untuk mencari uang.

Iya, Pak.

Akhirnya Nindy berhasil membalas pesan ayahnya. Perlahan dia bangkit dari kasur dan membuka jendela kamar. Cahaya matahari langsung menerpa wajahnya. Dia harus bersiap untuk kembali mencari pekerjaan.

♦♦♦

Nindy menyentuh perutnya yang mulai lapar. Dia memilih untuk menutup laptop yang ia gunakan dan bergegas keluar kamar. Kamar Arinda adalah tujuannya, gadis batak yang merupakan teman satu kostnya.

"Arinda?" panggil Nindy sambil mengetuk pintu, "Udah masak belum?" tanyanya.

"Bukannya tanya udah bangun apa belum malah tanya udah masak apa belum, dasar tetangga nggak tau diri!" balas Arinda dari dalam.

Jika sudah berteriak, berarti Arinda mempersilakannya untuk masuk. Nindy terkekeh dan membuka pintu kamar dengan pelan. Di pelukannya sudah ada piring kosong yang akan ia gunakan untuk menampung makanan. Wangi makanan langsung tercium di hidung Nindy. Dia bersyukur mempunyai tetangga yang hobi memasak sehingga dia bisa membantu untuk menghabiskannya.

"Minta sarapan ya?" tanya Nindy dengan cengiran polosnya.

"Kau ya! Nanti kalau udah kerja harus bayar!" balas Arinda. Meskipun terlihat galak, tapi gadis itu sangatlah

baik. Terbukti dengan Arinda yang mendorong masakannya mendekat meski dengan mencibir, "Ini cuma telur dadar ala korea, tapi rasa dijamin enak."

"Gimana? Udah ada panggilan belum?" tanya Nindy mulai memakan makanannya. Arinda adalah teman yang senasib. Dia juga tengah mencari pekerjaan setelah dipecat satu tahun yang lalu. Bedanya Arinda masih memiliki penghasilan dari hobi memasaknya. Berbeda dengan Nindy yang harus bertahan dengan pekerjaan serabutannya.

"Belum nih."

Nindy menghela napas lelah. Hidup di kota besar benar-benar kejam. Dia sampai putus asa karena belum mendapatkan pekerjaan tetap hingga saat ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

♦♦♦

Siang hari, Nindy sudah berada di taman untuk membagaikan brosur. Ya, dia melakukan pekerjaan apapun agar bisa makan. Meskipun tidak setiap hari, setidaknya ada rupiah yang masuk ke dalam dompetnya.

"Silakan, Kak." Nindy tersenyum manis di bawah teriknya matahari. Dia memberikan kertas yang ia bawa pada setiap orang yang lewat.

Tenang, bukan brosur sedot WC yang ia bagikan, melainkan brosur pengobatan alternatif untuk impoten.

"Silakan, Buk." Nindy kembali menawari setiap orang yang melewatinya. Dengan bermodalkan senyum manis berlesung pipit, membuat banyak orang dengan senang hati menerima brosur pemberiannya.

"Aku udah ada di taman, Kek." Seorang pria berhenti tepat di hadapan Nindy, tampak sibuk dengan ponselnya.

"Brosurnya, Pak." Nindy memberikan brosurnya.

"Aku udah keliling tiga kali tapi belum ketemu juga," ucap pria itu mengabaikan Nindy.

"Pak?" panggil Nindy dengan hanya menggerakkan mulutnya.

Pria itu menatap Nindy tajam, "Nggak, terima kasih."

"Ambil aja, Pak. Siapa tau butuh." Nindy berusaha memberikan brosurnya karena dia ingin cepat selesai hari ini. Jujur saja, panasnya matahari membuatnya ingin pingsan.

"Saya bilang enggak. Kamu nggak liat saya sibuk?!" Ucapan menohok itu membuat Nindy terkejut. Dia tahu pria di hadapannya itu terlihat sibuk tapi apa susahnya tinggal menerima brosur yang ia beri dan pergi.

Tidak ingin membuat keributan, akhirnya Nindy memilih mundur dengan bibir yang maju.

"Galak banget," cibir Nindy saat pria itu berlalu pergi.

Tanpa disangka pria itu berhenti dan berbalik, "Kamu bilang apa?"

Siaga satu!

"Hah? Kenapa Pak?" Nindy terkejut sambil mengedipkan matanya berkali-kali, berusaha untuk terlihat biasa saja. Padahal di dalam hatinya dia sangat takut karena pria itu mendengar ucapannya.

"Kamu ngatain saya apa tadi?"

Nindy terkekeh dengan wajah yang masam, "Ngatain apa sih, Pak? Orang saya nggak bilang apa-apa."

Mata pria itu mulai terlihat marah. Dia tahu dan mendengar jelas apa yang Nindy ucapkan tadi.

"Ampun, Pak. Saya cuma bercanda."

"Lain kali jaga bicara kamu."

"Iya, Pak. Maaf." Nindy memilih untuk menunduk dan membiarkan pria itu pergi.

Setelah sudah aman, Nindy mengelus dadanya yang bergemuruh, "Gila, galak banget. PMS kali ya?"

Tidak ingin berlarut-larut dengan kekesalannya, Nindy memilih untuk kembali bekerja. Entah kenapa hari ini pekerjaannya terasa lebih lama. Bahkan kakinya sudah terasa kebas meminta untuk diistirahatkan. Beruntung tepat jam lima sore pekerjaannya sudah selesai.

Saat ini Nindy berada di salah satu bangku taman dengan sebotol minuman dingin. Setelah beberapa menit beristirahat, dia akan pulang. Tubuhnya benar-benar lelah dan dia juga lapar.

Nindy mulai membuka bungkus roti yang ia bawa sebagai bekal. Gerakan tangannya terhenti saat melihat wanita tua di sampingnya tengah menatapnya lekat.

Nindy melihat ke sekitarnya dengan bingung. Apa wanita tua itu sedang menatapnya?

"Nenek mau?" tanya Nindy hati-hati.

"Nggak usah, Nak."

Nindy masih ragu dan kembali berbicara, "Nenek laper ya? Ini buat Nenek aja."

"Tapi kamu juga keliatan laper, Nak."

Ternyata benar jika wanita tua itu sedang menahan lapar.

Nindy tersenyum dan menggeleng, "Buat Nenek aja, saya nggak papa."

"Makasih ya, Nak."

Nindy lagi-lagi tersenyum melihat nenek di sampingnya yang terlihat senang. Nindy merasa tertampar melihat itu. Seharusnya dia tidak mudah putus asa karena masih banyak orang yang tak seberuntung dirinya di dunia

ini.

"Nenek di sini sama siapa?" tanya Nindy.

"Nenek tadi jalan-jalan. Ini lagi nunggu cucu jemput."

Dahi Nindy berkerut mendengar itu. Bagaimana bisa seorang cucu membiarkan neneknya berkeliaran dalam keadaan lapar seperti ini?

"Kapan cucunya dateng, Nek?"

"Nggak tau, Nenek udah nunggu dari tadi tapi belum muncul," balasnya sambil memakan roti pemberian Nindy.

"Ya udah, saya temani ya, Nek?"

Nenek itu mengangguk senang, "Panggil aja Nenek Farah."

"Oke, Nenek Farah." Nindy tersenyum manis. Dia tidak tega melihat wanita tua itu karena mengingatkannya dengan orang tuanya di desa. Sudah lama Nindy tidak bertemu dengan keluarga besarnya.

Saat masih asik mengobrol, Nindy dikejutkan dengan sebuah mobil mewah yang berhenti tepat di depannya. Nenek Farah berdiri dan tersenyum lebar.

"Itu, Nak. Suami Nenek udah dateng."

Menyadari apa yang ia lihat saat ini, Nindy terkejut dan membuka mulutnya lebar. Dia berdiri untuk memastikan jika apa yang terjadi saat ini bukanlah semata khayalan dari Nenek Farah.

Tak lama seorang pria tua, yang Nindy yakini seusia Nenek Farah turun dari mobil dan menghampiri mereka, "Kenapa nggak bilang kalau mau pergi, Nek? Raka khawatir loh."

"Tadi mau jalan-jalan, tapi lupa jalan pulang," jawab Nenek Farah lugu.

Nindy masih terdiam dengan bodoh. Dia tidak percaya dengan apa yang terjadi saat ini. Dia masih ingat saat

Nenek Farah menatap rotinya dengan tatapan mendamba. Namun sekarang wanita itu dijemput oleh suaminya dengan menggunakan mobil mewah. Sangat jauh dari kata tidak mampu.

"Oh iya, ini Nak Nindy. Dia yang temani Nenek tadi."

"Makasih ya udah temani istri saya. Kalau enggak, mungkin Nenek udah jalan-jalan ke mana lagi tadi. Nenek memang ada masalah sama ingatannya, makanya suka lupa izin, lupa jalan pulang, lupa bawa HP, lupa bawa dompet juga."

"Iya, Kek. Nggak papa kok." Nindy tersenyum manis.

"Sekali lagi makasih ya, Nak Nindy." Pria tua itu membuka dompetnya dan memberikan beberapa lembar uang berwarna merah, "Ini buat beli es teh."

"Kebanyakan kalau buat beli es teh, Kek," jawab Nindy polos.

"Nggak papa, ambil aja. Kalau begitu kami pulang dulu ya," pamitnya.

Nindy hanya bisa mengangguk tanpa menjawab. Dia menatap uang di tangannya dengan bingung. Dia masih belum percaya dengan apa yang ia alami saat ini.

"Asik, *dinner* pake nasi padang." Nindy tersadar dan mulai tersenyum senang.

Sekarang dia benar-benar menyesal karena suka mengeluh. Tuhan pasti memiliki banyak jalan untuk hambanya. Seperti yang ia alami saat ini. Siapa yang sangka jika berawal dari sebuah roti bisa berubah menjadi lembaran uang yang menyenangkan hati?

♦♦♦

Kembali Bertemu

Hidup memang tidak selamanya akan berjalan mulus. Ada roda kehidupan yang akan terus berputar secara terus-menerus. Sudah menjadi tugas manusia untuk tetap fokus, agar jalan yang dipilih tetaplah lurus.

Agar tetap lurus...

Nindy memegang teguh kalimat itu. Sesulit apapun kehidupannya, ia tidak akan melakukan hal gila untuk bertahan hidup. Dia percaya akan hasil dari kerja keras. Nindy yakin, suatu saat nanti dia akan merasakan hasilnya.

"Makasih ya, Buk." Nindy menerima empat bungkus nasi padang yang ia beli dengan senang.

Empat bungkus nasi padang itu bukan hanya untuk dirinya sendiri. Mendapatkan sedikit rezeki tidak membuat

Nindy lupa dengan teman-temannya. Dia masih ingat jika Ela, teman satu kuliah sekaligus satu kostnya mengalami kecelakaan tadi siang. Nindy belum mengetahui keadaan gadis itu hingga saat ini. Semoga baik-baik saja karena jika tidak, maka dompetnya juga tidak akan baik-baik saja.

Nindy membuka kunci pagar dengan susah payah, dia tampak kesulitan dengan makanan yang ia bawa. Saat masih berusaha, tiba-tiba pintu pagar terbuka dan muncul Arif, salah satu penghuni kost di lantai bawah.

"Baru pulang, Nind?" tanya pria itu membawa kantung sampah di tangannya.

"Iya, Mas." Nindy tidak langsung masuk melainkan menunggu Arif yang tengah membuang sampah.

"Apa? Kenapa masih di sini?" Arif mulai masuk diikuti Nindy di belakangnya.

"Mas?" panggil Nindy pelan.

Arif berhenti melangkah dan menarik napas dalam. Dia tahu apa yang akan Nindy tanyakan. Perlahan Arif berbalik dan menatap Nindy bosan, "Nggak ada, Nind. Nggak ada lowongan di tempat kerjaku."

Nindy berdecak, "Susah banget sih cari kerja!" ucapnya dengan bibir yang maju dan berlalu pergi.

Kamar Ela menjadi tujuannya. Nindy ingin melihat keadaan gadis itu.

"Ela?" panggil Nindy sambil mengetuk pintu, "Lo masih hidup kan?"

"Masuk!"

Nindy membuka pintu dan menatap Ela penuh prihatin, "Masih bisa jalan nggak? Gue bawa nasi padang. Makan di dapur yuk?" ajak Nindy sambil menunjukkan makanannya.

"Bisa kok."

"Oke, gue panggil Arinda sama Reina dulu."

"Reina kerja," ujar Ela cepat.

"Itu orang kerjaannya malem mulu. Gue laporin bapaknya baru tau rasa," gumam Nindy mengetuk pintu Arinda sebentar dan berjalan ke dapur. Dia akan menyiapkan makan malam mereka.

"Wah, kesurupan apa lo tiba-tiba bawa nasi padang?" Arinda menatap Nindy dengan wajah yang cerah.

Nindy tersenyum lebar, "Dapet rejeki dari kakek."

"Kakek?" tanya Ela bingung, "Gue tau lo nggak ada duit tapi ya jangan sama kakek-kakek juga dong, Ndis."

"Otak lo ya! Gue habis bantuin orang tadi makanya dikasih duit."

"Kirain udah putus asa, terus—"

"Terus apa?!" Nindy menatap Arinda tajam.

"Nggak jadi." Arinda tertawa dan menarik piringnya mendekat.

Mereka mulai makan dengan diiringi ocehan Arinda yang tiada henti. Gadis itu memang hobi berbicara, bahkan saat makan. Malam ini terasa kurang lengkap tanpa keberadaan Reina yang harus bekerja. Terpaksa Nindy memasukkan makanan milik Reina ke dalam lemari pendingin.

Beruntung Nindy tidak sendiri di kerasnya ibu kota. Dia memiliki teman yang membantunya untuk tetap siaga. Ada Arinda dan Yinela si gadis rantau, lalu Reina si gadis galau yang memilih kabur dari rumah karena cinta yang tak direstui. Mereka semua berjuang untuk bertahan hidup. Saling membantu agar semuanya terasa cukup.

♦♦♦

Di dalam sebuah gedung yang berbentuk unik itu, terlihat seorang pria tampak fokus mendengarkan presentasi dari karyawannya. Jari tangan Raka bergerak untuk mengelus dagunya, menunjukkan jika ia tengah serius mendengarkan saat ini. Kepalanya berkali-kali menggeleng saat menemukan banyak kesalahan.

"Berhenti, ganti yang lain," ucap Raka yang membuat nyali karyawannya menciut.

Tak lama karyawan lainnya mulai berdiri dan bersiap untuk presentasi, "Baik, Pak. Berikut desain yang saya buat. Di sini say—"

"Berhenti," ucap Raka lagi sambil mengusap wajahnya pelan, "Kamu duduk."

"Ba—baik, Pak."

Raka berdiri dan menatap karyawannya satu-persatu, "Apa kalian lupa di mana kalian bekerja saat ini?"

Semua karyawan yang merupakan arsitek profesional itu tampak menunduk takut.

"Adhitama Design, perusahan arsitektur ternama di Indonesia. Sangat sulit untuk masuk dan bergabung menjadi bagian dari perusahaan ini. Saya yakin kalian tidak lupa dengan usaha kalian dulu." Raka memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, "Kalian adalah orang-orang yang terpilih. Saya menerima kalian karena saya percaya dengan kemampuan kalian, tapi sekarang apa? Ke mana perginya ide kreatif kalian?"

"Maaf, Pak. Setelah ini kami akan memperbaikinya lagi. Ka—"

Suara ponsel yang berbunyi membuat Raka mengangkat tangannya, meminta Dodit untuk berhenti berbicara. Dahinya berkerut melihat ada nama kakeknya di

sana. Seketika perasaan Raka berubah gelisah.

"Ya, Kek?" sapa Raka.

"Nenek kamu ilang lagi!"

Raka memejamkan matanya erat, "Di mana?"

"Tadi sama Tuti ke Mall tapi tiba-tiba ilang."

"Pecat Tuti, dia nggak becus jaga Nenek. Aku ke mall sekarang."

Setelah itu Raka mematikan teleponnya cepat. Dia kembali menatap karyawannya satu-persatu.

"Saya yakin kalian bisa membuat desain yang lebih baik dari ini. Perbaiki dan kita ulangi rapat tiga hari lagi. Kalian boleh kembali." Raka mengakhiri rapat dan bergegas keluar. Dia harus segera pergi mencari neneknya.

Neneknya memang mengalami *Demensia Alzheimer* yang membuatnya cepat lupa akan sesuatu. Hilangnya nenek bukan kali pertama terjadi, bahkan sudah sering tapi Raka masih tetap merasa gelisah. Dia tidak memiliki siapapun lagi selain kakek, nenek, dan adiknya. Raka akan melakukan apapun untuk membahagiakan dan melindungi mereka.

♦♦♦

Di depan Mall, terdapat kawasan pejalan kaki yang tampak ramai. Nindy berdiri di sana sambil membagikan brosur yang sama seperti hari kemarin. Kali ini lebih banyak, bahkan dia harus berpindah-pindah tempat dari pagi hingga siang seperti ini.

Teriknya matahari membuat Nindy mengusap dahinya pelan. Dia menelan ludahnya saat melihat pedagang yang menjual minuman dingin. Kepalanya menggeleng cepat.

Tidak, dia tidak akan membelinya sekarang. Hal itu akan membuatnya semakin terpacu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

"Brosurnya, Kak."

Nindy selalu menggunakan senyum manisnya untuk menarik perhatian. Dia jarang mendapat penolakan karena itu. Sedikit membuatnya terbantu.

Sudah 20 menit berlalu dan Nindy memilih untuk menyerah. Pedagang es benar-benar menggodanya. Dia berjalan mendekat dan membeli minuman yang menarik perhatiannya sejak tadi.

"Bang, es cendol satu ya."

"Siap, Neng."

Nindy meletakkan brosurnya di atas kursi dan mulai meminum minumannya dengan perlahan, mencoba menikmati es yang sangat menyegarkan. Angin yang berhembus seolah melengkapi waktu istirahat Nindy saat ini.

Tunggu.. angin?

Mata Nindy membulat saat melihat semua brosurnya beterbangan di jalan. Dia panik dan bergegas mengambil semua brosurnya. Kali ini Nindy harus berhati-hati. Berkali-kali dia bergumam maaf pada pengendara motor yang terganggu dengan keberadaannya.

"Maaf, Mas. Permisi."

"Jangan diinjek!" teriak Nindy panik.

"Permisi, Buk."

Nindy masih berusaha mengambil brosur yang bisa ia selamatkan. Dia tampak fokus sampai tak melihat jika ada mobil yang melaju cepat ke arahnya. Suara klakson yang panjang membuat Nindy terkejut. Dia berdiri dengan

kaku sambil menyentuh dadanya. Hampir saja nyawanya melayang.

"Kamu mau mati?" Raka, pemilik mobil itu keluar dan menatap Nindy tajam.

Nindy mengangkat wajahnya dan menatap pria itu terkejut. Ternyata pria itu adalah pria yang sama saat di taman kemarin. Tidak berubah dan masih saja menyebalkan.

"Kamu lagi!" Raka menatap Nindy kesal.

"Lo lagi!" Kali ini Nindy ikut merasa geram.

"Kalau mau mati jangan pakai mobil saya." Raka masih menatap Nindy tajam. Kesan pertama mereka sudah tidak bagus, ditambah lagi dengan kejadian hari ini. Raka yakin jika gadis itu jauh dari kata sopan.

"Lo hampir tabrak gue! Lo yang salah, lo yang—"

Benar bukan? Tidak sopan.

"Sekarang kamu minggir, saya buru-buru." Raka dengan cepat masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Nindy yang masih saja menggerutu.

Mobil itu memasuki area mall dan berhenti di tempat parkir terbuka. Nindy bisa melihat jika pria itu keluar dan berlari masuk ke dalam mall.

"Dasar nyebelin!" Nindy menghentakkan kakinya kesal sambil melihat brosur di tangannya yang tinggal sedikit. Sisanya sudah beterbangan entah ke mana. Jika bukan karena pria itu, mungkin Nindy sudah mendapatkan brosurnya kembali.

Nindy kembali duduk dan menatap es cendolnya kesal, "Ini juga gara-gara lo!"

Saat akan meminumnya, tiba-tiba otak Nindy kembali bekerja. Dia menatap es cendolnya dan mobil pria galak itu bergantian. Perlahan senyum licik menghiasi wajahnya.

Dengan bersenandung, Nindy mulai memasuki area mall dan berjalan santai ke tempat parkir. Dia menatap sekitar untuk memastikan keadaan. Setelah keadaan terpantau sepi, Nindy menyiram mobil pria itu dengan es cendol di tangannya. Setelah itu dia juga menempelkan semua brosurnya di mobil pria itu.

"Nih, gue kasih brosur. Siapa tau lo butuh obat impoten. Urat lo juga kaku, marah-marah mulu." Nindy menggeram sambil menuangkan sisa cendol miliknya di kaca mobil.

Saat ini mobil hitam Raka tampak mengenaskan dengan cairan lengket dari es cendol dan puluhan brosur yang tertempel.

"Rasain! Salah sendiri ngajak ribut mulu." Nindy tersenyum puas. Tak ingin berlama-lama, dia mulai berlari menjauh.

Hari yang cukup melelahkan. Meskipun ada masalah dengan pekerjaannya tapi Nindy tidak ingin ambil pusing. Setidaknya dia bisa pulang cepat dan beristirahat. Punggungnya benar-benar membutuhkan kasur.

♦♦♦

Jawaban Dari Doa

Perjalanan dari kost membutuhkan waktu sekitar 10 menit dengan mengendarai motor. Namun sebelum kembali, Nindy memutuskan untuk ke pasar tradisional terlebih dahulu guna membeli beberapa kebutuhan dapur. Dia tahu jika tidak selamanya ia akan bergantung dengan masakan Arinda. Gadis itu juga memiliki nasib yang sama, yaitu berusaha untuk bertahan hidup dengan gaya seminimalis mungkin.

"Bang, cabe campur lima ribu ya."

"Cabe lagi mahal, Neng."

"Ayo lah, Bang." Nindy mendekat dan berbisik, "Khusus buat saya."

"Khusus buat Neng Gendis yang manis ini saya kasih, tapi jangan bilang Ibu-ibu yang lain. Bisa rugi saya," balas penjual yang juga ikut berbisik.

Nindy terkekeh, "Aman, Bang. Tapi kasih saya bonus."

Penjual yang merupakan langganan Nindy dan Arinda itu mulai menatapnya pias. Ada saja tingkah anak kost yang membuatnya mengelus dada.

"Ayo lah, Bang. Itu tambahin tomatnya juga." Nindy dengan santainya mengambil dua buah tomat dan memasukkannya ke dalam kantung plastik, "Nanti saya mau buat sambel," ujarnya lagi sambil terkekeh.

Setelah memilih bahan makanan yang menurutnya cukup untuk beberapa hari ke depan, akhirnya Nindy menyudahi acara belanjanya. Saat akan menuju tempat parkir, Nindy mendengar suara ribut-ribut di sekitarnya. Matanya mengedar untuk mencari asal suara tersebut. Dia mengerutkan dahinya saat melihat banyak orang yang tengah mengelilingi sesuatu. Dengan penasaran, Nindy mendekat dan ikut mengintip.

"Ada apa, Pak?" tanyanya pada tukang ojek yang ada di sekitar kerumunan.

"Ada orang yang minta makan, Neng."

"Hah?" Nindy tampak bingung. Apa istimewanya dari seseorang yang meminta makanan hingga menimbulkan kehebohan seperti ini?

"Nenek udah makan banyak, jadi harus bayar. Saya mau pulang soalnya." Suara penuh emosi itu terdengar keras di telinga Nindy.

"Wih, galak bener." Nindy masih penasaran sampai akhirnya dia bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi.

"Nanti saya bayar kalau cucu saya sudah datang, Pak.

Bapak di sini aja dulu kalau nggak percaya," ucap nenek itu.

Mulut Nindy terbuka lebar saat melihat siapa yang tengah menjadi pusat perhatian saat ini. Matanya membulat dengan tidak percaya.

"Nggak bisa, Nek. Saya mau pulang." Penjual tetap meminta uang pada nenek tua itu.

Nindy dengan cepat menerobos dan berdiri di depan penjual, "Berapa, Pak?" tanyanya cepat.

"Mbak ini siapa?" Pria itu menatap Nindy bingung.

"Ini Nenek saya. Maaf ya, Pak." Nindy tersenyum tidak enak.

"Ternyata ini cucu yang ditunggu dari tadi? Ke mana aja sih, Mbak?"

"Maaf ya, Pak. Nenek saya habis berapa tadi?" Nindy mulai mengambil dompetnya.

"Lima puluh ribu, Mbak."

Mulut Nindy kembali terbuka, "Banyak banget, Pak."

"Gimana nggak banyak, orang dari tadi siang Nenek udah duduk di sini. Nenek juga bayarin pembeli yang lain, taunya malah dia yang nggak punya duit."

Nindy meringis dan mulai membuka dompetnya. Dengan lemas dia memberikan uang berwarna biru itu dengan pelan.

"Sekali lagi saya minta maaf ya, Pak."

"Iya, Mbak. Lain kali Neneknya dijaga ya?"

Nindy mengangguk dan tersenyum pelan. Setelah itu dia berbalik dan menatap Nenek Farah dengan senyuman tipis.

"Nenek Farah ilang lagi ya?"

Tanpa diduga Nenek Farah tersenyum mendengar itu, "Ini Nak Nindy kan ya?"

"Nenek masih inget sama saya?" tanya Nindy terkejut. Dia masih ingat dengan penjelasan kakek tentang penyakit nenek yang mudah lupa akan sesuatu.

"Inget, Nak." Nenek Farah tersenyum.

"Kenapa bisa ada di sini, Nek?" tanya Nindy, "Kakek di mana?"

"Nenek lupa, Nak."

"Nenek bawa HP?" tanya Nindy lagi.

Wanita tua itu menggeleng dengan polosnya. Hal itu membuat Nindy menghela napas sabar.

"Ya udah, gimana kalau kita ke taman aja? Siapa tau nanti Kakek jemput Nenek di sana." Nindy mencoba mencari jalan keluar. Tidak mungkin jika dia meninggalkan Nenek Farah sendiri dengan kondisi ingatannya yang seperti ini. Nindy tidak setega itu.

"Boleh, Nak."

Nindy dengan cepat membawa nenek ke tempat di mana motornya berada. "Nenek udah makan?" tanyanya.

Nenek Farah menggeleng, "Tapi Nenek udah makan gorengan tadi."

"Masih laper nggak?" tanya Nindy lagi.

"Nggak kok, tapi Nenek haus."

Nindy tersenyum, "Nanti kita beli minum di taman."

♦♦♦

Langit sore telah berubah warna dan sepertinya malam akan segera tiba. Raka tampak tergesa berlari keluar dari pusat perbelanjaan. Sudah dua jam dia memutari mall untuk mencari keberadaan neneknya. Bahkan ia juga meminta bantuan keamanan untuk itu. Namun hasilnya

nihil, neneknya masih belum ditemukan.

Raka berhenti melangkah saat melihat kondisi mobilnya yang tampak mengenaskan. Dia melihat ke sekitar untuk memastikan apa benar jika mobil yang ada di hadapannya saat ini adalah mobilnya? Perasaan Raka tidak pernah salah. Dia memang ingat telah memarkirkan mobilnya di tempat ini.

Raka mendekat untuk melihat keadaan mobilnya lebih jelas. Dengan pandangan jijik dia mengambil salah satu kertas yang kotor itu.

"Brosur?" gumam Raka, "Obat impoten?"

Beberapa detik kemudian dia tersadar dengan apa yang terjadi. Dia meremas kertas itu dengan kesal.

"Ini pasti cewek yang tadi," gumamnya sambil melihat ke sekitar, berharap akan menemukan gadis yang selalu membuatnya naik darah di setiap pertemuan.

"Dasar badung!" ucapnya dan berlalu masuk ke dalam mobil. Yang terpenting saat ini adalah keberadaan neneknya. Tidak ada waktu untuk memikirkan gadis itu. Jika Raka diberi kesempatan untuk kembali bertemu dengannya, maka ia tidak akan segan untuk melakukan pembalasan.

♦♦♦

Keputusan Nindy kali ini tidak salah. Setelah menunggu selama satu jam lebih, akhirnya mobil mewah yang tak asing baginya mulai berhenti di depan mereka. Nindy tersenyum dan menuntun nenek untuk berdiri.

"Kakek udah dateng, Nek." Nindy tampak senang.

Seorang pria berumur mulai turun dari mobil dengan tergesa. Di belakangnya ada wanita paruh baya dengan

seragamnya.

"Nek, kenapa tadi tiba-tiba ilang?" Wanita yang Nindy tebak sebagai perawat Nenek Farah itu terlihat khawatir.

"Kamu yang tiba-tiba ilang," balas nenek sedikit kesal.

"Nindy, kamu bantuin Nenek lagi, Nak?"

Nindy tersenyum pada kakek dan mengangguk pelan. Ini kedua kalinya mereka bertemu.

"Makasih ya karena udah nemenin Nenek lagi."

"Nggak papa kok, Kek."

"Tadi ketemu Nenek di mana?" tanya kakek penasaran.

"Saya tadi ketemu Nenek di depan pasar, Kek." Nindy menunjuk ke arah pasar.

Kakek menepuk dahinya pelan, "Kok bisa sih, Nek? Di ajak ke mall kok malah lari ke pasar?"

"Ya nggak tau," jawab Nenek Farah polos.

"Nak Nindy, terimakasih ya. Kakek nggak tau lagi gimana caranya bilang makasih sama kamu."

"Nggak papa kok, Kek." Nindy kembali tersenyum karena dia memang tidak merasa direpotkan. Nenek Farah juga mengobati rasa rindunya akan keluarganya di kampung halaman. Nindy seketika teringat dengan neneknya.

"Sebagai ucapan terimakasih, Kakek mau ajak kamu makan malam."

Nindy dengan cepat menggeleng. Dia tidak bisa berlama-lama karena harus kembali untuk memberikan bahan-bahan dapur yang ia beli pada Arinda.

"Nggak usah, Kek. Nggak papa kok. Saya harus pulang sekarang."

"Kalau begitu ini buat kamu." Kakek mulai membuka dompetnya, "Buat beli es krim."

"Kebanyakan kalau es krim, Kek." Nindy terlihat ragu karena kali ini uang yang diberikan berjumlah dua kali lipat dari sebelumnya.

"Nggak papa, ambil aja."

Nindy kembali menggeleng, "Nggak, Kek. Uang yang kemarin aja masih ada. Beneran, saya nggak papa."

Kakek tampak menyerah dan kembali membuka dompetnya lagi. Kali ini dia mengeluarkan sebuah kartu nama dan memberikannya pada Nindy, "Ini kartu nama kakek. Kalau kamu butuh sesuatu langsung hubungi Kakek ya?"

Nindy mengedipkan matanya berulang kali, "Butuh sesuatu, Kek?" tanyanya memastikan sesuatu.

"Iya, kamu lagi butuh sesuatu sekarang?"

"Saya butuh pekerjaan, Kek." Nindy menjawab dengan cepat. Tidak perlu sungkan karena ini berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Dia yakin jika kakek dan nenek bukanlah orang yang sembarangan. Nindy berharap jika kakek bisa memberikan pekerjaan untuknya.

"Kamu udah lulus sekolah, Nind?"

Nindy mengangguk cepat, "Saya sarjana, Kek."

Kakek tersenyum mendengar itu, "Oke, kalau begitu besok kamu langsung ke kantor cucu Kakek. Kamu bisa kerja di sana."

"Kantor?" Jantung Nindy mulai berdetak dengan cepat.

Apakah semudah ini?

"Iya, nanti alamatnya Kakek kirim ke nomor kamu."

"Kakek serius?" Nindy tidak bisa menahan diri. Matanya sudah berkaca-kaca sekarang.

"Iya. Biar Kakek yang bicara sama cucu Kakek nanti."

"Makasih, Kek! Makasih banget!" Nindy mencium tangan kakek dan bergumam terimakasih.

"Sama-sama, Nak. Kakek yakin kalau kamu itu anak yang baik makanya Kakek nggak ragu untuk kasih pekerjaan."

Nindy mengusap air matanya dan mengangguk senang. Lagi-lagi Tuhan memberikan jawaban akan kesabarannya selama ini. Mengeluh boleh, tapi jangan berlarut-larut. Roda kehidupan masih akan terus berputar dan selama masih berlangsung, Nindy tidak akan berhenti untuk berusaha.

♦♦♦

Dendam Pak Bos

Cahaya matahari belum sepenuhnya muncul tapi Nindy sudah bersiap untuk memulai harinya. Sedari tadi dia tidak berhenti untuk tersenyum. Hatinya terasa campur aduk sekarang, antara senang dan takut. Senang karena akhirnya mendapat pekerjaan dan takut karena ini adalah hari pertamanya. Nindy memang belum tahu pekerjaan apa yang kakek berikan tapi dia yakin apapun itu pasti tidak akan mengecewakannya.

Nindy mengusap rambut basahnya dengan handuk sambil menatap pantulan dirinya di cermin. Dia melirik ponselnya yang bergetar. Seperti biasa, ada ayahnya yang mengirimkan pesan setiap pagi. Kali ini Nindy tidak lagi

bersedih. Dengan semangat dia langsung membalas pesan ayahnya.

Iya, Pak. Ini udah bangun, lagi siap-siap.

Lega. Perasaan Nindy sedikit tenang karena tidak lagi berbohong kali ini.

Nindy mendekat ke arah meja rias dan melihat kalender kecil di sana. Ada tanggal yang sudah ia lingkari dengan spidol berwarna merah, tanggal di mana dia harus membayar kost.

Nindy menarik napas dalam, "Nggak papa. Gue udah dapet kerja. Habis ini nggak akan pusing lagi bayar kost."

Tak ingin membuang waktu, Nindy mulai bersiap. Dia sudah menyiapkan pakaian terbaiknya dari semalam. Beruntung dia memiliki banyak pakaian formal semasa kuliah sehingga tidak sulit untuk menyesuaikan diri saat bekerja di kantor.

Setelah kakek memberikan alamat kantor cucunya semalam, Nindy langsung mencari tahu mengenai perusahaan tersebut. Meskipun masuk dengan jalur yang mudah, tapi dia juga harus tahu setidaknya sedikit mengenai perusahaan tersebut. Lucunya lagi, ternyata Nindy pernah mengirim lamaran pekerjaan ke perusahaan, tapi hingga saat ini masih belum ada panggilan.

Artinya dia tidak lolos bukan?

♦♦♦

Mungkin terlalu pagi bagi Nindy untuk datang tapi tidak masalah. Dia sangat bersemangat untuk hari

pertamanya. Tepat jam enam pagi dia sudah sampai di depan kantor. Nindy menelan ludahnya gugup saat melihat bangunan megah dan unik di depannya. Tentu saja unik, Adhitama Design adalah salah satu perusahaan arsitektur ternama. Namanya sudah terkenal se-Asia Tenggara bahkan hingga tingkat Asia.

Setelah cukup menikmati kemegahan dan keunikan dari gedung perusahaan di depannya, Nindy memutuskan untuk masuk. Beruntung dia mendapat arahan dan bantuan dari beberapa orang. Sedikit memberikan kesan positif di matanya mengenai perusahaan ini.

Menunggu di lobi adalah pilihan Nindy. Dia sudah mengirimkan pesan pada kakek dan berniat menunggunya. Selama beberapa menit menunggu, Nindy melihat sudah banyak karyawan yang datang. Penampilan mereka semua membuatnya takjub. Tak lama lagi, Nindy akan bisa berbaur dengan mereka. Dia tidak sabar untuk itu.

"Gendis Anindya Maharani, itu nama kamu?" tanya seorang pria yang tiba-tiba datang menghampiri Nindy.

Nindy berdiri dan mengangguk, "Betul, Pak. Saya Nindy." Di tangannya terdapat map yang berisi berkas-berkas yang diperlukan.

Pria itu tersenyum, "Kalau gitu kamu ikut saya. Pak Anwar udah nunggu di atas."

"Pak Anwar?" tanya Nindy sedikit bingung.

Pria itu kembali tersenyum, "Kakek Anwar."

Nindy mengangguk paham dan segera bergegas mengikuti pria itu. Dia tidak tahu jika kakek sudah datang.

Nindy masuk ke dalam *lift* dengan mulut yang terbuka. Bahkan *lift* saja dibuat seunik mungkin. Tangannya terulur untuk menyentuh dinding *lift* dan bergumam, "Semoga

betah kerja di sini."

"Maaf, Pak. Kalau boleh saya tau nama Bapak siapa?" tanya Nindy dengan sopan.

"Nama saya Tomi, tapi jangan panggil saya Bapak. Saya bukan atasan kamu." Tomi tersenyum.

Nindy ikut tersenyum, "Saya panggil Mas Tomi boleh?" tanyanya karena dia yakin jika Tomi hanya beberapa tahun lebih tua darinya.

"Boleh, biar akrab karena setelah ini kamu juga akan kerja di sini."

Nindy menyeringai, "Siap, Mas Tomi. Mohon bimbingannya ya, Mas."

Tomi mengangguk dan *lift* terbuka. Mereka sampai di lantai utama, di mana ruangan bos berada. Suasana lantai ini terasa sangat nyaman. Posisi duduk karyawan yang lagi-lagi dibuat unik membuat Nindy terperangah.

"Keren banget." Tanpa sadar Nindy berucap.

Tomi mengangguk setuju, "Ini kantor baru yang dibuat langsung sama Pak Bos. Baru tujuh tahun, dulu Adhitama Design masih di kantor yang lama dan... biasa aja."

Nindy terkekeh mendengar itu. Kesan keduanya berada kantor ini kembali positif. Nindy akui jika karyawan di kantor ini benar-benar membantunya. Memang benar kata orang, perilaku yang baik jauh lebih penting dari kepintaran.

"Ayo, masuk. Pak Anwar ada di dalam." Tomi membuka sebuah pintu besar dan masuk ke dalamnya.

Sebelum masuk, Nindy sempat berdoa agar semuanya berjalan dengan lancar. Saat sudah berada di dalam, Nindy tersenyum melihat keberadaan kakek. Dia berjalan mendekat berniat untuk menyapa, tapi langkahnya terhenti

saat melihat siapa yang duduk di samping kakek saat ini.

"Nindy, kamu udah datang, Nak?"

Ucapan kakek bagaikan angin lalu. Nindy masih terdiam dengan pandangan terkejut. Matanya menatap sosok pria di samping kakek dengan takut. Lebih parahnya lagi, pria itu malah menyeringai yang membuatnya langsung mengkerut.

"Nindy?" Tomi berusaha menyadarkan Nindy.

Nindy tersadar dengan napas tertahan. Dia menunduk dan memainkan tangannya gelisah.

"Kamu nggak papa, Nind?" tanya kakek yang saat ini sudah berada di depannya.

"Nggak papa kok, Kek." Nindy mengangkat kepalanya dan tersenyum manis, mengabaikan pria yang membuatnya terkejut tadi.

"Oh iya. Ini Raka, cucu Kakek. Dia yang akan jadi atasan kamu nanti."

Nindy memejamkan matanya mendengar itu. Hancur sudah kesan positif yang ia dapatkan sedari tadi. Ternyata kesan ketiganya tidak begitu baik, bahkan sangatlah buruk. Siapa yang sangka jika bosnya adalah pria yang selalu memarahinya ketika bertemu?

Nindy tidak tahu harus berkata apa saat ini. Mendadak mulutnya berubah menjadi bisu. Dia diam mematung dengan tiga pasang mata yang menatapnya bingung.

"Raka?" panggil Kakek tiba-tiba.

Pria yang bernama Raka itu mulai berdiri dan menghampirinya. Nindy mulai waspada saat melihat senyum mengerikan pria itu. Tanpa berbicara, Raka mengambil map yang Nindy bawa dan membacanya.

"Gendis Anindya Maharani," gumam Raka sambil membaca kertas di tangannya, "Dua puluh dua tahun, lulusan arsitektur..." Raka mengangguk membaca itu.

"Jadi Gendis?" ucap Raka memberikan map yang ia baca pada Tomi.

"Nindy, Pak. Panggil saya Nindy."

Raka mengangguk dan maju satu langkah, "Saya nggak nyangka kalau kamu sarjana."

Nindy mendongak dan mulai menatap Raka. Meskipun takut tapi dia tetap menatap mata pria itu secara langsung.

"Ada yang salah, Pak?" tanya Nindy dengan suara pelan.

Raka kembali tersenyum, "Ada, akhlak kamu yang salah."

Mata Nindy kembali terpejam mendengar itu. Lain kali ingatkan dia untuk berhati-hati dalam bertindak. Nindy ingin sekali lari, tapi dia ingat dengan lingkaran merah di kalendernya. Dia mulai bimbang.

"Maaf, Pak." Hanya itu yang bisa Nindy ucapkan.

"Kalian kenapa?" tanya kakek bingung.

Raka menjauh dan menggeleng, "Nggak papa, Kek."

"Oke, kalau gitu posisi apa yang kosong, Ka?" tanya kakek.

Raka menatap Nindy lekat, "Asistenku, Kek."

Bukan hanya Nindy yang terkejut, tapi Tomi juga. Pria itu maju dengan wajah pias, "Terus saya gimana, Pak? Saya nggak dipecat kan?"

Raka dengan cepat menggeleng, "Kamu sekarang jadi asistennya Ilham."

Tomi terdiam mendengar itu, satu detik kemudian dia mengangguk dan tersenyum lebar, "Siap, Pak! Kalau

gitu saya ke Pak Ilham dulu." Tomi beralih pada Nindy dan menepuk bahunya pelan, "Semangat ya, Nind."

Nindy menggigit bibirnya pelan. Kenapa nasibnya begitu sial? Nindy yakin jika Raka sengaja menjadikannya sebagai asisten.

"Kalau gitu Nindy akan jadi asisten kamu mulai dari sekarang. Kamu jangan galak-galak ya, Ka. Dan Nindy, semoga kamu betah kerja di sini."

Nindy hanya bisa mengangguk dan tersenyum paksa. Dia menatap kepergian kakek dengan pandangan tak rela. Saat pintu ruangan telah tertutup, jantung Nindy ingin lepas rasanya. Saat ini hanya ada dirinya dan Raka di ruangan ini.

Raka berjalan ke arah meja kerjanya dan mengambil sebuah kertas dari laci. Pria itu tampak santai dan tidak memedulikan Nindy yang menatapnya waspada sedari tadi. Raka mengambil air putih dan sedikit membasahi kertas di tangannya. Setelah selesai, dia berjalan ke arah Nindy dan berdiri tepat di depannya. Begitu dekat sampai gadis itu bisa melihat wajah kejam Raka.

"Pak—" Belum selesai Nindy berbicara, Raka langsung menempelkan kertas itu di kening Nindy.

Nindy terkejut dan segera mengambil kertas di keningnya. Matanya kembali terpejam saat membaca kertas tersebut.

Brosur impoten.

"Pak, saya minta maaf." Nindy mulai gelisah.

Raka bergerak maju dan berbisik, "Saya nggak impoten," ucapnya dan berlalu pergi.

Nindy berbalik dan mulai merengek, "Pak, maafin saya. Iya, Pak Raka nggak impoten. Saya salah," ucap Nindy pada akhirnya. Dia tidak malu untuk memohon karena dia

memang salah di sini. Nindy tidak mau kehidupan kerjanya menjadi kelam hanya karena dendam dari bosnya.

"Belikan saya sarapan," ucap Raka sebelum benar-benar keluar dari ruangan.

Nindy berjongkok dan menutup wajahnya rapat. Dia meringis meratapi nasibnya yang entah kenapa sangat menyedihkan.

Ayo, Nind. Jangan nyerah, katanya mau foya-foya?

♦♦♦

Tekanan Batin

Belum ada sehari tapi Nindy sudah ingin lari. Dia tidak tahu harus melakukan apa saat Raka meninggalkannya sendiri di dalam ruangan. Tidak ada peraturan atau masukan khusus untuknya agar bisa menjadi asisten yang baik. Nindy bingung, dari mana dia harus memulai semuanya?

Tidak ingin membuat Raka kembali marah, akhirnya Nindy memilih untuk menemui Tomi. Sebagai mantan asisten Raka, pria itu pasti bisa membantunya. Bersyukur Nindy langsung melihat Tomi di depan ruangan. Dia berjalan mendekat dengan sesekali tersenyum pada karyawan yang menatapnya bingung. Mungkin mereka belum mengenalnya. Ingin sekali Nindy mengakrabkan diri tapi keadaannya sangat terdesak saat ini. Dia harus segera

menjalankan perintah Raka untuk membeli sarapan. Apa memang seperti ini tugas dari seorang asisten?

"Mas Tomi?" panggil Nindy pelan.

"Ya, Nind?"

"Liat Pak Raka nggak?"

Alis Tomi terangkat sebelah, "Pak Bos tadi pergi sama Pak Ilham."

Mendengar itu, dengan cepat Nindy menarik kursi kosong di sampingnya agar bisa duduk berhadapan dengan Tomi. Dia mengatupkan kedua tangannya di atas meja dan menatap Tomi memelas, "Bantuin aku, Mas. Jadi asistennya Pak Raka itu ngapain aja?"

Tomi terkekeh melihat ekspresi Nindy. Dia tahu apa yang gadis itu rasakan. Dia juga sempat merasakannya dulu sebelum terbiasa. Sekarang dia bisa lega dan bebas karena Raka memintanya untuk menjadi asisten Ilham, wakil Raka di perusahaan.

"Jadi asistennya Pak Raka itu gampang, Nind." Tomi mendekat dan berbisik.

"Gimana?" Nindy ikut mendekatkan diri.

"Yang pertama kamu harus nurut, yang kedua kamu harus sigap, dan yang ketiga itu yang paling utama..."

"Apa itu?" Nindy mendengarkan dengan serius.

"Harus sabar."

Nindy menghela napas kasar dan bersandar pada kursinya. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan agar ekspresi menyedihkannya tidak dilihat oleh banyak orang.

"Kamu diapain sama Pak Bos?" tanya Tomi menahan tawanya.

Nindy menatap Tomi pias, "Sebelumnya aku udah pernah ketemu sama Pak Raka, dua kali."

"Terus?"

Nindy menggeleng pelan, "Pertemuan yang nggak baik. kayanya Pak Raka mau balas dendam sekarang."

Tomi menatap Nindy prihatin, "Masih hari pertama udah gini. Turut berduka cita ya, Nind."

Nindy memilih pasrah dan berdiri, "Biasanya Pak Raka sarapan apa, Mas?"

Kening Tomi berkerut, "Pak Raka nggak pernah sarapan."

Nindy memejamkan matanya mendengar itu. Ternyata benar dugaannya. Raka sengaja menyiksanya untuk balas dendam.

"Ya udah, Mas. Kalau gitu saya beli sarapan di kantin kantor aja. Makasih ya." Tanpa menunggu jawaban Tomi, Nindy berjalan lemas menuju *lift*. Raka tidak memberikan perintah khusus mengenai menu makanan yang diinginkan. Ingin bertanya pun percuma karena pria itu mendadak menghilang.

♦♦♦

Nindy membawa kotak makanan di tangannya ke ruangan Raka. Lagi-lagi dia hanya bisa tersenyum saat beberapa karyawan menatapnya bingung. Bukan berniat tidak sopan, tapi Nindy akan berkenalan nanti saat dia sudah memiliki waktu luang. Dia tidak mau membuat Raka semakin bertingkah jika ia melakukan kesalahan.

"Pak Raka udah dateng, Mas?" tanya Nindy pada Tomi.

"Udah, Pak Bos di dalem sama Pak Ilham."

Nindy mengangguk dan mulai mengetuk pintu ruangan Raka. Sahutan dari dalam membuat Nindy

membuka pintu dan masuk ke dalamnya. Di dalam sana, dia melihat Raka yang duduk di kursi kerjanya bersama seorang pria yang Nindy yakini sebagai Ilham, wakil Raka di perusahaan.

"Maaf mengganggu, Pak. Ini sarapannya." Nindy memberikan makanan yang ia beli.

"Apa itu?" tanya Raka melirik makanan yang Nindy bawa.

"Ayam geprek, Pak."

Raka menatap Nindy tidak percaya, "Ayam geprek untuk sarapan, Nindy?"

Nindy menggaruk lehernya bingung. Apa yang salah dari ayam geprek? Bahkan dia pernah sarapan hanya dengan gorengan dan cabe di atas nasi panas.

"Bapak nggak suka ayam?" tanya Nindy bingung.

"Kamu mau saya masuk rumah sakit karena makan pedas di pagi hari?"

Mulut Nindy terbuka mendengar itu. Kenapa pria di depannya itu berlebihan sekali?

Dasar cupu!

"Maaf, Pak. Kalau Pak Raka nggak mau ya udah, buat saya aja." Nindy berniat mengambil makanannya kembali.

"Enak aja! Ini buat makan siang saya!"

Nindy kembali mundur dan mencibir dalam hati.

Dasar rakus!

"Pak Raka mau sarapan apa?" tanya Nindy sabar.

"Nggak tau, kamu yang mikir."

Nindy menarik napas dalam, "Nanti saya salah lagi? Nanti saya dikira mau bikin Pak Raka masuk rumah sakit lagi?"

Raka menatap Nindy tajam. Dia tidak menyangka jika gadis itu berani membalas ucapannya. Tidak masalah, hal itu semakin membuat Raka bernafsu untuk membalaskan dendamnya.

"Nasi campur?" tanya Nindy.

Raka menggeleng mendengar itu. Dia masih tidak berbicara dan menunggu Nindy menyebutkan makanan yang lain. Dia malah semakin santai bersandar di kursi sambil memainkan pensilnya.

"Nasi goreng?" tanya Nindy lagi.

Raka kembali menggeleng, "Yang lain."

Nindy kembali berpikir, "Nasi kuning?"

Raka kembali menggeleng.

"Babi?"

Raka membulatkan matanya mendengar itu. Dia menatap Nindy yang malah tersenyum polos. Entah kenapa kalimat Nindy seperti ejekan di telinganya.

"Bercanda, Pak." Nindy menunduk sambil memainkan ujung kemejanya.

"Beliin saya bakso," ujar Raka pada akhirnya.

"Mana ada bakso pagi-pagi gini, Pak?"

"Ada kalau kamu cari. Udah sana keluar."

Nindy mencibir dan mengulurkan tangannya pada Raka.

"Apa?" tanyanya.

"Uangnya mana, Pak? Saya kerja buat cari duit bukan ngeluarin duit."

Raka tersenyum tipis mendengar itu. Dia kembali bersandar dan menatap Nindy santai.

"Ya uang kamu."

"Kok uang saya?" Nindy tidak terima.

"Saya masih inget kalau dulu kamu pernah bikin mobil saya kotor. Biaya cuci mobil saya itu mahal."

Nindy menatap Raka kesal, "Kok Pak Raka ungkit-ungkit masa lalu? Kan saya udah minta maaf, Pak."

Raka menatap Nindy datar, "Belum saya maafin."

"Tuhan aja maha pemaaf loh, Pak."

Raka menggeram dan berniat untuk memarahi Nindy. Namun belum sempat kalimat indah itu terucap, Nindy dengan cepat berlari keluar ruangan.

"Oke, Pak. Saya beli bakso dulu!" ucap Nindy dari luar ruangan.

"Dasar badung!" Raka menggelengkan kepalanya pelan. Anak jaman sekarang memang suka melawan.

Tanpa Raka sadari perdebatan anehnya dengan Nindy dilihat oleh Ilham yang duduk di sofa. Pria itu merasa heran dengan tingkah Raka yang entah kenapa menjadi kekanakkan dan menyebalkan.

"Anak baru udah lo siksa, Ka?" tanya Ilham tidak percaya.

"Dia yang mulai," jawab Raka santai. Dia berdiri dan menghampiri Ilham untuk duduk di sofa.

"Lagian sejak kapan lo sarapan? Bukannya lo paling nggak bisa yang namanya sarapan?"

Raka menyeringai, "Mulai hari ini."

♦♦♦

Nindy menggerutu sambil memasuki pusat perbelanjaan. Dia berjalan dengan kaki yang mengentak. Keadaan yang masih sepi membuatnya merasa bebas untuk mengomel.

"Dasar orang gila! Sarapan aja pake bakso. Beli di mana coba pagi-pagi kayak gini?" Nindy masih menggerutu sambil berjalan menuju restoran. Di mana lagi tempat orang yang menjual bakso di jam setengah delapan pagi jika bukan di mall? Bahkan Nindy ragu jika restoran di mall juga sudah buka.

Keberuntungan berpihak pada Nindy. Akhirnya dia menemukan restoran bakso yang ia cari sedari tadi. Meskipun ia harus menunggu setengah jam sampai bakso benar-benar siap.

"Apa gue masukin sianida aja ya?" gumam Nindy. Kepalanya menggeleng menjawab pertanyaannya sendiri, "Ntar aja diracun kalau udah gajian."

Meski baru sebentar, tapi Nindy sudah merasakan tekanan batin yang luar biasa. Dia sudah yakin jika hari pertamanya ini tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena musuhnya adalah pria nomor satu di perusahaan. Nindy yakin jika Raka akan melakukan segala cara untuk membalaskan dendam demi kepuasannya.

Demi tanggal cantik dengan lingkaran merah di kalendernya, Nindy akan berjuang. Jika memang ini yang Raka inginkan, maka dia juga akan mengibarkan bendera perang. Nindy pantang untuk mundur sebelum menang.

♦♦♦

Harus Menurut

Alarm yang terus berbunyi berusaha keras membangunkan Nindy yang masih terlelap. Mata gadis itu terlihat memerah dan meminta untuk kembali dipejamkan. Namun Nindy tidak bisa melakukannya, dia harus bersiap untuk bekerja sekarang.

Pagi ini tidak sama seperti pagi sebelumnya. Jika kemarin Nindy sangat bersemangat tapi tidak untuk sekarang. Dia masih sangat berharap jika bosnya bukanlah Raka. Namun harapannya tentu akan sia-sia.

Nindy mematikan alarm-nya dan melihat jam yang masih menunjukkan pukul empat pagi. Ya benar, Nindy bangun sepagi ini untuk berangkat bekerja. Jika tidak ingat pesan Raka semalam tentu dia tidak akan mengatur alarm sepagi ini.

"Besok pagi jam setengah 6 kamu sudah harus ada di rumah saya. Alamatnya Perumahan Adhiwangsa no 01."

Nindy menggosok giginya sambil mengingat kembali pesan Raka. Sesekali matanya terpejam karena tidak bisa menahan kantuk. Entah kenapa hari pertama sangat melelahkan. Raka berhasil mengerjainya. Jika bukan karena kebutuhan ekonomi tentu Nindy akan dengan hati mengundurkan diri.

"Oke, Nind. Nggak papa. Nanti kalau udah gajian jangan lupa racunin Pak Raka pake ayam geprek cabe sekilo."

Nindy keluar dari kamar mandi dengan rambut yang basah. Matanya sudah sepenuhnya terbuka. Air dingin sedikit membantunya sadar dari kenyataan yang menyiksa.

Suara getaran terdengar dari ponsel Nindy. Dia menghampiri meja dan melihat siapa yang menghubunginya di pagi buta seperti ini. Nindy tersenyum saat melihat ada nama ayahnya di sana. Tidak pernah berubah, pria paruh baya itu selalu mengingatkannya untuk semangat bekerja.

"Oke, Nindy!" Nindy berdiri tegak dan mengepalkan kedua tangannya erat, "Demi orang tua dan masa depan yang cerah, lo harus tahan banting! Hidup foya-foya!" teriak Nindy semangat.

"Berisik lo, Nind!" Gedoran di pintunya membuat Nindy menutup mulutnya rapat. Dia lupa jika kostnya ini sangatlah elit sampai tetangga bisa mendengar setiap langkah kakinya.

♦♦♦

Ekspresi yang Nindy keluarkan saat ini benar-benar memalukan. Mulutnya terbuka lebar dengan mata yang membulat sempurna. Dia sudah sampai di depan rumah Raka sekarang. Tidak sulit untuk mencarinya karena rumah pria itu terletak paling depan dengan nomor rumah urutan pertama.

"Maaf, Mbak. Cari siapa ya?" Seorang pria paruh baya yang mengenakan baju satpam keluar dari rumah saat melihat gadis mencurigakan tengah berdiri dengan mulut terbuka.

"Saya cari Pak Raka, Pak." Nindy tersadar.

"Oh, Mbak Gendis ya?"

Senyum Nindy luntur, "Iya, Pak. Tapi panggil saya Nindy aja."

"Bagus Gendis, Mbak. Manis kayak Mbaknya."

Nindy tersenyum canggung dan mulai memasuki pagar rumah. Lagi-lagi dia dibuat terperangah dengan rumah Raka. Desain yang unik membuatnya semakin yakin jika Raka bukanlah arsitek sembarangan. Seketika dia meringis melihat kemampuannya sendiri.

Noob.

"Langsung masuk aja ya, Mbak," ucap pria paruh baya itu.

Nindy mengangguk dan mulai menaiki tangga kecil menuju pintu utama. Dia kembali menghela napas kasar. Bahkan teras rumah Raka jauh lebih besar dari kamar kostnya. Menyedihkan.

Tangan Nindy bergerak untuk mengetuk pintu, tapi gerakannya terhenti saat pintu sudah terbuka lebih dahulu. Di depannya muncul Raka yang masih santai dengan pakaian rumahnya.

"Kamu telat..." Raka melirik jam tangannya, "Dua menit."

"Cuma dua menit, Pak." Nindy mengerucutkan bibirnya kesal.

"Waktu adalah uang."

Nindy berdecak, "Ya jangan salahin saya, dong. Suruh siapa bikin halaman luas? Kan saya jadi lama jalannya."

Raka mendesis dan menatap Nindy tajam. Sadar jika hal buruk akan terjadi, dengan cepat Nindy mengangkat kotak makan yang ia bawa sedari tadi.

"Bubur ayam pesanan Pak Raka," ucapnya tersenyum manis, mencoba meredakan amarah pria itu.

Raka menelan kembali omelannya dan mengambil bubur yang Nindy bawa, "Masuk," ucapnya.

Nindy mengikuti Raka untuk masuk ke dalam rumah. Sepertinya gadis itu memang ditakdirkan sebagai orang yang kampungan karena saat ini ia tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak terpesona.

"Marmer cuy! Sholawatin ah," batin Nindy dalam hati.

"Pak ini dari Italia?" tanyanya saat melihat patung yang tampak mencolok di ruang tamu.

Raka berbalik dan tersenyum bangga, "Iya."

Nindy mengangguk mengerti, "Kalau ini saya dorong dan pecah, Pak Raka nangis nggak?" tanya Nindy polos.

Senyum Raka menghilang, "Coba aja, nanti kamu yang saya bikin nangis."

Nindy menjauhkan diri dari patung dan kembali mengikuti langkah Raka yang semakin masuk ke dalam rumah. Mereka berhenti di meja makan yang berukuran sedang namun lagi-lagi terbuat dari batu marmer.

"Mbok!" panggil Raka.

Seorang wanita paruh baya datang dengan tergesa, "Iya, Mas?"

"Ini saya belikan bubur ayam buat sarapan." Raka memberikan bubur yang Nindy beli tadi pada asisten rumah tangga.

"Loh—" Nindy ingin membantah tapi saat melihat wajah bahagia wanita itu, Nindy mengurungkan niatnya.

Saat wanita itu sudah pergi, Nindy menatap Raka kesal. Pria itu terlihat santai dan menatap Nindy dengan angkuh.

"Apa? Mau protes?"

Nindy menghembuskan napas kasar dan menggeleng, "Nggak kok, Pak. Jangan geer."

"Saya nggak bisa sarapan," ucap Raka tiba-tiba.

"Saya nggak nanya," jawab Nindy.

"Saya cuma mau ngerjain kamu."

"Udah tau," balas Nindy lagi dengan pelan.

Raka mengulum bibirnya menahan geli, "Sekarang kamu potongin saya buah."

Nindy tidak menjawab dan menatap Raka kesal, "Saya kan asisten, Pak. Bukan pembantu."

Raka memasukkan kedua tangannya di saku celana dan berjalan mendekat, "Kamu lupa sama kontrak kerja yang kamu tanda tangani kemarin?"

Nindy mundur dan mengangkat kepalanya angkuh, "Inget kok, saya akan jadi asisten Pak Raka di kantor."

Raka tersenyum miring dan semakin membungkuk untuk menyamakan tingginya dengan Nindy, "Nggak cuma di kantor, tapi di rumah saya juga, Nindy."

"Apa?!"

Raka kembali berdiri tegap dan berlalu melewatinya, "Sejak kemarin kamu sudah resmi jadi asisten pribadi saya. Jadi apapun yang saya perintahkan, kamu harus nurut. Kalau kamu melanggar kontrak kerja, kamu denda 1 miliar."

"Curang!" Nindy berteriak kesal.

Raka tersenyum miring melihat ekspresi Nindy. Seperti dugaannya, gadis itu pasti kesal.

"Hari ini enaknya saya pakai baju warna apa, Nind?" tanya Raka santai.

"Telanjang!" balas Nindy kesal.

Raka menaikkan alisnya terkejut, lebih tepatnya pura-pura terkejut. "Kamu mau liat saya telanjang?"

"Dasar gila!" Nindy melepas tasnya dan melemparnya ke arah Raka.

"Saya kan cuma nanya, Nind. Sebagai asisten harusnya kamu bisa kasih saya masukan dong?"

"*Pink!*" balas Nindy geram.

"Oke." Raka tersenyum dan pergi ke kamarnya, tapi langkahnya terhenti saat mengingat sesuatu, "Jangan lupa potongin saya buah."

Nindy mengepalkan kedua tangannya kesal. Saat Raka sudah menghilang, dia berjongkok dan menutup wajahnya rapat. Suara teriakan yang tertahan mulai terdengar. Raka sengaja menjebaknya dan sekarang hidup Nindy berada di tangan pria itu.

♦♦♦

Nindy berdiri di depan pintu ruangan Raka dengan nampan di tangannya. Waktu makan siang sudah tiba dan Nindy memesan makan siangnya pada Arinda kali ini,

teman satu kostnya. Hitung-hitung membantu sahabatnya yang sudah baik padanya selama ini.

Nindy menarik napas dalam dan mengeluarkannya. Dia melakukannya beberapa kali sampai emosinya berhasil reda. Setelah itu dia tersenyum dan mulai mengetuk pintu. Setelah mendengar sahutan, dia mulai masuk ke dalam ruangan Raka. Di sana ada satu klien Raka yang bernama Eadric.

"Makan siangnya, Pak," ucap Nindy.

Raka yang tengah bermain rubik menghentikan gerakannya. Saat akan berbicara, tiba-tiba Ed berdiri dan menghampiri Nindy.

"Apa yang kamu bawa?" tanyanya sambil menatap makanan yang Nindy bawa dengan berbinar.

"Ayam rend—"

"Buat saya." Tanpa basa-basi, Ed langsung mengambil nampan Nindy dan membawanya duduk.

"Tapi itu makan siang Pak Raka," ucap Nindy pelan. Dia tampak bingung dan menatap Raka meminta bantuan. Pria itu hanya diam dan menatapnya datar.

"Pak?" Nindy menatap Raka bingung.

"Ini enak sekali. Kamu beli di mana?" tanya Ed.

Raka mendengkus mendengar pertanyaan Ed. Bahkan pria itu tidak peduli dengan dua orang yang menatapnya kesal saat ini.

"Saya pesan di teman saya, Pak," jawab Nindy.

Ed mengangguk dan berbicara dengan mulut yang penuh, "Beri saya nomornya, biar saya beli sendiri nanti."

Ekspresi kesal Nindy langsung menghilang mendengar itu. Matanya berbinar dengan wajah yang cerah. Apa ini jalan yang diberikan Tuhan? Jika iya maka Nindy akan sangat-

sangat berterima kasih. Hitung-hitung dia bisa membantu Arinda untuk mendapatkan banyak pesanan.

Nindy berdehem dan mulai memasang wajah serius, "Tapi teman saya hanya menerima pesanan dengan jumlah banyak, Pak."

Ed mengangkat wajahnya dan mengangguk, "Tidak masalah. Saya bisa pesan buat kantor saya."

"Yes!" Nindy berteriak dan mengangkat kedua tangannya senang. Dia tidak menyangka jika pancingannya akan berhasil. Kesenangan itu tidak berlangsung lama saat menyadari tatapan Raka yang tajam.

"Maaf, Pak." Nindy tersenyum konyol.

"Sekarang kamu keluar dan bawa makan siang kamu ke sini," ucap Raka cepat.

"Buat apa, Pak?" tanya Nindy bingung.

Raka mengangkat sebelah alisnya aneh, "Ya buat saya!"

Nindy membuka mulutnya tidak percaya, "Terus saya makan apa, Pak?"

"Ya, terserah kamu."

Nindy memejamkan matanya erat berusaha untuk tidak mengumpat. Jika sudah kaya, ingatkan dia untuk memukul Raka tepat di pantat. Pria itu berhasil membuat emosinya meledak seperti dilempar granat.

♦♦♦

Harus Sigap

Hari ketiga sudah tiba. Seperti hari sebelumnya, Nindy berangkat dengan Raka lagi hari ini. Ini semua terjadi karena dengan liciknya pria itu membuatnya menjadi asisten di kantor sekaligus pribadi. Mau tidak mau, Nindy harus berada di rumah Raka di pagi buta dan pulang hingga larut malam.

Nindy menghempaskan tubuhnya di kursi kerjanya. Setelah seharian bekerja di ruangan Raka kemarin, akhirnya dia memiliki mejanya sendiri. Tepat di sebelah Tomi dan berbaur dengan karyawan lainnya.

"Masih pagi udah kusut wajahnya, Nind?" Tomi yang baru saja datang mulai duduk di kursinya.

Nindy meletakkan kepalanya di atas dan bergumam, "Ngantuk, Mas."

Tomi terkekeh, "Semalem pulang jam berapa?"

"Jam delapan." Nindy mulai memejamkan matanya.

"Nanti jangan lupa minta bonus sama Pak Bos."

Nindy membuka matanya dan duduk dengan tegap, "Ya pasti dong! Baru tiga hari tapi rasanya udah kayak kerja rodi," ucapnya mencibir.

"Lagian kamu tanda tangan nggak baca isi kontrak dulu." Memang hanya Tomi yang tahu kisah aneh Nindy dan Raka.

Nindy mendengkus, "Aku takut dipelototin Pak Raka, makanya pingin cepet selesai."

"Seenggaknya dapet makan dan transport gratis kan?" Tomi terkekeh.

"Mending makan sendiri, Mas. Bener deh."

Tomi kembali tertawa. Sejak kemarin dia selalu mendengar keluh kesah Nindy. Bukan saat menjadi asisten Raka di kantor, melainkan saat menjadi asisten Raka di rumah. Tomi tidak mengalaminya karena dulu dia hanya sebatas asisten Raka di kantor. Nasib Nindy benar-benar menyedihkan.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan tepat yang artinya jam kerja sudah dimulai. Baru saja akan menyalakan komputernya, Nindy dikejutkan dengan telepon di mejanya yang berdering.

"Ya, Pak?" sapa Nindy langsung.

"Ke ruangan saya." Hanya kalimat itu yang Raka ucapkan sebelum panggilan tertutup.

Dengan sabar Nindy mulai bergegas ke ruangan Raka, "Ada apa, Pak?" tanyanya.

Raka menggulung kertas desain yang baru saja ia lihat dan memberikannya pada Nindy, "Ini, kamu kasih ke Ilham. Jangan lupa kamu kasih tahu yang lain kalau ada rapat jam 10 nanti."

Nindy mengangguk dan beranjak keluar ruangan. Dia tidak banyak berbicara karena Raka tidak mengusiknya kali ini.

"Nindy?" panggil Raka.

Nindy memejamkan matanya erat. Baru saja dia bernapas lega tapi sepertinya Raka tidak akan melepasnya begitu saja. Nindy kembali berbalik dan menatap Raka bingung.

"Rok kamu kependekan."

Nindy menunduk dan melihat roknya yang berada tepat di bawah lutut, "Ini masih panjang kok, Pak."

"Pendek," balas Raka.

"Terus panjangnya harus seberapa, Pak?" tanya Nindy sabar.

"Ya pokoknya yang panjang."

Nindy mencibir dalam hati. Sepertinya Raka memang sengaja memulai perdebatan dan mencari-cari kesalahannya.

"Bu Sisca roknya di atas lutut nggak papa, Pak." Mata Nindy menyipit, "Jangan-jangan Pak Raka seneng ya liat kakinya Bu Sisca makanya nggak disuruh ganti?"

"Jangan ngawur. Pokoknya besok kamu pake yang lebih panjang."

Nindy mendengkus, "Lagian Pak Raka aneh, saya kan mau kerja bukan mau ngaji."

Raka mendesis dengan mata yang membulat. Jika sudah seperti ini berarti pria itu akan mengomel lagi.

Akhirnya Nindy memilih mengalah dan berlari keluar.

"Iya deh, Pak. Besok saya pake gamis!" ucap Nindy saat sudah berada di ambang pintu.

"Dasar badung!" Raka menggelengkan kepalanya.

♦♦♦

Rapat belum dimulai tapi keadaan sudah mulai tegang. Nindy menatap Tomi meminta penjelasan, tapi pria itu hanya mengangguk dan tersenyum tipis, seolah tahu jika suasana seperti ini akan selalu terjadi saat rapat berlangsung.

"Sudah siap?" tanya Raka pada beberapa karyawannya. Nindy yakin jika mereka semua adalah arsitek senior, bahkan ada yang lebih tua dari Raka.

"Siap, Pak."

"Oke, kita mulai. Kamu dulu, Dit." Raka duduk di kursinya dan menunjuk seorang pemuda yang Nindy tahu bernama Dodit.

Ini pertama kalinya Nindy mengikuti rapat. Sebagai asisten, dia melakukan semua tugasnya dengan baik. Seperti arahan Tomi sebelumnya, pria itu dengan baik hati mau menjadi mentornya dan selalu membantunya jika mengalami kesulitan.

"Itu kenapa kamu pilih pakai kaca?" tanya Raka mulai berdiri dan bersandar pada mejanya. Tampak angkuh dengan tangan yang ia masukkan di dalam saku celana.

"Gimana menurut kamu, Nind?"

Nindy yang merasa namanya dipanggil langsung duduk tegap. Jantungnya mulai berdebar dengan kencang.

Raka sialan!

"Iya, Pak?" tanya Nindy sekali lagi.

"Gimana menurut kamu tentang desain Dodit?"

Nindy menelan ludahnya gugup dan melihat semua orang yang ada di ruangan itu. Dia takut salah bicara yang akan membuatnya mendapat masalah.

"Bagus kok, Pak," jawab Nindy pelan.

Raka menatap Nindy jengah, "Jawaban kamu khas *fresh graduate* banget."

Nindy menunduk malu, *"Sengaja nih kampret malu-maluin gue,"* batinnya.

"Ya memang bagus, Pak. Seperti permintaan klien yang mau lebih hemat jadi dinding akan dibuat dari kaca."

"Itu saja?" tanya Raka menaikkan sebelah alisnya.

Nindy menatap Raka kesal. Dia sadar jika seluruh karyawan mulai menatap mereka bingung saat ini. Aura permusuhan itu benar-benar terlihat nyata.

"Padahal saya mau dengar yang lebih dari jawaban kamu. Sepertinya ekspektasi saya terlalu tinggi." Raka tampak kecewa, tapi Nindy mendengar ada nada ejekan di sana.

Nindy berdehem dan kembali berbicara, "Mengingat *deadline* pembangunan yang diberikan cukup singkat, pemilihan dinding kaca dianggap paling pas. Luas bangunan yang tidak seberapa akan membuat ruangan terlihat lebih luas. Bisa hemat daya juga."

Raka mengangguk mendengar itu, "Tapi kita di daerah tropis, bukannya kaca bisa bikin makin panas?"

Nindy tersenyum dan menunjuk dinding kaca di ruangan rapat ini, "Kita bisa atasi dengan cara yang sama seperti desain Pak Raka," ucapnya menyeringai.

Raka menatap Nindy terkejut dan tersenyum miring. Dia mengangguk dan kembali duduk di kursinya. "Oke,

kamu bisa duduk, Dit. Sekarang ganti yang lain."

Nindy menatap Dodit dan mengacungkan kedua jempolnya. Dodit yang merasa dibantu untuk mengatasi intimidasi Raka mulai tersenyum lega. Dia bergumam terima kasih pada Nindy.

Nindy berdehem dan menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Raka, "Bapak ngetes saya kan tadi?" bisik Nindy.

Raka melirik sebentar dan kembali fokus pada presentasi karyawannya, "Iya, ternyata ilmu kamu masih standar."

"Ampun, Suhu. Apalah daya *fresh graduate,*" cibir Nindy dan kembali menggeser kursinya kembali ke tempat semula.

♦♦♦

Rapat berakhir bertepatan dengan jam istirahat. Ekspresi para karyawan tampak lega karena akhirnya Raka sudah mengambil keputusan untuk desain yang dipilih. Akhirnya masa revisi mereka berakhir.

"Nindy?" panggil seseorang saat Nindy menutup laptopnya.

"Mas Dodit," sapa Nindy tersenyum.

"Mau istirahat?"

Nindy mengangguk, "Iya, Mas. Kenapa?"

"Mau bareng? Aku traktir."

"Mas Dodit ulang tahun?" tanya Nindy polos.

Dodit terkekeh, "Emang harus ulang tahun dulu baru bisa traktir kamu?"

Nindy menggaruk keningnya pelan, "Nggak juga sih."

"Gimana? Anggap aja ucapan terima kasih karena kamu udah bantu aku tadi."

"Tapi aku udah pesen makanan, Mas." Nindy memang selalu memesan makanan dari Arinda.

"Kalau kopi gimana?" tanya Dodit lagi.

Nindy tampak berpikir dan akhirnya mengangguk, "Oke, boleh, Mas."

"Aku tunggu di lobi ya?"

Nindy mengangguk dan segera membersihkan barang-barangnya. Saat keluar dari ruang rapat, sebuah panggilan dari seseorang menghentikan langkahnya.

"Beliin saya makan siang."

Nindy berbalik dan menatap Raka bingung, "Udah saya beliin kok, Pak. Sama kayak yang kemarin, saya pesen di temen saya. Habis ini diantar."

Raka menggeleng cepat, "Saya mau yang lain."

"Beda menu kok, Pak." Nindy mulai kesal.

"Beliin saya gado-gado," ucap Raka lagi.

"Terus siapa yang makan nasinya nanti?"

Raka mengangkat bahunya tidak peduli.

"Ya udah, saya kasih ke Mas Dodit aja," gumam Nindy menemukan jalan keluar.

"Ngapain kamu kasih Dodit?" Raka menyipitkan kedua matanya.

"Tadi Mas Dodit mau beliin saya kopi. Jadi saya duluan ya, Pak." Nindy tersenyum senang dan berlalu pergi.

Raka mendengkus mendengar itu, "Baru tiga hari udah berani pacaran. Dasar badung!"

♦♦♦

Harus Sabar

Di dalam ruangan Raka, Nindy menatap maket di depannya dengan kagum. Maket itu baru saja datang dan dia yang menerimanya karena Raka tidak berada di kantor saat ini. Dia sedang pergi bersama Ilham ke lokasi proyek pembangunan.

Tangan Nindy terulur untuk menyentuh kaca yang melindungi maket tersebut. Dia kembali terperangah dan menggeleng tidak percaya. Saat maket yang berukuran cukup besar itu datang, Nindy tidak bisa berhenti untuk terpesona.

Maket *concert hall* itu dirancang dengan desain yang rumit dan unik, khas dari Adhitama Design. Apakah ini proyek Raka? Jika iya, maka Nindy tidak bisa mengelak jika

pria itu memang memiliki otak yang jenius. Raka melakukan hal yang tidak pernah Nindy pikirkan sebelumnya dengan detail.

"Jenius sih, tapi sayang nyebelin. Jadi banyak minusnya." Nindy mendengkus.

Dia berjalan berputar sambil melihat maket itu dengan teliti. Meskipun hanya asisten, tapi Nindy banyak belajar di tempat ini. Berbaur dengan orang-orang yang ahli pada bidangnya membuat Nindy mengerti akan banyak hal mengenai dunia arsitektur yang tidak ia temukan saat masih kuliah.

Pintu ruangan terbuka dan Nindy langsung berdiri tegap. Raka masuk dan melihat maket yang berada di tengah ruangan. Perlahan dia berjalan mendekat.

"Udah dateng maketnya?" tanyanya.

Nindy mengangguk, "Ini desain siapa, Pak?"

"Menurut kamu?" Raka menaikkan sebelah alisnya dan duduk ke meja kerjanya.

"Iya.. iya.. Pak Raka yang bikin."

Nindy berjalan mendekat dan memberikan map yang sedari tadi ia bawa, "Dari Mas Dodit."

Raka mengangguk dan mulai membuka map itu. Wajahnya yang serius tampak jauh lebih baik dari wajah angkuhnya. Andai saja Raka tidak menyebalkan, mungkin Nindy akan jatuh hati.

Nindy menggelengkan kepalanya untuk mengenyahkan pikiran aneh itu. Meskipun tampan, tapi dia tidak akan jatuh hati. Nindy tidak akan lupa dengan semua tingkah Raka yang membuatnya kesal selama ini.

Nindy berdehem dan mulai duduk di depan meja kerja Raka. Dia memperhatikan pria itu dan mulai berbicara,

"Itu *Concert Hall*-nya mau dibangun di mana, Pak?"

"Bangkok," jawab Raka singkat.

Nindy membulatkan bibirnya tidak percaya. Pantas saja desain itu terlihat sangat megah, ternyata memang proyek luar negeri.

"Ajarin dong, Pak." Nindy melipat kedua tangannya di atas meja.

Raka melirik Nindy sebentar, "Emang kamu nggak belajar pas kuliah?"

"Ya belajar lah, Pak. Tapi nggak kayak gini. Dulu saya bikin maket mentok ya gedung mall. Itu pun udah pusing banget."

"Mana? Saya mau liat." Raka menutup mapnya dan mulai menatap Nindy sepenuhnya.

Nindy meraih ponselnya dan menunjukkan foto maket yang ia buat semasa kuliah. Dia harap-harap cemas menanti respon yang akan Raka berikan. Apa dia akan mendapatkan pujian? Atau bahkan hujatan?

Raka tampak mengangguk sambil memperhatikan karya Nindy. Sesekali alisnya bertaut membuat jantung Nindy berdebar tidak tenang.

"Untung saya bukan dosen kamu," ucap Raka tiba-tiba.

"Kenapa, Pak?"

Raka mengembalikan ponsel Nindy dan bersandar dengan santai, "Bisa habis kamu sama saya."

Nindy mendengkus dan memasukkan ponselnya kesal. Dia menyesal memperlihatkan maket yang ia buat. Seharusnya dia tahu jika Raka akan selalu mengejeknya.

"Makanya ajarin saya."

Raka tampak berpikir. Tangannya memainkan pensil dengan pelan, "Oke, kalau gitu saya akan kasih kamu tugas."

Bukannya sedih, Nindy malah senang. Jika memang untuk mengembangkan diri, maka dia tidak masalah. Namun yang membuatnya takut adalah tugas apa yang akan Raka berikan? Nindy berharap jika pria itu tidak mengerjainya lagi kali ini.

"Tugas apa, Pak?" tanya Nindy penasaran.

"Saya tantang kamu untuk buat desain pusat perbelanjaan. Nanti saya kasih tema dan kriteria yang saya inginkan."

Nindy mengejapkan matanya berulang kali. Dia tidak salah dengar bukan? Hanya itu tugas yang Raka berikan. Ternyata tidak begitu sulit.

"Waktunya berapa lama, Pak?"

"Berhubung kamu juga kerja, jadi saya kasih waktu sampai bulan depan. Cukup lama, jadi saya mau yang terbaik."

Nindy berdiri dan mengangguk senang, "Oke, Bos!" ucapnya berlari kecil keluar ruangan.

Melihat punggung Nindy yang menjauh, Raka tersenyum tipis. Tidak ada salahnya memberi tantangan untuk gadis itu. Raka tahu jika tidak selamanya Nindy ingin menjadi seorang asisten. Oleh karena itu Raka akan memberikan pelajaran singkat untuknya.

♦♦♦

Akhir pekan menjadi hari paling istimewa bagi Nindy. Hanya di hari ini dia bisa tidur tenang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi esok hari. Sama seperti kehidupannya sebelum bekerja, Nindy akan terbangun saat teriakan tukang sayur mulai terdengar.

Dengan mata yang masih terpejam, Nindy mendorong selimut yang menutupi tubuhnya dengan kaki. Hawa panas mulai terasadi tubuhnya. Dia mengerang dan mulai mengipasi wajahnya. Apa daya hanya ada kipas angin kecil di kamar ini. Karena tidak betah dengan rasa panas, akhirnya Nindy memilih untuk bangkit. Dia menatap kamarnya dengan mata yang setengah terbuka. Perlahan senyum manis merekah di wajahnya.

"Damai banget nggak liat wajah Pak Raka hari ini," gumamnya sambil merenggangkan tubuhnya.

Nindy menggulung rambut panjangnya asal dan mulai merapikan tempat tidur. Setelah selesai, dia membuka jendela kamar dan menghirup udara dalam, satu detik kemudian dia terbatuk dan kembali menutup jendela.

"Masih pagi udah bau knalpot. Hari libur nih, santai di rumah napa sih?" gerutunya.

Dia meraih ponselnya dan terkejut melihat ada banyak panggilan tak terjawab dari seseorang. Dia menghela napas kasar saat melihat ada nama *Lord Raka* di sana.

"Apa lagi sih, Pak? *Weekend* nih." Nindy merengek dan kembali merebahkan diri di kasur.

Dia kembali bangkit saat ponselnya bergetar. Nama *Lord Raka* kembali muncul di ponselnya. Nindy menggeram dan mulai mengangkat panggilan itu.

"Iya, Pak?

"Kamu di mana?"

"Di kost, Pak."

"Kirim lokasi kamu sekarang," ucap Raka.

"Buat apa, Pak?" Nindy mulai panik.

"Jangan banyak tanya, cepet kirim sekarang. Saya udah di jalan."

Nindy berjalan ke sana-ke mari dengan gelisah, "Kan ini *weekend*, Pak. Saya nggak harus kerja kan?" tanya Nindy hati-hati.

"Saya minta waktu kamu sebentar."

Nindy meraih bantal dan menggigitnya kesal. Dia berteriak tanpa suara untuk menyalurkan rasa kesalnya. Baru saja dia senang karena terbebas dari Raka tapi sekarang pria itu sendiri yang mendatanginya.

"Saya belum mandi, Pak."

"Ya mandi sana!"

Panggilan langsung terputus dan satu pesan masuk ke ponsel Nindy.

Shareloc sekarang.

Dengan malas, Nindy mengirimkan alamatnya pada Raka. Dia kembali menggigit bantal dengan kesal. Jam baru menunjukkan pukul lima pagi, tapi pria itu sudah berkeliaran di jalan.

Pantas saja banyak polusi, ternyata *Lord Raka* sudah mulai beraksi.

♦♦♦

Nindy membuka pagar kost dengan cepat. Di luar ada Arif yang tengah mencuci motornya.

"Mau ke mana pagi-pagi, Nind?"

"Kerja, Mas." Nindy tersenyum masam.

"*Weekend* loh ini, jangan lupa minta bonus nanti."

Nindy tersenyum dan mengangguk, "Kalau gitu aku berangkat dulu ya, Mas."

"Iya, semangat kerjanya. Habis ini tanggal keramat tiba."

Nindy terkekeh mendengar itu. Yang dimaksud Arif adalah tanggal di mana mereka semua harus membayar kost. Nindy berjalan ke arah mobil yang sudah terparkir di depan kost. Dia tahu jika mobil itu adalah mobil Raka, mobil yang sempat ia kotori dengan kumpulan brosur impoten dulu.

Belum sempat naik, kaca jendela mobil terbuka dan memperlihatkan orang yang berada di dalam mobil.

"Nenek Farah!" teriak Nindy dan tersenyum senang.

"Kamu duduk belakang," perintah Raka.

Nindy mengangguk dan mulai masuk ke dalam mobil. Dia pikir hanya ada Raka di dalam, ternyata ada Nenek Farah juga.

"Gimana kabarnya, Nek?" tanya Nindy sambil mencium tangan wanita tua itu.

"Baik, Nak. Nindy sendiri gimana?"

"Baik kok, Nek."

Raka hanya melirik sebentar dan mulai menjalankan mobilnya. Nindy masih tidak tahu ke mana pria itu akan membawanya pergi. Jika ke kantor pun sepertinya tidak karena Raka hanya mengenakan kaos dan celana olahraga.

"Kita mau ke mana, Pak?"

"Olahraga," jawabnya singkat.

Nindy mendengkus mendengar itu. Dia paling malas untuk olahraga. Nindy lebih memilih untuk tidur dan bersantai di kasurnya. Selain itu, dia juga salah kostum saat ini. Dia hanya memakai celana *jeans* dengan kemeja berwarna *army*-nya.

"Kok ajak saya?" tanya Nindy tidak terima.

"Karena kamu asisten saya."

"Saya salah kostum, Pak. Kenapa nggak bilang?"

Raka tersenyum miring, "Sengaja."

Nindy mendengkus dan beralih pada Nenek Farah, "Cucu Nenek nyebelin," bisiknya cukup keras.

"Saya denger."

Nindy tersenyum miring, "Sengaja."

Raka mendesis dan melirik Nindy tajam. Dia bisa saja membalas ucapan gadis itu jika tidak ada neneknya.

"Nenek nanti ikut olahraga?" tanya Nindy.

"Enggak, saya minta kamu buat temenin Nenek nanti. Saya takut ilang kalau ditinggal sendiri."

Nindy mengangguk mengerti. Jadi ini alasan pria itu mengajaknya. Sepertinya ada benarnya juga. Bisa-bisa Nenek Farah kembali hilang jika ditinggal cucunya olahraga nanti.

"Oke, nanti kita makan bubur ayam ya, Nek." Nindy tersenyum senang.

"Boleh."

Raka tersenyum tipis mendengar itu. Dia membelokkan mobilnya memasuki kawasan tempat olahraga yang sejuk dengan banyaknya pohon yang mengelilingi.

"Gimana tugas yang saya kasih?" tanya Raka melepas sabuk pengamannya.

"Tugas apa, Pak?"

Raka berdecak, "Desain, Nindy."

Nindy mulai paham, "Oh, saya kira tugas apaan."

"Sudah sampai mana?"

Nindy terkekeh, "Orang saya baru beli kertasnya semalem."

Raka menoleh dan menatap Nindy tidak percaya. Dia tidak menyangka jika gadis itu akan bersikap santai

mengingat *deadline* yang ia berikan cukup singkat.

"Duh, Pak. Jangan melotot. Jangan bahas kerjaan juga. Hari libur loh ini."

"Kamu!"

"Ampun! Ayo beli jajan, Nek!" Nindy bergegas keluar dari mobil dan berlari menjauh.

Raka menghela napas kasar dan menggeleng tidak percaya. Dia keluar dari mobil dan mulai bersiap untuk lari pagi. Dari kejauhan dia bisa melihat Nindy dan neneknya tampak senang melihat banyaknya gerobak makanan yang berjajar.

"Pak saya mau ketoprak, bayarin ya!" teriak Nindy dari jauh.

"Dasar anak badung," gumam Raka.

♦♦♦

Sehari Bersama Pak Bos

Menu kedua sudah datang. Setelah menghabiskan ketoprak, Nindy kembali memesan makanan. Kali ini dia memesan bubur ayam. Nindy memang lapar mengingat jika ia hanya makan mie instan semalam.

Nindy mengangkat wajahnya saat melihat Raka yang berlari kecil melewatinya. Pria itu tidak menatapnya sama sekali dan terus berlari. Nindy mencibir saat melihat para wanita yang sengaja berlari pelan di belakangnya.

"Dih, sok ganteng banget. Pasti dalem hati girang tuh," gumamnya.

Raka sudah mengelilingi lapangan sebanyak lima kali dan sepertinya masih belum ingin berhenti.

Dasar kaki besi.

"Minumnya, Nek." Nindy memberikan botol air mineral pada nenek. Wanita itu sudah menghabiskan bubur ayamnya. Nenek memang hanya memesan bubur, berbeda dengan Nindy yang sudah berpikir untuk makan apa lagi setelah buburnya habis.

"Mau nambah, Nek?" tanya Nindy perhatian. Nenek Farah memang membutuhkan perhatian khusus. Sudah dua kali Nindy bertemu nenek dalam keadaan hilang, tentu Raka sebagai cucu sangat mengkhawatirkannya.

"Enggak, Nak. Nenek udah kenyang. Kamu makannya banyak ya, Nind?"

Nindy menyeringai, "Mumpung dibayarin Pak Bos, Nek."

"Raka itu paling nggak bisa yang namanya sarapan. Dari kecil kalau disuruh sarapan itu susah banget. Sampai kebawa gede gini."

Nindy mengangguk mengerti. Setelah satu minggu bekerja, dia mulai tahu kebiasaan Raka. Pria itu memang tidak pernah sarapan. Dia hanya memakan buah-buahan untuk mengisi perutnya hingga jam makan siang tiba. Itu pun Nindy yang selalu menyiapkannya karena pria itu selalu lupa. Nindy sendiri sampai heran karena meskipun jarang makan, Raka tetap memiliki tubuh yang ideal dan kuat.

Mungkin karena kebanyakan ngaduk semen.

"Gimana rasanya kerja sama cucu Nenek?"

Nindy mendorong mangkok kosongnya menjauh, "Gajinya besar sih, Nek. Tapi mental yang disiapin juga harus besar."

Nenek Farah tertawa, "Raka jahat ya kalau di kantor?"

Nindy mengangguk tanpa ragu. Dia tidak sungkan membicarakan Raka di depan neneknya secara langsung. Mungkin karena Nindy sudah merasa akrab dengan Nenek Farah dan terbiasa dengan amarah Raka.

"Bukan main jahatnya, Nek. Kalau di film, dia itu mirip Thanos."

"Thanos?" tanya Nenek Farah bingung.

"Hmm beda generasi ya.." Nindy bergumam sambil berpikir, "Mirip ibunya bawang merah sama bawang putih, Nek."

Bukannya marah, Nenek Farah malah tertawa. Dia tidak menyangka jika cucunya akan seperti itu saat di kantor. Nenek Farah tahu jika cucunya memang menyukai kesempurnaan, tapi dia tidak tahu jika sifat itu akan berimbas pada orang-orang di sekitarnya.

"Yang sabar ya sama cucu Nenek, tapi semenjak punya asisten pribadi, jadwal makannya jadi tepat waktu. Nenek seneng, makasih ya, Nind."

Nindy mengangguk, "Iya, Nek. Aku kan juga digaji jadi ya nggak papa," ucapnya terkekeh.

"Ya udah, kamu pesen makan lagi sana. Mumpung Raka masih lama olahraganya."

"Aku pesen soto boleh, Nek?" tanya Nindy dengan mata yang berbinar.

"Boleh."

Nindy bertepuk tangan senang dan mulai berdiri, tapi belum sempat berjalan dia kembali duduk.

"Kenapa?" tanya Nenek Farah bingung.

"Yang jual jauh, Nek." Tunjuk Nindy pada penjual yang berjarak tujuh meter.

"Deket kok."

Nindy kembali menggeleng, "Nanti Nenek ilang."

"Nenek duduk di sini."

Nindy kembali menggeleng, "Nggak jadi, Nek. Aku nggak bisa ninggalin Nenek sendiri."

Nenek Farah tersenyum dan mengelus lengan Nindy, "Kalau gitu pesen bubur aja lagi."

Nindy mengangguk senang. Meskipun Nenek Farah bisa berkomunikasi dengan baik, tapi itu tidak berlaku dengan ingatannya. Nindy bahkan yakin jika wanita itu sudah lupa dengan apa yang ia bicarakan tadi. Bahkan beliau juga bisa lupa dengan menu makanannya tadi. Bukan sekali-dua kali Nindy berbicara dengan Nenek. Saat berada di taman pun, Nindy harus bersabar karena jawaban yang bisa berubah sewaktu-waktu.

Seseorang datang menghalangi pandangan Nindy. Pria itu adalah Raka. Nindy mendengkus kesal karena pemandangan para pemuda yang bermain basket di depannya menjadi terhalang.

"Nenek sudah makan, Nind?" tanya Raka sambil meminum air mineralnya.

"Sudah, Pak." Nindy terpaku saat melihat Raka. Dengan tubuh yang berkeringat, pria itu mulai menghabiskan air minumnya. Nindy merasakan sesuatu yang berbeda. Pria itu seperti bergerak secara lambat, persis seperti model iklan. Seketika Nindy merinding melihat itu.

Apa yang terjadi?

Nindy menggeleng dan memukul kepalanya pelan. Dia memilih untuk menunduk.

"Makan apa tadi?" tanya Raka pada Nindy.

Nindy tergagap dan hanya bisa menunjuk gerobak makanan yang ia beli, "Anu.. Pak. Sa—saya tadi makan

bapak— eh salah! Maksudnya makan ketoprak sama bubur." Nindy merutuki kebodohannya sendiri.

Raka menatap Nindy geli, "Kalau Nenek?" tanyanya

"Nenek makan bubur ayam," jawab Nindy cepat.

Raka membuka dompetnya dan segera membayar pesanan Nindy dan neneknya. Setelah selesai, dia menghampiri Nindy yang kembali terpesona pada para pemuda yang tengah bermain basket di lapangan.

Raka mendengkus melihat itu. Dia masih ingat saat Nindy menatapnya terpesona tadi, tapi sekarang gadis itu juga terpesona dengan pria lain.

Dasar buaya betina!

"Ayo pulang," ajak Raka cepat.

"Pulang, Pak? Bentar lagi deh, lagi nangggung nih." Nindy masih fokus pada pemandangan di depannya.

Raka berdecak dan menutup mata Nindy, "Jaga pandangan!"

"Pak Raka jangan ganggu deh." Nindy berusaha melepaskan tangan Raka.

"Ayo pulang!" Kali ini Raka mulai menarik tangan Nindy.

Dengan bibir yang maju, Nindy berdiri dan mulai mengemasi barang-barangnya. Dia berjalan ke arah mobil dengan menggandeng tangan nenek.

"Kita ke rumah saya."

"Katanya pulang?" tanya Nindy bingung.

"Iya, pulang ke rumah saya." Raka mulai melajukan mobilnya.

Nindy memasang wajah memelas, "Pak, ini hari libur loh. Masa saya harus potong buah lagi?"

Bibir Raka berkedut mendengar itu. Kadang ucapan polos dan frontal Nindy terdengar lucu di telinganya.

"Saya mau mandi dulu, habis itu kita ke rumah sakit."

"Ngapain, Pak?"

"*Check-up* kesehatan Nenek."

Nindy mengangguk mengerti, tapi dia berhenti mengangguk saat tersadar akan sesuatu.

"Saya ikut, Pak?" tanya Nindy bingung.

"Iya. Kamu nggak mau?"

Nindy mencibir, "Apaan, sih? Orang saya nggak ngomong apa-apa. Jangan galak-galak dong, itu wajah udah persis kaya batako. Kaku!"

"Kamu!" Raka menggeram dan mengulurkan tangan kirinya ke belakang untuk meraih telinga Nindy. Setelah dapat, dia menariknya cukup keras.

"Sakit, Pak!" Nindy berusaha melepaskan diri.

"Badung banget kamu!" geram Raka.

Nenek Farah yang sedari tadi diam mulai tertawa dan melepaskan tangan Raka, "Jangan galak-galak sama Nindy, Ka. Kasihan loh."

Nindy tersenyum dan menjulurkan lidahnya pada Raka.

"Kamu selamat karena ada Nenek."

"Kalau nggak ada Nenek, saya masih bisa lapor ke polisi dengan tuduhan penyiksaan terhadap karyawan," jawab Nindy.

"Nggak usah sok elit," cibir Raka.

"Dasar batako!" rutuk Nindy kembali menjulurkan lidahnya.

♦♦♦

Raka dan Nindy keluar dari rumah sakit setelah Nenek Farah selesai melakukan *check-up*. Saat masih mengantri tadi, tiba-tiba Kakek Anwar datang dan ikut melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, Raka dan Nindy memilih untuk pulang terlebih dahulu karena kakek dan nenek juga akan langsung pulang ke rumah nanti.

"Habis ini kamu langsung kerjain tugas kamu." Saran Raka saat mobil mulai berjalan.

"Udah siang, Pak. kayanya saya bobo siang dulu deh."

Raka menatap Nindy jengah. Dia terbiasa dengan kerja cepat, tapi Nindy dengan santainya selalu menunda. Sedikit membuatnya gemas dan ingin memukul kepala gadis itu.

"Kamu tau kan kalau waktu adalah uang?"

Nindy mengangguk paham, "Tapi ini akhir pekan, Pak. Saya bukan gila kerja kayak Bapak."

"Kamu!"

"Jangan melotot, Pak. Saya bener loh." Nindy mengerucutkan bibirnya kesal, "Bukannya mau tunda pekerjaan atau nggak profesional, tapi saya selalu melakukan sesuatu itu sesuai jadwal. Bapak jangan khawatir, bulan depan desainnya pasti sudah jadi. Meskipun bangor begini, saya juga pinter kok, Pak. Bisa kerja cepet juga."

"Saya nggak peduli prosesnya, yang saya mau desainnya harus sudah selesai bulan depan."

"Iya." Nindy menjawab sabar.

Dia membuka tasnya saat merasakan getaran pada ponselnya. Ada nama ayahnya di sana. Nindy tersenyum dan berdehem pelan sebelum menjawab.

"Pak Raka diem dulu, Bapak saya telepon," ucap Nindy sambil mengangkat panggilan itu.

Raka hanya melirik sebentar dan kembali fokus menyetir.

"Halo, Pak?" sapa Nindy.

"Halo, Nduk. Kamu di mana sekarang?"

Nindy melirik Raka sebentar dan menjawab, "Lagi di luar, Pak. Kenapa?"

"Bagus, sekalian jemput Bapak sama Ibuk di stasiun ya?"

Mata Nindy membulat mendengar itu. "Apa?!"

Suara tawa di seberang sana membuat jantung Nindy berdetak dengan kencang.

"Ini Bapak sudah sampai di stasiun."

"Bapak kok nggak bilang kalau mau ke sini?" Nindy mulai panik.

"Ya kejutan to, Nduk."

"Ya udah, aku jemput Bapak sama Ibuk sekarang. Tunggu di sana, jangan ke mana-mana."

Nindy dengan cepat mematikan panggilannya dan mengacak rambutnya frustrasi. Raka yang melihat itu mengangkat sebelah alisnya bingung. Apa gadis itu mendadak gila?

"Kamu kenapa?"

Nindy menoleh dan meraih lengan Raka, "Berhenti di sini, Pak."

"Kenapa?" tanya Raka bingung.

"Saya mau jemput orang tua saya di stasiun."

"Saya antar," jawab Raka santai.

"Enggak usah, Pak. Beneran deh." Nindy menolak cepat. Dia yakin keberadaan Raka akan menimbulkan banyak pertanyaan nanti.

"Stasiun itu jaraknya jauh, biar saya antar. Hitung-hitung kamu hemat ongkos."

"Tapi Pak Raka jangan ngomong aneh-aneh sama orang tua saya ya? Kalau ditanya masalah pekerjaan, bilang aja kalau saya udah kerja sama Pak Raka tiga bulan."

Raka menatap Nindy tidak suka, "Kamu bohong selama ini?"

"Terpaksa, Pak. Dari pada saya dinikahin sama anaknya Pak Kades."

Raka terkejut, "Kok bisa?"

"Panjang ceritanya, nanti saya dongengin kapan-kapan."

"Badung banget kamu," gumam Raka menggelengkan kepalanya pelan.

Dia kembali fokus pada jalanan di hadapannya. Sekarang tujuannya adalah stasiun untuk menjemput orang tua dari asisten pribadinya yang datang secara mendadak.

♦♦♦

Masakan Kanjeng Ratu

Perasaan Nindy terasa campur aduk sekarang, antara senang dan gelisah. Senang karena akhirnya bisa kembali bertemu dengan orang tuanya dan gelisah karena takut jika rahasianya akan terbongkar. Meskipun sudah meminta Raka untuk menutup mulut, tapi kegelisahan itu masih ada. Bukan satu-dua orang yang tahu jika Nindy baru bekerja sekarang. Dia belum mempersiapkan semuanya karena kedatangan orang tuanya yang mendadak.

"Pak Raka pulang aja deh." Nindy berbalik dan menatap Raka yang bersandar pada mobilnya.

"Kamu ngusir saya?"

Nindy mengerucutkan bibirnya kesal, "Nggak gitu."

Dia tampak bingung menjelaskan.

"Terus?"

Nindy berdecak, "Iya, saya ngusir Bapak!"

Raka tersenyum miring dan berjalan mendekat, "Nggak mau. Saya mau liat kamu dimarahin sama Bapak kamu karena udah bohong selama ini."

"Pak..." Nindy meraih lengan Raka dengan wajah yang memelas.

"Nindy, anakku!" Teriakan yang terdengar nyaring itu membuat Nindy berbalik.

Ekspresi takutnya langsung berubah saat melihat orang tuanya mendekat. Nindy merentangkan kedua tangannya dan berlari ke arah orang tuanya. Mereka berpelukan dengan gembira tanpa peduli dengan pandangan orang lain di sekitarnya.

Dari jauh, Raka tersenyum melihat itu. Hanya butuh satu detik bagi Nindy untuk mengubah raut wajahnya. Ke mana rasa takutnya tadi? Raka berjalan mendekat dan tersenyum sopan pada wanita paruh baya yang menatapnya bingung.

Melihat ibunya yang mendadak diam, Nindy menoleh dan mengumpat saat Raka sudah berada di belakangnya.

"Ini siapa, Nduk?" tanya Ibu Nindy bingung.

"Ini Pak Raka, Buk. Dia—" Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Ayah Nindy sudah maju satu langkah dan menatap Raka lekat. Bahkan raut wajah galak ia tunjukkan dengan pandangan menilai.

Nindy meringis melihat itu. Memang ekspresi itu yang selalu ayahnya tunjukkan jika anak gadisnya terlihat tengah bersama pria.

"Pak..." Nindy menarik lengan ayahnya, "Jangan melotot. Itu bos aku," bisiknya.

Ayah Nindy terkejut dan mundur satu langkah, "Kenapa nggak bilang dari tadi?" bisiknya.

"Bapak kebiasaan deh." Kali ini Ibu Nindy yang bicara.

Raka menahan senyumnya melihat perdebatan konyol itu. Sekarang dia tahu dari mana sifat aneh Nindy muncul. Gadis itu persis seperti ayahnya.

"Perkenalkan, Pak. Saya Raka." Raka mengulurkan tangannya.

"Maaf ya, Pak Raka. Ayah Nindy memang selalu gitu kalau liat anaknya sama cowok." Ibu Nindy meminta maaf.

"Nggak papa kok, Buk. Saya paham, namanya juga orang tua."

"Kok Pak Raka ada di sini juga?" tanya Ayah Nindy bingung.

"Panggil saja Raka, Pak."

Nindy mencibir melihat jawaban manis yang keluar dari bibir Raka. Pria itu seperti memiliki dua kepribadian ganda. Nindy masih ingat betapa jahilnya pria itu selama ini.

"Aduh, nggak enak saya. Kan Pak Raka bosnya Nindy."

Raka kembali menggeleng, "Jangan, Pak. Panggil Raka aja biar enak. Saya di sini karena kebetulan tadi ada pekerjaan yang harus saya dan Nindy selesaikan, jadi sekalian jemput Bapak dan Ibu."

Ayah Nindy mengangguk paham, tapi dia kembali menatap Raka penasaran, "Nak Raka ini cuma bosnya Nindy atau lebih?"

"Pak!" Nindy mulai panik.

Raka menggeleng pelan, "Hanya sebatas rekan kerja, Pak. Kalau begitu ayo ke mobil, pasti Bapak sama Ibu capek

setelah perjalanan jauh dan butuh istirahat."

"Bener! Ayo, langsung pulang aja." Nindy mengangguk setuju dan menarik kedua orang tuanya.

Mereka semua sudah berada di dalam mobil sekarang. Tempat yang dituju adalah kost Nindy. Jika datang berkunjung, orang tua Nindy selalu tinggal sementara di kost dengan menyewa kamar yang kosong.

"Kenapa nggak kasih kabar kalau mau dateng?" tanya Nindy mulai memasang sabuk pengamannya.

"Niatnya mau kasih kejutan, tapi ternyata Bapak yang dikasih kejutan. Iya to, Buk?" tanya Ayah Nindy jahil.

"Maksudnya?" Nindy mengerutkan keningnya bingung.

"Nak Raka itu pacar kamu kan?"

Raka yang sedari tadi fokus menyetir terbatuk mendengar itu. Dia tersedak ludahnya sendiri. Nindy yang panik langsung mengambil air minum dan memberikannya pada Raka.

"Pak, jangan gitu dong." Nindy menatap ayahnya memelas, "Jangan bikin Bos Nindy ngamuk. Kalau dipecat gimana?"

"Kalau gitu gantian Bapak yang pecat Nak Raka jadi calon mantu."

Raka kembali terbatuk mendengar itu. Lagi-lagi Nindy memberikan botol minumnya.

"Bapak kalau masih jahil aku paketin balik ke Jogja nih!" ucap Nindy kesal.

"Udah-udah! Bapak sama anak sama aja. Kasian Nak Raka nggak bisa fokus nyetir." Ibu Nindy mulai melerai anak dan suaminya.

Raka tersenyum tipis, "Nggak papa kok, Buk."

"Sebagai permintaan maaf, nanti Nak Raka ikut makan siang ya? Kebetulan Ibuk bawa lauk banyak kesukaan Nindy."

Nindy menatap ibunya tidak suka, "Ngapain sih, Buk? Pak Raka itu sukanya makan pizza bukan gudeg."

"Saya suka gudeg," jawab Raka menyeringai.

Nindy menatap Raka kesal, "Saya nggak tanya."

Sebuah cubitan mendarat di lengan Nindy. Siapa lagi jika bukan ulah ibunya?

"Nind, kamu kok nggak sopan sama bos kamu? Maaf ya Nak Raka, pasti Nak Raka darahnya tinggi gara-gara kelakuan Nindy."

Raka kembali tersenyum, "Saya sudah biasa kok, Buk."

Nindy mendengkus dan melipat kedua tangannya di dada. Sesekali dia melirik Raka dan mencibir tingkah pria itu. Raka tetaplah Raka, pria itu akan selalu bertingkah menyebalkan jika berhubungan dengannya.

Dasar badut muka dua!

♦♦♦

Raka yang awalnya berniat langsung pulang tidak jadi karena terperangkap di dalam kost. Ini pertama kalinya dia memasuki kost Nindy yang ternyata bebas, baik untuk pria maupun wanita. Raka memilih untuk duduk di meja makan dapur dengan diam. Aura menjadi mencekam saat Ayah Nindy masih menatapnya penasaran.

"Tunggu sebentar ya, Nak Raka. Ini mau selesai," ucap Ibu Nindy yang tengah menghangatkan makanan yang ia bawa.

"Pak Raka kenapa nggak pulang aja sih?" bisik Nindy yang duduk di sampingnya.

"Kamu mau saya dorong Ibu kamu dan lari pergi gitu?" balas Raka ikut berbisik.

"Ya alasan apa kek? Katanya jenius."

Raka menatap Nindy jengah. Kadang ucapan gadis itu lebih pedas dari pada dirinya. Secara perlahan dia mulai mengeluarkan taringnya.

"Jangan liatin Pak Raka kayak gitu dong, Pak." Nindy menegur ayahnya.

"Enggak, Bapak cuma mikir aja. Kalian beneran nggak ada hubungan kan?"

"Pak!" Nindy mulai kesal.

"Eh, Arif!" panggil ayahnya tiba-tiba saat Arif, penghuni kamar bawah baru turun dari lantai paling atas. Mungkin baru saja selesai menjemur pakaian.

"Loh Pak.. Buk.." Arif terkejut melihat kedatangan orang tua Nindy.

Sudah hampir lima tahun Nindy tinggal di kost ini dan tentu sebagai orang tua, mereka harus tahu siapa saja penghuninya. Siapa tahu ada bandar narkoba di tempat ini?

"Kok nggak bilang kalau dateng, Pak?" Arif menyalami tangan orang tua Nindy.

"Sengaja mau kasih kejutan tapi ternyata bapak yang kaget." Ayah Nindy melirik Raka.

Arif menatap Raka dengan bingung. Dia tidak pernah melihat pria itu sebelumnya.

"Jangan dengerin Ayah, Mas. Ini Pak Raka, bos aku di kantor."

Arif mengangguk mengerti, "Saya Arif, Pak. Tetangga Nindy di lantai bawah," ucapnya memperkenalkan diri.

"Saya Raka."

"Kamu lagi libur kan, Rif? Ayo sini ikut makan. Ibuk

bawa makanan banyak. Oh iya, yang ini Ibuk masukin kulkas buat temen-temen kamu nanti ya, Nind?"

Nindy hanya bisa mengangguk pasrah. Bisa-bisa semua penghuni kost akan dipanggil orang tuanya untuk makan bersama.

"Ayo, makan." Ibu Nindy meletakkan seluruh makanan di atas meja.

Raka sedikit terkejut melihat itu. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun dia kembali melihat kumpulan makanan rumahan lagi. Ada sedikit rasa iri di hatinya saat melihat Nindy mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang lengkap.

Nindy mengambil satu piring dan mengisinya dengan nasi. Setelah itu ia berikan pada ayahnya. Dia juga melakukan hal yang sama pada ibunya. Nindy kembali mengambil piring kosong dan mengisinya lagi dengan nasi. Tanpa sadar dia memberikan piring itu pada Raka.

Raka kembali terkejut dan menerima piring itu dengan ragu, "Terima kasih," gumamnya.

"Ini makan semuanya, harus habis." Sekarang gantian Ibu Nindy yang membagi lauknya untuk Nindy, Raka, dan Arif.

"Kalian masih muda, harus banyak tenaga biar semangat kerja."

Arif tersenyum, "Makasih, Buk. Udah lama saya nggak makan masakan Ibuk."

Mereka makan dengan tenang, sesekali terlibat pembicaraan antara orang tua Nindy dan Arif. Mereka memang sudah akrab.

"Bapak seneng banget waktu denger Nindy dapet kerja. Nggak kerasa udah tiga bulan aja. Makasih ya, Rif.

Kalau aja waktu itu kamu nggak kasih tau loker itu ke Nindy, mungkin dia masih belum kerja sampai sekarang," ucapan Ayah Nindy bagaikan ledakan meteor di telinga Nindy, Arif, dan Raka.

"Apa ini? Kebohongan apa lagi ini?" batin Raka.

Arif yang bingung berniat ingin bertanya, tapi dengan cepat Nindy mencegahnya, "Mas, ini habisin!" ucapnya menuangkan sisa sambal ke piring Arif.

Arif menatap Nindy meminta penjelasan. Namun gadis itu dengan cepat menggeleng dan memintanya untuk diam. Arif yang paham mulai tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Sama-sama, Pak. Tapi semua itu nggak akan terjadi kalau nggak ada Pak Raka." Arif menatap Raka lekat berharap jika pria itu mau ikut bersandiwara.

"Betul. Ibuk sama Bapak mau ucapin terima kasih juga buat Nak Raka karena udah mau terima Nindy. Pasti selama tiga bulan terakhir ini kamu pusing sama tingkah anak Ibuk."

"Buk!" Nindy menatap ibunya kesal.

Raka tersenyum dan mengelap bibirnya dengan tisu, "Pusing dikit, Buk. Tapi nggak masalah, karena Nindy cepat tanggap kalau belajar. Jadi enggak susah."

"Bagus kalau gitu." Ayah Nindy beralih pada anaknya, "Inget, Nind. Kerja yang bener, Bapak bisa suruh Raka jewer kupingmu kalau kamu berulah nanti."

Nindy mengerucutkan bibirnya dan memakan ayamnya ganas. Dia masih kesal dengan suasana tegang yang terjadi. Pertama, kedua orang tuanya datang secara mendadak. Kedua, Raka ikut bergabung dengan mereka. Yang ketiga, hampir saja semua terbongkar jika Arif tidak mengerti sinyal siaga satu yang ia berikan.

Dengan senyum angkuh, Raka duduk bersandar dan berbisik di telinga Nindy, "Bantuan saya nggak gratis ya, Nind."

Nindy menatap Raka sambil menggigit tulang ayamnya kesal, membayangkan jika yang ia gigit adalah tangan Raka.

Dasar kulkas rusak! Kadang dingin kadang anget!

♦♦♦

Tragedi Tusuk Sate

Tepat pukul delapan malam Raka masih betah berada di kantor. Saat ini dia sedang membicarakan hal yang serius dengan Ilham. Dia tidak menyangka jika kerja sama untuk proyek besar terancam gagal karena *klien*-nya juga mendapatkan penawaran dari perusahan arsitektur lain.

Jika sudah seperti ini maka Raka harus berpikir ulang tentang keuntungan-keuntungan apa saja yang akan ia tawarkan agar kerja sama tetap terjadi. Proyek besar ini memiliki banyak keuntungan, tentu Raka akan berusaha untuk mendapatkannya.

"Tau dari mana ya si Doni kalau Pak Naru mau bikin proyek besar?" tanya Ilham bingung.

Raka menatap Ilham aneh. Kadang pria itu bisa sangat pintar dan juga bodoh di waktu-waktu tertentu.

"Udah banyak beritanya kali, Ham. Kenapa masih tanya?"

"Ya heran aja gitu, udah jelas-jelas Narutama Group mau pakai Adhitama Design, tapi kenapa si cecenguk Doni malah mrepet di tengah? Bikin gedeg aja."

"Belum ada tanda tangan kontrak, makanya dia berani maju."

"Terus kita harus gimana?"

"Ada beberapa ide tapi masih gue pikirin. Besok adain rapat jam delapan pagi."

"Oke, ini udah selesai kan?" tanya Ilham mulai mengambil tasnya.

"Lo mau balik sekarang?" tanya Raka.

"Iya lah, bini gue udah chat dari tadi." Ilham menunjukkan ponselnya.

"Temenin gue makan dulu."

Ilham menggeleng, "Nggak bisa, Tari lagi masak hari ini makanya gue disuruh pulang, atau lo yang mau makan di rumah gue?"

Raka memutar matanya jengah, "Males, jadi nyamuk."

Ilham tertawa, "Makanya cari cewek. Nggak bosen jomblo terus? Enak loh kalau ada yang elus."

"Pulang nggak lo?" usir Raka.

Ilham pamit dan berlalu keluar. Tinggallah Raka sendiri di kantor yang sebagian ruangannya sudah gelap. Hanya ada satpam yang berjaga di lantai bawah. Raka memutar kursinya agar bisa melihat pemandangan kota yang dipenuhi dengan lampu-lampu terang. Semakin malam keadaan akan semakin ramai, itulah ibu kota.

Raka masih menatap jalan raya, tapi tidak dengan otaknya. Dia sedang berpikir keras bagaimana caranya agar bisa memenangkan proyek besar ini. Ini bukan lagi tentang uang, tapi harga diri seorang Raka Adhitama.

Saat masih asik berpikir, Raka merasakan perutnya berbunyi. Dia menyentuh perutnya dan menghela napas kasar. Pantas saja dia merasa lapar karena ia melupakan waktu makan malamnya. Kebiasaan yang buruk, Raka menyadari itu. Dia meraih ponselnya dan mencari nama Nindy. Dia bersiul sambil mengetik pesan untuk gadis itu.

Sudah tidur?

Nindy yang memang sedang *online* dengan cepat menjawab.

Sudah, Pak.

Raka terkekeh membaca pesan itu. Dia meraih jasnya dan berjalan ke luar ruangan. Tak lupa dia juga membalas pesan Nindy yang menyebalkan.

"Saya otw."

Saat akan masuk ke dalam mobil, ponselnya kembali bergetar. Lagi-lagi Raka terkekeh membaca pesan Nindy.

"Nggak mau! Saya mau bobo!"

Tanpa menjawab, Raka mulai menjalankan mobilnya ke kost Nindy. Dia butuh teman untuk makan malam. Sebagai asisten pribadi, Nindy harus siap selama 24 jam. Meskipun terdengar menyebalkan, tapi Raka senang melihat wajah kesal gadis itu.

♦♦♦

Dengan bibir yang maju, Nindy menuruni tangga sambil menghentakkan kakinya. Dia tidak berhenti mengumpat saat Raka benar-benar datang menjemputnya. Apa lagi yang pria itu inginkan? Beruntung orang tua Nindy sudah beristirahat malam ini.

Nindy membuka pagar kost dan melihat mobil Raka yang terparkir. Tanpa basa-basi, Nindy membuka pintu samping kemudi dan langsung masuk. Dia duduk dengan pandangan lurus ke depan, tidak sedikitpun menatap Raka. Dia sengaja ingin menunjukkan rasa kesalnya.

"Bibir kamu kenapa? Habis kejepit pintu?" tanya Raka tak acuh. Dia mulai menjalankan mobilnya.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Nindy sabar.

"Saya laper, temenin saya makan."

Nindy menatap Raka tidak percaya. Pria itu menjemputnya di malam hari hanya untuk menemaninya makan? Apa tidak ada hal yang lebih penting dari itu? Beruntung Nindy tidak berganti pakaian dan hanya mengenakan pakaian tidur panjang yang dilapisi jaket.

"Kalau cuma mau makan ngapain ajak saya sih, Pak? Saya udah mau tidur tadi." Nindy mulai mencari posisi yang nyaman. Dia benar-benar mengantuk.

"Jangan tidur." Raka menekan pipi Nindy dengan jari telunjuknya.

"Saya ngantuk, Pak!"

"Nanti aja tidurnya. Temenin saya makan dulu."

Mata Nindy menyipit, "Pak Raka kangen saya ya?" tanyanya dengan menyeringai.

"Jangan halu."

Nindy berdehem pelan, "Padahal tadi udah ketemu seharian di kantor. Tapi nggak papa sih, saya emang

ngangenin orangnya."

Raka mendengkus dan menghentikan mobilnya di depan warung tenda sate madura. Dia melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil. Dia sudah tidak kuat mendengar ocehan Nindy. Sepertinya gadis itu benar-benar mengantuk sehingga mulai berbicara aneh.

Wajah Nindy langsung berubah cerah saat melihat makanan yang Raka pilih. Dia tersenyum dan segera keluar dari mobil. Dengan berlari kecil, Nindy menyusul Raka yang sudah mengantri untuk memesan makanan.

"Saya ikut makan ya, Pak?" bisik Nindy dari belakang sambil berjinjit.

Raka hanya bergumam sebagai jawaban.

"Tapi Pak Raka yang bayar," lanjut Nindy lagi.

Lagi-lagi Raka hanya bergumam. Dia masih fokus memesan makanannya.

"Saya mau 10 tusuk pake lontong, Pak." Nindy kembali berbisik.

Raka berdecak dan menarik lengan Nindy untuk berdiri di sampingnya, "Pesen sendiri, saya bukan asisten kamu."

Nindy mengerucutkan bibirnya dan memilih untuk menurut. Dia memesan makanan yang ia mau dan segera menyusul Raka yang sudah duduk.

"Saya nggak jadi pesen 10 tusuk, Pak," ucap Nindy duduk di hadapan Raka.

"Terus?"

"Tapi pesen 20 tusuk," ucapnya sambil menunjukkan cengiran polosnya.

Raka menatap Nindy jengah. Dia sedang tidak dalam keadaan baik untuk berdebat. Raka lebih memilih diam dan

mulai memainkan ponselnya.

Nindy menyandarkan kepalanya di atas meja. Warung tenda ini sangat ramai dan menunggu membuatnya bosan. Nindy mendongak dan melihat Raka yang masih fokus pada ponselnya. Dia bergerak mendekat dan ikut melihat apa yang pria itu lakukan. Nindy terkejut saat Raka tengah melihat foto seorang wanita. Sangat cantik, tapi Nindy yakin jika wanita itu bukan artis.

"Cantik banget, Pak." Nindy berucap jujur.

Raka berdeham dan mulai mematikan ponselnya.

"Pacarnya ya?" tanya Nindy, "Tapi kayanya nggak mungkin deh."

"Kenapa nggak mungkin?" Raka mulai menajamkan matanya.

"Masa dia mau sama Pak Raka?"

Raka menatap Nindy tidak percaya, "Emang saya kenapa? Saya kan ganteng."

"Iya, sih." Nindy mengangguk pelan.

"Saya juga kaya."

"Iya juga."

"Terus saya kurang apa?" Raka mulai tidak terima.

Nindy membungkuk dan bergerak mendekat. Jarak mereka cukup dekat dan hanya dipisahkan dengan meja. Mata Nindy menyipit dan berbisik, "Pak Raka kurang akhlak."

"Kamu!" Raka menarik pipi Nindy hingga gadis itu meringis.

"Aduh, Pak! Ampun."

Aksi Raka dan Nindy mengundang banyak pasang mata untuk menatap mereka. Namun semua orang menganggap perdebatan itu hanyalah candaan biasa dari sepasang

kekasih. Berbeda dengan apa yang Nindy rasakan. Gadis itu masih meringis sambil berusaha untuk melepaskan diri.

"Dasar badung!"

"Mas, kasian pacarnya." Penjual sate datang dengan membawa pesanan mereka, "Dielus, Mas. Jangan dicubit," lanjutnya dengan terkekeh.

"Tuh, denger! Dielus, Pak. Jangan dicubit!"

Raka melepas tangannya dan berdeham pelan. Dia membiarkan penjual meletakkan makanan pesanan mereka dan berlalu pergi.

Nindy masih mengelus pipinya dan menatap Raka kesal, "Nggak mau tau, pokoknya saya mau laporin Pak Raka ke kantor polisi besok."

"Nggak takut."

"Kalau gitu saya laporin ke Nenek Farah."

Raka menatap Nindy tajam, "Mending kamu diem atau saya jual ke tukang sate."

Nindy reflek memeluk tubuhnya, "Enak aja! Daging saya alot."

Raka memejamkan matanya menahan emosi. Perlahan Nindy tersenyum melihat itu. Lihat? Sekarang siapa yang berhasil membuat Raka Adhitama kesal? Awal-awal mungkin Nindy akan menurut, tapi perlahan dia akan mengeluarkan cakaran mautnya.

Rawrrr!

♦♦♦

Rival Berat

Di dalam mobil, Nindy tampak fokus dengan ponsel dan kertas di tangannya. Sedangkan Raka sedang sibuk menyetir. Jika dalam keadaan seperti ini, justru Raka yang terlihat sebagai asisten. Ini karena Nindy yang tidak bisa menyetir mobil. Tidak masalah bagi Raka, setidaknya keberadaan gadis itu sebagai asisten sedikit membantu pekerjaannya.

"Gimana?"

Nindy mengangguk dan membuka kembali ponselnya, "Kata Pak Yoseph pemasangan *Tower Crane* udah hampir selesai. kayanya hari ini bisa beres semua sih, Pak."

"Bagus."

Raka membelokkan mobilnya ke arah lokasi proyek pembangunan. Bangunan itu adalah salah satu proyek yang ia rundingkan dulu bersama karyawannya. Proyek apartemen mewah yang memakai desain dari Dodit.

"Kamu ke Rudi sekarang, minta dua alat pelindung diri sebelum masuk ke area proyek. Saya mau ketemu Pak Yoseph dulu."

"Oke, Bos."

Raka keluar dari mobil dan berjalan berlawanan arah dengan Nindy. Dia ingin menemui salah satu bawahannya untuk membicarakan sesuatu. Namun belum sempat sampai, Raka dikejutkan dengan keberadaan Doni yang muncul secara tiba-tiba di hadapannya.

Doni Parwira. Pria itu adalah salah satu rival Raka di dunia kerja. Bukan hanya di dunia kerja, tapi juga saat masih duduk di bangku kuliah dulu. Persaingan yang mereka lakukan sedari dulu berlanjut hingga saat ini. Apalagi ditambah fakta jika mereka sama-sama memiliki perusahaan arsitektur sendiri sekarang.

"Raka Adhitama, udah lama nggak ketemu." Doni tersenyum senang.

"Lo ngapain di sini?" tanya Raka tidak suka. Dia masih ingat dengan usaha Doni yang terus meyakinkan Pak Naru untuk bekerja sama dengannya.

"Galak banget. Santai aja kali, Ka? Gue kan cuma nyapa."

Raka mendengkus melihat sikap tengil Doni. Ingin sekali dia memukul wajah pria itu sejak dulu tapi dia masih mempunyai akal sehat dan memilih untuk menahannya.

"Gue nggak sengaja liat lo tadi, jadinya gue samperin deh."

"Lo ngapain di sini?" tanya Raka lagi dengan sabar.

Doni menunjuk kerangka gedung yang berada tak jauh dari lokasi Raka saat ini, "Gue juga ada proyek di sini. Apartemen juga, tapi kayanya masih bagus punya gue."

"Terserah." Raka berlalu pergi. Lebih baik dia menghindar dari pada emosinya tersulut dan nekat mengambil besi panjang untuk memukul kepala Doni.

"Raka!" panggil Doni cukup keras.

Raka menghentikan langkahnya, tapi ia tidak berniat berbalik.

"Gue bakal bikin Pak Naru mau kerja sama di perusahaan gue."

Raka berbalik dan tersenyum miring, "Jangan harap. Kita semua tau siapa yang paling hebat di sini."

Doni mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia lelah menjadi nomor dua. Sebelum ada tanda tangan kontrak, maka ia akan berusaha menggeser posisi Adhitama Design. Jika dia bisa melakukannya, bukan hanya uang yang ia dapat, tapi juga posisi dari Raka Adhitama yang menduduki kursi tertinggi sebagai arsitek ternama.

"Kita liat aja nanti." Doni menyeringai.

Raka kembali berbalik untuk pergi. Dia tidak goyah sedikit pun saat mendengar ucapan Doni. Dia malah semakin bersemangat untuk memenangkan proyek besar ini. Raka akan berusaha membuat Pak Naru mau menandatangani kontrak kerja dengan Adhitama Design. Jika dia bisa melakukannya, maka ia akan tertawa keras di depan wajah sombong Doni.

♦♦♦

Nindy menatap *tower crane* di depannya dengan tatapan kagum. Ini bukan kali pertama dia melihat benda itu, tapi ini pertama kalinya ia melihat secara dekat. Jika diizinkan untuk menyentuh, maka Nindy akan melakukannya.

Pekerjaannya di tempat ini sudah selesai. Nindy sudah melakukan semua perintah Raka untuk mendata hal-hal yang diminta oleh pria itu. Saat ini Nindy ingin menikmati suasana selagi Raka masih berbincang dengan beberapa orang.

"Nindy, jangan deket-deket!" teriak Raka dari kejauhan.

Nindy mendengkus dan mundur satu langkah untuk menjauh dari kendaraan berat yang melintas. Dengan membelakangi Raka, dia bebas mencibir apa yang pria itu ucapkan padanya. Bukan sekali-dua kali Raka meneriakinya seperti bocah. Bahkan saat Nindy ingin melihat alat pengaduk semen pun, pria itu sudah meneriakinya dari jauh.

Apa salahnya jika dia ingin melihat lebih dekat? Toh apapun yang ia lihat dan sentuh tidak akan rusak secara tiba-tiba. Nindy hanya penasaran. Ini pertama kalinya Raka mengajaknya ke lokasi pembangunan secara langsung. Nindy tidak mau menyia-nyiakan pemandangan ini.

Nindy adalah gadis yang berbeda. Dulu, di saat anak perempuan bermain dengan boneka, dia malah bermain mobil-mobilan pengangkut pasir. Itu semua terjadi karena dia mendapatkan mainan gratis dari para sepupunya. Menjadi satu-satunya cucu perempuan di keluarga besar membuat Nindy terbiasa hidup keras dan tertantang.

"Mbak Nindy jangan deket-deket, nanti diteriakin Pak Raka lagi," ucap seorang pria paruh baya yang tengah bekerja di sampingnya.

Nindy tersenyum kecut mendengar itu. Dia memperbaiki helm proyek yang ia pakai dan berjalan mendekat. Nindy melihat pria paruh baya itu tengah mendata besi-besi konstruksi yang baru saja diturunkan.

"Karyawan baru ya, Mbak?" tanyanya.

Nindy tersenyum, "Iya, Pak."

"Pantes nggak pernah liat. Saya udah kerja lama di sini dan baru sekarang liat Pak Raka bawa cewek ke proyek."

"Saya asistennya, Pak."

Pria itu terkekeh, "Pantes dimarahin terus dari tadi."

Nindy tersenyum kecut, "Pak Raka galak ya, Pak?"

"Siapa yang galak?" Suara berat tiba-tiba terdengar dari belakang mereka.

Dengan cepat, pria yang berbicara dengan Nindy tadi berbalik untuk kembali fokus bekerja. Nindy sendiri menatap Raka dengan cengiran polosnya.

Raka menggulung kertas yang ia bawa dan memukul helm Nindy cukup keras, "Sudah saya bilang jangan deket-deket!"

Nindy mendengkus dan memperbaiki posisi helm proyeknya lagi, "Saya kan penasaran, Pak. Cuma liat loh, nggak saya bawa pulang."

"Bahaya, kamu nggak liat itu." Raka menunjuk atas di mana banyak besi-besi bergelantungan yang siap untuk dipindahkan.

"Tapi kan Pak—"

"Mbak Nindy awas!" teriak pria paruh baya yang berbicara dengannya tadi saat melihat ada besi berukuran

sedang yang bergerak menggantung ke arah mereka.

Raka yang melihat itu reflek menarik Nindy dan memeluknya erat tanpa memedulikan lengannya yang menghantam besi cukup keras. Raka dan Nindy terjatuh begitu saja di atas tanah. Posisi Nindy aman tapi tidak dengan Raka, pria itu mengerang merasakan sakit di lengannya. Melihat kecelakaan itu, mendadak semua pekerjaan langsung terhenti. Para pegawai mulai ketakutan saat tahu jika atasan mereka yang mengalami insiden ini.

Nindy keluar dari pelukan Raka dan melihat keadaan pria itu dengan khawatir.

"Pak Raka?" Nindy memanggil dengan suara yang bergetar. Dia takut jika terjadi sesuatu pada Raka. Bayangkan bagaimana jika kepala mereka yang terhantam besi?

"Patah!" teriak seseorang.

Nindy semakin panik dan mulai menangis, "Pak Raka maafin saya."

"Panggil ambulan!" teriak pegawai lainnya.

"Antar ke rumah sakit!"

Beberapa orang mulai mengangkat tubuh Raka. Nindy hanya bisa mengekor dengan jantung yang berdetak kencang.

"Pak, maafin saya." Nindy masih menangis dan menepuk pipi Raka berulang kali, berusaha membuat pria itu tetap sadar sampai mereka tiba di rumah sakit.

Ini salahnya, seharusnya Nindy mendengar perintah Raka untuk tidak dekat-dekat dengan kendaraan berat yang ber-operasi. Jika sudah begini apa yang bisa ia lakukan? Nindy takut jika lengan Raka mengalami patah atau bahkan jauh lebih parah.

"Pak, jangan tidur dulu!" Nindy kembali menepuk pipi Raka.

Penyesalan selalu datang terakhir. Seharusnya Nindy tidak keras kepala agar kecelakaan ini tidak pernah terjadi.

♦♦♦

Wisata Masa Lalu

Di dalam ruangan yang berbau khas itu Nindy menunduk dengan takut. Dia memainkan tangannya yang basah dengan gelisah. Sedari tadi Nindy tidak berani untuk mengangkat kepalanya. Dia terlalu takut dengan tatapan tajam Raka yang baru saja sadar setelah melakukan operasi patah tulang kemarin.

"Mau sampai kapan kamu nunduk?" tanya Raka dengan suara pelan.

Masih dengan menunduk, Nindy menggeleng pelan. Sesekali dia mengelap cairan hidung yang ikut mengalir bersama air matanya.

"Liat saya."

Nindy kembali menggeleng. Dia akan semakin merasa bersalah jika melihat keadaan Raka.

"Liat saya Nindy," ucap Raka tenang tapi penuh dengan penekanan.

"Nggak mau, takut." Nindy berucap lirih.

Raka menghela napas dan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Pemulihannya terhitung cepat dan dia sudah bisa duduk sekarang meskipun tangannya masih sakit dan harus diberikan perawatan khusus.

"Saya pusing." Raka memejamkan matanya.

Nindy mengangkat wajahnya dan menatap Raka khawatir, "Mana yang sakit, Pak? Saya panggilin dokter ya?"

"Saya pusing liat tingkah kamu," ucap Raka sebelum Nindy pergi. Matanya kembali terbuka dan menatap Nindy datar.

"Maaf." Nindy kembali menunduk dan menangis.

"Kalau lagi nggak sakit, pingin rasanya saya getok kepala kamu pakai besi." Raka tampak geram.

Reflek Nindy bergerak melindungi kepalanya, "Maafin saya, Pak."

Raka menarik napas dalam, "Kenapa kamu susah banget dibilangin? Saya larang kamu bukan tanpa alasan, Nind. Liat apa yang terjadi sekarang? Dasar badung!"

Nindy mengangguk mengerti, "Iya, Pak. Saya juga mau bilang makasih karena udah tolongin saya kemarin."

"Saya nyesel bantu kamu." Raka kembali memejamkan matanya.

"Pak, jangan marah. Saya minta maaf." Nindy kembali merengek dan meraih tangan kanan Raka yang tidak terluka.

"Saya harus nginep di sini gara-gara kamu, padahal kerjaan saya lagi numpuk."

"Nanti saya bantu."

Raka menatap Nindy tajam, "Harus! Kamu itu asisten saya. Lagian saya di sini juga gara-gara kamu bandel!"

Nindy kembali menunduk dan mengerucutkan bibirnya kesal. Sedang sakit pun Raka masih bisa memarahinya. Nindy tidak bisa membayangkan betapa menyebalkannya pria itu nanti setelah sembuh dan mengungkit kembali kejadian ini.

"Doni pasti udah nyebarin berita kalau keamanan proyek Adhitama Design itu nol," gumam Raka sambil memijat pangkal hidungnya.

"Doni siapa, Pak?"

"Nggak usah kepo!"

Nindy berdecak pelan, "Sekarang Pak Raka istirahat ya biar cepet sembuh. Jangan ngomel terus, atau mau saya kupasin buah?" tanya Nindy perhatian, lebih tepatnya menahan Raka untuk tidak kembali memarahinya.

"Kupasin saya buah," balas Raka pada akhirnya.

"Oke, Bos!"

♦♦♦

Tiga hari telah berlalu dan Raka masih berada di rumah sakit. Jika kondisi pria itu membaik maka besok akan diperbolehkan pulang. Selama tiga hari ini pula, Nindy menginap di rumah sakit. Selain karena bentuk tanggung jawab dari rasa bersalahnya, Raka tidak memiliki siapapun untuk menjaganya. Tidak mungkin jika pria itu meminta nenek atau kakeknya untuk menjaganya di rumah sakit. Meskipun sering beradu mulut karena perbedaan pendapat, kandidat yang paling tepat untuk menjaga Raka adalah

Nindy. Seperti saat ini, gadis itu tampak menggerutu sambil mengupas kulit anggur dan memisahkannya dengan bijinya.

Permintaan siapa lagi jika bukan Pak Raka yang terhormat?

"Pak, kulit anggur itu bagus. Banyak vitamin juga." Nindy mulai kesal karena jenuh mengupas kulit anggur.

"Saya nggak suka."

Nindy berdecak dan kembali melakukan kegiatannya dengan geram, "Cepet sembuh deh, Pak. Pak Raka ngeselinnya naik 17 kali lipat kalau lagi sakit."

Raka memakan anggurnya dengan santai. Dia memang sengaja mengerjai Nindy. Kadang gadis itu pantas untuk dimarahi meskipun tidak melakukan kesalahan apapun. Raka selalu emosi jika mengingat semua tingkah badung Nindy yang selalu membuatnya kesal.

"Habis ini saya mau makan duku, tapi pisahin bijinya."

Mendengar itu, Nindy menekan anggur di tangannya hingga hancur, "Mana bisa duku dipisahin bijinya, Pak?! Pisahin sendiri di mulut."

"Nggak mau."

"Tau nggak sih, Pak? Saya ngurusin orang patah tulang kayak ngurusin orang ompong."

"Kamu protes? Kamu lupa kenapa saya bisa ada di sini? Ka—"

"Iya.. iya.. maaf." Nindy memilih tidak membantah dan kembali mengupas anggurnya.

"Orang tua kamu kapan pulang ke Jogja?" tanya Raka tiba-tiba.

"Besok pagi. Nanti sore mereka ke sini lagi sekalian pamit sama Pak Raka."

Raka mengangguk paham. Orang tua Nindy memang masih berada di Jakarta. Selama di sini, mereka selalu menjenguk Raka setiap hari di rumah sakit. Entah untuk sekedar melihat keadaannya atau mengantarkan makanan. Itu semua dilakukan sebagai bentuk permintaan maaf dan terima kasih karena Raka sudah melindungi anaknya. Orang tua Nindy juga yang meminta anaknya untuk selalu siap siaga 24 jam di rumah sakit untuk menjaga Raka.

"Oke, besok biar saya suruh Tomi antar Bapak sama Ibuk ke stasiun."

"Nggak usah, Pak. Naik taksi aja."

Raka menggeleng, "Saya lebih percaya Tomi."

Nindy menatap Raka aneh tapi dia memilih untuk menurut. Raka dan keputusannya memang tidak bisa diganggu gugat.

"Ibuk tadi tanya, Pak Raka mau makan apa nanti?" tanya Nindy yang kali ini menatap duku di tangannya dengan bingung. Bagaimana bisa dia memisahkan daging buah ini dengan bijinya?

"Sayur sop," jawab Raka.

"Di rumah sakit kan ada sayur sop, Pak." Nindy mulai jengah dengan permintaan aneh Raka.

"Nggak ada rasanya."

"Oke. Saya bilangin Ibuk nanti," ucapnya masih fokus pada duku di tangannya. Satu detik kemudian Nindy menggeram dan melempar dukunya kesal, "Udah lah, Pak! Saya nyerah! Kalau mau makan duku ya makan aja. Kalau masih ribet mending makan sama kulitnya sana!"

Raka terkejut dan menatap punggung Nindy yang berlalu keluar kamar. Saat sudah menghilang dari pandangannya, Raka terkekeh dan menggeleng pelan. Dia

sangat puas melihat Nindy marah seperti ini. Raka kembali tertawa dan meringis saat tangannya kembali terasa sakit.

♦♦♦

Dua hari telah berlalu dan Raka sudah keluar dari rumah sakit. Meskipun dengan tangan yang masih menggunakan *arm sling*, dia akan kembali bekerja hari ini. Tidak ada kata istirahat dalam kamusnya. Apalagi saat tahu jika ada cecunguk Doni yang mulai mengusiknya.

Nindy yang sedari tadi berdiri di depan pintu kamar Raka mulai gemas melihat pria itu tampak kesulitan mengancingkan kemeja teratasnya.

"Saya bantuin," ucap Nindy mulai memasang tiga kancing teratas, "Kalau nggak bisa boleh minta bantuan saya, Pak. Nggak usah gengsi."

Raka mencibir dan memberikan Nindy sisir, "Rapiin rambut saya, pakai gel."

"Tumben." Nindy merasa aneh tapi juga menurut.

"Kita ke bandara dulu baru ke kantor."

"Ngapain, Pak?" Nindy ingat jika tidak ada agenda ke bandara hari ini.

"Mau jemput seseorang," jawab Raka memakan potongan buah yang Nindy siapkan tadi.

"Oke, Bos."

Perjalanan ke bandara sedikit memakan waktu. Kali ini Raka sengaja membawa satu supir kantor untuk membantunya bekerja dalam beberapa hari ke depan sampai tangannya benar-benar pulih. Nindy sendiri masih fokus dengan kertas-kertas di tangannya. Semenjak Raka sakit, pekerjaannya menjadi jauh lebih banyak. Nindy tidak

bisa protes karena Raka sakit juga karena dirinya.

Bandara tidak terlalu ramai pagi ini. Nindy memilih untuk duduk di kursi yang tersedia dan Raka tengah berdiri di depan pintu kedatangan. Nindy masih tidak tahu siapa yang akan Raka jemput tapi yang pasti pria itu terlihat sangat senang.

Nindy masih mengamati dari jauh sampai akhirnya seorang pria yang lebih muda dari Raka keluar dari sana dan memeluk Raka erat. Mulut Nindy terbuka lebar melihat itu. Dia sangat mengenal pria yang tengah bersama Raka saat ini.

Nindy berdiri dengan jantung yang berdetak kencang. Apalagi saat Raka dan pria muda itu mulai berjalan mendekat ke arahnya. Sama seperti Nindy, pria itu tampak terkejut melihatnya.

"Nindy?" panggilnya.

"Daffa?" ucap Nindy lemas.

"Kalian kenal?" tanya Raka bingung.

"Nindy mantan gue, Kak," ucap Daffa pelan.

Raka terkejut mendengar itu. Begitu juga Nindy yang mendengar panggilan Daffa untuk Raka.

"Kak?" tanya Nindy bingung, "Pak Raka kakak kamu, Daff?"

Tidak ada yang menjawab. Mereka bertiga sama-sama terkejut dengan apa yang terjadi. Mereka masih diam sampai akhirnya terdengar teriakan dari seseorang.

"Raka!" Suara melengking itu membuat mereka bertiga menoleh.

"Maya?" ucap Raka tidak percaya.

Wanita yang bernama Maya itu tampak senang dan memeluk Raka erat. Dia sangat merindukan pria itu. Benar-

benar suatu kebetulan bisa bertemu Raka di tempat ini.

"Siapa, Kak?" tanya Daffa bingung.

"Mantan gue," bisik Raka pelan.

Belum selesai dengan Daffa, Nindy kembali terkejut dengan fakta yang baru saja Raka sampaikan. Dia sangat ingat jika wanita itu adalah wanita yang dipandangi Raka ketika makan sate dulu.

Gagal move-on ternyata.

Saat Nindy masih memperhatikan Raka dan wanita yang bernama Maya itu, Daffa berjalan mendekat dan tersenyum manis. Tangannya terulur untuk menepuk kepala Nindy pelan.

"Akhirnya kita ketemu lagi."

Nindy mendadak lemas saat melihat senyum Daffa. Mau tidak mau dia ikut tersenyum dengan canggung.

Hari apa ini? Ada apa dengan para mantan?!

♦♦♦

Menjadi Badut

Di pagi hari, Nindy sudah fokus dengan pekerjaannya. Dahinya berkerut mencoba untuk berkonsentrasi agar tidak melakukan kesalahan. Tidak ada kertas atau pensil di depannya kali ini, melainkan tangan Raka. Sudah satu minggu pria itu keluar dari rumah sakit dan selama itu pula pekerjaan Nindy menjadi berkali-kali lipat banyaknya.

"Jangan dalem-dalem," ucap Raka menarik tangannya.

Nindy berdecak dan kembali menarik tangan Raka, "Jangan banyak gerak deh, Pak. Saya potong juga nih jarinya."

"Silakan, tapi kamu yang urusin saya seumur hidup."

"Gabut banget saya ngurusin Bapak seumur hidup?" balas Nindy aneh. Dia masih fokus pada pekerjaannya, yaitu memotong kuku Raka.

"Gimana tugas desain yang saya kasih?" tanya Raka sambil meminum kopinya.

"Masih proses."

"Sekarang kamu bawa nggak? Saya mau liat."

Nindy mengangkat kepalanya cepat, "Nggak boleh! Tunggu jadi dulu."

"Saya bos kamu dan saya mau liat perkembangan desain kamu."

"Jangan, Pak. Nggak *surprise* lagi dong nanti."

Raka mengedikkan bahunya tak acuh, "Nggak ada yang ulang tahun juga."

Nindy mendengkus dan beranjak keluar dari ruangan. Dia harus kembali bekerja sekarang. Banyak hal yang harus ia kerjakan untuk membantu Raka. Jam kerja sudah dimulai sejak 30 menit yang lalu dan pekerjaan pertamanya adalah memotong kuku bosnya. Hebat bukan?

"Mau ke mana kamu? Kuku kaki saya belum dipotong!"

"Nggak mau! Bau!" balas Nindy berteriak.

Raka terkekeh dan beranjak menuju meja kerjanya. Tangannya memang masih menggunakan *arm sling,* oleh karena itu dia meminta bantuan Nindy untuk memotong kukunya. Raka sedikit bersyukur jika yang mengalami patah tulang adalah tangan kiri. Jika tangan kanan, maka aktivitasnya akan semakin terganggu.

♦♦♦

Nindy menggerakkan pensilnya di atas kertas dengan lihai. Saat tahu jika Raka ingin melihat desain yang ia buat, Nindy langsung mengeceknya kembali. Mencoba untuk mengurangi kadar omelan dan hinaan yang akan Raka

berikan jika melihat kesalahan pada desain yang ia buat.

Saat masih asik menggambar, Nindy dikejutkan dengan seseorang yang meletakkan coklat di mejanya. Dia mengangkat wajahnya dan terkejut saat melihat Daffa, mantan kekasih tersingkatnya yang sekaligus adik dari bosnya berada di depannya saat ini.

"Daffa?" panggil Nindy terkejut.

"Serius banget kerjanya. Lagi ngapain?" Daffa menarik kursi kosong milik Tomi dan duduk di hadapan Nindy.

"Kamu di sini?" tanya Nindy bingung.

"Iya, aku ikut bantuin Kak Raka di sini."

Nindy mengangguk mengerti, "Tiap hari?" tanyanya ragu.

Daffar tersenyum, "Awalnya sih males, tapi pas tau kamu kerja di sini kayanya aku bakal dateng tiap hari."

Nindy tersenyum tipis mendengar itu. Jujur saja ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghadapi Daffa. Hubungan mereka di masa lalu sedikit mengusik Nindy. Bukan berarti rasa cinta itu masih ada. Nindy malah semakin yakin jika ia sudah tidak memiliki perasaan untuk Daffa.

"Lagi libur semester ya?" tanya Nindy.

"Iya."

Nindy mengangguk dan kembali fokus pada gambarnya. Sebenarnya dia merasa canggung saat ini. Dirinya dan Daffa memang satu kampus dulu tapi dengan jurusan yang berbeda. Nindy jurusan arsitek dan Daffa jurusan teknik sipil. Mereka hanya berpacaran selama dua bulan sebelum wisuda. Setelah itu mereka putus karena Daffa yang harus melanjutkan S2 ke luar negeri.

Daffa tersenyum melihat gambar Nindy, "Masih nggak berubah. Selalu ada aja ide di otak kamu."

"Bagus kan?" Nindy tampak senang.

"Bagus, tapi sebagai anak teknik sipil aku pusing liatnya." Daffa meringis.

Nindy tertawa, "Anak teknik memang harus sabar sama ide anak arsi."

Daffa tersenyum melihat tawa Nindy. Tidak sulit untuk mencairkan suasana. Senyum itu masih sama, sangat manis. Suasana mendadak menjadi hangat. Nindy sudah mulai santai dan memancarkan aura yang positif. Daffa senang jika tidak ada rasa canggung lagi di antara mereka.

♦♦♦

Suara telepon di mejanya membuat Nindy terkejut. Dia meletakkan coklat yang ia makan dan mengangkat panggilan itu.

"Iya, Pak?"

"Ke ruangan saya. Sekalian bawa desain kamu."

"Oke, Pak."

Nindy memutus panggilan itu dengan cepat. Mendadak jantungnya mulai berdetak dengan kencang.

"Ada apa?" tanya Daffa yang masih duduk di hadapan Nindy sedari tadi.

"Aku ke dalem dulu ya? Pak Raka mau liat desain aku."

"Aku temenin." Daffa berdiri dan berjalan mengikuti Nindy.

Nindy mengetuk pintu sebentar dan mulai masuk. Raka menatapnya bingung. Nindy tahu apa yang membuat Raka bingung, yaitu keberadaan adiknya.

"Katanya lo mau ikut kerja di sini? Kenapa baru dateng?" tanya Raka.

"Gue udah dateng dari tadi, cuma ngobrol sebentar sama Nindy."

Raka mengabaikan Daffa dan menatap gulungan kertas yang Nindy bawa, "Mana? Saya mau liat."

Nindy mulai membuka kertas yang ia bawa dan meletakkannya di atas meja Raka. Belum sempat Raka melihat, Nindy dengan cepat menutup gambarnya dengan kedua tangan.

"Janji dulu sama saya."

"Apa?" tanya Raka jengah. Dia berusaha menyingkirkan tangan Nindy yang menutupi gambarnya.

"Janji dulu jangan marah, jangan ngomel, kalau ngasih kritik jangan pedes-pedes, dan kal—"

"Diem! Saya cuma mau liat desain kamu, bukan mau jadi juri master chef."

Nindy mengerucutkan bibirnya kesal dan mulai memperlihatkan desain yang ia buat. Dia menunduk dengan gelisah. Apalagi saat Raka masih diam sambil menatap desain yang ia buat.

"Nind?" panggil Raka masih fokus pada gambar di mejanya.

"Iya, Pak?"

"Saya suruh kamu bikin desain pusat perbelanjaan, bukan kebun binatang. Kenapa tamannya banyak banget?"

"Sesuai tema kan, Pak?" Nindy mulai takut.

Raka menghela napas kasar dan mulai meraih pensil. Tangannya dengan aktif mencoret beberapa bagian di desain Nindy. Dia juga menuliskan beberapa masukan. Jika saja Raka melakukannya dengan diam mungkin Nindy tidak akan emosi, tapi yang ada pria itu mencorat-coret gambarnya dengan mengomel.

"Ini kamu mau bikin rumah barbie atau gimana? Kok ada ininya sih?" tanya Raka lagi.

"Saya udah kasih tau kamu temanya apa, tapi kenapa jadi lari ke mana-mana?" tanya Raka lagi.

"Klien bisa marah kalau kamu masukin hal-hal yang nggak penting kayak gini." Raka kembali mengomel.

Nindy memilih untuk menunduk. Untung saja dia sudah menyiapkan mental sebelumnya. Dia tahu jika Raka tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Jika pria itu melakukannya, artinya dia sedang kerasukan setan.

"Di luar itu, desain Nindy bagus kan, Kak?" tanya Daffa.

"Nggak juga," jawab Raka tak acuh.

Nindy mengepalkan kedua tangannya erat. Bahkan pensil yang ia bawa sampai patah karena tekanan yang ia berikan.

"Banyak sekali revisi kamu, Nind." Raka menghela napas lelah.

"Kan saya udah bilang kalau belum jadi."

"Mau sudah jadi atau belum kamu akan tetep pakai desain ini kan?"

Benar juga, Nindy terdiam mendengar itu.

"Secara garis besar nggak usah diubah, tapi untuk yang saya kasih catatan.. cepat perbaiki!" Raka mengembalikan desain Nindy.

Suara ketukan pintu membuat semua orang menoleh. Setelah Raka menyahut, pintu terbuka dan muncul seorang wanita cantik dengan rambut panjang berwarna coklat.

"Selamat pagi, Pak."

Raka langsung berdiri saat melihat Maya datang. Dia berdeham pelan dan berjalan menghampiri wanita itu.

"Udah dateng, May?"

"Maaf kalau saya telat, Pak. Tadi jalanan macet banget."

Raka mengibaskan tangan kanannya santai, "Nggak papa, pasti kamu belum terbiasa sama macetnya Jakarta. *By the way,* panggil Raka aja."

Nindy dan Daffa yang masih ada di ruangan mulai mengeluarkan ekspresi yang berbeda. Jika Daffa bertahan dengan wajah santainya tapi tidak dengan Nindy. Gadis itu mencibir dan menirukan ucapan Raka yang menggelikan. Lihat? Ke mana perginya sifat menyebalkan pria itu tadi?

Dasar badut! Ketemu mantan langsung ciut.

"Dia nyebelin ya, Nind?" bisik Daffa.

"Nyebelin banget! Harusnya Pak Raka itu jadi artis bukan arsitek. Pinter banget akting-nya. Perasaan tadi ngomel-ngomel kayak kucing kesurupan, sekarang alus banget kayak kucing dikasih belaian."

Daffa terkekeh mendengar itu, "Yang sabar ya."

Raka masih berbincang dengan Maya sampai akhirnya dia menyadari sesuatu. Dia beralih pada Nindy dan menatapnya tajam.

"Kenapa masih di sana? Cepet revisi!"

Nindy dan Daffa kompak berdiri dan bergegas keluar ruangan, tapi belum sempat Nindy keluar, Raka kembali memanggilnya.

"Kamu kenalan dulu, Nind. Dia Maya, karyawan baru sekaligus arsitek senior di kantor ini."

Nindy terkejut mendengar itu. Ternyata Raka mempekerjakan mantannya. Matanya menyipit melihat ekspresi senang pria itu.

Dasar modus!

"Hai, saya Maya."

Nindy tersenyum, "Halo Mbak, Maya. Perkenalkan saya Nindy, asisten Pak Raka."

"Aku pikir Tomi masih jadi asisten kamu, Ka." Maya beralih pada Raka.

Raka menggeleng, "Tomi aku oper ke Ilham."

"Oh, pantes aku liat dia keluar sama Ilham tadi."

Raka kembali menatap Nindy jengah, "Kenapa masih di sini? Keluar sana!"

Nindy menghentakkan kakinya kesal, "Mbak Maya yang sabar ya kerja sama Pak Raka. Kuatkan mental kalau nggak mau gila." Setelah itu Nindy dan Daffa berlari pergi sebelum Raka kembali mengomel.

"Dasar badung!" ucap Raka keras.

♦♦♦

Perhatian Terbagi

Jam makan siang telah tiba. Suasana kantin kantor yang tidak terlalu ramai dipilih Nindy sebagai tempat untuk menenangkan diri. Semenjak Arinda sibuk dengan pekerjaannya, Nindy jarang menikmati masakan sahabatnya itu. Mau tidak mau dia harus membeli makan siang sendiri. Beruntung Nindy sudah bisa berbaur dengan karyawan lainnya.

Mata Nindy mengedar ke segala arah. Dia tersenyum saat melihat Tomi dan Dodit yang tengah menikmati makan siang sambil berbincang. Dengan membawa gulungan kertas di tangannya, Nindy berjalan mendekat dan menghempaskan tubuhnya di kursi kosong.

"Kusut banget wajahmu, Nind."

"Kayanya aku kena mental deh, Mas," ucapnya sambil menyandarkan kepalanya di atas meja.

Tomi terkekeh mendengar itu. Semua karyawan tahu tentang tugas yang Raka berikan pada Nindy dan semua juga tahu jika Nindy baru saja mendapatkan semprot dan cacian indah dari atasannya itu.

"Sini, aku mau liat." Dodit menarik gulungan kertas yang Nindy bawa.

Dahinya berkerut dalam, sesekali dia mengangguk melihat catatan revisi yang Raka berikan.

"Desain kamu bagus," ucap Dodit, "Tapi agak keluar dari tema."

Nindy mengangkat kepalanya mendengar itu, "Udah sesuai perintah Pak Bos itu."

Dodit kembali menggeleng, "Kamu liat cacatan dari Pak Raka? Ada benernya juga ini."

"Kenapa Mas Dodit jadi belain Pak Raka?!"

Dodit tertawa, "Bukan gitu, kamu harusnya seneng karena masih dikasih catatan. Coba kalau aku, udah disobek mungkin kertasnya."

"Sombong banget, berasa dosen kali ya?" cibir Nindy.

"Sabar, pesen makan sana biar adem." Tomi memberi saran.

Nindy berdeham pelan dan menarik kursinya mendekat ke arah Dodit, "Mas Dodit sibuk nggak?"

"Lagi sibuk makan ini."

"Ih, bukan itu. Mau bantuin aku revisian nggak?" Nindy menatap Dodit penuh harap.

Wajah Dodit berubah masam, "Kenapa rasanya kayak balik kuliah ya? Kita udah kerja kan Tom?"

Nindy berdecak dan mengatupkan kedua tangannya, "Anggap aku muridmu, Mas."

Dodit terkekeh, "Kan kamu udah jadi muridnya Pak Raka."

Nindy menggeleng tegas, "Nggak mau, dia galak! Mau Mas Dodit aja. Mau ya jadi mentorku?"

"Oke, tapi waktu *free* aja ya." Akhirnya Dodit menyetujui.

"*Yes!* Makasih, Mas. Ada beberapa hal yang mau aku tanyain nanti. Untuk sekarang, aku mau makan dulu."

Tomi mengerutkan dahinya saat menyadari sesuatu, "Kamu nggak beliin Pak Raka makan siang?"

Nindy menggeleng, "Pak Raka lagi pacaran sama Mbak Maya, jadi aku bebas!" ucapnya senang dan berlalu memesan makanan.

Tomi menggeleng melihat tingkah Nindy, "Kuat mental juga tuh anak."

"Tadi pagi gue liat dia potongin kuku Pak Raka," ucap Dodit tertawa. Kadang hubungan Raka dan Nindy membuat perutnya geli.

"Cuma dia yang berani ngelawan Pak Raka."

"Jangankan ngelawan, Tom. Bikin tangan Pak Raka patah aja dia bisa." Dodit dan Tomi kembali tertawa.

Bukan rahasia lagi jika hubungan Raka dan Nindy itu seperti tikus dan kucing. Kadang keributan mereka menjadi hiburan tersendiri bagi para karyawan. Kapan lagi mereka bisa melihat Raka emosi karena tingkah tengil Nindy? Dan kapan lagi mereka bisa melihat Raka yang selalu tenang berubah menjadi nenek sihir saat bertemu dengan Nindy?

Jarang bukan?

♦♦♦

Di dalam ruangannya, Raka tampak berbincang santai bersama Maya dan Ilham. Bukan membahas pekerjaan, melainkan kenangan mereka semasa kuliah. Raka, Ilham, dan Maya memang satu almamater.

"Kenapa nggak mau berkarir di Inggris aja, May?" tanya Ilham.

"Enak di sini, Ham."

"Gaji lebih gede di sana kan?" tanya Ilham lagi.

"Jelas, lah. Tapi aku pingin pulang aja." Maya tersenyum sambil menatap Raka.

"Kenapa? Mau nyusulin Raka ya?" tanya Ilham lagi.

"Apaan sih lo?" Raka menatap Ilham tajam.

"Ya kali mau ajak balikan. kayanya Raka iri liat kemesraan gue sama Tari."

Maya tersenyum mendengar itu. Mungkin Raka bisa menjadi salah satu alasan kenapa dia kembali ke Indonesia. Selain itu, dia memang ingin berkarir di negaranya sendiri. Ternyata pilihannya tepat. Maya senang karena bisa bekerja di perusahaan arsitektur ternama dan bekerja dengan orang-orang yang hebat. Seperti Raka dan Ilham misalnya. Mereka berdua adalah dua pria yang jenius. Raka menjadi lulusan terbaik dari jurusan arsitektur, sedangkan Ilham menjadi lulusan terbaik dari jurusan teknik sipil. Hebat bukan? Tak heran jika Adhitama Design terus menjadi yang nomor satu.

"Aku denger dari beberapa karyawan kalau Doni buat ulah. Emang bener?" tanya Maya. Tentu saja dia mengenal Doni karena pria itu juga menjadi lulusan terbaik dari jurusan arsitektur. Setelah Raka tentu saja

"Ah, si kampret itu," geram Ilham.

"Dia nggak bakal nyerah sebelum Pak Naru mau tanda tangan kontrak sama dia." Raka menatap jendela dengan

tatapan kosong.

"Ya ayo dong, kita juga harus buat Pak Naru mau tanda tangan kontrak sama kita," ujar Ilham.

Raka menghela napas kasar, "Pak Naru nggak mau, apalagi Doni juga nawarin banyak keuntungan. Mungkin Pak Naru masih mau pikir-pikir dulu."

"Terus gimana?" Maya ikut gelisah.

"Aku ada cara, tapi nggak tau berhasil atau enggak."

"Apa itu?" tanya Maya penasaran.

"Nanti, kalau sudah pasti aku kasih tau."

Ilham mencibir mendengar bahasa halus yang Raka gunakan pada Maya. Meskipun begitu dia juga tersenyum. Jika keberadaan Maya membuat Raka kembali bersemangat maka ia tak masalah jika cinta lama itu bersemi kembali.

"Udah jam makan siang. Mau makan di luar atau pesen makanan?" tanya Ilham.

"Kamu mau gimana, May?" tanya Raka pada Maya.

Maya melirik jam tangannya sebentar, "Keasikan ngobrol jadi lupa waktu. Hari ini aku nggak bisa ikut makan siang bareng. Udah ada janji sama temen."

"Siapa?" tanya Raka penasaran.

Maya tersenyum, "Ketemu Hanum. Aku belum ketemu dia sejak balik ke sini."

"Mau aku anter?" tanya Raka.

"Emang lo bisa nyetir?" Ilham melirik tangan Raka.

Raka tersadar dan tersenyum bodoh, "Maaf, May. Lain kali aja aku anterin."

"Nggak papa. Kalau gitu aku pergi dulu ya."

Saat Maya sudah pergi, Ilham menatap Raka dengan tatapan menggoda. Dia menyenggol bahu sahabatnya itu jahil.

"Gimana? Balikan sama mantan?" Ilham terkekeh, "Pacaran dong, Ka. Nggak bosen kencan sama pensil mulu?"

"Ke mana Nindy? Kenapa nggak beliin gue makan siang?" tanya Raka mengalihkan pembicaraan.

"Nggak tau, di kantin kali."

Raka berdiri dan berlalu keluar dari ruangan. Lebih baik dia pergi dari pada mendengar ocehan tidak jelas dari Ilham.

"Mau ke mana? Lo nggak makan siang?!" tanya Ilham keras.

"Makan di kantin!"

Langkah lebar Raka membawanya ke lantai satu, lantai di mana kantin berada. Sesekali dia mengangguk saat beberapa karyawan menyapanya. Saat memasuki kantin, matanya mengedar untuk mencari keberadaan Nindy. Matanya menyipit saat melihat gadis itu sedang tertawa bersama Dodit.

Raka menghampiri Nindy dan menarik pelan rambutnya, "Bukannya beliin saya makan siang malah pacaran di sini!"

"Pak Raka kok di sini?" Nindy terkejut.

"Mana makan siang saya?"

Nindy menggaruk lehernya bingung, "Belum beli, Pak."

"Kamu!"

"Tadi kan ada Mbak Maya, saya pikir Pak Raka nggak makan siang sama saya."

"Emang saya bilang begitu?"

Nindy menggeleng pelan, "Enggak sih, Pak."

"Makanya! Kalau saya mati kelaperan gimana?"

Tomi yang baru saja kembali dari memesan minuman terkejut mendengar ucapan Raka yang menggelikan.

"Nggak usah lebai deh, Pak. Kalau laper ya pesen makan aja di sini." Nindy mulai kesal, "Oh.. atau jangan-jangan Pak Raka nggak percaya sama makanan kantin?" Nindy menutup mulutnya tidak percaya, "Kasian banget Ibu kantin. Pasti sakit hati kalau tau Pak Raka nggak percaya sama makanan di sin—"

Raka terkejut dan menutup mulut Nindy cepat. Dia menatap sekitar dan tersenyum canggung. Semua karyawan menatap mereka dengan pandangan yang bermacam-macam. Apalagi ibu kantin yang menatapnya dengan tatapan sayu. Seketika Raka merasa bersalah.

"Dasar badung!" geram Raka dan melepaskan tangannya.

Nindy tersenyum senang, "Pak Raka duduk di sini. Mau makan apa? Biar saya pesenin," ucapnya menarik kursi untuk Raka.

"Soto ayam."

"Oke, Bos!" Nindy tersenyum dan segera memesan makanan.

Setelah melihat akhir dari perdebatan Raka dan Nindy, lagi-lagi karyawan menggeleng tidak percaya. Mereka takjub dengan Nindy yang begitu berani melawan Raka. Bahkan gadis itu juga mampu menghentikan omelan bosnya.

Raka berdeham dan menatap Dodit serta Tomi, "Sudah makan?" tanyanya basa-basi.

"Sudah, Pak."

"Lain kali jangan pacaran saat jam kerja," ucap Raka pada Dodit.

"Saya nggak pacaran, Pak." Dodit tersenyum canggung.

"Jangan ngelak. Saya tau kamu lagi PDKT sama Nindy. Pokoknya selama jam kerja kalian nggak boleh pacaran."

"Tapi kan ini udah jam makan siang, Pak. Harusnya nggak papa dong?" Tomi bertanya polos.

Mata Raka membulat mendengar itu, "Nggak boleh. Kamu liat tangan saya? Nindy harus rawat saya."

Dodit dan Tomi kompak menunduk, "Iya, Pak. Maaf."

Raka kembali berdeham dan melirik Nindy yang melambaikan tangannya dari jauh.

"Dasar badung," gumam Raka lagi untuk yang kesekian kalinya.

♦♦♦

Orang Ketiga

Dengan bersenandung kecil, Nindy mengeluarkan beberapa buah dari lemari pendingin. Dia tampak senang hari ini. Meskipun jadwalnya padat karena harus mengurus Raka tapi pria itu jarang memanggilnya akhir-akhir ini. Itu karena keberadaan Maya di sampingnya. Keberadaan wanita itu sedikit membuat Nindy tenang karena Raka tidak lagi mengganggu ketenangannya.

"Ngapain, Nind?" tanya Dodit yang masuk ke dapur kantor dan mulai mengambil cangkir. Sepertinya pria itu akan membuat kopi.

"Potong buah, Mas. Buat sarapan Pak Raka."

"Tumben, biasanya sarapan di rumah."

"Tadi aku berangkat sendiri." Nindy mendekat dan berbisik, "Pak Raka berangkat sama Mbak Maya tadi," lanjutnya.

"Mereka balikan?"

Nindy mengangkat bahunya pelan, "kayanya iya, mereka lengket banget kayak upil sama tembok."

Dodit tertawa, "Bagus deh kalau udah ada pawangnya. Aku kasian liat kamu urus ini-itu."

Nindy tersenyum tipis, "Namanya juga asisten, Mas. Cuma lagi nggak bejo aja dapet bosnya kayak Pak Raka."

Dodit tertawa mendengar itu. Nindy tidak takut membicarakan kejelekan Raka di depan karyawan lain. Saat dimarahi pun, Nindy akan bertingkah polos dan dua menit kemudian keadaan bisa langsung berbalik. Raka akan pasrah dan memilih untuk pergi dengan sendirinya.

"Aku duluan, Mas." Nindy keluar dengan membawa sepiring penuh potongan buah. Ada semangka, anggur, melon, dan banyak jenis *berry* di sana.

Nindy mengetuk pintu sebentar dan masuk ke dalam ruangan. Dia berdecak saat melihat Raka yang tengah berbincang santai bersama Maya di sofa.

"Iya, masih agak sakit tapi nggak papa."

Nindy menjulurkan lidahnya jijik saat samar-samar mendengar kalimat manja Raka. Setelah kedatangan Maya, Nindy seolah melihat sisi lain dari diri Raka. Pria itu ternyata menggelikan jika berkaitan dengan wanita.

"Sarapannya, Pak."

"Makasih," ucap Raka singkat dan menarik piringnya mendekat.

"Kamu sarapan buah terus, Ka?" tanya Maya.

"Iya, Mbak. Kalau sarapan tumpeng nanti saya yang repot." Nindy menyahut cepat.

Raka menatap Nindy tajam. Ini masih terlalu pagi untuk berdebat, tapi sepertinya Nindy sudah siap untuk kembali memulai peperangan.

"Kenapa matanya, Pak? Kelilipan?" tanya Nindy santai.

"Keluar kamu. Kerja sana!"

Nindy merengut dan mulai menarik tangan Maya, "Ayo, Mbak."

Raka memukul tangan Nindy dengan garpu, "Kamu yang keluar, ngapain ajak Maya?"

"Mbak Maya nggak kerja?" tanya Nindy polos.

Mendengar itu, Maya dengan cepat berdiri dan mengangguk setuju, "Aku keluar dulu ya, Ka. Ayo, Nind."

Sebelum keluar dari ruangan, Nindy berbalik dan menjulurkan lidahnya pada Raka. Pria itu memutar matanya jengah dan memakan buahnya kesal.

"Dasar perusak suasana," gumam Raka.

♦♦♦

Nindy menatap luar jendela dengan bosan. Sesekali dia melirik Raka dan Maya yang duduk di depannya. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju lokasi proyek pembangunan. Sebenarnya hanya Raka dan Nindy yang akan datang, tapi Maya mengajukan diri untuk ikut. Berakhirlah Nindy menjadi obat nyamuk di antara mereka.

"Rencana pembangunan berapa lama, Ka?" tanya Maya.

"Maksimal tiga tahun. Ada tiga tower yang harus dibangun."

Maya mengangguk mengerti, "Aku denger kamu juga ada proyek di Bangkok?"

"Iya, harusnya senin kemarin aku ke sana tapi nggak bisa karena masih..." Raka melirik tangan kirinya yang menggunakan *arm sling*.

"Itu tangan kamu kenapa bisa kehantam besi kayak gitu?" tanya Maya dengan meringis.

"Tanya anak badung yang duduk di belakang itu."

Nindy menunduk dan mengerucutkan bibirnya, "Namanya juga takdir, Pak."

"Kamu itu yang susah dibilangin." Raka menatapnya tajam.

"Iya, maaf." Nindy tidak berniat untuk membantah karena memang dia yang salah di sini.

"Lain kali hati-hati ya, Nind." Maya memberi nasihat.

"Bilangin ke Pak Raka juga, Mbak. Dia yang teriak-teriak tapi dia sendiri yang kena besi."

Raka menatap Nindy kesal. Jika tangannya baik-baik saja dia tak akan ragu untuk menarik telinga gadis itu. Nindy benar-benar menguji kesabarannya.

"Kalian kenapa sih ribut mulu?" Ada nada geli pada kalimat Maya.

"Saya mah santai, Mbak. Pak Raka aja yang suka marah-marah."

Raka mendengkus dan kembali menatapnya tajam.

"Tuh kan, Mbak. Belum apa-apa saya udah dipelototin."

"Udah-udah, ayo keluar. Kita udah sampe."

Nindy dengan cepat keluar dari mobil. Dia sudah tidak kuat menjadi obat nyamuk. Saat akan berjalan mendahului, seseorang tiba-tiba menarik kerah kemejanya cepat.

"Mau ke mana?" tanya Raka.

"Masuk, Pak."

Dengan kesal Raka menjentikkan jarinya di kening Nindy, "Ambil alat pelindung diri dulu!"

Nindy tersadar, "Oke, saya ambil tiga," ucapnya yang langsung berlalu pergi.

"Itu Doni bukan?" tanya Maya.

Raka mengangguk, "Dia memang ada proyek di sini,"

Nindy yang baru saja datang ikut melihat arah pandang Maya. Dia penasaran siapa itu Doni, pria yang membuat Raka dan Ilham pusing selama beberapa hari terakhir ini.

"Mbak Maya kenal?" tanya Nindy memberikan helm proyek yang ia bawa.

"Iya, temen kuliah."

"Temen kuliah atau saingan?" tanya Nindy lagi.

Raka mengambil helm Nindy dan memasangnya dengan cukup kasar di kepala gadis itu, "Nggak udah banyak tanya."

"Saingan ya, Mbak?" Nindy mengabaikan Raka dan membenarkan posisi helm proyeknya.

"Bisa dibilang seperti itu."

"Yah, padahal Pak Doni ganteng."

Raka menatap Nindy kesal, "Jawaban kamu nggak masuk akal. Apa hubungannya saingan sama ganteng?"

"Ya sayang kalau jadi antagonis, Pak."

Maya tertawa mendengar itu. Apalagi saat melihat wajah Raka yang sudah memerah menahan kesal, "Kayanya justru Raka yang harus sabar sama kamu, Nind. Takut darah tinggi."

"Pak Raka punya darah tinggi?" Nindy terkejut.

"Iya. Sejak ketemu kamu, darah saya suka naik!"

"Besok sarapan timun aja ya, Pak. Saya takut makin parah." Nindy berucap polos.

"Kamu!"

Melihat Raka yang ingin menarik telinganya, dengan cepat Nindy berlari masuk ke area proyek. Dia meninggalkan Raka dan Maya yang masih berada jauh di belakangnya.

"Nindy, jangan lari!" teriak Raka lagi. Seperti sudah menjadi kebiasaan, Raka akan berubah menjadi pengasuh saat membawa Nindy ke tempat ini.

♦♦♦

Nindy duduk di pos keamanan sambil mengipasi wajahnya yang berkeringat. Sudah satu jam ia duduk di sana setelah menyelesaikan pekerjaannya. Raka dan Maya entah berada di mana. Sepertinya mereka masih harus mengecek sesuatu di dalam sana.

Nindy melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Ini sudah waktunya pulang tapi Raka masih belum menunjukkan batang hidungnya. Dia harus segera pulang karena ada janji dengan Dodit. Pria itu bersedia untuk membantunya menyelesaikan tugas yang Raka berikan.

"Loh, Mbak Nindy?" Seorang pria datang dan menatap Nindy terkejut.

Nindy mencoba mengingat siapa pria yang ada di hadapannya itu. Keningnya berkerut dalam berusaha untuk berpikir.

"Lupa ya, Mbak? Saya dulu yang ngobrol sama Mbak Nindy pas Pak Raka kecelakaan."

"Oh, iya! Saya inget, Pak."

"Saya kaget loh liat Mbak Nindy di sini."

Kening Nindy berkerut, "Kenapa, Pak?"

"Saya pikir Mbak Nindy dipecat."

Nindy meringis mendengar itu. Sebenarnya dia tahu jika posisinya sudah tidak aman sejak kecelakaan itu terjadi. Raka bisa saja langsung memecatnya karena lalai. Namun anehnya pria itu tidak pernah membahas kecelakaan tersebut. Justru Raka terlihat senang karena bisa menyiksa Nindy dengan sesuka hati dan membuatnya lembur hampir setiap hari.

"Untungnya saya nggak dipecat, Pak." Nindy terkekeh pelan.

Dari kejauhan, Nindy bisa melihat Raka dan Maya yang berjalan ke arahnya. Nindy pamit pada pria paruh baya yang berbicara dengannya tadi dan berjalan mendekat ke arah Raka.

"Pak, saya pulang ya?"

"Ngapain buru-buru?" tanya Raka tidak suka.

"Udah jam pulang kantor, Pak. Kalau disuruh lembur terus saya mau minta bonus."

"Makan dulu, Nind. Aku sama Raka mau makan," ucap Maya.

Nindy menggeleng, "Nggak deh, Mbak. Nanti saya jadi obat nyamuk."

"Obat nyamuk?" tanya Maya bingung.

Nindy mulai melepas alat keamanan dari tubuhnya, "Kayanya Pak Raka mau pendekatan lagi deh, Mbak. Jadi mending saya pulang duluan."

"Kamu!" Raka menatap Nindy tajam.

Dengan cepat Nindy berlari pergi sebelum Raka kembali mengomelinya. Bersyukur ada tukang ojek pangkalan di sekitar proyek yang memudahkannya untuk kabur.

Akhirnya dia bisa bebas dari beruang PMS.

♦♦♦

Iri Hati

Cuaca malam ini tampak lebih bersahabat. Berbeda dengan hari sebelumnya yang mendung dan berangin. Hal ini dimanfaatkan Nindy untuk menagih janji Dodit yang bersedia membantunya. Kapan lagi dia mendapatkan mentor gratis dari orang yang ahli di bidangnya?

Meskipun sering dimarahi Raka, kemampuan Dodit juga tidak bisa diremehkan. Terbukti jika ia berhasil dipercaya Raka untuk menangani salah satu proyek pembangunan apartemen. Meskipun peran Raka sebagai pemimpin perusahaan juga berpengaruh tapi tetap saja, Nindy akan lebih memilih Dodit yang baik hati dan tidak kesurupan setiap hari.

Nindy memanfaatkan ruang tamu kostnya yang kosong. Bersyukur tidak ada pertandingan bola malam ini sehingga tidak ada acara nonton bersama. Nindy bisa belajar dengan leluasa.

"Sebenarnya kalau dilihat-lihat desain kamu itu bagus, Nind."

"Aku juga mikir gitu, Mas. Tapi tetep aja kena omel sama Pak Bos."

Dodit terkekeh, "Kayanya emang Pak Raka sengaja ngerjain kamu."

"Nggak profesional banget."

"Aku udah lama kerja di perusahaan. Udah paham juga gimana kalau Pak Raka kerja. Desain yang kamu buat ini masuk ke dalam kriteria dia, suka yang unik dan beda."

"Terus aku harus gimana, Mas?"

Dodit mengedikkan bahunya tak acuh, "Nggak ada, kamu ikutin aja alurnya Pak Raka."

"Lagian aneh banget. Ngapain Pak Raka tiba-tiba minta aku bikin desain ini? Kalau mau kasih pembelajaran kenapa nggak langsung aja? Apa dia nggak tau kalau kerjaan aku itu udah banyak banget." Nindy kembali mengeluh.

"Udah aku bilang Pak Raka itu sengaja. Dia masih dendam sama kamu. Nggak ada yang bisa kamu lakuin selain nurut dan ngikutin alurnya. Itung-itung kamu juga bisa nunjukin kemampuan kamu di bidang ini kan?"

Nindy menatap Dodit terharu, "Andai bos aku itu Mas Dodit, auto jadi panutan."

Dodit terkekeh, "Kemampuan aku masih jauh di bawah Pak Raka. Meskipun suka marah-marah tapi kalau masalah pekerjaan, Pak Raka itu nggak pernah main-main."

"Iya juga sih." Nindy mengangguk setuju saat ingat perseteruan Raka dengan Doni. Jika untuk masalah pekerjaan, pria itu memang tidak akan main-main.

"Mas Dodit laper nggak?" tanya Nindy.

"Laper, aku langsung ke sini habis lembur tadi."

"Bagus! Kalau gitu ayo makan sate. Aku yang traktir." Nindy dengan semangat mulai menggulung kertas desain yang sedari tadi terbuka lebar di atas meja.

"Tunggu sebentar ya, Mas. Aku ambil jaket dulu." Nindy bergegas menuju kamarnya.

Harga sate tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ilmu yang Dodit berikan. Berbicara serius dengan pria itu membuat pikiran Nindy sedikit terbuka. Apalagi saat tahu jika dunia kerja bukanlah hal yang main-main.

♦♦♦

Saat ini Raka dan Maya tengah duduk di lobi apartemen. Setelah makan malam, Maya berniat untuk mengantar Raka pulang. Namun pria itu menolak dan meminta Maya untuk langsung pulang. Di sini lah mereka, berbincang santai sampai Daffa datang menjemputnya.

"Udah lama kita nggak ngobrol kayak gini." Maya tersenyum manis, "Aku takut kalau kamu jauhin aku."

Raka tersenyum mendengar itu, "Aku emang jauhin kamu. Aku takut kamu risih kalau terus dihubungi sama mantan."

Maya menatap Raka sedih, "Kamu kan tau alasan kita putus, Ka."

Raka mengangguk, "Kamu nggak bisa LDR."

"Maaf."

"Nggak masalah, itu udah masa lalu." Raka mengedikkan bahunya pelan.

"Aku minta maaf." Maya menarik tangan kanan Raka.

"Aku ngerti, May. Aku nggak mungkin larang kamu buat lanjutin sekolah." Raka menatap Maya teduh.

"Kamu masih kesel sama aku?"

"Nggak ada rasa kesel sedikitpun buat kamu, May."

Maya menunduk, "Apa aku ada kesempatan untuk memperbaiki semuanya, Ka?"

"Maksud kamu?"

Maya mengedikkan bahunya pelan, "Mengulang kembali masa lalu?"

Raka terkejut mendengar itu. Ada sesuatu yang mengganggu hatinya saat ini. Entah kenapa tidak ada perasaan senang yang ia rasakan saat mengetahui keinginan Maya. Pada awalnya Raka memang berniat untuk memperbaiki hubungan mereka dan berharap bisa kembali bersama. Namun ketika sudah waktunya tiba, Raka tidak merasakan apapun di hatinya.

Apa perasaannya pada Maya sudah tidak ada?

Tersenyum menjadi pilihan Raka saat ini. Dia menggenggam tangan Maya pelan, "Nggak usah pikirin itu. Kamu harus fokus sama karir kamu. Biar semua mengalir dengan sendirinya aja."

"Aku sayang sama kamu, Ka."

Belum sempat menjawab, Raka dikejutkan dengan Daffa yang sudah berdiri di depannya. Wajah adiknya itu tampak begitu kesal. Mungkin karena Raka yang memaksa Daffa untuk datang menjemput.

"Ayo, pulang." Raka berdiri dan melepas tangan Maya, "Aku duluan ya, May."

"Hati-hati, Ka."

Raka dan Daffa berjalan menuju mobil yang terparkir di depan lobi. Tanpa banyak bicara Daffa mulai mengendarai mobilnya meninggalkan apartemen Maya.

"Lo balikan, Kak?" tanya Daffa di keheningan malam.

"Enggak."

"Kirain balikan," gumam Daffa.

"Memangnya kenapa kalau balikan?" Raka menatap adiknya bingung.

Daffa menarik napas dalam, "Nggak masalah sih, gue cuma langsung inget betapa galaunya lo dulu. Meskipun nyebelin, tapi gue nggak mau lo ngerasain hal itu lagi."

"Sok perhatian lo," cibir Raka.

"Gue laper, beliin makan." Daffa menghentikan mobilnya di depan warung tenda sate.

"Bungkusin juga, gue tunggu di mobil." Raka memberikan dompetnya dan memposisikan diri untuk tidur.

Saat akan keluar dari mobil, Daffa mengerutkan dahinya bingung. Dari jauh dia bisa melihat punggung seorang gadis yang sangat ia kenal. Senyumnya merekah saat tahu jika gadis itu adalah Nindy.

"Ngapain Nindy di sini?" Daffa dengan semangat keluar dari mobil.

"Nindy?" gumam Raka mulai membuka matanya lebar.

Pandangannya mengedar dan melihat Daffa yang berjalan menghampiri seseorang. Raka mencibir saat tahu jika ada Nindy di tempat ini. Gadis itu tidak sendiri tapi juga bersama Dodit.

"Pantes nggak mau makan bareng, ternyata kencan sama si Dudut."

Raka keluar dari mobil dan ikut menghampiri meja Nindy. Dari belakang dia menarik rambut gadis itu pelan.

"Tau gini mending saya minta kamu buat lembur tadi," ucap Raka.

Nindy menatap Raka terkejut, "Pak Raka kok di sini?"

"Ini kan warung sate favorit saya. Ngapain kamu pacaran di sini?" Raka menatap Nindy tajam.

"Emang yang boleh makan di sini cuma Pak Raka? Bangkrut yang ada."

Dodit menarik lengan Nindy pelan, berusaha untuk menahan gadis itu agar tidak melawan. Jika Nindy melakukannya, maka Dodit juga akan tertular kesialan dan menjadi target Raka selanjutnya.

"Kamu juga ngapain di sini? Bukannya tadi mau lembur?" Raka menatap Dodit sinis.

Benar bukan? Dodit sudah menjadi target Raka selanjutnya.

"Saya lanjut di rumah, Pak." Dodit mengusap lehernya pelan.

"Di rumah apanya? Orang kamu lagi pacaran di sini."

"Pak Raka kenapa sih? Emang nggak boleh ya karyawan pacaran? Orang Pak Raka sendiri juga pacaran terus sama Mbak Maya." Nindy mulai kesal.

"Saya nggak pacaran!"

"Ya udah, sama. Saya juga nggak pacaran!"

Daffa menatap dua orang di hadapannya dengan jengah. Bahkan Raka dan Nindy tidak peduli jika menjadi pusat perhatian banyak orang. Daffa dan Dodit hanya bisa diam melihat pertengkaran konyol Raka dan Nindy.

"Iya, Pak. Saya cuma bantuin Nindy kok," ucap Dodit.

"Saya nggak tanya kamu."

Dodit menutup mulutnya rapat. Seketika dia menyesal telah memberanikan diri untuk berbicara. Seharusnya dia tahu jika tidak perlu ikut masuk ke dalam drama aneh ciptaan Raka dan Nindy. Seperti saat ini, bukannya berhenti mereka malah saling bertatapan dengan tajam.

"Apa?!" tanya Nindy menantang.

"Kamu!" Raka meremas tangannya gemas tepat di depan wajah Nindy. Dia sangat ingin meremukkan gadis itu sampai berubah menjadi bola-bola ubi.

Sebelum emosinya semakin bertambah, Raka memilih untuk kembali ke mobil. Seperti yang sudah sering terjadi, dia yang akan mengalah dan memilih untuk menyudahi pertengkaran.

"Liat itu, tengil banget," cibir Raka.

Raka mendengkus melihat perhatian Daffa dan Dodit. Dia mulai bertanya-tanya sekarang. Kenapa ada banyak orang yang membela Nindy? Bahkan adiknya juga pernah masuk ke dalam perangkap gadis itu.

"Dasar badung!"

♦♦♦

Api Cemburu

Di kantin kantor, Nindy mengangguk paham setelah mendengar penjelasan dari Dodit. Dia sudah merevisi semua poin-poin yang Raka minta. Namun sebelum menunjukkannya pada pria itu, Nindy akan meminta pendapat dari Dodit terlebih dahulu.

"Untuk keseluruhan udah bagus. Aku suka desain kamu."

Nindy tersenyum manis, "Makasih ya, Mas. Kayanya cuma Mas Dodit yang muji desain aku."

"Pak Raka juga bakal suka kok."

Nindy mengibaskan tangannya, "Udah lah, aku nggak bakal berharap kalau sama Pak Bos."

"Emang saya kenapa?"

Suara itu membuat tubuh Nindy menegang. Reflek Dodit menunduk dan mengumpat dalam hati. Sepertinya kali ini dia akan kembali mendapatkan omelan dari Raka. Ingatkan Dodit untuk bekerja dengan baik mulai dari sekarang. Jika tidak, maka Raka akan memanfaatkan kesalahannya untuk meluapkan amarah.

"Pak Raka ngapain di sini? Bukannya tadi mau berangkat makan siang sama Mbak Maya?" Nindy menggulung kertasnya cepat.

"Telinga saya panas jadi saya langsung ke sini, ternyata emang bener kalian ngomongin saya."

"Jangan geer deh, Pak." Nindy mengerucutkan bibirnya kesal.

Dodit menyenggol lengan Nindy agar tidak melawan. Dia tidak ingin mendapatkan kesialan yang sama setiap harinya. Dia tidak setegar Nindy yang mampu menerima segala ucapan pedas Raka dengan pasrah.

"Raka?" panggil Maya yang datang menghampiri mereka, "Udah ketemu Nindy kan? Kalau gitu ayo kita makan." Maya menarik tangan Nindy dan Raka bersamaan.

"Loh, Mbak. Kok saya ikut ditarik?"

"Loh, Raka belum ajak kamu, Nind?" Maya beralih pada Raka, "Katanya mau ajak Nindy makan siang, Ka?"

"Saya?" Nindy menunjuk dirinya sendiri dengan bingung.

"Iya, kita udah mau berangkat tadi. Rencananya mau makan nasi padang tapi kata Raka kamu suka nasi padang makanya dia balik buat ajak kamu."

Nindy terkejut mendengar itu. Bahkan tanpa sadar mulutnya terbuka lebar. Apa dia tidak salah dengar?

"Pak Raka mau ajak saya?" Nindy menatap Raka terharu.

"Nggak jadi. Ayo May kita berangkat. Biarin Nindy pacaran sama Dudut." Raka menarik tangan Maya dan berlalu pergi.

"Pak, saya nggak jadi diajak?!" Nindy bertanya dengan keras.

"Enggak!" balas Raka ikut berteriak.

"Kalau gitu bungkusin saya ya, Pak? Pakai ayam sama telur!" balas Nindy lagi.

Dia tertawa dan kembali duduk, "Oke, Mas. Kita lanjut sesi belajar-mengajarnya."

♦♦♦

Jam kerja sudah kembali berlangsung. Di mejanya, Nindy tampak fokus mengerjakan pekerjaannya. Sesekali dia mengangkat telepon dan menyambungkannya pada Raka. Pintu ruangan Raka terbuka dan Ilham keluar dari sana. Nindy menunduk pelan dan tersenyum sebagai bentuk rasa sopannya.

"Sibuk, Nind?" tanya Ilham.

"Lagi atur jadwalnya Pak Raka untuk minggu depan, Pak."

"Dipanggil Pak Bos tuh," lanjut Ilham.

Nindy mengangguk dan mulai berdiri. Saat akan berjalan, Ilham menahannya, "Raka minta kamu bawa desain yang kamu buat, Nind."

Nindy kembali duduk dengan tegang, "Kenapa suka mendadak sih?!" geramnya.

"Semangat, Nind. Bukannya kamu udah sering diomelin? Kalau Raka marah ya marahin balik." Ilham tertawa dan mulai masuk ke dalam ruangannya.

"Nggak tenang sama sekali." Nindy menggelengkan kepalanya berulang kali dan mulai masuk ke ruangan Raka. Dia tidak ingin membuat pria itu marah karena terlalu lama menunggu.

Nindy menghampiri meja Raka dengan jantung yang berdegup kencang. Dengan ragu dia memberikan kertas desain miliknya. Nindy mencoba menahannya sampai akhirnya adegan tarik-menarik pun terjadi.

"Lepasin," ucap Raka.

"Jangan sekarang deh, Pak." Nindy tampak memelas.

"Nindy!"

Akhirnya Nindy melepas kertasnya dan duduk dengan lemas di hadapan Raka. Dia menyembunyikan wajahnya di atas meja tanpa berniat melihat pria itu. Nindy masih belum siap mendengar kritikan tajam dari Raka.

Sepuluh menit berlalu, Nindy masih tidak mendengar suara Raka. Dia mengangkat sedikit kepalanya untuk mengintip. Di depannya saat ini, Raka tampak bekerja dengan santai. Nindy mulai menegakkan tubuhnya dan menatap Raka bingung.

Raka melirik sebentar dan berbicara, "Udah selesai tidurnya?"

"Saya nggak tidur." Nindy mengusap wajahnya pelan, "Pak Raka udah liat desain saya?"

"Udah."

"Terus?"

"Liat aja sendiri." Raka menunjuk kertas desain Nindy dengan dagunya.

Nindy membukanya dengan cepat. Dia penasaran dengan apa yang Raka lakukan kali ini. Seperti dugaannya, pria itu tidak akan melepaskannya begitu saja. Lagi-lagi Nindy melihat banyak coretan pensil di sana.

"Pak Raka!" Nindy mulai frustrasi. Jika boleh, dia ingin mengeluarkan air matanya sekarang.

"Udah ada mentor tapi masih aja salah," ucap Raka menggelengkan kepalanya pelan.

"Pasti Pak Raka sengaja cari-cari kesalahan saya. Iya kan?" Nindy mulai kesal.

"Nggak perlu dicari juga udah keliatan salahnya di mana."

"Maunya Pak Raka apa sih? Kalau salah mulu mending bikin sendiri deh!"

"Keterangan dan masukan yang saya kasih sudah jelas, Nind." Raka masih terlihat santai.

"Udah saya lakuin, Pak. Udah saya revisi juga, tapi masih tetep salah. Saya nggak paham."

"Kenapa nggak tanya kalau nggak paham?" Raka mulai menatap Nindy lekat, "Kenapa malah tanya ke Dodit?" lanjutnya.

"Ya kan Mas Dodit paham masalah ginian."

"Emang Dodit paham maunya saya gimana?" tanya Raka lagi.

Nindy terdiam mendengar itu. Dia mulai bingung harus membalas apa jika Raka bersikap santai seperti ini. Nindy lebih suka jika pria itu memarahinya hingga urat lehernya terlihat.

"Ya saya minta bantuan siapa lagi kalau bukan ke Mas Dodit? Saya nggak tau mau giman—"

"Yang kasih tugas kamu siapa?" tanya Raka.

"Pak Raka."

"Kenapa nggak minta bantuan langsung ke saya?"

Nindy terdiam mendengar itu. Dia menelan ludahnya gugup, "Pak Raka mau bantuin saya?"

"Kalau kamu minta baik-baik, saya mau."

Mendengar itu, Nindy mulai menarik tangan Raka dan menggenggamnya erat, "Pak Raka kapan *free*? Bantuin saya ya?"

Raka tersenyum tipis mendengar itu, "Malam sabtu, di rumah saya."

"Oke, Bos! Besok malam saya ke rumah Pak Raka." Mata Nindy mulai berbinar.

Jika mendapat bimbingan langsung dari Raka maka pria itu tidak akan berani mengkritiknya. Itu jauh lebih baik daripada terus mendapatkan revisi yang tidak Nindy mengerti maksud dan keinginannya.

Raka mengambil sesuatu dari laci dan memberikannya pada Nindy, "Keluar sana."

"Ini apa, Pak?" tanya Nindy menatap kantung plastik yang Raka berikan.

"Nasi padang."

Nindy menatap Raka terharu, "Buat saya, Pak?"

"Katanya tadi mau nasi padang. Ada ayam sama telur juga di sana."

Nindy mengangguk dan tersenyum manis, "Makasih ya, Pak. Saya nggak nyangka kalau Pak Raka itu bisa baik orangnya."

Wajah Raka berubah datar mendengar itu, "Kalau nggak baik, udah dari dulu saya tendang kamu keluar dari sini!"

"Maaf, Pak." Nindy mulai berlari keluar dari ruangan.

"Dasar badung," gumam Raka kembali fokus pada pekerjaannya.

Meskipun terlihat serius bekerja, tapi Raka sesekali tersenyum tipis mengingat tingkah Nindy. Akhirnya gadis itu sadar dan meminta bantuannya. Kadang Raka tak habis pikir kenapa dia masih mempertahankan Nindy di perusahaannya? Gadis itu masih jauh dari standar yang ia tetapkan. Namun tak dapat dipungkiri jika Nindy adalah orang yang mudah untuk belajar dan memahami sesuatu. Setidaknya itu bisa menjadi poin positif bagi Raka untuk gadis itu.

Selain itu, Nindy berbeda. Semenyebalkan apapun gadis itu, anehnya Raka pasti akan selalu memaafkannya.

♦♦♦

Modus Revisi

Malam sabtu adalah malam yang paling Nindy sukai sejak dulu. Menurutnya, malam Sabtu adalah gerbang menuju kebahagiaan dan kebebasan. Setelah hari minggu tiba, maka keresahan akan kembali ia rasakan. Hari senin bagaikan gerbang neraka yang membuatnya tertekan.

Meskipun malas, tapi Nindy harus tetap bersiap-siap. Tidak ada waktu baginya untuk beristirahat. Setelah pulang kerja, dia langsung membersihkan diri dan bersiap untuk kembali ke rumah Raka. Seperti yang Nindy katakan kemarin, ia meminta pria itu untuk membantunya mengerjakan tugas yang diberikan. Hanya Raka sendiri yang mengetahui maksud dari keinginannya.

Saat merapikan rambut, Nindy melirik kalender kecil yang berada di atas meja. Dahinya berkerut saat melihat tanggal hari ini. Perlahan senyum lebar muncul di wajahnya. Nindy meraih ponsel sambil berdoa. Dengan cepat dia membuka satu aplikasi dan mengecek sesuatu di sana. Detik berikutnya Nindy berteriak heboh saat melihat saldonya bertambah. Memang tidak ada yang lebih membahagiakan dari gajian pertama untuk karyawan baru sepertinya.

"*Yes!* Foya-foya!" teriak Nindy melompat-lompat di atas tempat tidur.

"Berisik!" Suara gebrakan pada pintu kamar membuat Nindy terduduk. Dia menutup mulutnya dan bergumam maaf.

"Akhirnya perang sama Pak Raka selama ini membuahkan hasil." Nindy tersenyum dan kembali bersiap. Dia tak ragu untuk menggoyangkan tubuhnya karena bahagia. Ingatkan Nindy membeli nasi padang untuk sahabat-sahabatnya yang juga berjuang mencari sesuap nasi sepertinya.

♦♦♦

Nindy menghentikan motornya tepat di halaman rumah Raka. Dahinya berkerut saat melihat ada beberapa mobil di sana. Apa ada tamu? Nindy mulai ragu untuk masuk. Dia takut jika Raka sedang sibuk.

Dengan perlahan, Nindy mulai memasuki rumah Raka. Pintu utama yang terbuka lebar membuatnya masuk dengan mudah. Meski tertutup pun, Nindy juga akan tetap langsung masuk. Sudah berkali-kali dia datang ke rumah Raka dan Nindy sudah mulai terbiasa. Raka juga pasti akan

malas memarahinya karena hal sepele seperti ini.

"Permisi," ucap Nindy berjalan semakin masuk. Dia menghentikan langkahnya saat melihat Raka sedang duduk bersama empat pria lainnya di ruang tamu.

Ketika melihatnya, Raka langsung berdiri, "Kalau begitu saya akan minta anak buah saya untuk langsung mulai besok, Pak."

"Baik, Pak Raka. Terima kasih atas waktunya. Kalau gitu kami pulang dulu. Nggak enak ganggu kencan Pak Raka di malam sabtu," ucap salah satu pria itu dengan terkekeh.

Nindy mengerutkan keningnya mendengar itu. Dia menunduk dan tersenyum manis pada tamu-tamu Raka melewatinya saat akan keluar.

"Mbak Maya mau ke sini, Pak?" tanya Nindy berjalan mendekat.

Alis Raka bertaut, "Enggak."

"Kok tadi tamunya bilang Pak Raka mau kencan?"

Raka mendengkus saat Nindy tidak paham dengan ucapan tamunya tadi.

"Itu kamu yang mereka maksud."

"Saya?" Nindy bertanya bingung. Sedetik kemudian dia memeluk tubuhnya sendiri, "Idih, ngapain saya kencan sama Pak Raka?"

"Emang saya kenapa?" Raka mulai berjalan mendekat.

"Pak Raka kan galak! Saya maunya disayang bukan diomelin."

"Mau disayang ya?" Raka menunduk dan menatap Nindy lekat, "Kalau gitu kamu mau makan malam apa, Sayang?"

Nindy terkejut dan mundur satu langkah, "Geli!" teriaknya berlari masuk ke dalam rumah.

Raka terkekeh melihat tingkah Nindy. Sepertinya memang tidak ada hari tanpa menjahili gadis itu. Menurut Raka, kemarahan Nindy memberikan hiburan tersendiri untuknya, sedikit menenangkan pikirannya yang lelah setelah seharian bekerja.

"Ini belajarnya di mana, Pak?!" teriak Nindy dari dalam.

"Ikut saya," ucapnya dan mulai menyusul Nindy.

Nindy terdiam saat Raka membawanya masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan buku, seperti perpustakaan mini. Ini pertama kalinya dia masuk ke dalam ruangan ini.

"Pak Raka suka baca?" tanya Nindy mulai berkeliling.

"Menurut kamu?"

"Saya kira sukanya cuma marah-marah," ucap Nindy polos.

"Kita belum mulai loh, Nind. Kamu mau saya tendang keluar?" Raka tampak sabar.

Nindy menyeringai, "Bercanda, Pak. Tegang banget uratnya."

"Kamu tunggu di sini, saya mandi dulu."

Nindy mengangguk dan duduk di sofa. Dia baru sadar jika Raka masih menggunakan pakaiannya saat di kantor tadi.

"Oh iya, Pak!" Nindy kembali berdiri tegak.

Raka menghentikan langkahnya di ambang pintu. Dia menatap Nindy dengan alis yang terangkat.

"Saldo saya nambah." Nindy memperlihatkan ponselnya dengan senang.

Raka tersenyum saat tahu apa yang Nindy maksud. Memang hari ini adalah jadwal gajian para karyawannya.

"Kamu senang?"

Nindy mengangguk dengan cengiran khasnya, "Banget, Pak!"

"Oh iya, saya hampir lupa." Raka berjalan mendekat sambil mengetik sesuatu di ponselnya, "Sekarang cek rekening kamu lagi."

"Kenapa?" Nindy bingung tapi ia juga mengikuti perintah Raka.

Matanya membulat saat tahu jika saldonya kembali berubah. Nindy menutup mulutnya dan menatap Raka tidak percaya. Raka sendiri hanya bisa menahan tawanya melihat reaksi Nindy yang menurutnya sangat lucu.

"Nambah lagi, Pak!" ucap Nindy histeris. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Bonus kamu dari saya."

Nindy masih menatap Raka dengan terharu. Tak lama air mata keluar dari matanya.

"Pak Raka baik banget," ucap Nindy meraih dasi Raka untuk menghapus air matanya.

Senyum Raka pudar melihat tingkah Nindy yang kembali tengil. Dia mendorong kepala gadis itu menjauh, "Kalau kamu nggak banyak tingkah, bonus kamu bisa lebih banyak."

"Saya kan nggak banyak tingkah, Pak."

Raka menatap Nindy kesal, "Liat tangan saya. Harusnya kamu bersyukur kalau nggak saya pecat dan masih kasih kamu bonus."

Nindy menutup bibirnya mendengar itu. Dia menghapus air matanya cepat dan kembali duduk, "Cepet mandi, Pak. Baunya sampe sini."

"Kamu!" Raka ingin menarik telinga Nindy, tapi dengan cepat gadis itu berlari ke ujung ruangan.

"Dasar badung!" ucap Raka berlalu keluar. Dia bisa cepat tua jika menghadapi sikap aneh Nindy setiap harinya.

♦♦♦

Keadaan perpustakaan yang hening membuat Nindy berkonsentrasi penuh pada gambarnya. Raka sendiri duduk di sampingnya sambil membaca buku. Sudah empat jam mereka di sana untuk mendiskusikan desain yang Nindy buat. Bersyukur kali ini Raka tidak menghinanya dan ikut membantunya.

"Selesai!" teriak Nindy mengejutkan Raka.

Raka melihat desain Nindy dan mengangguk pelan, "Oke, besok senin kamu presentasikan desain ini saat rapat."

"Buat apa, Pak?" Jantung Nindy mulai berdetak dengan kencang.

"Simulasi."

"Saya nggak paham." Nindy masih bingung.

Raka tersenyum misterius dan mulai berdiri, "Saya laper, ayo makan."

"Mau makan apa, Pak? Biar malam ini saya yang traktir." Nindy berdiri dengan semangat saat mendengar kata makan.

"Traktir?" Raka menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, kan saya gajian hari ini."

"Terserah saya?" tanya Raka memastikan.

Nindy mengangguk mantap. Dia masih tersenyum dengan mata yang berbinar.

"Kalau gitu saya mau makan *steak*."

Senyum Nindy langsung pudar, "Jangan mahal-mahal dong, Pak."

"Katanya terserah saya? Ya saya maunya *steak*. Kamu ingat restoran yang pernah kita datengin dulu pas ketemu sama *klien*? Pesen di sana aja."

Nindy mengerucutkan bibirnya dan mulai mengeluarkan ponsel. Dia meringis saat melihat harga steak yang Raka minta. Bahkan wajah memelasnya tidak membuat pria itu luluh.

"Lama, sini!" Raka meraih ponsel Nindy dan memesan makanannya sendiri.

Nindy kembali duduk dengan lemas. Baiklah, untuk kali ini saja dia akan menurut. Ingatkan Nindy untuk tidak asal bicara lagi bulan depan.

"Nih, saya udah pesen." Raka mengembalikan ponsel Nindy dan keluar dari ruangan.

Dengan mata yang setengah terpejam, Nindy tampak takut melihat total harga pesanan Raka. Matanya membulat saat tahu apa yang pria itu pesan.

Sate?

"Pak Raka ngerjain saya ya?!" teriak Nindy kesal.

Dari luar dia bisa mendengar suara tawa Raka. Nindy mendengkus tapi dia juga tersenyum saat tahu jika Raka hanya menjahilinya. Sepertinya pria itu memang tidak tega melihat wajah memelasnya.

♦♦♦

Raka mendorong piringnya menjauh saat makanannya sudah habis. Dia melirik Nindy yang masih fokus pada film yang ia putar di televisi. Raka mendengkus melihat itu, sepertinya gadis itu sudah mulai nyaman berada di rumahnya.

"Biar saya yang beresin nanti, Pak. Tangannya jangan banyak gerak dulu," ucap Nindy saat Raka ingin membersihkan meja ruang tengah yang menjadi tempat makan mereka saat ini.

"Kelamaan kalau nunggu kamu." Raka berlalu dengan membawa tumpukan piring di tangan kanannya.

Nindy mengedikkan bahunya tak acuh dan kembali fokus pada film yang ia tonton.

"Pak, saya kok nggak liat Daffa dari tadi?" tanya Nindy saat Raka sudah kembali.

"Daffa tinggal di rumah Nenek."

Nindy mengangguk mengerti, "Saya kira tinggal sama Bapak."

"Ngapain cari adik saya?" tanya Raka sinis.

"Ya nggak papa, emang nggak boleh?"

"Jangan ngarep balikan ya? Saya nggak restuin kalian."

Nindy menatap Raka tidak percaya. Dia bahkan tidak pernah berpikir seperti itu. Namun ucapan Raka benar-benar menyakitkan di telinganya. Apa dia seburuk itu?

"Emangnya kenapa sih, Pak? Saya kan baik. Kata Ibuk, saya juga manis." Nindy menunjukkan senyum manisnya.

"Kamu badung, saya nggak mau punya adik ipar badung."

Nindy mencibir dan kembali menonton *film*-nya. Namun dia tidak bisa fokus. Nindy mulai memikirkan ucapan Raka. Kembali bersama? Sepertinya itu tidak

mungkin. Lagi pula perasaannya pada Daffa sudah tidak ada dan mereka hanya berteman saat ini. Hubungan yang begitu singkat tidak terlalu meninggalkan banyak kenangan untuk mereka dan sepertinya Daffa juga berpikiran sama.

Raka yang awalnya bosan mulai ikut fokus dengan film yang Nindy putar. Entah sudah berapa lama mereka menonton, Raka tidak tahu. Bahkan tidak hanya satu film yang gadis itu putar.

Raka masih fokus sampai tiba-tiba dia merasakan sesuatu di pundaknya. Dia menghela napas kasar melihat Nindy yang jatuh tertidur. Raka melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 10 malam. Tidak mungkin jika dia meminta Nindy pulang di malam hari seperti ini. Dia juga tidak bisa mengantar karena tangannya yang masih menggunakan *arm sling*. Mau tidak mau Nindy akan menginap malam ini.

Raka menahan kepala Nindy dan mulai berdiri. Secara perlahan dia merebahkan gadis itu ke sofa yang mereka duduki. Raka tersenyum melihat wajah polos gadis itu. Sudah sering dia melihat wajah Nindy yang tertidur ketika lembur bersamanya dan rasanya masih sama. Gadis itu tampak polos dan tidak berdosa. Sangat berbeda jika sudah membuka mata, Raka hanya akan bisa mengelus dada.

Raka kembali dengan membawa dua selimut. Dia menyelimuti tubuh Nindy dan memastikan jika posisi tidur gadis itu sudah nyaman. Setelah itu Raka mematikan televisi dan lampu ruang tengah. Dia menuju sofa lainnya dan berbaring di sana. Sebelum menutup mata, dia melihat Nindy sebentar. Senyum kembali muncul dan Raka menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Seharusnya malam ini dia pergi bersama teman-temannya untuk menikmati masa lajangnya. Namun Raka malah terjebak bersama Nindy. Tidak masalah, karena memang dia sendiri yang memintanya.

♦♦♦

Proyek Besar

Nindy mengintip ruang rapat yang terlihat sangat ramai. Dia menghela napas kasar dan memainkan tangannya gelisah. Apa yang sebenarnya Raka rencanakan? Nindy tidak tahu jika ia harus mempresentasikan desain yang ia buat di depan semua karyawan. Bayangkan saja, semua karyawan.

"Nind, semangat ya." Tomi menyemangatinya dan berlalu masuk ke ruangan.

Nindy mendengkus dan berjalan ke sana-ke mari dengan gelisah. Dia hanya asisten dan karyawan baru di sini. Bagaimana bisa Raka meminta seluruh karyawan untuk melihatnya? Sepertinya Nindy tahu apa yang akan pria itu lakukan. Raka sengaja ingin mempermalukannya.

"Ngapain berdiri di sini?" Suara itu membuat Nindy berbalik.

"Pak, kenapa semua karyawan ikut rapat?!" Nindy bertanya dengan panik.

"Karena ini rapat penting," jawab Raka santai.

"Saya takut. Pak Raka ngerjain saya ya?"

Raka melirik ruang rapat sebentar dan menarik Nindy untuk menjauh. Sepertinya dia harus memberikan kata-kata mutiara lagi untuk gadis itu. Nindy memang bukan orang bodoh, dia hanya butuh seseorang untuk mendorongnya agar bisa berkembang.

"Kamu takut?" tanya Raka saat mereka sampai di dapur kantor.

"Saya berasa didemo masa, Pak."

Raka terkekeh, "Kamu nggak percaya sama desain kamu sendiri?"

"Bukannya gitu, saya ngerasa ada yang aneh. Pak Raka mau rusak mental saya ya?"

Raka mendengkus dan menjentikkan jarinya di kening Nindy, "Kejauhan kamu mikirnya. Saya cuma mau liat pendapat mereka tentang desain kamu. Semakin banyak orang yang tau, maka semakin banyak saran dan masukan yang masuk."

"Tapi kenapa, Pak? Penting banget ya?"

"Katanya kamu mau belajar?"

Nindy terdiam mendengar itu. Benar juga, dia tidak mau menjadi asisten selamanya. Dia ingin lebih. Nindy ingin memanfaatkan gelar sarjana yang ia dapat dengan susah payah.

"Anggap mereka klien kamu. Jawab setiap pertanyaan mereka dengan yakin."

"Saya takut." Nindy mulai lemas.

"Nggak usah takut, saya suka desain kamu. Semangat!" Raka menepuk kepala Nindy sebentar dan berlalu pergi.

Nindy menarik napas dalam dan membuangnya. Dia memejamkan matanya sebentar sebelum mengangguk dengan yakin.

"Oke, selama Pak Bos suka berati aman. Semangat, Nind!" ucapnya menyemangati diri sendiri.

♦♦♦

Nindy meremas tangannya yang terasa dingin dan basah. Dia baru saja menjawab pertanyaan terakhir dari para karyawan yang seolah menyerbunya tadi. Entah apa tujuan Raka, Nindy tidak tahu. Pria itu tidak bertanya apapun. Dia malah terlihat santai menikmati jalannya rapat yang menurutnya sangat menarik. Sesekali Raka juga mengangguk mendengar pertanyaan para karyawan yang melihat ada cela pada desain Nindy.

"Oke, saya mengerti."

Nindy menghela napas lega saat pertanyaan terakhir telah berakhir. Dia tersenyum manis dan mengakhiri presentasinya. Setelah duduk, Nindy melihat Raka berjalan ke depan dan menatap karyawan satu-persatu.

"Pasti kalian bertanya-tanya kenapa saya kumpulin kalian di sini untuk melihat presentasi Nindy." Raka mulai berbicara, "Aditama Design sempat dipilih untuk menangani proyek besar Narutama Group. Namun akhir-akhir ini posisi kita terancam karena perusahaan Artect."

Nindy menatap Ilham meminta penjelasan. Dia tahu perusahaan Artect, tapi tidak tahu apa hubungannya dengan

rapat pagi ini.

"Punya Doni," jawab Ilham berbisik. Nindy mulai mengangguk mengerti.

"Dan desain Nindy ini, bisa menjadi pilihan dari sekian banyaknya proyek dari Narutama Group yang akan direalisasikan. Pak Naru meminta Adhitama Design dan Artect untuk menunjukkan satu desain terbaik sebelum memutuskan siapa yang akan dipilih."

Semua karyawan mulai mengerti tujuan Raka. Ternyata selama ini pria itu diam-diam mulai menyiapkan semuanya. Tak heran jika Raka sering merevisi desain Nindy karena dia tidak ingin ada kesalahan sekecil apapun itu.

Raka memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celana dan kembali berbicara, "Saya nggak mau kehilangan proyek besar ini. Jika Adhitama Design berhasil, keuntungan yang kita dapat bukan main banyaknya. Bukan hanya untuk perusahaan, tapi juga kalian semua. Saya bisa seyakin dan seteguh ini karena saya punya banyak karyawan yang luar biasa mumpuni. Saya harap saya tidak salah menilai kalian."

Nindy menatap Raka tanpa berkedip. Entah kenapa ucapan pria itu terdengar sangat luar biasa di telinganya. Dia terpesona dengan wibawa yang Raka tunjukkan. Kenapa pria itu tidak seperti ini setiap hari?

"Melihat respon kalian tadi, saya pikir desain Nindy bisa maju untuk dipresentasikan di depan Pak Naru."

Nindy membuka mulutnya lebar. Dia tidak menyangka jika Raka akan mempercayainya untuk ikut andil dalam proyek ini. Pantas saja pria itu sangat teliti dan memintanya untuk mengerjakan tugasnya dengan serius. Seharusnya Nindy tidak berburuk sangka terlebih dahulu. Seketika dia merasa bersalah.

"Apa kalian setuju?" tanya Raka lagi.

"Setuju," jawab mereka kompak.

"Semangat ya, Nind. Aku yakin kita pasti bisa dapet proyek besar ini," ucap Tomi.

Nindy masih membisu dan menatap Raka yang mengangguk padanya. Perlahan dia tersenyum dan ikut mengangguk. Jika mereka berhasil, maka ini akan menjadi debut pertama Nindy menjadi seorang arsitek.

"Gimana, Nind? Kamu siap?" tanya Raka.

"Siap, Pak!" ucapnya dan beralih melihat semua karyawan, "Saya minta bantuannya ya kakak-kakak semua," ucapnya dengan lucu.

Raka tersenyum melihat tingkah Nindy. Dia senang karena akhirnya gadis itu bisa tersenyum lepas setelah tertekan dengan tugas yang ia berikan. Raka memberi tugas juga bukan tanpa alasan. Pada awalnya dia memang hanya ingin melihat apa yang Nindy buat, tapi setelah melihatnya, dia langsung tertarik dengan desain Nindy. Raka yakin setelah melewati beberapa revisi, desain itu akan menjadi sempurna. Terbukti dengan hampir semua karyawan yang memiliki pemikiran sama sepertinya.

♦♦♦

Pekerjaan hari ini tidak begitu padat. Raka juga sudah meminta beberapa karyawannya untuk memantau lokasi proyek pembangunan. Saat masih fokus pada laptopnya, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Maya masuk dan tersenyum padanya.

"Ada apa, May?" tanya Raka.

"Kamu sibuk?"

"Enggak seberapa, kenapa?"

Maya tersenyum dan duduk di depan Raka, "Aku baru tau kalau Pak Naru mau liat hasil Adhitama Design dan Artect dulu sebelum tanda tangan kontrak."

Raka tersenyum, "Cuma aku sama Ilham yang tau."

"Kalau kamu kasih tau lebih awal mungkin aku juga bisa bantu buat desain baru, Ka," ucap Maya.

"Aku yakin desain kamu pasti bagus," puji Raka.

Maya mengangguk membenarkan, "Nindy masih *fresh graduate*, kamu yakin dia bisa tangani proyek besar ini?"

"Awalnya cuma iseng, tapi ternyata desain Nindy bagus. Dia punya bakat yang sayang kalau nggak dipakai." Raka terkekeh mengingat berbagai pertengkarannya dengan Nindy mengenai tugas ini.

"Ini proyek besar loh, Ka."

Raka mengangkat kedua alisnya bingung, "Iya, aku juga percaya sama Nindy."

"Kalau dia bikin kita gagal gimana?" tanya Maya.

"Nggak, aku yakin kita pasti menang."

Maya mengangguk mengerti, "Aku bisa ikut bantu nggak?" tanyanya pelan.

"Maksudnya?"

"Aku juga mau bikin desain buat Pak Naru."

Raka terdiam mendengar itu. Ini benar-benar di luar dugaan. Semua keputusan sudah diambil dan para karyawan juga sudah setuju dengan desain Nindy. Tidak mungkin jika Raka harus mengulur waktu untuk melihat desain Maya nanti.

"Boleh ya?" tanya Maya mulai meraih tangan Raka.

"Semua sudah setuju, May. Nanti kalau kerja sama ini berhasil, kamu bisa tangani proyek Narutama Group yang

lain."

Maya menunduk sedih, "Aku cuma mau bantu, Ka. Kasih aku kesempatan, setelah itu terserah. Kamu bisa pilih desain aku atau Nindy."

"Kamu tau kan kalau waktu kita nggak banyak?"

"Aku cukup berpengalaman, aku juga bisa kerja cepat." Maya masih teguh pada pendirian.

Raka menunduk dan berpikir, "Oke, aku kasih kesempatan, tapi inget.. waktu kita nggak banyak. Kalau desain kamu nggak selesai, aku akan tetap pakai punya Nindy."

Maya tersenyum dan memeluk Raka senang, "Makasih, Ka. Aku nggak akan bikin kamu kecewa."

Raka tersenyum dengan canggung, "Oke, aku mau lanjut kerja. Kalau kamu keluar, tolong panggil Nindy ya."

Maya mengangguk dan berlalu keluar dari ruangan. Tak lama pintu ruangannya diketuk dan Nindy masuk dengan wajah sumringah. Seketika Raka mulai ragu untuk mengatakan hal ini. Dia tidak mau menghancurkan kesenangan Nindy, tapi dia juga harus memberitahunya tentang keinginan Maya.

"Ada apa, Pak?" tanya Nindy.

"Gigi kamu nggak kering senyum terus?"

Nindy menutup mulutnya sebentar dan kembali tersenyum, "Saya kan lagi seneng, Pak."

"Jangan seneng dulu, kamu masih harus nunggu desain dari Maya."

"Mbak Maya?"

"Iya, dia juga mau bikin desain buat Pak Naru."

Raut wajah Nindy langsung berubah saat mendengar itu. Raka bisa melihat jelas ada ekspresi sedih dan kecewa di

sana.

"Tapi tadi pas rapat katanya..."

"Nanti kita rapat ulang dan ambil keputusan lagi. Kamu nggak papa kan?" tanya Raka hati-hati.

Nindy terdiam mendengar itu. Ingin sekali dia menolak tapi dia juga tidak punya hak untuk melakukannya.

"Nggak papa kok, Pak. Demi perusahaan juga kan?" ucap Nindy pada akhirnya.

Raka menatap Nindy lekat. Raut kecewa itu sangat terlihat jelas. Raka mulai resah, dia seperti orang jahat karena telah merampas kebahagiaan orang lain.

"Nggak ada yang mau diomongin lagi kan, Pak? Kalau gitu saya keluar dulu ya?" Tanpa menunggu jawaban Raka, Nindy langsung berlalu keluar.

Kali ini toilet adalah tujuan Nindy. Dia tidak bisa kembali ke mejanya dengan keadaan seperti ini. Tomi dan yang lain pasti akan bertanya-tanya. Perlahan bibir Nindy melengkung ke bawah dengan mata yang memanas. Entah kenapa dia merasa dipermainkan di sini. Ingin rasanya dia bersikap egois, tapi tidak bisa. Apapun keputusan Raka, pasti pria itu tahu apa yang terbaik untuk perusahaannya.

"Sakit banget." Nindy menyentuh dadanya yang sesak karena menahan tangis. Sekarang dia sadar jika persaingan di dunia kerja benar-benar kejam.

♦♦♦

Rasa Kecewa

Siapa bilang menjadi dewasa itu mudah dan menyenangkan? Mungkin yang mengatakannya adalah orang-orang yang belum mengetahui realita hidup yang sebenarnya. Seperti yang Nindy alami saat ini. Dia terlalu naif jika berpikir orang-orang yang memperlakukannya baik akan selalu berbuat baik. Kenyataannya adalah tidak. Dia masih tidak percaya jika hanya dengan satu kejadian bisa membuat pandangan baiknya terhadap seseorang hancur seketika.

Suara helaan napas kembali terdengar. Di dapur kantor, Nindy mengaduk kopinya dengan pelan. Matanya masih menatap dinding kaca dengan tatapan kosong. Entah sudah berapa lama Nindy berdiri di sana, dia sendiri tidak

tahu. Dia hanya ingin menyendiri untuk menghindari tatapan kasihan dari karyawan.

Tiga hari telah berlalu sejak Raka memberitahunya untuk menunggu sesuatu yang tidak pasti. Apa Nindy jahat jika berharap desain yang Maya buat akan gagal?

"Nind?" Suara itu membuyarkan lamunannya.

Nindy menoleh dan tersenyum tipis, "Iya, Mbak?"

"Kamu ngapain kok lama?" Maya masuk dan berdiri di samping Nindy. Dia meraih cangkir dan ikut membuat kopi.

Tanpa menjawab, Nindy membuka lemari pendingin dan mengeluarkan beberapa buah dari sana. Dia lupa jika harus menyiapkan sarapan untuk Raka. Mengingat pria itu, Nindy kembali menghela napas lelah. Jika bisa, dia ingin menghindari Raka untuk sementara.

"Kamu sakit, Nind? Wajah kamu pucet." Maya tampak khawatir.

"Nggak kok, Mbak."

Maya menunduk, "Maaf ya, Nind. Gara-gara aku posisi kamu jadi nggak pasti."

"Nggak papa, Mbak. Nggak usah dibahas."

"Aku bener-bener minta maaf."

Nindy meremas pisaunya erat. Dia ingin membentak Maya dan memintanya untuk berhenti. Dia sungguh tidak ingin membahas hal ini. Sudah dua hari Nindy kurang tidur hanya karena memikirkan nasibnya. Dia tidak mau semakin gila jika berhadapan langsung dengan Maya dalam waktu yang lama.

"Kamu tau kalau aku baru selesai studi S2, aku cuma mau nunjukin sama Raka kalau aku juga bisa," ucap Maya lagi.

"Iya, saya ikut hasil *voting* aja nanti," jawab Nindy singkat.

"Aku juga nggak mau kalau perusahaan kita gagal nanti," lanjut Maya lagi.

Gerakan tangan Nindy terhenti, "Maksud Mbak Maya?"

Maya menatap Nindy dan menyentuh bahunya pelan, "Kamu baru aja lulus, Nind. Aku takut kamu nggak bisa *handle* proyek besar ini. Bukan bermaksud mau remehin kamu, tapi kamu tahu kan kalau Raka mati-matian bangun perusahaan ini. Aku nggak mau dia kecewa kalau hasilnya mengecewakan nanti."

Nindy tertawa mendengar itu. Bukan karena lucu, tapi dia tidak habis pikir dengan isi kepala Maya. Bagaimana bisa wanita itu berpikir demikian?

"Saya memang baru lulus kok, Mbak. Pengalaman saya juga masih nol kalau dibandingkan sama Mbak Maya yang S2."

"Nind, kayanya kamu salah paham. Aku—"

"Tujuan kita itu sama Mbak, ingin yang terbaik buat perusahaan. Meskipun cuma lulusan S1, bukan berarti saya nggak bisa total untuk proyek besar ini." Nindy memotong ucapan Maya cepat.

"Nind, aku nggak bermaksud ngomong gitu."

"Nggak papa kok, Mbak. Saya ngerti banget apa yang Mbak Maya maksud." Nindy tersenyum dan kembali berbicara, "Mbak Maya mau ke ruangan Pak Raka kan? Sekalian titip sarapannya ya?" Nindy berlalu pergi dengan membawa kopinya.

Benar, menghindar adalah pilihan yang paling tepat. Jika terus bertahan di sana, Nindy bisa hilang akal dan menyiram wajah Maya dengan kopi panas di tangannya.

♦♦♦

Jam makan siang telah tiba. Dengan cepat Nindy segera membereskan mejanya. Dia harus cepat pergi sebelum Raka keluar dari ruangannya.

"Ayo, makan siang."

Nindy memejamkan matanya kesal mendengar suara itu. Terlambat, Raka sudah berada di hadapannya saat ini. Nindy mengangkat kepalanya dan tersenyum tipis.

"Saya mau makan siang sama temen, Pak."

Mata Raka menyipit, "Siapa?"

"Ya temen saya, Pak." Nindy kembali sibuk dengan mejanya. Sebenarnya dia tidak ada janji dengan siapapun, dia hanya ingin menghindari Raka.

"Sama Dodit?" tanyanya masih curiga.

"Iya."

Raka berdecak, "Saya ikut."

"Nggak mau!" Nindy dengan cepat menolak. Dia tidak mau jika Raka mengetahui kebohongannya. Mata Nindy melirik pada meja Dodit yang sudah kosong. Bersyukur pria itu sudah pergi.

"Kenapa? Kalian mau pacaran ya?"

"Itu bukan urusan Bapak." Nindy mulai kesal.

Raka menyadari ada sesuatu yang terjadi. Apalagi saat gadis itu tidak mau menatapnya sama sekali. Perlahan Raka mendekat dan menunduk di depan Nindy, "Kamu kenapa, Nind?"

Bukannya tidak peka, Raka tahu betul apa yang terjadi pada Nindy. Gadis itu kecewa dengannya.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Raka lagi.

"Pak Raka mau makan apa? Saya pesenin, tapi saya nggak bisa makan bareng."

Raka berdecak dan menghela napas kasar. Benar dugaannya. Gadis itu memang menghindarinya.

"Apapun yang kamu makan saya ikut."

"Apaan sih, Pak? Kan biasanya Pak Raka makan sama Mbak Maya."

Belum sempat menjawab, mereka dikejutkan dengan kedatangan Maya. Wanita itu tersenyum dengan membawa tas di tangannya, seperti sudah bersiap untuk pergi makan siang.

"Kalian mau makan siang kan? Aku ikut ya?"

"Kebetulan saya mau makan siang sama Mas Dodit. Mbak Maya temenin Pak Raka ya?" Tanpa menunggu jawaban Maya, Nindy dengan cepat berlalu pergi.

Raka menatap punggung gadis itu dengan gelisah. Saat akan menyusul Nindy, Maya dengan cepat menarik tangannya.

"Ayo, Ka. Kamu mau makan apa?"

"Terserah," jawab Raka pasrah. Dia akan berbicara dengan Nindy saat keadaannya sudah baik-baik saja.

♦♦♦

Restoran depan kantor menjadi pilihan Maya kali ini. Raka menatap makanan di hadapannya dengan datar. Dia tidak bernafsu untuk makan. Jika bukan karena Maya, mungkin dia akan memilih untuk berdiam diri di

ruangannya.

"Nggak dimakan, Ka?" tanya Maya.

Raka tersadar dan mulai memakan nasinya. Sedari tadi dia memilih untuk diam. Bahkan ocehan Maya tidak ia pedulikan sama sekali. Saat ini pikirannya hanya tertuju pada Nindy. Wajah pucat gadis itu kembali terbayang-bayang di kepalanya.

"Loh, Dodit?"

Suara Maya membuat Raka mengalihkan pandangannya. Dia terkejut saat mendapati Dodit berada di restoran yang sama. Pandangannya mengedar untuk mencari keberadaan Nindy.

"Kamu juga makan di sini ternyata. Di mana Nindy?" tanya Maya.

"Nindy? Saya makan sama Tomi kok, Mbak."

"Tadi kata Nindy kali—"

"Aku balik ke kantor dulu." Dengan cepat Raka berlalu pergi meninggalkan semua orang.

Di mana Nindy?

♦♦♦

Raka masuk ke dalam kantor dengan membawa kantong berisi makanan. Di dalam lift, dia bergerak dengan gelisah. Sesekali dia melirik jam di ponselnya untuk melihat sisa waktu jam istirahat. Setelah pintu lift terbuka, dia langsung keluar.

Langkahnya terhenti saat melihat Nindy yang tengah tertidur di meja kerjanya. Raka tersenyum kecut melihat itu. Perlahan dia mendekat dan meletakkan makanan yang ia bawa di meja Nindy.

"Nind?" panggil Raka menepuk pelan pipi gadis itu.

Nindy terkejut dan membuka matanya cepat. Dia semakin terkejut saat melihat Raka yang berada di hadapannya saat ini.

"Pak Raka ngapain di sini?

Raka bersyukur jika tidak ada orang lain di lantai ini. Dengan cepat dia menarik kursi milik Tomi dan duduk di samping Nindy.

"Pak Raka mau ngapain?"

"Ayo makan." Raka mengabaikan pertanyaan Nindy dan mulai membuka makanan yang ia bawa.

Nindy memilih untuk diam dan memperhatikan Raka yang tengah menyiapkan makanan mereka. Tidak ada lagi suara yang keluar dari mulutnya.

"Saya nggak mau banyak tanya, tapi apapun yang ganggu pikiran kamu sekarang, jangan sampai buat kamu lupa makan."

Yang mengganggu pikiran Nindy saat ini adalah Raka. Dia malas untuk melihat pria itu tapi juga malas untuk mengusirnya. Apalagi saat Raka datang membawa makanan. Nindy tidak bisa menolak makanan itu.

"Buka mulut kamu." Raka bergerak untuk menyuapi Nindy.

"Saya bisa sendiri, Pak."

"Bagus, saya juga mau makan soalnya."

Nindy mengambil sendok dari tangan Raka dan mulai makan dengan pelan. Tidak ada percakapan lagi di antara mereka. Baik Nindy dan Raka sama-sama fokus pada makanannya.

"Makasih ya, Pak," ucap Nindy tulus.

"Nggak gratis."

Nindy berdecak dan mendorong makanannya kesal. Seketika nafsu makannya hilang kembali.

Raka terkekeh melihat itu, "Saya lebih suka kamu marah-marah kayak gini dari pada diem."

Nindy mencibir dan kembali menarik makanannya mendekat. Perutnya belum kenyang dan sepertinya dia akan kembali meminta nasi milik Raka.

♦♦♦

Perasaan Aneh

Hidup memang penuh kejutan. Namun kali ini Nindy mendapatkan kejutan yang luar biasa. Dia keluar dari ruang dapat dengan lemas. Mendadak dia sulit bernapas karena rasa sesak di dadanya. Bukan, ini bukan penyakit. Nindy merasa sesak setelah mendengar hasil rapat hari ini.

Dua minggu telah berlalu dan Maya sudah menunjukkan desain yang ia buat. Rasa takut yang Nindy rasakan selama ini menjadi kenyataan. Saat mendengar pendapat para karyawan tadi, Nindy harus melapangkan dadanya. Bukan, dia tidak kalah. Hanya saja saat ini Adhitama Design memutuskan untuk maju dengan dua desain, yaitu miliknya dan milik Maya.

Kecewa? Tentu saja. Nindy ingin bersikap egois dan meminta Raka untuk menggunakan desainnya saja, tapi lagi-lagi Nindy harus memikirkan para karyawan dan nasib perusahaan. Berhasil bekerja sama dengan Narutama Group bukan main untungnya. Nindy tidak mau jika rasa egoisnya akan merugikan satu perusahaan.

"Kamu nggak papa, Nind?" tanya Dodit.

"Nggak papa kok, Mas." Nindy tersenyum tipis.

"Makan siang, yuk?"

Nindy menggeleng pelan, "Lagi diet," ucapnya berbohong. Dia tidak nafsu makan setelah mendengar hasil rapat yang membuatnya mual.

"Aku mau makan di kantin sama yang lain. Kalau mau, nyusul aja ya." Dodit paham dengan kondisi Nindy. Dia akan memberikan gadis itu ruang untuk sendiri.

Di dalam ruang rapat, mata Raka mengedar ke segala arah. Dia mencari keberadaan Nindy di antara para karyawan yang berjalan keluar ruangan. Entah kenapa dia ingin melihat gadis itu. Raka yakin jika keputusannya membuat Nindy semakin kecewa. Namun apa yang bisa ia lalukan? Baik desain Nindy maupun Maya sama-sama memiliki kualitas dan berhak maju untuk menarik perhatian Pak Naru.

"Ka, makan yuk? Aku yang traktir." Maya datang dan menepuk bahu Raka.

"Kamu liat Nindy nggak?"

Alis Maya bertaut, "Tadi sama Dodit di luar, mau makan siang kayaknya."

Raka menghela napas lelah dan mengangguk. Awalnya dia ingin mengajak Nindy makan siang bersama. Namun jika gadis itu sudah pergi bersama Dodit maka

Raka tidak bisa melakukan apapun. Dia yakin jika Nindy tidak mau melihat wajahnya saat ini. Raka tahu gadis itu memperlakukannya berbeda dua minggu terakhir ini. Tidak ada lagi pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Nindy mulai bekerja profesional dan terus menurut. Saat Raka berusaha memancing keributan pun Nindy memilih pasrah dan tidak melawan. Seperti bukan Nindy yang ia kenal selama ini.

"Ka, ayo makan. Malah ngelamun." Maya menyadarkan Raka.

"Kita makan di kantin aja ya?"

Maya terdiam dan kemudian mengangguk, "Oke, kita ke kantin sekarang."

♦♦♦

Di atap gedung, Nindy memejamkan matanya sambil menikmati angin yang berhembus. Dia baru mengetahui tempat ini sejak tiga minggu yang lalu, saat di mana Raka meminta para karyawan untuk kembali menata atap gedung agar bisa digunakan dengan iming-iming bonus.

Di sinilah Nindy sekarang, di atap gedung yang menjadi tempat favoritnya sejak dua minggu terakhir. Di sini dia bisa menenangkan diri sekaligus meratapi nasibnya yang menyedihkan. Nindy membenci takdir yang membuatnya harus bersaing dengan Maya, wanita yang jelas lebih unggul darinya dalam segala hal.

Nindy mengangkat wajahnya agar air mata tidak keluar. Dia menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan. Dia terkejut saat merasakan sesuatu yang dingin di pipinya. Nindy menoleh dan melihat Daffa yang berdiri di

belakangnya dengan membawa minuman dingin.

"Ternyata bener di sini," ucap Daffa duduk di samping Nindy.

"Kamu ngapain di sini?"

"Mau kasih makan orang yang udah dua minggu galau." Daffa memberikan kantong plastik berisi makanan.

Nindy menatap Daffa dengan mata yang perlahan mulai buram. Tak lama air matanya keluar dan Nindy benar-benar menangis kali ini. Dadanya benar-benar sesak.

"*Ssstt*, nggak papa, Nind. Kamu keren kok. Beneran." Daffa menarik Nindy untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Aku kesel sama diri sendiri yang nggak bisa terima kenyataan," gumam Nindy.

"Jangan gitu, kamu itu hebat. Coba bayangin, anak *fresh graduate* tapi udah bisa sampe ke titik ini." Daffa memberikan semangat.

"Aku pingin banget dapet proyek ini, Daff. Tapi aku juga takut kalau Pak Naru lebih pilih desain Mbak Maya."

Daffa melepas pelukannya dan menatap Nindy lekat, "Apapun hasilnya, kamu itu tetep berhasil, Nind. Kamu udah dapet kepercayaan dari semua orang. Jadiin ini sebagai pembelajaran biar kamu lebih semangat lagi nantinya."

Nindy menghapus air matanya dan mengangguk, "Makasih ya, Daff. Aku tau aku bego karena udah mikir kayak gini. Harusnya aku bersyukur."

"Udahan nangisnya, ayo makan."

Jauh di belakang mereka, terlihat seorang pria yang sedang mengamati Daffa dan Nindy sejak tadi. Raka menghela napas kasar dan tersenyum kecut. Dia menunduk dan menatap makanan yang ia bawa untuk Nindy. Dia terlambat. Daffa sudah lebih dulu datang untuk menghibur

gadis itu. Entah apa yang Raka rasakan saat ini, dia tidak tahu. Yang pasti ads rasa sesak di hatinya saat melihat kebersamaan Nindy dan Daffa.

Kenapa harus Daffa? Kenapa harus adiknya? Raka bertanya-tanya dalam hati. Dia kembali kesal saat ingat jika Nindy pernah menjadi masa lalu adiknya. Dia iri karena bukan dirinya yang Nindy percaya.

Raka tahu jika apa yang ia rasakan saat ini sangatlah konyol. Iri dengan adik sendiri? Bagaimana bisa dia merasakan hal itu? Sebagai seorang kakak harusnya dia bisa lebih bijak. Namun Raka tidak bisa mengelak jika keberadaan Daffa memang sedikit mengganggu hubungannya dengan Nindy.

"Terus siapa yang makan?" Raka bertanya sambil menatap makanan yang ia bawa.

Dia kembali menatap Daffa dan Nindy yang tengah tertawa bersama. Gadis itu tidak lagi menangis. Raka merasa lega melihatnya. Namun lagi-lagi dia kesal saat sadar jika Daffa yang berhasil menenangkan Nindy.

"Lo kenapa sih, Ka?" Raka kembali mempertanyakan dirinya sendiri. Dia menghela napas kasar dan berbalik untuk pergi. Dia akan semakin kesal jika tetap berada di sana dan melihat kebersamaan Nindy dengan adiknya.

Lift membawa Raka kembali ke lantai di mana ruangannya berada. Dia tidak ingin kembali ke kantin untuk melanjutkan makannya. Nafsu makannya mendadak menjadi hilang. Pintu *lift* terbuka dan Raka bertemu dengan Tomi yang ingin masuk ke dalam *lift*.

"Mau ke mana, Tom?" tanya Raka menahan Tomi untuk masuk ke dalam *lift*.

"Mau makan siang, Pak."

Raka menatap makanan yang ia bawa dan memberikannya pada Tomi, "Ini buat kamu."

"Buat saya, Pak? Ada acara apa nih?" Tomi menatap makanan di tangannya dengan senang.

"Nggak ada. Tadi saya kelebihan beli."

"Makasih ya, Pak." Saat Tomi ingin kembali ke mejanya, Raka kembali mencegahnya.

"Ada apa, Pak?"

"Makan di *rooftop*."

Tomi terlihat bingung, "Maksudnya, Pak?"

"Kamu makan di atas aja, ada Daffa sama Nindy juga di sana. Saya nggak mau kamu makan di ruangan ini, nanti jadi bau."

Tomi terdiam dan mengangguk pelan. Meskipun tidak mengerti, tapi dia akan tetap menuruti perintah Raka.

"Kalau gitu saya ke atas dulu, Pak."

"Iya, kalau bisa kamu duduk di tengah."

"Di tengah?" Tomi semakin bingung.

Raka mendesis kesal, "Jangan banyak tanya, cepet ke atas!"

"Siap, Pak!"

♦♦♦

Hancur Sudah

Empat orang yang berpenampilan rapi mulai memasuki gedung utama kerajaan bisnis Narutama. Raka dan Maya tampak berjalan di depan diikuti Nindy dan Ilham. Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Hari ini adalah hari penentuan tentang siapa yang layak bekerja sama dengan Narutama Group.

"Kamu gugup?" tanya Ilham saat mereka menunggu *lift*.

"Banget, Pak. Mending saya ngadep dosen dari pada Pak Naru."

"Kamu harus terbiasa, Nind. Soalnya dunia kerja itu kejam," ucap Maya.

"Iya, Mbak. Kejam banget malah," jawab Nindy dengan menunduk.

Pintu *lift* terbuka dan mereka semua mulai masuk. Saat *lift* akan tertutup, tiba-tiba seseorang menghentikannya. Rahang Raka mengeras saat melihat siapa yang berada di hadapannya saat ini.

"Wah, kebetulan. Bareng ya?" ucap Doni diikuti dua karyawannya.

Suasana di dalam *lift* terasa sangat mencengkam. Raka tampak dingin dengan tatapan tajamnya. Nindy bisa merasakan aura negatif di antara Raka dan Doni.

"Gue denger lo bawa dua desain ya?" tanya Doni memecah keheningan.

Doni terkekeh saat tidak ada respon yang Raka berikan. Dia beralih para karyawan Raka satu-persatu. Seketika dia terkejut saat melihat ada Maya di sana.

"Maya?" Doni terlihat bingung tapi setelah itu dia mulai tersenyum, "Seneng bisa ketemu lo lagi."

"Diem deh, Don. Berisik lo." Kali ini Ilham yang berbicara.

Nindy menunduk dan memainkan tangannya gelisah. Dia bisa merasakan aura permusuhan yang begitu jelas di sini. Nindy sadar jika Doni bukanlah saingan yang mudah. Pantas saja Raka berusaha mati-matian untuk menyiapkan proyek besar ini. Selain karena tidak ingin gagal, dia juga tidak ingin dikalahkan oleh Doni.

"Ayo." Raka menarik tangan Nindy saat pintu *lift* terbuka. Dia berjalan mendahului dan menabrak bahu Doni keras.

"Kamu nggak perlu pikirin Doni, dia bukan siapa-siapa. Kamu cuma harus fokus sama Pak Naru," ucap Raka. Dia masih menarik Nindy agar bisa berbicara berdua.

"Jangan gitu, Pak. Saya jadi makin takut."

Raka menghentikan langkahnya dan menatap Nindy lekat, "Takut sama siapa?"

"Saya deg-degan." Nindy menyentuh dadanya.

"Minum dulu." Raka memberikan botol minum yang selalu ia bawa. Botol itu berisi kopi.

Nindy menerima kopi itu dan meminumnya pelan. Perlahan dia mengangguk dengan yakin, berusaha untuk menyemangati dirinya sendiri.

"Oke, Pak. Saya siap!"

"Bagus." Raka tersenyum dan menepuk pelan kepala Nindy. Setelah itu mereka semua masuk ke dalam ruangan yang sudah disiapkan oleh Pak Naru.

"Selamat pagi semua." Pak Naru masuk dan tersenyum melihat para tamunya, "Kita langsung mulai aja ya? Doni, kamu duluan."

Doni mengangguk dan mulai berjalan ke depan. Dia memberikan sebuah kertas desain pada Pak Naru. Sebelum memulai presentasi, dia tersenyum miring pada Raka.

Nindy menelan ludahnya gugup melihat itu. Doni begitu percaya diri dan Nindy semakin rendah diri. Seketika dia sadar jika dirinya adalah satu-satunya manusia yang paling muda dan minim pengalaman di sini.

"Jangan takut," bisik Raka kembali memberikan kopinya.

Nindy mengangguk dan menatap Doni lekat. Dia menunggu saat di mana pria itu memperlihatkan desainnya. Nindy penasaran sehebat apa Doni sehingga membuat seorang Raka Adhitama menjadi cemas. Saat pria itu menunjukkan desainnya, dahi Nindy berkerut. Matanya menyipit agar bisa melihat lebih jelas gambar Doni. Ekspresi yang Nindy tunjukkan saat ini sama dengan ekspresi Raka,

Ilham, dan Maya.

"Itu kan.." Nindy tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Apa-apaan ini?" Raka menatap Doni tidak percaya.

"Ini nggak bener," gumam Ilham.

"Pak, kok bisa?" Mata Nindy mulai berkaca-kaca.

"Dia harus berhenti." Raka ingin berdiri, tapi Maya menahannya.

"Ka, tenang. Jangan buat kekacauan di tempat Pak Naru," bisik Maya.

"Sialan! Doni sialan!" umpat Raka frustrasi.

"Kita nggak ada pilihan lain, Nindy harus mundur," ucap Ilham lemas.

Air mata mulai keluar membasahi pipi Nindy. Dia menunduk dan menutup mulutnya rapat, berusaha untuk menahan suara tangisnya. Apa lagi ini? Kenapa hal ini bisa terjadi padanya? Nindy memang takut menghadapi hari ini tapi dia tidak menyangka jika rasa takutnya benar-benar di luar dugaan. Kali ini bukan hanya takut yang ia rasakan, tapi rasa kecewa yang teramat dalam.

Bagaimana tidak kecewa jika Nindy melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Doni memiliki desain yang sama dengan miliknya? Bagaimana itu bisa terjadi?

"May, kamu harus bisa yakinin Pak Naru. Cuma kamu harapan kita sekarang," ucap Raka sambil mengepalkan tangannya erat. Dia masih menatap Doni dengan tatapan membunuh.

"Jangan khawatir, Ka. Aku akan berusaha yang terbaik."

♦♦♦

Suara bantingan pintu membuat Nindy semakin menunduk. Dia takut melihat Raka yang tampak menakutkan saat ini. Bahkan pria itu tidak lagi peduli dengan lengannya yang masih menggunakan *arm sling*. Raka tidak bisa lagi menahan amarahnya setelah kembali ke kantor. Dia sangat kecewa dengan keputusan yang diambil Pak Naru.

"Sialan!" teriak Raka marah. Dia tidak peduli jika para karyawan akan mendengar umpatannya.

Bukan hanya Nindy yang takut, Maya yang berdiri di sampingnya juga memilih untuk diam sedari tadi. Hanya Ilham yang berani menenangkan Raka.

"Kita kalah, Ham!" Raka menggertakkan giginya kesal, "Doni menang dengan desain yang sama persis seperti punya Nindy."

"Lo tenang dulu, Ka. Kita bahas ini pelan-pelan."

"Aku yakin kalau Doni curang." Kali ini Maya yang berbicara. Setelah itu dia beralih pada Nindy, "Kamu nggak mau jelasin sesuatu, Nind?"

Nindy menatap Maya bingung. Setelah itu dia beralih pada Raka yang menatapnya dengan tatapan putus asa. Ada rasa marah dan kecewa di sana. Nindy bisa melihatnya dengan jelas.

"Saya nggak tau, Pak." Nindy mengusap air matanya yang kembali mengalir. Dia benci dengan dirinya sendiri yang mudah menangis jika sedang tertekan.

"Nggak tau gimana maksud kamu, Nind? Kenapa Doni bisa punya desain yang sama persis kayak punya kamu?" tanya Maya kesal. Dia tampak frustrasi dengan kekalahan yang mereka terima.

"Saya nggak tau, Mbak."

Maya memijat keningnya pelan, "Kamu nggak bikin ulah kan, Nind?"

"Maksud Mbak Maya apa?" Nindy menatap Maya kesal.

"Kamu marah sama aku karena rebut posisi kamu. Iya kan?"

"May..." Ilham berusaha menghentikan Maya. Dia tidak mau suasana menjadi semakin runyam.

"Apa maksud kamu, May?" tanya Raka pelan.

Mata Maya mulai berkaca-kaca, "Aku harap pikiran aku salah, Ka. Tapi Nindy mulai berubah waktu kamu kasih kesempatan aku buat ikut andil dalam proyek ini." Maya beralih pada Nindy, "Kamu nggak terima kan, Nind? Kamu mau balas dendam dengan kasih desain kamu ke Doni. Iya kan?"

Nindy menatap Maya tidak percaya. Kepalanya menggeleng dengan cepat, "Saya memang kesel, Mbak. Tapi saya nggak pernah punya pikiran seperti itu!"

"Bener itu, Nind?" tanya Raka dengan suara serak.

"Pak! Percaya sama saya. Saya nggak ngelakuin itu, Pak. Saya emang kesel tapi bukan berarti saya akan mengkhianati perusahaan yang sudah terima saya!" Nindy berucap dengan putus asa. Dia sangat berharap jika Raka mau mempercayainya dan tidak termakan ucapan Maya.

"Keluar, Nind."

"Ka?" tegur Ilham tidak percaya.

"Saya minta kamu keluar sekarang."

"Pak.." Nindy mulai lemas.

"Keluar, Nind! Keluar kalian semua!" teriak Raka kembali meledak.

Nindy terkejut dan kembali menangis. Bahkan untuk mendekat pun dia takut. Ini pertama kalinya dia melihat Raka seperti ini. Namun jika berada di posisi yang sama, tentu Nindy juga akan sangat marah. Apalagi saat tahu jika desain yang menang adalah desain yang dicuri Doni darinya.

"Ayo, kita keluar dulu." Ilham menarik Nindy dan Maya untuk keluar ruangan. Mencoba memberi waktu untuk Raka menyendiri.

Dengan lemas Nindy berjalan ke arah mejanya. Dia mengabaikan seluruh pertanyaan para karyawan yang penasaran dengan apa yang terjadi. Nindy sangat kecewa dengan apa yang telah terjadi hari ini. Seharusnya dia yang marah karena desainnya telah dicuri, tapi yang ada dia malah terpojok dengan tuduhan yang tidak masuk akal. Yang membuatnya semakin kecewa adalah Raka yang tidak mempercayainya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

♦♦♦

Hilang Kepercayaan

Hari ini terasa begitu berbeda. Suasana kantor yang biasanya menyenangkan berubah menjadi suram. Kabar mengenai kegagalan Adhitama Design dalam proyek besar Narutama sudah menyebar ke seluruh kantor. Bahkan petugas kebersihan ikut membicarakan masalah ini. Hanya satu pendapat yang Nindy dengar di telinganya, yaitu hampir semua orang kantor menyalahkannya. Mereka berpikir jika dirinya dengan sengaja menjual desainnya pada Doni karena sakit hati.

Jam kantor yang belum dimulai membuat Nindy memilih untuk menyandarkan kepalanya di atas meja. Semangatnya dalam bekerja mendadak hilang. Apalagi saat mendengar bisikan-bisikan setan yang masih

membicarakannya.

"Nin, kamu sakit?" tanya Tomi di sampingnya.

Nindy menggeleng dengan masih menelungkupkan wajahnya di atas meja. Sesekali dia menghantamkan kepalanya pelan berharap jika dia akan terbangun dari mimpi. Bukannya terkabul, Nindy malah semakin yakin jika semua yang terjadi memanglah kenyataan.

Nindy masih betah dengan posisinya sampai dia mendengar suara Raka. Pria itu sudah datang. Dengan cepat Nindy menegakkan tubuhnya dan menatap Raka lekat. Wajah itu masih sama. Sangat dingin seperti awal pertemuan mereka dulu. Bahkan pria itu tidak menatapnya sama sekali. Setelah kejadian kemarin, Raka tidak berbicara dengannya sepatah kata pun.

"Tomi?" panggil Raka sebelum masuk ke dalam ruangan.

"Iya, Pak?"

"Bisa minta tolong potongin saya buah?" tanya Raka.

Nindy membuka mulutnya tidak percaya. Bahkan sekarang pria itu tidak memintanya untuk membuat sarapan. Mendadak hati Nindy terasa sakit. Raka benar-benar marah padanya. Tomi sendiri menatap Nindy bingung, tapi dia memilih untuk mengangguk pada akhirnya.

"Iya, Pak. Nanti saya antar ke ruangan Pak Raka."

"Terima kasih," ucap Raka dan berlalu masuk ke ruangannya.

Air mata Nindy tidak bisa lagi terbendung. Dia kembali menangis untuk yang kesekian kalinya. Dia memang sudah lelah menangis saat di kost, tapi ketika mendapat perlakuan seperti ini lagi dari Raka hatinya kembali sakit.

Apa dia memang tidak pantas untuk dipercaya? Nindy berani bersumpah jika dia tidak pernah mengkhianati Adhitama Design.

"Nind, kamu nggak papa?"

"Pak Raka nggak mau ngomong sama aku, Mas." Nindy masih menangis.

Tomi menggaruk lehernya bingung, "Udah jangan nangis. Nggak papa, biar aku yang siapin sarapannya Pak Raka."

"Aku beneran nggak khianati perusahaan, Mas." Nindy mengambil tisu dan mengusap air matanya.

"Iya, aku percaya sama kamu."

"Aku asistennya tapi Pak Raka lebih milih minta tolong sama Mas Tomi." Nindy kembali menangis.

Tomi semakin bingung dan menatap para karyawan dengan senyuman canggung, "Udah, jangan nangis terus."

"Aku udah nggak dianggep." Nindy kembali meraih tisu.

"Nind?" Suara lembut itu membuat tangisan Nindy terhenti. Namun saat melihat Daffa yang memanggilnya, tangis itu kembali pecah.

"Mas Daffa tolong tenangin Nindy dulu ya? Saya mau potong buah buat Pak Raka." Tomi dengan cepat pergi sebelum Raka memarahinya karena terlalu lama.

Nindy masih menangis dan meraih banyak tisu. Dia merasakan elusan pelan pada bahunya. Dia tahu jika itu Daffa.

"Kak Raka jahat ya, Nind?"

Nindy mengangguk mantap, "Jahat banget. Bahkan Pak Raka nggak mau denger penjelasan aku dulu."

"Mau ke atap?" tanya Daffa.

Nindy menggeleng, "Nanti Pak Raka cariin aku kalau nggak ada di tempat."

"Dia nggak akan cariin kamu. Ayo, aku udah beli es krim tadi." Ajak Daffa mulai menarik tangan Nindy.

Tanpa bisa menolak, Nindy mulai mengikuti langkah Daffa. Menangis di depan ruangan Raka juga percuma. Pria itu akan tetap bersikap tidak peduli. Nindy juga yakin jika pria itu tidak akan meminta bantuannya lagi.

♦♦♦

Jam kerja sudah berlangsung selama dua jam. Ilham keluar dari ruangan dan menghembuskan napas kasar. Dia melihat Tomi yang tampak sibuk berjalan ke sana dan ke mari tanpa menyadari keberadaannya. Dia mendengkus dan masuk ke dalam ruangan Raka.

Di sana dia bisa melihat Raka yang tampak sibuk bekerja dengan Maya yang duduk di sofa.

"Ka, lo udah gila ya?" tanya Ilham tanpa basa-basi.

"Apa?"

"Kenapa lo malah suruh-suruh Tomi? Gue juga butuh dia."

Raka kembali fokus pada pekerjaannya, "Cuma pinjem sebentar."

"Sampai kapan lo mau diemin Nindy? Dan sejak kapan lo jadi nggak profesional kayak gini?" Ilham mulai kesal dan menanyakan hal yang ia pendam sejak kemarin, "Nindy belum tentu salah, Ka. Lo nggak bisa ambil kesimpulan sepihak. Kerja Nindy selama ini baik kok. Nggak mungkin dia tega khianati perusahaan."

"Tapi bisa jadi Nindy memang salah, Ham. Semuanya

masuk akal, bisa aja dia—"

Ilham menatap Maya kesal, "Bisa nggak sih lo nggak memperkeruh suasana? Lo juga ngapain kerja di ruangan Raka mulu? Nggak punya meja?" tanyanya tajam.

Maya menutup mulutnya dengan wajah yang memerah. Dia menatap Raka yang mengangguk padanya, bermaksud memintanya untuk keluar.

Maya berdecak dan berdiri dengan membawa kertas-kertas di tangannya, "Kayanya lo udah ketipu sama wajah polos Nindy," ucapnya pada Ilham sebelum keluar dari ruangan.

"Jadi mau lo sekarang apa, Ham?" tanya Raka sabar.

"Ya lo jangan kayak gini. Lo sadar nggak sih suasana kantor udah kayak neraka. Asli! Gue lebih milih liat lo adu mulut sama Nindy tiap hari dari pada kayak gini."

"Lo tau kalau semuanya nggak bisa kayak dulu lagi."

"Terus mau lo apa? Mau pecat Nindy? Lo sendiri yang bilang mau didik dia biar jadi arsitek yang handal. Lo lupa sama ucapan lo sendiri?"

"Itu dulu sebelum kejadian kemarin."

"Sumpah! Lo bego banget!" Ilham berjalan mendekat dan bergerak ingin menjambak rambut Raka karena kesal, "Dari pada lo galauin masalah kemarin, kenapa lo nggak cari tau aja? Kalau perlu kita bawa ini ke jalur hukum."

Raka terdiam mendengar itu. Sebenarnya dia sudah memikirkan hal itu selama di rumah. Namun entah kenapa dia tahu jika rasa khawatirnya akan menjadi kenyataan. Dia takut jika Nindy memang terbukti bersalah. Keadilan yang ia cari akan berbalik menyerangnya. Jika memang bersalah, entah kenapa Raka tidak rela jika Nindy harus mendekam di penjara.

"Gimana?" tanya Ilham lagi.

"Jangan," ucap Raka. "Kita lupain aja semuanya. Biar urusan Doni jadi masalah internal gue."

"Kalau mau lupain ya lo jangan kayak gini. Kerjaan gue makin banyak gara-gara lo nggak fokus."

"Maaf. Di mana Nindy sekarang?" tanya Raka.

"Di atap."

Raka mengangguk dan berdiri, bersiap untuk berbicara dengan Nindy.

"Dia sama Daffa." Lanjut Ilham.

Langkah Raka terhenti. Dia menatap Ilham sebentar dan kembali duduk.

"Biarin mereka. Gue pinjem Tomi dulu buat hari ini," ucap Raka pada akhirnya.

Ilham mengangguk dan beranjak keluar dari ruangan, tapi dia kembali berbalik saat teringat akan sesuatu.

"Gue cuma mau ingetin kalau lo harus profesional, Ka."

"Gue profesional," jawab Raka.

"Nggak kalau sama Maya. Tanpa sadar lo kasih posisi istimewa ke dia. Biar gimana pun posisinya juga sama seperti karyawan lain. Jangan rusak semuanya hanya karena dia pernah jadi masa lalu lo."

"Makasih udah diingetin."

Ilham mengangguk dan beranjak keluar dari ruangan. Belum satu detik, pintu kembali terbuka dan Ilham memasukkan kepalanya.

"Apa lagi?" Raka mulai jengah.

"Cari yang baru. Gue nggak restuin lo sama dia lagi. Mual gue liat tingkahnya yang *bossy*."

Raka berdecak dan mengabaikan ucapan Ilham. Otaknya sudah terlalu penuh untuk memikirkan masalah percintaan. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah masalah kemarin. Entah apa yang Raka inginkan sebenarnya. Dia kesal pada Nindy, tapi dia juga berharap jika gadis itu tidak ada hubungannya atau terlibat dengan semua masalah ini.

Saat Raka sudah bersiap untuk berbicara dengan Nindy pun dia kembali mengurungkan niatnya. Apalagi jika bukan karena keberadaan Daffa? Adiknya itu selalu muncul di saat yang tepat dan sialnya Raka tidak menyukai itu.

♦♦♦

Mencari Bukti

Keluar dari zona nyaman memang menakutkan. Namun sebagai manusia, bertahan di satu titik tidak akan membuat semuanya berubah menjadi baik. Kadang manusia harus berani melangkah agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Di dalam sebuah kafe yang tampak ramai itu, Nindy menunduk dengan resah. Dia mengabaikan suasana riuh di sekitarnya dan memilih untuk menyendiri. Sesekali dia melirik jam tangannya untuk melihat waktu. Sudah lima belas menit dia menunggu tapi pria yang ingin ia temui tak kunjung datang juga.

"Maaf lama, saya ada rapat sebentar tadi." Seorang pria datang menghampiri.

Nindy mengangkat wajahnya dan tersenyum manis. Dia berdiri untuk menjabat tangan pria yang sangat ingin ia temui sejak tadi. "Nggak papa, Pak. Saya senang kalau Pak Doni mau meluangkan waktu untuk saya."

"Jadi Nindy? Kenapa kamu temui saya?" Doni mulai membuka menu, "Kamu sudah pesan?" tanyanya lagi.

"Belum, Pak."

"Kopi?" tawar Doni.

Nindy tersenyum dan menggeleng, "Nggak usah, Pak. Saya cuma mau membicarakan sesuatu sebentar."

Doni menatap Nindy dengan alis yang terangkat, "Apa itu?"

"Sebelumnya saya ucapkan selamat karena perusahaan Pak Doni berhasil bekerja sama dengan Narutama Group."

Doni menyeringai, "Belum resmi karena belum ada tanda tangan kontrak, tapi terima kasih. Sebenarnya saya agak kaget waktu kamu, yang juga karyawan Raka minta ketemu. Ada apa?"

Nindy kembali tersenyum dan menarik napas dalam, "Saya cuma mau kasih tau kalau desain yang Pak Doni presentasikan kemarin itu adalah desain saya," ucapnya santai. Bahkan tidak ada ekspresi emosi yang ia tunjukkan.

Senyum Doni luntur mendengar itu. Dia menatap Nindy bingung sekaligus tidak percaya.

"Nggak mungkin. Itu desain saya."

Nindy menggeleng dan mulai mengeluarkan kertas desain miliknya. Dia membukanya lebar di depan mata Doni.

"Lihat, ini desain saya. Masih banyak catatan revisi dari Pak Raka di sini. Saya nggak bohong."

"Bagaimana bisa?" Doni mengerutkan keningnya bingung.

Nindy menghela napas kasar dan menggulung kertas desainnya kembali, "Gara-gara ini saya dimusuhin satu kantor, Pak."

"Apa mau kamu?" tanya Doni mulai serius.

Nindy mengedikkan bahunya tak acuh, "Nggak ada, saya cuma mau mastiin aja. Lagi pula karir saya juga sudah hancur."

"Raka pecat kamu?"

Nindy menunduk dengan sedih. Dia mengangguk sebagai jawaban.

"Jadi kamu nggak ada kerja lagi sekarang?" tanya Doni lagi.

"Engga, Pak."

Doni menyeringai, "Kalau mau, kamu bisa masuk ke perusahaan saya."

Nindy mengangkat wajahnya cepat. Binar kebahagiaan terlihat jelas di wajahnya, "Beneran, Pak?"

"Iya, seharusnya Raka nggak buang karyawan jenius kayak kamu."

"Pak Doni nggak bercanda kan?"

"Saya nggak pernah main-main dengan ucapan saya. Saya akan kasih posisi yang bagus kalau kamu mau bergabung dengan perusahaan saya."

"Saya mau!" ucap Nindy cepat.

"Bagus, segera kamu selesaikan semua urusan di kantor lama kamu."

Nindy mengangguk senang tapi tak lama raut wajahnya kembali berubah sedih. Dia mulai memainkan tangannya gelisah. "Tapi sebelum itu saya mau tanya sesuatu, Pak.

Kenapa Pak Doni bisa punya desain saya?"

"Kamu nggak perlu tau tentang itu."

"Saya nggak bisa kerja kalau kita nggak saling terbuka dan percaya, Pak." Nindy kembali menunduk sedih.

"Saya beli dari seseorang," jawab Doni pada akhirnya.

"Siapa, Pak? Perasaan saya nggak pernah jual desain saya."

"Saya nggak bisa kasih tau kamu."

Bahu Nindy kembali merosot, "Padahal saya mau minta persenan, Pak. Enak aja jual desain saya tapi nggak bagi hasil," gerutunya.

Doni terkekeh mendengar itu. Dia memperhatikan wajah Nindy dengan teliti. Yang ia lihat saat ini hanyalah gadis polos yang mudah untuk dikelabui.

"Jadi mulai kapan saya bisa kerja di kantor Bapak?" Nindy kembali semangat.

"Secepatnya. Saya juga nggak sabar liat karya-karya keren kamu."

Nindy tersenyum malu mendengar pujian itu, "Nggak juga, Pak. Pengalaman saya masih sedikit."

"Kamu bisa belajar lagi nanti." Kopi pesanan Doni datang, "Dan sejak kapan Maya kerja di perusahaan Raka?" tanyanya penasaran.

"Mbak Maya?"

"Iya, saya baru tau pas kita ketemu di Narutama Group kemarin."

"Udah beberapa minggu sih, Pak. Kenapa?" Nindy mulai penasaran.

"Nggak papa. Saya kaget aja waktu tau itu."

"Pak Doni kenal Mbak Maya?" tanya Nindy penasaran.

"Kenal. Temen kuliah dulu."

"Mbak Maya nyebelin ya, Pak?" Nindy menunduk sedih saat teringat dengan ucapan Maya yang begitu menusuk.

"Maya saingan kamu?"

"Saya nggak pernah anggap Mbak Maya saingan, Pak. Tapi kayanya Mbak Maya mikir sebaliknya."

"Pantes," gumamnya.

"Memangnya kenapa, Pak?"

"Nggak papa," jawab Doni cepat.

"Sebenarnya saya curiga sama Mbak Maya. Mbak Maya itu baik tapi ada yang aneh juga." Nindy mengerutkan keningnya dalam.

"Dia nggak sebaik itu."

"Maksudnya?"

"Dia yang jual desain kamu," ucap Doni pada akhirnya.

Kalimat itu membuat Nindy terdiam. Dia menahan napasnya saat merasakan sesak di dadanya. Bahkan matanya kembali memanas setelah mengetahui fakta itu.

"Memang sudah seharusnya kamu keluar dari sana, Nindy. Maya memang anggap kamu saingannya," jelas Doni lagi.

Nindy terkekeh mendengar itu, "Bagus lah, untung ada Pak Doni yang mau nawarin saya kerja."

Doni tersenyum mendengar itu. Keberadaan Nindy bisa menguntungkannya. Selain pintar, gadis itu juga bisa memberikannya banyak informasi tentang Raka. Doni tidak sabar untuk menghancurkan pria itu dengan mengambil karyawan jeniusnya.

"Kalau gitu saya pulang dulu ya, Pak? Mau ujan kayanya, cucian saya belum diambil."

Doni mengangguk, "Segera hubungi saya kalau kamu sudah menyelesaikan urusanmu dengan Adhitama Design."

"Siap, Pak. Kalau gitu saya permisi."

Dengan cepat Nindy keluar dari kafe dan masuk ke dalam sebuah mobil. Seketika topeng yang ia pakai sedari tadi langsung menghilang. Nindy memejamkan matanya rapat dan menghembus napasnya kasar. Dia berusaha untuk menahan emosinya saat ini. Nindy tidak ingin menangis lagi. Dia sudah lelah menangis.

"Gimana?" tanya Daffa.

Nindy mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya dan memberikannya pada Daffa, "Mbak Maya, dia yang jual desain aku ke Doni."

Daffa menggeleng tidak percaya, "Dasar ular. Kita harus kasih rekaman ini ke Kak Raka."

"Besok, aku bakal jelasin semuanya besok."

"Oke, kita pulang sekarang." Daffa mulai menjalankan mobilnya.

Apa yang Nindy lakukan saat ini adalah bagian dari rencana. Jika bukan karena Daffa mungkin dia tidak akan berpikir sejauh ini untuk berani menemui Doni. Ternyata dugaan mereka benar. Pasti ada pengkhianat di kantor, dan itu bukanlah Nindy.

Apa yang Nindy katakan pada Doni di kafe tadi adalah sebuah kebohongan. Dia tidak sudi untuk bergabung dengan perusahaan kotor milik Doni. Nindy melakukan ini semua demi mencari kebenaran dan memang hanya Doni yang mengetahui semua faktanya.

♦♦♦

Raka menutup pintu rumah dan bersiap untuk pergi. Di luar rumah sudah ada taksi yang menunggu. Setelah lama berpikir, akhirnya Raka memutuskan untuk menemui

Nindy. Dia sudah menyiapkan diri untuk mendengarkan penjelasan gadis itu.

Sejak awal, seharusnya Raka tidak menghindar, tapi dia benar-benar takut jika Nindy memang benar terlibat. Meskipun karyawan baru tapi Raka tidak ingin kehilangan gadis itu di kantor.

"Raka!"

Raka kembali menutup pintu taksi saat mendengar suara Maya yang memanggilnya. Dari jauh, wanita itu tampak berlari kecil menghampirinya.

"Maya? Ada apa?"

Maya menahan tangan Raka untuk pergi, "Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ketemu Nindy."

Maya terkejut mendengar itu. Dia menggeleng dan beralih pada taksi yang masih menunggu. Dengan cepat dia memberikan selembar uang dan meminta supir itu untuk pergi.

"Maksud kamu apa, May?" Raka tampak tidak suka.

"Kamu nggak perlu ketemu Nindy lagi."

"Aku nggak ngerti."

Maya mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah gambar, "Aku liat Nindy di kafe sama Doni tadi."

Raka merebut ponsel Maya dan mencoba melihat potret Nindy dan Doni lebih jelas. Wajah mereka tampak gembira dengan senyum yang lebar.

"Nggak mungkin," gumam Raka.

"Semua udah jelas, Ka. Nindy khianatin kamu. Mereka kerja sama buat hancurin kamu."

Raka terkekeh tidak percaya, "Enggak mungkin, gue mau ketemu Nindy sekarang."

"Ka!" teriak Maya berusaha menyadarkan Raka, "Nindy

khianatin kamu!"

Tubuh Raka mulai lemas. Dia kembali masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Maya sendiri di luar sana. Kenapa kenyataan begitu pahit? Baru saja Raka ingin memperbaiki semuanya tapi fakta baru kembali menahannya. Perasaan resahnya semakin menjadi-jadi, perasaan di mana dia tidak ingin kehilangan Nindy. Namun di satu sisi jika memang berkhianat, gadis itu memang harus pergi.

Bukan hal mudah untuk mengizinkan Nindy masuk ke dalam hidupnya. Raka berusaha untuk melupakan masa lalu mereka yang kurang baik dan memberi gadis itu kesempatan. Nindy berhasil membuktikannya dan mendapatkan kepercayaan dari Raka. Namun apa yang terjadi akhir-akhir ini kembali menamparnya. Ternyata Raka memang tidak bisa berharap lebih pada Nindy.

Dengan hati yang panas, Raka mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu di sana.

Mulai besok, kamu nggak perlu datang ke kantor. Saya sendiri yang akan urus surat pengunduran diri kamu.

Raka memijat keningnya setelah mengirim pesan itu. Ingatan akan foto Nindy bersama Doni kembali menghantuinya. Yang paling membuat Raka kesal adalah mereka berdua tampak tertawa bahagia. Sangat berbanding terbalik dengan dirinya yang terpuruk saat ini.

♦♦♦

Bom Meledak

Hari telah berganti. Dengan wajah yang kaku, Nindy berjalan menuju pintu utama perusahaan Adhitama Design. Tangannya menggenggam erat ponsel yang menampilkan pesan singkat yang Raka kirim semalam ketika ia sudah tidur. Pesan singkat itu sangat membuat Nindy marah. Tidak, dia tidak marah jika Raka memecatnya. Dia justru marah karena pria itu memecatnya secara sepihak tanpa mau mendengarkan penjelasannya sedikit pun.

"Mbak Nindy!" Satpam berusaha mengejar Nindy yang berjalan dengan cepat.

"Jangan tahan saya, Pak. Saya cuma mau ketemu Pak Raka sebentar."

Satpam itu berhenti dan mengangguk pelan. Dia sudah mendengar masalah internal yang terjadi di perusahaan. Entah dari mana semua karyawan mendengar berita-berita aneh mengenai Nindy. Namun dapat Nindy pastikan jika semua itu adalah fitnah.

"Nindy?" panggil Daffa yang baru saja keluar dari ruangan Ilham. "Kamu di sini? Gimana keadaan kamu? Aku baru denger semuanya dari Kak Ilham."

"Di mana Pak Raka?" Nindy mengabaikan Daffa dan berjalan menuju ruangan Raka.

"Kak Raka nggak ada di kantor. Dia ke lokasi proyek sama Tomi dan Mbak Maya."

Nindy memejamkan matanya dan menarik napas dalam, "Kamu udah bilang semuanya sama Pak Raka?"

Daffa menggeleng, "Belum, aku belum ketemu sama dia."

Nindy mengangguk dan berbalik pergi. Namun dia berhenti saat merasakan tarikan pada lengannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Daffa.

"Aku mau ketemu Pak Naru."

"Ngapain?" tanya Ilham yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Mau jelasin semuanya, Pak."

Ilham menghela napas pelan, "Saya udah denger semuanya dari Daffa. Dari awal saya memang percaya sama kamu, Nind. Soal Raka, saya minta maaf."

"Bukan salah Pak Ilham. Lagian kalau saya jadi Pak Raka juga kesel, tapi seenggaknya saya akan dengerin dulu penjelasan dari kedua belah pihak." Nindy kembali kesal.

"Mau saya bantu ngomong sama Raka? Saya juga baru tahu kalau dia pecat kamu."

Nindy menggeleng cepat, "Nggak perlu, Pak. Kalau memang Pak Raka mau pecat saya, itu nggak masalah. Saya cuma mau bersihin nama saya."

Ilham terkekeh dan menggeleng pelan, "Raka pasti nyesel udah pecat kamu."

Nindy tersenyum, "Biar tau rasa, Pak. Kalau gitu saya permisi dulu."

"Aku anter," ucap Daffa.

"Nggak usah, Daff. Ini masalah aku, biar aku yang selesain sendiri." Nindy mulai berlalu pergi, tapi dia kembali berbalik dan tersenyum miring, "Tapi kalau kamu mau bantu, bisa dimulai dari mereka dulu." Tunjuk Nindy pada karyawan yang mencuri pandang pada mereka sedari tadi.

Daffa menyeringai dan mengangguk paham, "Oke, semangat, Nind!"

Daffa berbalik dan menatap Ilham dengan wajah polosnya, "Boleh minta waktu kerjanya sebentar, Kak? Aku mau kumpulin para karyawan ke ruang rapat."

"Mau ngapain?"

"Kak Ilham mau dengerin suara Doni, nggak?" tanya Daffa menaik-turunkan alisnya.

Ilham tersadar dan mengangguk cepat, "Ayo! Kumpulin semua karyawan! Aku juga penasaran si kampret itu ngomong apa aja," ucapnya berlalu terlebih dulu ke ruang rapat.

Daffa terkekeh dan mulai meminta semua karyawan untuk berkumpul. Dia melakukan ini murni untuk membantu Nindy. Gadis itu tidak salah dan semua orang harus tahu siapa dalang dibalik semua ini.

♦♦♦

Dengan jantung yang berdebar, Nindy tampak ragu untuk melangkahkan kakinya. Dia mundur selangkah karena tidak yakin. Seolah tersadar, dia kembali maju dan mulai masuk ke gedung utama Narutama Group.

Jika Raka tidak mau mendengarnya, maka Nindy yang harus menemui Pak Naru sebelum tanda tangan kontrak terjadi. Bersyukur Pak Naru berada di tempat. Nindy hanya perlu menunggu selama lima belas menit sebelum dipersilahkan masuk. Jika bukan karena alasan darurat sepertinya Pak Naru enggan menemuinya di jadwalnya yang begitu padat itu.

"Kamu karyawannya Pak Raka kan?" tanya Pak Naru.

"Benar, Pak."

"Jadi ada apa, Nindy? Sekretaris saya bilang kalau ini darurat."

"Betul, Pak." Dengan tangan yang bergetar, Nindy mengeluarkan sebuah *flash disk* dari tasnya, "Saya ingin meminta waktu Pak Naru sebentar untuk mendengarkan rekaman suara dari *flash disk* ini. Setelah itu Pak Naru bisa melihat isi dari kertas ini." Lanjut Nindy memberikan kertas desain yang sudah ia buat dengan susah payah.

"Apa ini?" Pak Naru tampak bingung.

"Sebuah kebenaran, Pak."

Pak Naru mengangguk dan mulai mengambil *flash disk* itu. Dia memasangnya di laptop dan mulai membukanya. Hanya ada satu rekaman suara di sana. Pak Naru langsung mendengarkannya tanpa banyak bicara. Seperti dugaan Nindy, ekspresi pria itu menunjukkan rasa tidak percaya dan juga terkejut.

"Bagaimana bisa?" tanya Pak Naru setelah mendengarkan percakapan yang bisa ia tebak suara Nindy

dan Doni.

Nindy tersenyum kecut, "Persaingan dunia kerja, Pak," ucapnya dan mulai membuka kertas desain miliknya, "Ini desain saya. Murni buatan saya dengan bantuan Pak Raka dan beberapa karyawan Adhitama Design."

Nindy mulai menjelaskan secara detail apa yang terjadi hingga nasibnya yang berada di ujung tanduk. Dia tidak lagi peduli jika aksinya dianggap terlalu nekat karena yang ia inginkan saat ini adalah lepas dari masalah dengan nama yang bersih.

Pak Naru tersenyum tipis, "Saya mengerti perasaan kamu, Nind. Terima kasih karena sudah menjelaskan semuanya pada saya." Pak Naru tiba-tiba terkekeh dan menggelengkan kepalanya tidak percaya, "Bisa-bisanya saya kecolongan."

"Saya harap Pak Naru bersedia mempertimbangkan kembali perusahaan mana yang pantas untuk mendapatkan tanda tangan kontrak."

"Kenapa kamu mau buka suara, Nind? Bukannya kamu sudah dipecat?"

"Meskipun sudah dipecat, tapi saya tahu jika Adhitama Design adalah perusahaan yang pantas untuk mendapatkan proyek ini. Saya juga yakin kalau Pak Naru tidak akan mau bekerja sama dengan Pak Doni yang sejak awal sudah bermain dengan curang."

Pak Naru kembali tersenyum dan mulai memanggil sekretarisnya. Seorang wanita paruh baya masuk dengan tergesa.

"Iya, Pak?"

"Kamu hubungi perusahaan Doni untuk pembatalan kerja sama."

Nindy menghela napas lega mendengar itu. Dia menunduk dan tersenyum puas.

"Kenapa, Pak? Surat kerja sama sudah selesai dibuat."

"Saya jelaskan nanti dan saya minta kamu buat kontrak baru dengan perusahaan Adhitama Design."

Sekretaris Pak Naru tampak bingung dan memilih untuk mengangguk. Setelah itu dia keluar meninggalkan Pak Naru dan Nindy.

"Saya adalah tipe orang yang mengutamakan kejujuran, Nindy. Terima kasih karena sudah jujur dan membongkar kebohongan Pak Doni. Andai kamu kembali bekerja di Adhitama, kita pasti bisa bekerja bersama untuk proyek besar ini. Saya suka semangat anak muda seperti kamu."

Nindy tersenyum mendengar itu, "Terima kasih banyak, Pak. Tapi maaf, sepertinya saya akan tetap berhenti. Tanpa saya pun, proyek ini pasti akan berhasil dengan bantuan tangan Pak Raka."

"Sangat bijak." Pak Naru terkekeh dan membuka laci mejanya. Dia mengeluarkan sesuatu dari sana, "Ini kartu nama saya. Jika ada sesuatu, kamu bisa hubungi saya. Kalau Narutama Group membuka lowongan pekerjaan, saya harap ada nama kamu di sana."

"Terima kasih banyak, Pak." Nindy tersenyum senang. Dia bersyukur jika pimpinan Narutama Group adalah pria yang bijaksana.

"Kamu nggak perlu khawatir. Saya pastikan nama kamu akan bersih di mata Pak Raka. Secepatnya saya akan melakukan tanda tangan kontrak dengan Adhitama Design."

"Terima kasih, Pak." Tidak ada lagi yang bisa Nindy ucapkan selain terima kasih.

Tak heran Raka sangat bersemangat untuk memenangkan proyek ini. Selain menguntungkan, bekerja dengan Pak Naru adalah sebuah impian.

"Kalau begitu saya permisi, Pak. Maaf mengganggu waktunya."

"Nggak masalah, Nindy. Saya juga terima kasih."

Nindy mengangguk, "Kalau begitu saya permisi," pamitnya dan mulai keluar dari ruangan.

Senyum lebar langsung terukir di wajah Nindy. Dadanya mulai terasa ringan. Batu besar yang memenuhi hatinya akhir-akhir ini perlahan telah hancur. Dia harap dengan apa yang ia lakukan hari ini dapat membuka mata Raka tentang siapa yang seharusnya disingkirkan dari perusahaan.

Nindy sadar jika awal pertemuannya dengan Raka sangatlah tidak baik. Bahkan bisa dibilang mereka adalah musuh. Namun itu tidak akan membuat Nindy berkhianat. Semenyebalkan apapun Raka, dia juga tidak mungkin mengecewakan orang yang sudah banyak membantunya.

Seketika Nindy teringat dengan kakek dan nenek Raka. Apa yang akan terjadi jika mereka tahu Nindy tidak lagi bekerja di sana? Nindy hanya takut mengecewakan kedua orang tua yang sangat baik padanya itu. Dia hanya bisa berharap jika kakek dan nenek tidak akan mengetahui masalah ini.

♦♦♦

Tertimpa Batako

Ekspresi datar dari wajah Raka tidak bisa disembunyikan. Tidak ada lagi senyum ramah untuk para pekerja yang menyapanya. Hanya senyum tipis tak sampai mata yang ia berikan. Sepertinya Raka sudah lupa bagaimana caranya untuk tersenyum.

Raka menghela napas kasar saat melihat kendaraan berat yang melintas di hadapannya. Kendaraan yang mengangkut besi-besi itu membuatnya teringat pada seseorang. Seorang gadis ceroboh yang anehnya ia percayai menjadi asistennya. Raka tidak habis pikir kenapa dia bisa mempercayai Nindy sampai sebegitunya mengingat masa lalu mereka yang tidak baik. Namun tidak bisa dipungkiri jika kerja Nindy selama ini memang bagus sebelum kejadian kelam itu terjadi.

"Ka, jangan ngelamun." Maya menepuk pelan bahu Raka.

Raka mengejapkan matanya dan bergerak mundur, mencoba memberi jarak pada kendaraan berat yang lewat. Dia tidak ingin kembali masuk rumah sakit.

"Udah ketemu Pak Anton belum?"

Raka mengangguk, "Udah."

"Kalau gitu kita balik ke kantor sekarang. Aku panggil Tomi dulu," ucap Maya.

Raka mengangguk dan memilih untuk ke mobil. Saat ini dia masih membutuhkan seseorang untuk menyetir mobil. Sebenarnya Raka sudah bisa melepas gips yang membalut tangannya. Namun entah kenapa dia belum mau.

Suara dering telepon terdengar, Raka mengambil ponselnya dan menerima panggilan dari Ilham.

"Ya, Ham?" sapa Raka.

"Masih di proyek?" tanya Ilham.

"Masih, habis ini balik ke kantor. Kenapa?"

"Cepetan balik, kantor lagi rame. Adik lo bikin heboh."

Kening Raka berkerut, "Heboh? Daffa ngapain?"

"Ntar lo tau sendiri. Kita juga harus ke kantor Pak Naru."

"Kenapa lagi?" Raka mulai kesal karena Ilham tidak langsung berterus terang.

"Cepet balik!"

Setelah itu panggilan benar-benar terputus. Raka mengumpat dan memasukkan ponselnya. Dari kejauhan dia bisa melihat Maya yang datang bersama Tomi.

"Ayo cepet, udah ditunggu Ilham." Raka masuk ke dalam mobil saat Tomi sudah datang. Saat ini pria itu yang bertugas untuk menyetir mobil.

Selama perjalanan, entah kenapa perasaan Raka berubah tidak tenang. Dia penasaran dengan apa yang dilakukan Daffa sampai membuat kantor heboh. Dia harap kali ini adiknya tidak akan membuatnya pusing dengan tingkahnya.

"Ka, kamu nggak mau buka gips?" tanya Maya.

Raka menatap tangannya dan tersenyum tipis, "Nanti."

Mungkin terdengar aneh saat ada orang yang menunda untuk sembuh, tapi Raka benar-benar tidak ingin. Jika saja masih ada Nindy di sini, mungkin dia akan meminta gadis itu untuk menemaninya berobat. Raka harus memanfaatkan situasi agar Nindy mau menuruti keinginannya yang akan membuatnya kesal.

♦♦♦

Raka mengerutkan keningnya saat semua tatapan karyawan tertuju padanya. Bahkan satpam pun masih melihatnya dari pintu utama. Raka menghentikan langkahnya di depan *lift*. Dia berbalik membuat Maya dan Tomi terkejut. Dia mengabaikan kedua orang itu dan mulai menatap karyawannya satu persatu.

"Ada apa?" tanya Raka singkat tapi mampu membuat semua orang terkejut dan kembali bekerja.

Raka teringat dengan ucapan Ilham jika sesuatu telah terjadi di kantor. Namun saat menginjakkan kaki di kantor, tidak ada kehebohan yang terjadi. Semua tampak normal, tapi sekarang Raka tahu jika memang ada sesuatu yang terjadi. Semua karyawannya bertingkah aneh.

Raka mendengkus dan masuk ke dalam *lift*. Dia menekan tombol menuju lantai di mana ruangannya berada.

Saat sudah sampai, Raka dikejutkan dengan beberapa karyawan yang menyambutnya meriah. Raka sampai bingung ketika Ilham memberikan kalung bunga padanya.

"Ada apa, Ham? Siapa yang ulang tahun?" tanya Raka kebingungan.

"*Well*, selamat Bapak Raka Adhitama yang terhormat, akhirnya kita memenangkan proyek Narutama! *Yess!*" Ilham mengepalkan tangannya bahagia dan disambut sorakan dari karyawan yang lain.

"Gue nggak ngerti," gumam Raka.

Tomi yang tidak tahu apa-apa ikut bersorak bahagia, berbeda dengan Maya yang tengah kebingungan. Namun raut wajahnya berubah menjadi cerah. Apa Pak Naru berubah pikiran dan tertarik dengan desain yang ia buat untuk mewakili Adhitama Design?

"Lo pasti kaget karena gue juga kaget waktu denger kabar ini. Tadi pihak Narutama Group hubungi kantor dan bilang kalau kita yang terpilih untuk tangani proyek besar Narutama."

"Kok bisa?" Raka masih tidak percaya dengan kabar yang ia dengar. Dia senang tentu saja, tapi setelah semua yang terjadi, bagaimana bisa mereka terpilih?

"Kita harus ketemu Pak Naru sekarang." Ilham mulai mendorong Raka untuk kembali masuk ke dalam *lift*, "Dan Maya, kamu nggak usah ikut."

"Kenapa, Ham?" Maya tampak bingung.

Ilham mencibir, "Panggil saya Pak Ilham, saya atasan kamu."

"Kamu kenapa, Ham?" Maya semakin bingung.

"Lebih baik kamu di kantor dan beresin barang-barang kamu," ucap Ilham lagi.

"Apa yang terjadi, Ham?" Kali ini Raka yang bertanya.

"Lo bakal tau alasannya setelah ketemu Pak Naru. Lo juga bakal terima kasih sama gue karena udah usir dia lebih dulu." Setelah mengatakan itu, Ilham menekan tombol *lift* dan meninggalkan Maya yang terdiam dengan malu.

"May, mending lo cepet beresin barang lo sebelum diamuk Pak Raka," ucap salah satu karyawan dengan berani. Selama ini mereka segan karena Maya selalu berada di samping Raka. Namun saat tahu bagaimana kelakuan wanita itu, mereka semua langsung berubah.

Dari kejauhan, Daffa terkekeh melihat drama yang terjadi di depannya. Dia kembali mengemasi barang-barang Nindy dan memasukkannya ke dalam kotak. Ini permintaan gadis itu sendiri karena Raka sudah memecatnya. Meskipun semua telah terbongkar, tapi Nindy tidak akan kembali dan Daffa menghormati keputusan itu.

♦♦♦

Raka terdiam dan kembali mengulang rekaman yang diputar oleh Pak Naru. Seketika dadanya mulai sesak mendengar fakta yang sebenarnya. Raka sangat menyesal dan merutuki kebodohannya. Dia menyesali perbuatannya yang terlalu percaya pada Maya. Bahkan Raka masih tidak habis pikir kenapa Maya bisa melakukan ini semua?

"Jadi Nindy datang menemui Pak Naru untuk menjelaskan ini semua?" tanya Raka.

"Iya."

Raka mengusap wajahnya kasar dan menggeleng tidak percaya. Selama ini dia telah mempercayai orang yang salah. Seharusnya dia tahu jika senakal apapun Nindy, gadis itu tidak akan berani melakukan hal-hal yang dituduhkan Maya.

"Menyesal, Ka?" tanya Pak Naru tersenyum tipis, "Sebenernya saya nggak mau ikut campur sama urusan kantor kamu, tapi kali ini saya benar-benar menyayangkan keputusan kamu."

Raka hanya bisa menunduk, tidak tahu harus menjawab apa karena dia memang salah di sini. Dia malu berhadapan dengan Pak Naru dalam keadaan seperti ini.

"Lain kali kamu harus lebih bijak untuk mengambil keputusan dan harus berpikir dengan matang. Saya bicara seperti ini karena kagum melihat usaha Nindy untuk membongkar semuanya. Meskipun sudah dipecat, tapi dia tetap berusaha untuk membuktikan kalau dia tidak bersalah dan meyakinkan saya untuk bekerja sama dengan kamu." Pak Naru terkekeh pelan, "Bahkan dia lebih bijak dari kamu, Ka."

"Saya mengerti, Pak. Saya juga menyesalkan keputusan saya sekarang."

"Baiklah, itu sudah masa lalu. Yang lalu biarlah berlalu." Pak Naru mulai memberikan sebuah map pada Raka, "Ini kontrak kerja sama kita. Baca dengan teliti, hubungi saya jika ada poin yang perlu dibicarakan ulang."

Ilham yang sedari tadi diam mulai senang saat melihat map merah di hadapannya. Tangannya sudah gatal ingin segera memberikan tanda tangan. Namun dia akan

membacanya terlebih dahulu dan memeriksanya dengan detail.

Melihat Raka yang masih terdiam dan menyesali perbuatannya, Ilham mulai mengambil alih, "Baik, Pak Naru. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Kami akan membaca kontrak ini dan segera memberi kabar pada Pak Naru."

"Sama-sama, Ham. Saya harap bisa mendengar kabar bagus nanti."

"Tentu, Pak. Kami permisi kalau begitu." Raka menjabat tangan Pak Naru dan mulai keluar dari ruangan.

Di luar kantor, Ilham mengerutkan dahinya saat Raka mengulurkan tangan padanya.

"Apa?" tanya Ilham bingung.

"Kunci mobil."

"Buat apa? Lo belum bisa nyetir."

"Gue mau ketemu Nindy," ucap Raka cepat.

Ilham terkekeh, "Buat apa? Dia udah nggak mau ketemu sama lo."

"Lo balik ke kantor naik taksi, gue duluan." Raka dengan cepat merebut kunci mobil milik Ilham.

"Ka! Lo jangan gila, lo belum boleh nyetir!"

"Tangan gue udah nggak sakit," jawan Raka tak acuh dan mulai masuk ke dalam mobil.

Sebelum pergi, Raka membuka jendela dan menatap Ilham lekat, "Minta Maya buat pergi, dia dipecat dengan tidak hormat. Hubungi pengacara juga, gue mau nuntut Maya."

"Buat?"

"Buat Nindy." Setelah itu Raka benar-benar pergi.

Tidak ada pikiran lain saat ini selain menemui Nindy. Raka harap gadis itu masih mau untuk menemuinya setelah apa yang ia lakukan selama ini. Raka kembali mengutuk apa yang ia lakukan pada Nindy. Sekarang dia sadar telah menjadi manusia terjahat dalam hidup gadis itu.

♦♦♦

Meminta Maaf

Penyesalan memang selalu datang terakhir. Tidak ada hal lain yang Raka pikirkan saat ini selain Nindy. Semua kesalahpahaman ini membuatnya tampak seperti orang bodoh. Dia malu karena telah mengambil keputusan secara sepihak, tapi dia tidak malu untuk mengakui kesalahannya.

Sampai saat ini Raka masih tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Maya. Wanita itu sudah berubah. Dia berbeda dengan Maya yang dulu. Raka menyesal pernah berpikir jika wanita itu masih sama seperti dulu. Kekuasaan dan keserakahan telah menggelapkan hatinya. Raka tidak mengangka jika Maya bisa melakukan hal selicik itu.

Mata Raka tidak beralih sedikitpun dari ponselnya. Dia masih berusaha untuk menghubungi Nindy. Sudah 30

menit dia menunggu di depan kost tapi gadis itu tak kunjung mengangkat panggilannya. Raka tahu jika Nindy marah, tapi apa yang bisa dia lakukan selain meminta maaf? Jika bisa, Raka ingin memutar waktu agar lebih mempercayai Nindy.

Raka berdecak dan mulai keluar dari mobil. Dia sudah tidak bisa menunggu lagi. Raka yakin jika Nindy pasti sengaja menghindarinya. Dia menatap kost di depannya dengan penasaran. Dia ingin masuk tapi masih ragu.

"Cari siapa, Mas?" tanya seseorang di belakang Raka.

Raka menoleh dan menatap pria yang tidak asing itu, "Kamu Arif, bukan?"

"Bapak Pak Raka bukan? Bosnya Nindy?" tanya Arif.

"Benar." Raka tersenyum lega.

"Lagi nungguin Nindy, Pak?"

"Nindy ada di dalam?" tanya Raka.

"Tadi pagi saya liat dia jemur pakaian sih, Pak. Nindy lagi cuti ya? Kok nggak kerja, Pak?"

Raka tersenyum kecut mendengar itu. Dia kembali merutuki kebodohannya tanpa memikirkan perasaan Nindy. Entah kenapa setelah mengetahui semuanya, ada perasaan lega dan resah di hati Raka. Lega karena akhirnya dia tahu jika bukan Nindy yang melakukannya dan resah karena dia sudah memecat gadis itu tanpa alasan yang jelas.

"Bisa saya minta tolong untuk panggilkan Nindy, Rif?"

"Bisa, Pak. Saya masuk dulu ya."

Raka duduk di kursi teras dengan gelisah. Dia masih berusaha untuk menghubungi Nindy. Hasilnya tetap sama. Sambungan telepon tersambung tapi gadis itu mengabaikannya.

♦♦♦

Suara dering telepon yang tak kunjung berhenti membuat Nindy menggigit bibirnya gelisah. Bahkan untuk menyentuh ponselnya saja dia takut.

"Aduh, Ndis! Angkat teleponnya!" ucap Arinda kesal. Gadis itu memang berada di kamarnya sejak pagi.

"Tapi yang telepon Pak Raka."

Arinda membuka matanya cepat. Dia bangkit dan segera meraih ponsel Nindy, "Gila! Gede juga nyalinya. Dasar nggak tau malu!" rutuknya kesal. Nindy memang sudah menceritakan semua yang terjadi pada sahabat-sahabatnya.

"Jangan diangkat," ucap Arinda, "Kalau perlu blokir nomernya."

Suara ketukan pintu membuat tubuh Nindy menegang. Dia menarik napas dalam dan mulai membuka pintu. Dia menghela napas lega saat melihat Arif di sana.

"Ya, Mas?" tanya Nindy.

"Dicariin Pak Raka di bawah. Lo bolos kerja ya?"

"Apa?!" Kali ini bukan Nindy yang berteriak, melainkan Arinda.

"Gimana ini, Rin?" Nindy meremas tangannya gelisah.

"Biar gue yang temuin. Lo diem di sini." Arinda menggulung lengan kaosnya dan bergegas keluar kamar. Dia sudah siap untuk memberikan sumpah serapah pada Raka.

Dari kejauhan, Arinda bisa melihat seorang pria yang duduk di teras dengan menunduk. Dengan mantap dia berjalan mendekat dan berdeham pelan.

"Cari siapa ya?"

Raka mengangkat wajahnya dan menatap Arinda bingung, "Kamu siapa?"

"Penghuni kost lah. Seharusnya saya yang tanya, Bapak siapa?"

"Saya Raka, mau ketemu sama Nindy."

"Nindy nggak ada."

"Dia di mana?" tanya Raka lemas.

"Pulang kampung."

Dahi Raka berkerut, "Kata Arif dia lagi jemur baju tadi pagi."

Arinda terkejut mendengar itu, "I—iya, tapi sekarang udah pulang kampung."

Mata Raka menyipit mendengar itu, "Kamu bohong. Bisa tolong panggilkan Nindy sekarang? Saya mau bicara."

"Nggak boleh!" Arinda merentangkan kedua tangannya.

"Kalau kamu nggak mau, saya bisa masuk sendiri. Permisi." Raka dengan mudah mendorong Arinda dan berlalu masuk ke dalam kost. Untungnya dia pernah ke tempat ini dulu. Raka masih ingat di mana letak kamar gadis itu.

"Pak Raka nggak boleh masuk!" teriak Arinda berusaha menyusul Raka.

Raka mengabaikan Arinda dan berlalu naik ke lantai di mana kamar Nindy berada. Setelah sampai, dia menarik napas dan bergerak untuk mengetuk pintu.

"Nindy, saya tau kamu di dalam. Bisa keluar sebentar?"

"Nggak bisa!" Arinda datang dengan napas terengah.

Raka berdecak dan mencegah Arinda mendekat. "Nindy?" panggilnya lagi.

Saat tidak mendengar sahutan, Raka dengan inisiatifnya mulai membuka pintu. Dia terkejut saat pintu ternyata tidak dikunci.

"Nindy bego!" teriak Arinda kesal.

Raka tersenyum melihat seseorang yang menahan pintu dari dalam. Dia yakin jika itu adalah Nindy.

"Saya pinjam temen kamu sebentar," ucap Raka yang langsung membuka pintu dengan keras. Dia masuk dan tak lupa untuk mengunci pintu kamar Nindy.

"Pak Raka ngapain masuk?!" Nindy mulai histeris saat melihat keadaan kamarnya yang berantakan.

"Saya mau ketemu sama kamu."

"Ngapain sih, Pak?!" Nindy dengan cepat membereskan kamarnya. Dia memang kacau akhir-akhir ini karena masalah kantor.

"Saya sudah tau semuanya."

Nindy menghentikan gerakan tangannya dan menatap Raka sedih. Seketika dia kembali teringat dengan masalahnya dengan Raka.

"Ya udah sih, Pak. Kan masa lalu."

Raka berjalan mendekat dan meraih tangan Nindy, "Saya mau minta maaf."

Nindy tampak berpikir, "Nanti saya maafin, kalau sekarang saya masih kesel."

"Nindy..." Raka menghela napas kasar, "Saya tau saya salah. Saya tau saya bodoh. Saya juga nggak nyangka kalau Maya bisa ngelakuin ini."

"Buat pelajaran aja, Pak. Lain kali Pak Raka harus bisa melihat permasalahan dari dua sisi. Meskipun Pak Raka udah kenal Mbak Maya dari lama dan udah tau gimana sifatnya, tapi bukan berarti Mbak Maya tetep kayak dulu. Pak Raka nggak bisa tau gimana isi hati dan otak seseorang. Manusia bisa banyak berubah, Pak."

Raka tersenyum mendengar itu, "Ya, manusia bisa banyak berubah. Sama seperti kamu."

"Saya?"

"Saya masih inget gimana tingkah kamu dulu. Saya nggak nyangka kalau sekarang kamu udah bisa nasehati saya."

Nindy berdecak, "Pak Raka ke sini mau minta maaf atau ngajak berantem lagi?"

"Minta maaf."

"Jangan mau!" teriak Arinda dari luar. Sepertinya gadis itu masih mendengarkan percakapan Raka dan Nindy.

"Saya harus gimana biar kamu mau maafin saya?"

Nindy menggeleng cepat, "Untuk sekarang mau Pak Raka salto atau roll-depan pun, saya masih belum bisa maafin. Udah gondok duluan saya."

"Nindy.." Raka tampak memelas saat ini.

Nindy tetap menggeleng dan mengalihkan pandangannya, "Mending Pak Raka pergi sekarang."

"Maafin saya dulu."

"Nggak mau! Keluar sekarang." Nindy melepaskan tangan Raka dengan kesal.

"Nind—"

"Saya laporin polisi ya?" Ancem Nindy.

"Nind, saya—"

"Arinda! Panggil Madam Rose sekarang. Kost ada penyusup!" teriak Nindy.

"Siap, Bos!" balas Arinda dari luar.

"Mending Pak Raka pergi sekarang karena Madam Rose lebih serem dari polisi. Kalau Madam Rose tau ada Pak Raka di kamar saya, pasti dia langsung kawinin Bapak!"

Raka terkejut dan mundur satu langkah. "Inget, Nind. Saya nggak akan nyerah."

Nindy mencibir dan mulai membuka pintu kamarnya. Dia mendorong Raka untuk keluar dan menutup pintu kamar tepat di depan wajah pria itu. Raka masih tidak percaya dengan apa yang Nindy lakukan. Saat masih menenangkan diri, Raka dikejutkan dengan cahaya kamera yang tertuju padanya.

"Kamu ngapain foto saya?" tanya Raka pada Arinda.

"Mau saya cetak terus saya tempel di pager kost. Biar semua orang tau dan larang Bapak buat masuk ke kost ini lagi," ucapnya dan berlalu pergi.

Raka membuka mulutnya tidak percaya. Sekarang dia tahu kenapa tingkah Nindy selalu ajaib. Ternyata dia sama gilanya dengan teman-temannya. Raka menatap pintu kamar Nindy dan tersenyum tipis. Meskipun belum mendapatkan maaf, tapi dia cukup lega karena bisa melihat gadis itu. Mereka berdua sama-sama kacau tapi itu tidak menghentikan Raka untuk tetap berusaha. Dia harus mendapatkan maaf dari Nindy bagaimanapun caranya.

♦♦♦

Menghapus Masa Lalu

Bunyi ponsel yang berdering membuat Raka mengalihkan pandangannya. Dia kembali fokus menghabiskan air putihnya saat melihat nama Maya di sana. Tidak ada niatan sedikitpun di dalam hatinya untuk mengangkat panggilan itu. Hanya dalam waktu yang singkat, semua keadaan langsung berbalik. Yang awalnya ia mengabaikan panggilan Nindy, sekarang dia berubah mengabaikan panggilan Maya.

Raka tidak suka dikhianati. Dia benci jika kepercayaan yang sudah ia berikan akan disalahgunakan. Dalam kasus ini, Maya adalah contohnya. Entah kenapa Raka baru sadar jika dia terlalu mengistimewakan wanita itu. Ucapan Ilham yang menohok membuatnya membuka mata lebar.

Ponsel Raka berhenti berdering, tapi tak lama dia mendengar suara bel rumah yang berbunyi. Raka meletakkan gelasnya dan bergegas untuk membuka pintu utama. Dia menghela napas lelah saat melihat Maya di sana. Dia lupa meminta satpam untuk melarang wanita itu masuk.

"Ka?" panggil Maya menyentuh tangan Raka.

Raka menarik tangannya menjauh, "Ada apa?"

"Ka, aku minta maaf."

Raka menatap Maya datar, "Jangan ke aku, tapi ke Nindy."

"Ka, aku mohon dengerin aku." Maya kembali menarik tangan Raka dengan mata yang mulai memerah, "Aku nyesel, Ka."

"Nggak ada yang perlu dibicarain lagi, May. Semuanya udah jelas."

Raka berniat untuk menutup pintu, tapi Maya mencegahnya, "Maafin aku." Air mata Maya mulai keluar.

Raka mengerutkan keningnya melihat itu. Kenapa malah Maya yang menangis? Sekarang Raka tahu jika wanita itu selalu menggunakan wajah polosnya untuk menarik perhatian semua orang.

"Kesalahan kamu bener-benar fatal, May. Jual desain Nindy ke Doni?" Raka terkekeh tidak percaya, "Kamu hebat, May. Hebat. Aku nggak percaya kalau kamu bisa lakuin hal ini."

"Ka, aku bener-bener nyesel."

"Aku juga nyesel kasih kepercayaan penuh sama kamu. Aku pikir kita bisa jadi *partner* kerja yang baik. Kamu sadar nggak kalau apa yang kamu lakuin itu bisa hancurin perusahaan?"

Maya masih menangis dan menunduk. Dia benar-benar putus asa setelah semuanya terbongkar. Tidak ada lagi orang yang memihaknya, bahkan semua penghuni kantor mulai memusuhinya. Maya sadar jika ini bukan lagi tentang dirinya dan Nindy, tapi juga perusahaan. Dia tidak menyangka jika apa yang ia lakukan akan merugikan perusahaan. Dia terlalu percaya diri dengan desain yang ia buat.

"Kalau kamu mau, aku bisa minta maaf ke Nindy sekarang."

Raka menatap Maya tidak percaya, "Kalau aku nggak mau, kamu nggak bakal minta maaf, May? Hebat kamu, aku nggak nyangka kalau ini sifat kamu yang sebenarnya."

"Nggak gitu, Ka."

"Minta maaf dari kamu pun nggak akan menyelesaikan masalah. Aku akan tetap bawa kasus ini ke meja hijau. Kamu udah rugiin perusahaan aku."

"Ka, aku mohon. Bukannya kamu udah berhasil dapetin proyek besar Pak Naru? Kamu udah menang, Ka." Maya semakin erat menggenggam tangan Raka.

"Lebih baik kamu pergi sekarang."

"Raka, aku mohon maafin aku. Aku khilaf, Ka. Aku cemburu sama Nindy."

Raka menarik tangannya cepat, "Maaf, saya tidak ada urusan lagi dengan Anda. Jika ingin membicarakan hal penting bisa langsung hubungi pengacara saya. Silakan Anda keluar."

Setelah mengatakan itu, Raka menutup pintunya cepat. Dia sudah muak dengan tangisan Maya. Anggap saja dia jahat karena memperlakukan wanita seperti itu, tapi

apa yang ia lakukan tidak sebanding dengan apa yang Maya lakukan pada Nindy. Raka bahkan ikut memperlakukan Nindy dengan buruk.

Raka mengambil ponselnya untuk menghubungi Ilham. Dia menunggu selama beberapa detik sampai akhirnya panggilan terangkat.

"Halo, Ham?

"Oi, kenapa?

"Segera urus kasus Maya, gue udah muak sama mereka."

♦♦♦

Raka turun dari taksi dan menatap bangunan di depannya dengan lekat. Tangannya memang sudah tidak menggunakan *arm sling* tapi masih ada gips di sana. Kemarin Raka tidak bisa berpikir dengan jernih sehingga nekat berkendara sendiri untuk menemui Nindy. Namun sekarang dia sudah mulai tenang dan memilih untuk menggunakan taksi demi keselamatannya.

Dengan mata yang menyipit, Raka berjalan mendekat ketika melihat sesuatu yang aneh. Dia terkejut saat melihat foto dirinya yang tertempel di pagar kost Nindy. Ternyata teman Nindy benar-benar memasang fotonya sebagai peringatan bagi penghuni kost lain agar tidak membiarkannya masuk.

Suara deheman dari seseorang membuat Raka menoleh. Dia mundur satu langkah saat melihat seorang wanita yang menatapnya dengan tajam.

"Cari siapa?" tanya wanita yang ternyata adalah Yinela, salah satu sahabat Nindy.

"Saya mau cari Nindy."

"Nggak bisa, Anda sudah di *blacklist* dari tempat ini. Silakan pergi," ucapnya santai dan masuk ke dalam kost. Tak lupa dia juga mengunci pagarnya.

Raka menggeleng tidak percaya. Saat akan menekan bel, tiba-tiba pagar kembali terbuka dan muncul wanita lainnya yang lagi-lagi menatapnya tajam.

"Siapa ya?" Reina keluar sambil membawa kantong plastik yang berisi sampah. Wanita itu juga salah satu sahabat Nindy.

"Saya Raka, bisa saya bertemu dengan Nindy?"

"Oh, Bapak orang ini bukan?" tanya Reina menunjuk foto Raka di pagar, "Nindy nggak ada, mending Bapak pergi sekarang. Oh iya, saya nitip tolong buangin sampahnya."

Raka menatap kantong plastik di tangannya dengan tidak percaya. Dia ingin protes tapi wanita itu sudah masuk ke dalam kost yang lagi-lagi kembali dikunci.

"Sialan!" umpat Raka melempar kantong plastik itu ke tempat sampah.

Raka mengeluarkan ponselnya dan berniat untuk menghubungi Nindy. Dia sudah bertekat harus mendapatkan maaf dari gadis itu. Raka bahkan rela datang setelah sibuk menyelesaikan pekerjaannya agar bisa datang lebih cepat.

Suara motor yang berhenti di depan kost membuat Raka mengalihkan pandangannya. Dia menghela napas lega saat melihat Arif di sana. Sepertinya pria itu baru saja kembali dari supermarket.

"Loh, Pak Raka?" sapa Arif.

"Rif, bisa bantu saya ketemu Nindy?"

Arif menggaruk lehernya pelan, "Tapi *Nindy and the gang* udah larang semua anak kost untuk bawa Pak Raka

masuk."

"Saya tau, makanya saya minta tolong sama kamu."

"Tapi Nindy nggak ada di kost kok, Pak. Tadi saya liat dia keluar."

"Keluar? Sama siapa?"

Arif menggeleng pelan, "Saya nggak tau, tapi dia dijemput cowok."

"Cowok?" Raka mengerutkan dahinya kesal. Dia rela menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat agar bisa menemui Nindy, tapi ternyata gadis itu malah pergi dengan orang lain.

"Jadi bener dia keluar?" tanya Raka memastikan.

"Bener, Pak. Saya nggak bohong."

Raka tersenyum dan menepuk pelan bahu Arif, "Makasih ya."

Arif mengangguk dan berlalu masuk ke dalam kost.

"Wah, gede juga nyalinya." Suara tak asing itu membuat Raka menoleh. Dia mendengkus saat melihat Arinda yang menatapnya angkuh.

"Kamu ngapain pajang foto saya?" tanya Raka kesal.

"Kan saya udah bilang kemarin. Mending Pak Raka pulang deh. Apa mau saya panggilin Madam Rose?" Arinda mulai mengeluarkan ponselnya.

"Kamu tau ke mana Nindy pergi?" tanyanya mengabaikan ancaman Arinda. Raka tahu jika usahanya akan sia-sia, tapi dia akan tetap mencoba.

"Wah, panjang umur. Akhirnya Madam datang!" teriak Arinda senang.

"Iya, dong. Ayo cepet bayar kost."

Raka berbalik dan menatap aneh wanita yang berpenampilan nyentrik itu. Apa wanita ini yang selalu

dipanggil Madam Rose oleh semua orang?

"Wah, ada orang ganteng. Siapa namanya, Say?"

Raka menggeleng dan menjauh. Dia menghentikan taksi dan masuk ke dalamnya dengan cepat. Raka menghela napas lega saat terbebas dari manusia-manusia aneh.

Setelah berputar-putar selama setengah jam akhirnya Raka memilih untuk menyerah. Dia masih berusaha untuk menghubungi Nindy tapi tak kunjung dijawab. Raka tahu jika gadis itu menghindarinya. Akhirnya Raka memilih untuk pergi ke warung sate favoritnya.

Raka keluar dengan lesu. Setelah memesan makanan, dia mencari tempat kosong untuk duduk. Wajah yang kusut tidak bisa ia sembunyikan. Raka benar-benar bingung harus melakukan apa agar Nindy mau memaafkannya. Bagaimana bisa hubungan mereka membaik jika bertemu saja mereka tidak bisa?

Mata Raka menyipit saat melihat dua orang yang tidak asing lagi baginya. Dia mendesis dengan tangan yang terkepal. Tak jauh di depannya, ada Nindy dan Daffa yang tengah tertawa bersama. Ekspresi wajah mereka yang gembira membuat hati Raka semakin panas. Ternyata Nindy benar-benar pergi dengan pria, yaitu adiknya.

"Dasar badung!" geram Raka dan berjalan mendekat.

"Gendis Anindya Maharani!" panggilnya dengan nama lengkap gadis itu.

Seketika tawa Nindy dan Daffa terhenti. Mereka terkejut melihat Raka sudah berada di depan mereka saat ini.

"Kak Raka ngapain ke sini?" Daffa menatap pria itu bingung.

Raka mengabaikan Daffa dan menarik lengan Nindy, "Sudah saya bilang kalau saya nggak mau kamu jadi adik ipar saya!"

"Apaan sih, Pak?" Nindy berusaha melepaskan diri.

"Kamu yang apa-apaan?! Saya tadi ke kost kamu, tapi kamu malah pergi sama Daffa."

Nindy menatap Raka dengan pandangan aneh, "Wah, kena nih. Kayanya Pak Raka udah kena mental."

"Kamu!" Raka menggeram, "Ayo ikut saya!"

"Nggak mau!" Nindy masih berusaha untuk melepaskan diri.

"Kak!"

"Lo diem atau gue lempar balik ke Jerman," ucap Raka.

Daffa terdiam mendengar itu. Dia tersenyum canggung pada pengunjung yang menatap mereka aneh. Mau tidak mau Daffa mengikuti Raka yang membawa Nindy masuk ke dalam taksi.

"Gue ikut." Daffa berniat untuk masuk ke dalam taksi, tapi Raka dengan cepat mendorong dahinya.

"Pake mobil lo sendiri."

Setelah itu Raka meminta supir untuk segera pergi. Jika dengan menculik Nindy bisa membuat gadis itu mau menemuinya maka Raka akan melakukannya. Mereka butuh berbicara untuk meluruskan semuanya.

♦♦♦

Saling Terikat

Rasa putus asa membuat Raka berbuat nekat. Sejak berada di dalam taksi hingga sampai di rumahnya, pria itu tidak mengalihkan sedikitpun pandangannya dari Nindy. Bahkan saat mengambil air minum pun, dia memaksa Nindy untuk ikut agar tidak kabur darinya. Raka benar-benar serius dengan ucapannya. Jika dengan menculik Nindy bisa membuatnya berbicara dengan leluasa maka dia akan melakukannya.

Nindy menghela napas kasar dan berdiri dari duduknya. Dia ikut masuk ke dapur dan melihat isi kulkas. Dahinya berkerut saat tidak menemukan apapun di dalam sana.

"Seenggaknya kalau mau culik orang siapin makanan dong, Pak." Nindy menutup pintu kulkas dan bersandar di sana dengan lemas.

"Kamu laper?" tanya Raka geli.

"Laper banget! Sate saya gimana nasibnya." Nindy memukul kulkas kesal.

"Kak Raka! Lo apain Nindy?!" Teriakan itu membuat Raka dan Nindy menoleh.

Dari jauh, Daffa mendekat dan menatap kakaknya kesal. Sedangkan Raka terlihat santai sambil menghabiskan air minumnya.

"Lo ngapain bawa Nindy?!"

Raka melirik Nindy sebentar dan mengeluarkan dompetnya, "Nindy laper, kamu balik ke warung sate tadi dan beli lima porsi."

Daffa menatap uang di tangannya dengan tidak percaya. Dia ingin membantah tapi Raka kembali berbicara.

"Kenapa? Kurang?" Raka kembali mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah.

"Kurang lagi?" tanyanya yang kembali mengeluarkan dua lembar lainnya.

"Masih kurang? Udah nggak ada tunai, nanti gue transfer. Sekalian deh mobil lo gue isi bensin *full*."

Daffa meremas uangnya kesal, "Lo suap gue?"

Raka menaikkan alisnya santai, "Lo nggak mau? Ya udah balikin."

Daffa dengan cepat menghindar, "Bintitan lo ambil duitnya lagi!"

"Sana cepet pergi."

Daffa beralih pada Nindy dengan wajah polos, "Nin, kamu tenang dulu ya. Habis ini aku balik dan selametin

kamu. Untuk sekarang aku selametin uang ini dulu," ucapnya dan berlalu pergi.

Nindy menatap Daffa kesal, "Daff! Kok gitu sih? Harusnya uangnya bagi dua!" balas Nindy berteriak.

Raka menggelengkan kepalanya dan menarik kaos Nindy untuk mengikutinya. Saat ini ruang tengah menjadi tujuannya.

"Lepasin!" Nindy melepaskan dirinya dan duduk di sofa paling ujung, menjauh dari Raka.

"Saya minta maaf."

Nindy melirik sebentar, "Udah saya bilang kalau saya belum bisa maafin Pak Raka sekarang."

"Saya harus gimana, Nind? Saya benar-benar menyesal. Saya tau saya salah karena nggak denger penjelasan kamu dulu."

"Nah itu tau!" Nindy meremas bantal sofa dengan kesal, "Itu yang bikin saya kesel! Kenapa Pak Raka percaya aja sama omongan Mbak Maya."

Raka menunduk dan menarik napas dalam, "Saya udah kenal Maya dari lama dan selama itu juga kita nggak pernah ada masalah. Saya juga kenal Maya lebih dulu dari pada kamu. Saya nggak ada pikiran kalau Maya akan berbohong dan dia—"

"Makanya Pak Raka nuduh saya yang bohong? Nuduh saya yang curang?"

"Maaf," Raka kembali menunduk. "Sekarang saya tau kalau Maya berubah. Dia memang ambisius tapi saya nggak tau kalau dia bakal rugiin banyak orang, termasuk dirinya sendiri."

Nindy masih diam dan memainkan bantal sofa kesal. Dia membayangkan wajah Raka yang ia remas saat ini.

"Gimana, Nind? Kamu mau maafin saya."

"Nggak mau."

Raka mengusap wajahnya kasar, "Kalau gitu kamu akan tetap di sini sampai mau maafin saya."

"Saya lapor polisi nih?" Ancam Nindy.

"Laporin aja. Saya udah nggak peduli sama yang lain. Yang saya pikirin sekarang cuma kamu mau maafin saya. Itu aja."

"Pak Raka kenapa sih? Segitunya mau minta maaf ke saya. Kalau udah dapet maaf dari saya pun nggak ada yang berubah, Pak."

"Saya mau kamu kembali ke kantor. Kita bisa mulai semuanya dari awal. Kita bisa bikin ide-ide bagus untuk proyek Narutama."

Nindy mengangkat dagunya angkuh mendengar itu, "Nggak mau! Saya udah dipecat sepihak sama Pak Raka, jadi nggak ada alasan buat saya balik."

"Terus kamu mau kerja apa sekarang, hm? Bagiin brosur impoten lagi?"

"Yang penting halal!"

Raka mengangkat tangannya menyerah, "Terserah kalau kamu mau tinggal di rumah saya terus. Keputusan ada di tangan kamu."

Nindy mulai khawatir, "Jadi saya nggak boleh pulang nih?"

Raka kembali menggeleng, "Nginep di sini. Besok temenin saya ke rumah sakit. Udah waktunya saya lepas gips."

"Ngapain ajak saya? Kan saya bukan asisten Pak Raka lagi."

"Saya masih inget kalau kamu yang bikin tangan saya patah." Raka menatap tangannya dan tersenyum miring, "Tapi kalau kamu nggak mau temenin ya nggak masalah. Saya bisa totalin semua biaya pengobatan tangan saya. Jangan khawatir, kamu masih bisa cicil kok."

"Curang!" Nindy melempar bantal sofa ke arah Raka.

"Cuma temenin, Nind. Kamu yang bikin saya masuk rumah sakit dan kamu juga yang harus nemenin saya pemulihan."

"Dasar licik," rutuk Nindy.

Raka terlihat tersenyum puas. Sebenarnya dia tidak berniat untuk mengancam Nindy, tapi dia benar-benar tidak memiliki pilihan lain. Jika Nindy terus menghindar maka masalah tidak akan kunjung selesai.

Raka tidak ingin kehilangan Nindy. Bisa dibilang jika gadis itu adalah karyawan favoritnya. Raka sudah terbiasa dengan keberadaan Nindy yang meramaikan hidupnya. Menjauh dari gadis itu membuat perasaannya resah.

♦♦♦

Nindy keluar dari rumah sakit dengan wajah cemberut. Dia masih mengekori Raka yang masuk ke dalam taksi. Pria itu benar-benar menahannya. Bahkan Raka juga menunjukkan total biaya pengobatan tangannya selama ini. Nindy langsung ketar-katir dibuatnya. Bahkan tabungannya juga sudah menipis saat ini.

"Kita ke kost sekarang, kamu harus ganti baju sebelum ke kantor."

"Pak Raka batu banget sih? Kan udah dibilang kalau saya nggak mau balik kerja sama Bapak."

Raka mendengkus, "Masih mau egois? Mau makan apa nanti kamu? Kemarin saya liat Madam Rose udah mulai tagih uang kost."

Nindy terdiam mendengar itu. Dia lupa jika sudah saatnya dia membayar kost. Memang uangnya masih ada, tapi jika dia tidak bekerja entah berapa hari lagi dia bisa bertahan.

"Gimana?"

"Nggak mau, saya masih trauma sama kantor." Nindy masih keras kepala. Dia melakukan itu bukan tanpa alasan. Dia ingin memberi Raka pelajaran.

"Nggak perlu khawatir. Maya udah saya pecat."

"Pak Raka serius?" Nindy tampak senang mendengar itu.

"Iya, saya juga akan bawa masalah ini ke meja hijau."

Nindy menatap Raka terkejut, "Buat apa, Pak?"

"Buat kamu."

Nindy berdeham dan menahan senyumnya mendengar itu. Dia menggigit pipi bagian dalamnya dan menatap Raka angkuh, "Ngapain buat saya?"

Raka yang sedari tadi fokus pada ponselnya mulai menatap Nindy, "Karena itu saya kehilangan asisten. Selain itu juga perusahaan mengalami kerugian."

"Dih, sok kehilangan," cibir Nindy. "Kemarin ke mana aja, Pak? Semedi di goa?"

Raka tersenyum dan menepuk pelan kepala Nindy, "Maaf ya."

Suara ponsel yang berdering membuat Raka mengangkat panggilannya cepat.

"Ya, Kek?"

"Raka, kamu di mana, Nak?"
"Habis dari rumah sakit, Kek. Kenapa?"
"Nenek kamu ilang lagi!"

♦♦♦

Jadi Patung

Telinga Nindy dengan aktif mendengarkan ucapan Raka. Dia langsung duduk tegap saat mendengar berita yang mengejutkan. Meskipun tidak bisa mendengar dengan jelas, tapi ekspresi yang Raka tunjukkan saat ini seolah mewakili jika memang ada sesuatu yang terjadi.

Raka menghela napas kasar dan memijat keningnya yang berdenyut, "Oke, Kakek jangan panik ya, tenang dulu. Aku bantu cari Nenek." Ucapnya mematikan panggilan.

"Kenapa, Pak?" tanya Nindy khawatir. Dia ingin memastikan apa yang ia dengar tadi.

"Nenek hilang."

Benar dugaannya!

"Kok bisa?" Nindy semakin khawatir. Ini sudah ketiga kalinya dia mendengar Nenek Farah yang menghilang.

"Terus kita mau ke mana sekarang, Pak?" Lanjutnya.

"Cari Nenek."

"Di mana?" tanya Nindy lagi.

"Saya nggak tau. Kita muter-muter aja dulu."

Nindy berpikir dengan dahi yang berkerut. Dia mengangkat kepalanya saat teringat akan sesuatu, "Kayanya saya tau di mana Nenek Farah, Pak."

"Di mana?"

"Di Taman deket kost saya."

Raka mengangguk dan meminta supir taksi untuk berbalik ke arah kost Nindy. Lagi-lagi nenek membuatnya cemas. Ingatkan dia untuk mengganti suster yang menjaga neneknya.

Mereka keluar dari taksi dengan tergesa. Nindy berlari menuju tempat di mana dia pertama kali bertemu dengan nenek. Raka memilih untuk mengekor dan berdoa, berharap jika benar ada neneknya di sana.

Langkah kaki Nindy terhenti saat tidak mendapati Nenek Farah di manapun. Dia menghela napas lelah dan menatap Raka dengan kepala yang menggeleng.

"Nenek nggak ada, Pak," ucapnya.

Raka mengusap wajahnya kasar dan berniat untuk menghubungi seseorang. Nindy sendiri mengedarkan pandangannya ke segala arah berharap bisa menemukan nenek di tengah ramainya para pengunjung. Dia berjalan menjauh dan berkeliling. Jujur saja Nindy juga khawatir. Dia sudah mengenal nenek dan kakek dengan sangat baik. Tentu Nindy tidak ingin ada hal buruk yang terjadi pada mereka.

"Nindy?" suara serak itu membuat Nindy menoleh.

Nindy menghela napas lega saat melihat Nenek Farah sudah berada di hadapannya saat ini. Dengan cepat Nindy memeluk nenek serta memastikan keadaannya.

"Nenek nggak papa?" tanya Nindy.

"Nggak papa, Nak."

"Nenek ke mana aja? Kakek sama Pak Raka khawatir banget."

"Nenek tadi mau olahraga."

"Mbak, maaf permisi." Seorang pria paruh baya datang menghampiri mereka, "Mbak ini cucunya? Nenek belum bayar minumannya, Mbak."

Nindy menatap botol mineral yang nenek bawa dan tersenyum tipis. Dengan segera dia mengeluarkan dompetnya untuk membayar minuman itu.

"Makasih ya, Mbak."

Nindy mengangguk dan kembali beralih pada nenek Farah, "Ayo, Nek. Pak Raka udah nungguin."

Dari jauh, Nindy bisa melihat Daffa yang berada di samping Raka. Mereka berdua terlihat sangat khawatir. Namun itu tidak berlangsung lama saat mereka melihatnya datang bersama nenek.

"Nenek ke mana aja?" Daffa memeluk nenek erat.

"Nenek mau liat bunga, Nak."

"Lain kali bilang ya, biar Daffa temenin."

Raka tersenyum pada Nindy, "Makasih ya, Nind."

"Nggak gratis, Pak."

Senyum Raka luntur, "Maksud kamu?"

"Saya laper. Beliin saya sarapan."

Raka tersenyum mendengar itu, "Mau makan apa, hm?"

Nindy menatap sekeliling dengan mata yang menyipit, "Bubur ayam," jawabnya.

"Oke, ayo kita sarapan bubur ayam."

♦♦♦

Suasana sarapan kali ini berlangsung riuh. Apalagi Kakek juga datang untuk melihat keadaan istrinya. Meskipun sederhana tapi entah kenapa semua terasa nyaman.

"Pak saya nambah ya?" tanya Nindy pada Raka.

"Terserah, makan sepuas kamu."

Nindy menggigit sendoknya senang dan kembali memesan bubur ayam.

"Nind, kamu nggak kerja? Kok belum siap-siap?" tanya Kakek melihat penampilan Nindy yang jauh dari kata formal.

Dahi Nindy berkerut, "Loh, Kakek nggak tau?"

Raka sudah mulai waspada. Dia meletakkan sendoknya cepat dan bergerak untuk menutup mulut Nindy.

"Kalian kenapa?" tanya kakek bingung.

"Kakek nggak tau ya? Nindy kan udah dipecat sama Kak Raka." Kali ini mulut bebas Daffa yang berbicara.

"Kok bisa?!" tanya kakek terkejut.

Tamat sudah riwayat Raka. Ia menatap Daffa dengan pandangan tajam. Sia-sia dia membungkam mulut Nindy jika Daffa, yang merupakan *partner in crime* gadis itu yang berbicara.

"Kenapa, Ka?"

"Cuma salah paham kok, Kek. Ini aku mau minta Nindy kerja lagi."

"Bener, Nind?" tanya kakek tidak percaya.

"Iya, Kek. Cuma salah paham kok." Nindy tersenyum

pada Raka tapi senyum itu langsung luntur, "Tapi saya dipecat secara sepihak, Kek. Saya nggak dikasih kesempatan buat jelasin semuanya. Pak Raka diemin saya selama berhari-hari padahal saya nggak salah. Pak Raka juga sud—"

Dengan cepat Raka kembali menutup mulut Nindy, "Intinya salah paham aja kok, Kek."

"Kak Raka jahat banget, Kek. Masa dia lebih percaya mantan garongnya dari pada Nindy. Dia juga—"

"Daffa! Mulai semester depan kamu bayar kuliah sendiri," geram Raka dengan mata yang tajam.

Mendengar itu, Daffa berdeham dan kembali berbicara, "Tapi itu cuma salah paham kok, Kek. Semua juga udah selesai. Kak Raka keren loh bisa dapetin proyek besar sama Pak Naru."

"Wah, asem!" Kali ini Nindy menendang kaki Daffa kesal.

"*Sorry*, Nind. Antara hidup dan mati soalnya." Daffa meringis.

"Nakal banget kamu, ya?" Nenek yang sedari tadi diam menyimak mulai menarik telinga Raka, "Nenek udah sering bilang jangan pernah bikin orang sedih, jangan pernah bikin orang susah."

"Tapi Nenek juga suka bikin orang sedih dan susah kalau ilang," jawab Daffa spontan.

"Kamu! Yang sopan sama Nenek!" Kali ini kakek yang menarik telinga Daffa.

Nindy tertawa puas saat melihat para pria di depannya yang tersiksa. Kapan lagi dia melihat Raka seperti ini? Anggap saja itu hukuman untuk Raka karena sudah membuatnya kesal selama ini.

♦♦♦

Di depan kost, Nindy berbalik untuk menatap Raka. Pria itu tidak lagi menahannya di rumah. Setelah sarapan, Raka kembali mengantarnya ke kost. Nindy yakin jika para sahabatnya sudah bertanya-tanya ke mana perginya dia semalam.

"Makasih ya udah bantu saya cari Nenek."

"Nggak masalah, Pak."

"Kamu beneran nggak mau balik ke kantor?" tanya Raka.

"Nggak mau," jawab Nindy cepat.

Raka menghela napas lelah, "Saya benar-benar minta maaf, Nind. Jujur aja saya lebih suka liat kamu gangguin saya di kantor."

"Tapi saya yang males kena omel terus sama Pak Raka."

"Saya janji nggak akan omelin kamu lagi." Raka menatap Nindy lekat.

"Bohong."

"Saya serius."

Nindy terdiam dan menatap mata Raka lekat. Dia terpaku saat melihat tatapan teduh itu. Tidak ada lagi ekspresi jahil yang pria itu tunjukkan. Apa Raka benar-benar menyesal? Tatapan pria itu tampak berbeda hari ini.

"Oke, nggak masalah kalau kamu nggak mau kembali ke kantor, tapi jangan cegah saya buat ketemu kamu."

"Kenapa?"

Raka mengedikkan bahunya tak acuh, "Udah saya bilang aneh rasanya kalau nggak denger ocehan kamu."

Nindy berdecak dan menggulung kemejanya kesal, "Berantem sekarang yuk, Pak? Dari tadi bikin kesel mulu."

Raka tertawa dan mengacak pelan rambut Nindy, "Masuk sana, saya harus ke kantor."

Nindy kembali terpaku melihat tawa Raka. Dia yakin jika pria itu tampak berbeda hari ini, lebih tenang dan lepas.

"Pak Raka sakit?" tanya Nindy pelan.

"Enggak."

Nindy berjinjit dan menyentuh kening Raka, untuk memastikan jika pria itu sedang sakit atau tidak.

"Nggak sakit kan?" bisik Raka.

Nindy lagi-lagi terpaku melihat wajah Raka yang begitu dekat. Tidak ingin suasana berubah canggung, dengan cepat Nindy melepaskan tangannya dan berlari masuk ke dalam kost.

"Saya duluan, Pak!" teriaknya dari dalam.

Raka tersenyum dan masuk ke dalam taksi yang menunggunya. Meskipun tidak lagi memaksa Nindy, tapi Raka tidak akan menyerah untuk membuat gadis itu kembali ke kantor. Kehadiran Nindy membawa kebahagiaan tersendiri untuknya.

♦♦♦

Jual Mahal

Sudah lima hari hubungan Raka dan Nindy tak kunjung membaik. Raka masih berusaha untuk mencuri perhatian Nindy yang masih teguh pada pendiriannya, yaitu tidak mau memaafkannya. Raka harus banyak-banyak bersabar karena itu.

Bukan bermaksud ingin menjadi orang jahat, tapi Nindy benar-benar tidak bisa lupa dengan apa yang pria itu lakukan dulu. Dia ingin membuat Raka mengerti tentang perasaannya yang sudah kehilangan semuanya.

Seperti biasa, di jam makan siang Raka sudah berada di depan kost Nindy. Keadaan tangannya sudah membaik dan dia juga sudah mengendarai mobilnya sendiri. Meskipun begitu, Raka belum bisa melakukan pekerjaan berat dengan

tangan kirinya.

Raka keluar dari mobil dan mendengkus saat melihat kertas yang tertempel di pagar, kertas yang berisi foto wajahnya. Herannya, kertas itu tidak pernah lepas setelah diterpa angin dan hujan beberapa hari terakhir ini. Sekarang Raka sendiri yang harus mengambil dan membuangnya ke tempat sampah.

Saat akan menekan bel, Raka terkejut ketika pagar yang tiba-tiba terbuka dan Nindy berlari keluar dengan cepat. Wajah gadis itu tampak panik mendengar teriakan melengking di belakangnya.

"Gendis!" panggil suara nyaring itu.

Raka dengan cepat menahan tangan Nindy, "Ada apa? Kamu mau ke mana?"

"Pak, saya harus kabur!"

"Ada apa, Nind?" Raka ikut bingung.

"Gendis! Mau ke mana kamu? Ayo cepet bayar kost!" Suara melengking itu kembali terdengar.

Sekarang Raka paham kenapa Nindy terlihat panik seperti ini. Ternyata dia sedang bermain petak umpet bersama Madam Rose.

"Pak, ayo! Buka mobilnya cepet!" Nindy menarik Raka menuju mobil dan dengan cepat masuk ke dalam sana.

"Kamu belum bayar kost?" tanya Raka pada Nindy yang tengah mengatur napasnya.

Nindy mengangguk dan kembali panik saat Madam Rose melihat keberadaannya di dalam mobil.

"Pak, ayo cepet jalan!"

"Berapa bulan?" tanya Raka mengabaikan ucapan Nindy.

"Cuma bulan ini kok." Nindy memukul bahu Raka kesal, "Ayo, Pak!"

Raka mendengkus dan keluar dari mobil. Nindy mengumpat dan semakin menempelkan punggungnya pada sandaran kursi. Dia bisa melihat Raka yang menemui Madam Rose. Entah apa yang mereka bicarakan Nindy tidak tahu. Tak lama Raka kembali dan membuka pintu mobil tempat di mana ia duduk.

"Keluar," ucap Raka.

"Pak.." Nindy semakin meringkuk dan memeluk tubuhnya erat.

"Jelasin dulu sama ibu kost, jangan kabur."

"Takut," lirih Nindy.

"Nindy..."

"Pak Raka nggak asik!" Nindy dengan kesal keluar dari mobil dan menatap Madam Rose takut. Dia memilih untuk berlindung di balik punggung Raka saat melihat wanita itu mendekat.

"Kenapa lari?" tanya Madam Rose dengan mata yang melotot.

Nindy semakin erat mencengkeram kemeja Raka, "Belum ada uang, Madam."

"Saya udah kasih waktu lima hari loh, Nind."

Nindy menunduk, "Kalau saya bayar sekarang nanti saya nggak bisa makan. Madam sabar dulu ya, ini saya mau berangkat kerja kok."

Raka menoleh dengan dahi yang berkerut, "Kamu mau bagiin brosur lagi?"

"Terus mau apa lagi?" Nindy mencubit punggung Raka gemas.

Raka menghela napas kasar. Nindy sadar jika dirinya sedang kesusahan, tapi kenapa masih keras kepala dan tidak ingin kembali ke kantor?

"Kapan mau dibayar, Nind?" tanya Madam Rose.

"Nanti ya, Madam. Saya nabung dulu. Nanti pas pulang kampung saya bawain gudeg kesukaan Madam deh."

"Masih mahal harga kost dari pada gudeg, Nind."

Nindy terdiam mendengar itu. Dia tahu dia salah oleh karena itu dia memilih untuk diam.

"Kalau begitu biar saya yang bayar kost Nindy, Bu," ucap Raka.

Nindy dengan cepat menggeleng tegas, "Nggak usah, Pak. Jangan aneh-aneh deh."

"Saya minta rekeningnya, Bu. Biar bisa langsung saya bayar." Raka tidak memedulikan ucapan Nindy.

"Wah, udah ganteng baik lagi," puji Madam Rose yang langsung memberikan nomor rekeningnya.

"Pak, jangan!" Nindy kembali menarik kemeja Raka.

"Kamu diem dulu," ucap Raka masih fokus pada ponselnya.

Perasaan Nindy semakin tidak enak. Dia memilih untuk menunduk dengan masih berlindung di balik punggung Raka. Saat ini dia sedang berdebat dengan perasaannya sendiri. Dia sungguh tidak ingin merepotkan siapapun.

"Sudah saya transfer, Bu. Saya bayar kost Nindy untuk tiga bulan ke depan."

Nindy membuka mulutnya tidak percaya. Ada rasa lega dan sungkan di hatinya. Nindy akui jika Raka adalah orang yang baik. Terbukti dengan dia yang memberikan bonus pribadi di bulan pertamanya bekerja, tidak meminta

ganti rugi untuk tragedi patah tulangnya, dan sekarang dia juga membantunya dengan membayar uang kost selama tiga bulan. Seketika Nindy sadar jika ia hanya dibutakan dengan rasa kesalnya, karena pada kenyataannya bukan hanya Raka yang menyebalkan di sini, tapi dia juga.

"Baik banget mas ganteng." Mata Madam Rose tampak berbinar melihat saldo rekeningnya. "*By the way,* udah berapa lama, Nind?" tanyanya.

"Apanya, Madam?"

"Udah berapa lama pacaran sama Mas ganteng?"

Nindy terbatuk mendengar itu. Dia menatap Raka dengan ngeri.

"Mana ada? Jangan bikin gosip deh, Madam. Masa saya pacaran sama retakan beton?"

"Lah itu ngapain nempel terus?" Madam Rose menyeringai jahil.

Nindy menunduk dan melihat tangannya yang sedari tadi berpegangan pada punggung Raka. Dengan cepat dia melepaskan diri dan berdeham pelan.

"Khilaf, Madam." Nindy memperbaiki kemeja Raka yang kusut.

"Kalau begitu kami permisi." Raka tersenyum tipis dan mendorong Nindy untuk kembali masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju membelah jalanan yang ramai. Jam makan siang masih berlangsung membuat jalanan ibu kota semakin padat. Nindy masih menunduk dengan bingung, tidak tahu akan berbicara apa. Jika sudah begini tidak mungkin jika dia masih menggunakan mode marah.

"Makasih ya, Pak."

Raka melirik sebentar dan kembali fokus pada jalanan, "Nggak gratis."

"Iya, tau. Nanti saya bayar kok, tapi dicicil ya?"

Raka tersenyum miring mendengar itu. Mobilnya berhenti tepat di depan restoran padang yang tampak ramai.

"Kok ke sini, Pak? Saya kan mau kerja. Harusnya berhenti di taman." Nindy tampak protes.

"Nggak usah kerja hari ini, temenin saya makan siang."

"Nggak bisa gitu dong!" Nindy memeluk erat sabuk pengamannya.

Raka mendengkus dan bergerak mendekat. Dia melepas sabuk pengaman Nindy dengan paksa, "Kalau nggak mau, bayar utang kamu sekarang."

"Curang!" Nindy berteriak kesal.

Raka berdecak dan mendorong kepala Nindy pelan, "Turun! Ayo makan."

Nindy mendengkus dan keluar dari mobil. Dia berjalan sambil menghentakkan kakinya kesal. Nindy harus bekerja sekarang tapi Raka dan ancamannya membuatnya tidak tenang.

"Kalau saya dipecat gimana?" tanya Nindy saat mereka sudah duduk di meja yang tersedia.

"Ya balik kerja sama saya. Gampang kan?"

"Nggak mau! Kalau sama Pak Ilham saya mau."

Raka tersenyum mengejek, "Ilham kan bawahan saya. Lagian apa kamu tega ambil posisi Tomi?"

"Udah lah, saya mau pergi kerja." Nindy berdiri dan ingin berlalu pergi tapi ucapan Raka menghentikannya.

"Kamu lebih pilih bayar kost 3 bulan dari pada makan enak?"

Nindy berbalik dengan mata yang menyipit, "Saya nggak minta Pak Raka buat bayarin kost saya ya."

"Jadi kamu lebih suka berurusan sama Madam Rose dari pada saya? Padahal saya nggak pernah tagih hutang kamu." Raka berakting kecewa.

Nindy menggeram dan mulai duduk dengan kesal. Kepalanya mengedar untuk memanggil pegawai restoran.

"Mas," panggil Nindy melambaikan tangannya, "Saya mau semua lauk dikeluarin, masing-masing dua piring. Nasinya juga tiga porsi."

"Kamu makan dua piring nasi?" tanya Raka mengangkat sebelah alisnya.

"Enak aja! Tiga piring lah. Itu semua buat saya."

Raka mengangguk mengerti. Dia menahan tawanya dan beralih pada pegawai restoran, "Jadiin 4 porsi nasi ya, Mas."

"Iya, Pak. Tapi ini beneran semua lauk masing-masing dua piring?" Pegawai itu tampak memastikan. Sistem makan di restoran padang memang seperti itu, tapi baru kali ini ada pelanggan yang meminta semua menu dikeluarkan dengan porsi banyak hanya untuk dua orang.

"Iya, Mas. Ikutin aja apa kata dia." Tunjuk Raka pada Nindy.

Raka masih santai dan melipat kedua tangannya di dada. Dia menahan senyum saat melihat tingkah Nindy. Bahkan Raka tidak khawatir akan menghabiskan banyak uang hanya untuk makan siang.

"Kamu kuat makan sebanyak itu?" tanya Raka.

"Bisa saya bungkus nanti," jawab Nindy tak acuh.

"Dasar licik," balasnya dengan terkekeh.

"Biar Pak Raka kapok dan nggak culik saya lagi buat makan siang besok."

"Padahal saya mau ajak kamu ke restoran *seafood* besok."

Nindy berdeham dan merapikan rambutnya pelan, "Maksud saya besoknya lagi, bukan besok."

"Besoknya lagi saya juga mau ajak kamu makan *all you can eat.*"

Nindy menggeram, "Besok kan banyak, Pak. Maksud saya besok besok besoknya lagi."

Raka tidak bisa menahan diri. Dia tertawa lepas mendengar ucapan Nindy. Gadis itu terlalu menggemaskan untuk membuatnya emosi.

"Dasar badung!" ucap Raka yang kembali terkekeh geli.

♦♦♦

Menyadari Sesuatu

Raka mengetukkan jarinya di atas meja dengan tangan yang menopang dagu. Dia menatap kertas di depannya sambil sesekali melirik jam. Istirahat makan siang sudah hampir tiba dan Raka sudah tidak sabar untuk segera menyelesaikan rapat ini.

"Oke, kita akhiri rapat hari ini. Untuk kesimpulan dan list apa saja yang harus diperbaiki akan saya kirim ke Tomi. Kita istirahat sekarang."

Raka merapikan kertas-kertasnya dan pergi menuju ruangannya. Lagi-lagi dia melirik jam yang melingkar di tangannya. Dia harus cepat atau seseorang akan kembali menghindarinya. Raka mendengkus memikirkan hal itu. Sudah berhari-hari berlalu tapi tidak ada hasil yang

signifikan.

Suara ketukan pintu terdengar, Raka menoleh dan melihat Ilham yang memasukkan kepalanya.

"Nggak istirahat?" tanyanya.

"Ini mau pergi."

"Ke mana? Nggak mau makan siang bareng?"

Raka menggeleng dan memasukkan ponselnya ke dalam saku, "Gue mau ketemu Nindy."

"Lagi, Ka?" Ilham tampak bosan. Sudah dua minggu Raka selalu rutin menemui Nindy.

"Kenapa?"

"Lo nggak kangen makan siang sama gue?"

Raka menatap Ilham aneh, "Geli gue."

Ilham mengikuti Raka yang berjalan ke arah *lift* yang terbuka. "Gue ikut ya?"

"Nggak." Tolak Raka tanpa basa-basi.

"Kenapa sih?"

"Males, lo ganggu."

Mata Ilham menyipit, "Emang lo mau ngapain hah?"

Raka berdecak kesal, "Kalau lo ikut pasti lo bakal komporin Nindy buat jangan maafin gue."

Ilham mencibir, "Lagian lo aneh. Ngapain minta maaf ke Nindy sampe segitunya? Kayak bukan Raka yang biasanya."

"Maksud lo?"

"Kalau udah nggak ada hubungan lagi, pasti lo bakal biasa aja dan nggak peduli. Yang penting urusan udah selesai dan lo juga udah minta maaf, tapi kenapa ke Nindy enggak?"

Raka menghela napas kasar, "Nggak tau, gue ngerasa bersalah dan pingin dia balik lagi ke kantor," ucapnya tersenyum kecut.

Ilham menatap Raka aneh, "Aneh lo, Ka. Kalau Nindy nggak mau ya udah, kita bisa cari karyawan baru yang lebih berpengalaman dari dia."

Raka menggeleng, "Dia beda. Cuma dia yang bisa bikin gue emosi dan bersalah di saat yang bersamaan."

"Wah, fix kasmaran lo."

"Gue duluan." Raka menepuk bahu Ilham dan segera menuju tempat parkir.

Dia harus cepat sebelum gadis itu yang bergerak menjauh.

♦♦♦

Keadaan taman di siang hari tidak begitu ramai. Raka melirik jamnya lagi dan berjalan ke tempat di mana Nindy biasa melakukan pekerjaannya. Dia menghela napas lega saat melihat Nindy dari kejauhan. Namun gadis itu tidak sendiri. Raka bisa melihat ada adiknya di sana. Dia mendengkus tidak suka.

"Pantes nggak ke kantor, ternyata malah berduaan di sini."

Raka berjalan mendekat dan berdiri di belakang Nindy dan Daffa. Dia berdeham pelan membuat dua orang itu menoleh.

"Ngapain Pak Raka ke sini?" Nindy tampak terkejut. Padahal sudah sering Raka menemuinya secara tiba-tiba seperti ini.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Raka pada Daffa.

"Bantuin Nindy."

"Kamu ikut bagiin brosur impoten?" Raka menatap adiknya tidak percaya.

"Saya nggak bagiin brosur impoten lagi, saya udah trauma." Nindy mulai kesal karena Raka yang selalu mengungkit masa lalu mereka.

"Terus itu apa?" tanya Raka melirik kertas-kertas di tangan Nindy.

Perlahan senyum Nindy merekah. Dia menunjukkan lesung pipitnya yang dalam. Dengan malu dia menyembunyikan kertas-kertas itu di balik punggungnya.

"Apa itu?" tanya Raka lagi.

"Cuma brosur obat tradisional kok, Pak."

"Obat tradisional? Obat apa? Saya mau liat." Raka tidak suka jika gadis itu bekerja di tempat yang bukan perusahaannya. Apalagi membagikan brosur sensitif seperti ini.

"Jangan!" Nindy berusaha menghindar.

"Saya mau liat, Nindy. Kali aja saya butuh." Raka masih mencoba untuk membujuk Nindy.

"Tapi ini obat kuat, Pak." Reflek Nindy menutup mulutnya karena kelepasan.

Daffa yang melihat raut wajah terkejut kakaknya mulai tertawa keras. Dia bisa mengerti perasaan Raka karena mereka sama-sama pria.

"Nindy..." Raka memijat keningnya yang mulai pusing.

"Eits, bapak nggak boleh marah."

Raka mengangguk pasrah, "Terserah kamu. Sekarang ayo kita makan siang."

"Nggak boleh!" Daffa menarik Nindy cepat, "Pasti lo mau nyiksa Nindy lagi kan?"

Raka mendengkus dan memilih untuk mengabaikan Daffa. "Ayo," ucapnya kembali menarik tangan Nindy.

"Nindy mau makan sama gue!"

"Nggak! Lagian gue juga nggak akan biarin kalian berduaan. Gue nggak mau Nindy jadi adik ipar gue."

"Wah ngajak ribut." Nindy mulai melipat lengan kemejanya kesal.

Raka tidak peduli dan masih menatap adiknya tajam, "Pulang atau balik ke kantor sana!

"Males, lo rese."

"Ya udah, balik ke Jerman aja kalau gitu."

Melihat Daffa yang terdiam, Raka langsung menarik Nindy menuju mobilnya.

"Lepasin!"

Raka memaksa Nindy masuk dan memasang sabuk pengamannya. "Kamu nggak boleh deket-deket sama Daffa lagi."

"Emangnya kenapa sih, Pak?"

Raka menatap Nindy tidak suka, "Udah saya bilang kalau saya nggak mau kamu jadi adik ipar saya."

"Daffa kan temen saya, Pak." Nindy masih bingung.

"Saya males ketemu kamu setiap hari."

"Lah terus apa bedanya sama sekarang?" tanya Nindy tepat sasaran.

Raka berdeham pelan. "Beda."

"Beda apanya? Sama aja dong, tiap hari Pak Raka juga ngintilin saya!"

Raka tersenyum tipis, "Mau ayam bakar atau bebek goreng?"

Nindy menetralkan raut wajahnya dan berdeham pelan "Bebek goreng," jawabnya singkat yang membuat Raka

tersenyum puas.

Sangat mudah untuk mengendalikan emosi Nindy. Amarahnya akan mereda jika disuap dengan makanan lezat.

♦♦♦

Sambil memainkan kunci mobil, Raka memasuki rumahnya dengan pelan. Dia baru saja pulang dari kantor setelah memutuskan untuk lembur. Langkahnya terhenti saat melihat adiknya di ruang tengah.

"Ngapain lo di sini?"

Daffa menoleh dan mematikan televisi yang ia tonton. Dia berdiri dengan tangan yang terlipat di dada.

"Gue mau tanya sesuatu." Mata Daffa mulai menyipit.

"Apa?" tanya Raka mengambil segelas air putih.

"Lo suka ya sama Nindy?"

Pertanyaan Daffa membuat Raka tersedak. Dia menatap adiknya dengan tatapan tidak percaya.

"Jangan ngawur."

"Terus ngapain lo gangguin Nindy terus?"

"Gue cuma mau minta maaf."

Daffa mengerutkan dahinya bingung, "Cuma itu? Kenapa lo terobsesi sama maafnya Nindy?"

"Lo tau kenapa, Daff. Gue ngerasa bersalah."

"Tapi ini bukan lo, Kak!" Daffa mulai kesal, "Ngapain lo harus repot-repot kayak gini kalau Nindy nggak mau? Toh lo juga udah menang proyek dan dia juga udah nggak kerja lagi di tempat lo?"

Raka terdiam mendengar itu. Pertanyaan Daffa sama seperti pertanyaan Ilham. Sebenarnya Raka juga tidak tahu kenapa dia seperti ini? Bisa saja dia membiarkan Nindy jika

memang gadis itu tidak mau memaafkannya. Yang penting dia juga sudah meminta maaf.

"Sadar kan lo?"

Raka menarik napas dalam dan berjalan mendekat, "Pulang sana," ucapnya mengacak rambut adiknya dan berlalu menuju kamar.

"Gue belum selesai!"

"Apa lagi?" Raka berbalik saat berada di bawah anak tangga.

"Lo suka kan sama Nindy?"

"Dia cuma karyawan favorit gue."

Daffa tersenyum mengejek, "Ngeles terus. Kalau lo beneran suka sama Nindy gue punya cara jitu biar lo bisa deket sama dia."

"Bukannya lo suka sama Nindy?" Raka menatap adiknya bingung.

Daffa mengangkat bahunya tak acuh, "Kalau lo suka sama Nindy, gue bakal relain dia. Lagian sekarang gue lebih cocok temenan sama dia."

Raka mengangguk setuju, "Kalian memang cocok, sama-sama tukang bikin ulah."

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Lo mau tau nggak gimana caranya dapet perhatian Nindy?"

Raka berdeham dan mengangkat dagunya angkuh, "Gimana?"

"Cuekin dia. Jangan kejar dia lagi. Gue yakin dia pasti nyariin lo nanti."

Raka menggeleng tidak percaya. Kenapa dia mau saja mendengarkan saran dari Daffa? Itu terdengar sangat konyol.

"Gimana?" Daffa masih menyeringai.

"Mending lo pulang sekarang. Kasian Kakek sama Nenek sendiri." Setelah mengucapkan itu, Raka kembali berjalan ke kamarnya.

"Saran gue nggak gratis, Kak. Beliin bensin!"

♦♦♦

Menjaga Jarak

Jam istirahat kantor telah tiba. Berbeda dengan hari kemarin, kali ini Raka masih sibuk di ruangannya. Dia tidak lagi panik seperti hari-hari sebelumnya. Ini semua karena saran Daffa. Setelah berpikir semalaman akhirnya Raka berniat untuk mencoba saran itu.

Jujur saja, keberadaan Nindy banyak mengubah hidupnya. Yang awalnya biasa saja berubah menjadi luar biasa. Keberadaan gadis itu memang membantu, tapi kecerobohannya juga membuatnya terganggu. Salah satu bukti dari kecerobohan Nindy adalah tangan Raka yang patah.

Pintu ruangan terbuka dan muncul Ilham yang menatapnya bingung, "Tumben itu pantat masih nempel di

kursi?"

Raka menatap Ilham sekilas dan kembali fokus pada pekerjaannya, "Lo mau pesen makan, Ham? Gue nitip."

"Lo nggak ketemu Nindy?" tanya Ilham yang masuk dan duduk di sofa.

"Nggak dulu hari ini."

"Kenapa? Udah capek?" Ilham tertawa mengejek.

Raka menutup mapnya dan mulai menatap Ilham, "Emang gue salah ya kalau minta maaf sama Nindy sampe kayak gini?"

"Nggak ada yang salah, cuma aneh aja liat lo mau keluar dari zona nyaman demi Nindy."

"Zona nyaman?"

"Lo nggak sadar? Nih gue sebutin satu-satu. Yang pertama, lo dulu paling nggak bisa sarapan, semenjak ada Nindy lo sarapan terus meskipun cuma buah. Yang kedua lo nggak pernah makan siang di luar, tapi sekarang lo makan siang terus sama Nindy. Yang ketiga, lo paling susah percaya sama orang yang baru lo kenal, tapi cuma sama Nindy lo berani percayain proyek besar perusahaan ke dia. Yang keempat, lo jug—"

"Oke.. berhenti, jangan diterusin. Gue paham." Raka mengangkat tangannya cepat. Dia tertampar dengan ucapan Ilham yang lagi-lagi ia benarkan.

"Lo mikirin apa?" tanya Ilham saat Raka mulai melamun.

"Nggak ada."

"Gue curiga." Mata Ilham menyipit, "Lo ada apa sama Nindy?"

"Nggak ada apa-apa." Raka menggeleng, "Gimana perkembangan kasus Maya?" lanjutnya.

Ilham berdecak, "Udah gue urus."

"Oke, gue percaya sama lo."

"Jadi?" Ilham menatap Raka dengan pandangan jahil.

"Apanya?"

"Lo ada apa sama Nindy?"

Raka mendengkus dan kembali membuka mapnya, "Gue laper, pesenin bakmi." Lagi-lagi dia mengalihkan pembicaraan.

♦♦♦

Di taman, Nindy menatap keadaan sekitar dengan dahi yang berkerut. Dia melirik jamnya dengan gelisah. Sudah 15 menit berlalu dan seharusnya Raka sudah datang, tapi dia belum melihat batang hidung pria itu sejak tadi.

"Apa kehabisan bensin ya?" gumam Nindy.

"Ah, nggak mungkin. Bos kok nggak punya bensin."

Nindy menatap sepatunya dengan bosan, "Apa mobilnya mogok ya?"

"Ah, nggak mungkin juga, orang mobilnya bagus kaya Sultan Dubai."

Nindy berdecak dan mulai berdiri. Perutnya sudah lapar. Jika memang Raka tidak datang, maka dia akan pergi dari taman ini. *Banner* soto lamongan di seberang jalan sudah melambai-lambai untuk memintanya datang.

Baru satu langkah berjalan, Nindy kembali duduk dengan cepat, "Tapi nggak biasanya Pak Raka kayak gini? Jangan-jangan dia ada apa-apa di jalan?" Nindy mulai khawatir. Dia mengeluarkan ponselnya berniat untuk menghubungi Raka. Entah kenapa pikiran negatif itu membuatnya takut.

Tersadar akan sesuatu, Nindy menggeleng dan memasukkan ponselnya kembali. Tidak, dia tidak boleh menghubungi Raka. Dia masih belum memaafkan pria itu. Jika memang terjadi sesuatu, seseorang pasti sudah memberitahunya terlebih dulu.

Nindy mengangguk untuk meyakinkan diri dan kembali berjalan ke arah warung soto. Dia mengubah pikirannya menjadi positif. Mungkin Raka sedang sibuk saat ini mengingat ada proyek besar yang sedang ia tangani.

♦♦♦

Satu minggu terasa seperti bertahun-tahun. Itu yang Nindy rasakan. Perasaannya berubah tidak baik akhir-akhir ini. Siapa lagi yang membuatnya seperti ini jika bukan Raka? Tidak beradu mulut selama berhari-hari membuatnya sedikit terganggu. Seperti bukan Raka yang biasanya. Apa pria itu baik-baik saja?

"Jangan ngelamun." Daffa datang dan menepuk pelan bahu Nindy.

"Kamu dateng?"

Daffa tersenyum, "Ayo makan."

"Ayo, aku yang traktir hari ini." Nindy tersenyum senang.

"Wah, gajian nih."

Nindy mulai membereskan barang-barangnya. Wajahnya berubah serius saat mengingat sesuatu. Dia ingin menanyakan hal tidak penting pada Daffa tapi dia terlalu gengsi.

"Daff?" panggil Nindy, "Aku minta no rekening Pak Raka, dong."

"Buat apa?"

Nindy menggaruk lehernya pelan, "Buat bayar utang."

"Nggak usah dibayar juga nggak papa kok." Daffa bersikap tak acuh.

"Enak aja, beban hidup itu. Cepet mana?"

Daffa mendengkus dan memberikan apa yang Nindy minta. Dia memperhatikan gadis itu lekat. Daffa bisa melihat keraguan Nindy untuk mengirimkan pesan singkat pada Raka. Sepertinya saran yang ia berikan pada kakaknya mulai membuahkan hasil.

"Kamu sama Kak Raka kenapa? Kok dia jarang ke sini lagi?"

Nindy menghela napas kasar, "Nggak tau, dia aneh. Lagi semedi kayanya," ucapnya kesal.

"Kok kamu kesel?"

"Kesel? Nggak kok." Nindy tertawa canggung, "Malah aku seneng kalau Pak Raka nggak ganggu aku lagi."

"Tapi kamu kayak kecewa."

Nindy menggeram kesal, "Ya kecewa lah! Masa minta maafnya segitu doang!"

Daffa terkekeh mendengar itu, "Kak Raka sakit kemarin."

"Sakit?"

Daffa mengangguk, "*Maag*-nya sempet kambuh dua hari kemarin, tapi sekarang udah balik kerja lagi kok."

Nindy berdiri dengan cepat, "Kok kamu nggak kasih tau aku sih, Daff?"

"Kan kalian nggak akur," jawab Daffa polos.

"Pasti Pak Raka jarang sarapan sekarang, dia juga pasti nggak makan siang gara-gara sibuk."

Daffa berdecak, "Dia udah sembuh, Nind."

Nindy menatap Daffa dengan raut wajah khawatir. Dia masih berdebat dengan pikirannya sendiri.

"Kamu mau apa sekarang? Mau liat Kak Raka? Ya udah ayo."

Nindy dengan cepat menggeleng, "Nggak mau!"

Daffa menatap Nindy jengah. Terlihat jelas jika gadis itu sangat khawatir, tapi dia tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak menemui Raka terlebih dahulu.

"Jadi makan nggak?" Daffa kembali ke tujuan awalnya.

"Oke, ayo."

Dari kejauhan, tampak seorang pria tengah menatap tajam pada Nindy dan Daffa. Raka mendengkus dan memakan makanannya kesal. Entah kenapa dia menyesal mencoba saran dari Daffa. Tidak ada perubahan dari Nindy, malah dia semakin dekat dengan adiknya.

Apa Raka dibodohi oleh Daffa?

"Dasar anak-anak badung!" ucapnya kesal.

Saat tak lagi melihat punggung Nindy, Raka menatap makanannya dengan tidak nafsu. Saat ingin mengembalikan piring ke penjual, Raka kembali menggeleng. Tidak, dia harus makan. Sakit mag yang ia rasakan dua hari kemarin membuatnya jera. Dia tidak ingin merasakan hal itu lagi. Dia harus makan agar keadaan tubuhnya bisa kembali pulih.

Lagi-lagi Nindy membuat harinya berantakan. Jauh dari gadis itu membuat Raka tidak tertarik dengan makanan. Hanya dengan gadis itu Raka bisa menampung banyak makanan di perutnya setiap hari.

Saat melanjutkan makannya, Raka mendengar ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Dia

membukanya dan melihat nama Nindy di sana. Dengan cepat Raka membaca pesan itu.

Pak, saya sudah transfer hutang kost saya ya. Satu bulan dulu, nanti sisanya saya bayar kalo inget.

Raka terkekeh membaca itu. Nindy tetaplah Nindy. Gadis itu selalu mampu membuat emosinya naik.

Satu lagi, Pak. Jangan lupa makan. Bapak itu manusia bukan hantu, jadi tetep butuh makan. Jangan geer dulu, saya belum maafin Bapak. Saya cuma takut kalau Pak Raka sakit siapa yang mau traktir saya lagi?

Raka tidak bisa menahan diri lagi. Dia tertawa sampai tersedak. Bukannya kesal dia malah senang dengan pesan yang Nindy kirimkan. Raka bahkan membacanya berulang kali.

Untuk pertama kalinya setelah satu bulan pertengkaran mereka, Nindy akhirnya mengirimkan pesan. Meskipun isi pesan itu penuh dengan ketengilan Nindy, tapi itu mampu membuat perutnya tergelitik.

"Kok gue seneng ya?" tanya Raka pada dirinya sendiri.

"Wah, nggak bener nih, nggak mungkin gue ada rasa sama Nindy. Masa sama mantan adek sendiri?" Raka memukul keningnya pelan. Dia sadar jika isi pikiran dan hatinya sangatlah berbeda.

Raka menggeleng tidak percaya, "Tapi kenapa gue cuma ngerasain hal ini sama Nindy? Kenapa harus dia? Cewek badung itu?"

Raka kembali menggeleng dan menghabiskan makanannya. Kali ini dia menghabiskannya dengan semangat. Entah kenapa rasa ketopraknya kali ini berbeda. Rasanya berubah jauh lebih nikmat.

Jangan lupa makan. Bapak itu manusia bukan hantu, jadi tetep butuh makan.

Raka kembali tertawa mengingat pesan Nindy. Benar-benar konyol.

♦♦♦

Mulai Lepas

Hari Jumat adalah hari yang dinanti oleh banyak orang. Hanya di hari ini para pekerja bisa melambaikan tangan untuk berpisah dengan hari kerja yang melelahkan. Namun itu tidak berlaku untuk Nindy. Setelah tidak lagi bekerja di kantor, dia tidak lagi merasakan kesenangan hari Jumat karena semua harinya selalu sama. Kegiatannya hanya diisi dengan bersantai di atas tempat tidur. Tidak bisa dipungkiri jika Nindy merindukan kesibukan yang Raka berikan padanya setiap menit.

Matahari yang muncul tidak kunjung membuat Nindy bangkit dari tidurnya. Dia semakin erat memeluk guling sambil menatap langit-langit kamar dengan tatapan bosan. Hari-harinya sangat monoton. Dia rindu bekerja.

Nindy menghela napas kasar dan beralih pada kertas desain yang tertempel di dinding. Gambar itu memiliki banyak kenangan. Dengan desain itu Adhitama Design bisa memenangkan proyek besar dan dengan desain itu juga Nindy keluar dari perusahaan itu.

Suara gedoran pintu kamar membuat Nindy terlonjak bangun. Dia mengusap bibirnya cepat, takut jika ada air keramat di sana. Gedoran yang tak kunjung berhenti membuat Nindy mendengkus dan dengan malas bangkit dari tidurnya.

"Bentar!" teriak Nindy.

Dia membuka pintu dengan mata yang setengah terbuka. Belum sempat melihat siapa yang datang, tiba-tiba sebuah tangan bergerak untuk menarik telinganya.

"Anak gadis jam segini baru bangun! Kamu nggak kerja?!"

Suara tak asing itu membuat Nindy membuka matanya cepat. Bahkan jeweran di telinganya tidak lagi terasa sakit.

"Ibuk!" teriak Nindy senang. Tanpa malu dia langsung memeluk ibunya erat, tanpa peduli dengan keadaannya yang baru bangun.

"Kok nggak kasih kabar kalau mau dateng?" Nindy melepas pelukannya dan mencium tangan ayahnya.

"Mau liat kelakuan kamu di sini."

Nindy mengerucutkan bibirnya kesal. Namun itu tidak berlangsung lama saat dia kembali tersenyum dan memeluk lengan ibunya. Dia sangat merindukan orang tuanya. Seharusnya Nindy tahu jika kedua orang tuanya memang hobi untuk datang dan pergi sesuka hati. Seolah jarak antara Jakarta dan Yogyakarta hanya seujung kuku jari.

"Masih sempet peluk Ibuk? Kamu udah telat kerja Nindy!"

Mendengar itu Nindy melepaskan pelukannya dan berlari cepat ke kamar mandi. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tidak mungkin jika ia berkata yang sejujurnya. Nindy tidak ingin menyakiti hati orang tuanya.

"Maafin aku, Pak.. Buk.."

♦♦♦

Di sinilah Nindy sekarang, duduk di kursi taman dengan pakaian kantornya. Dia terpaksa pergi bekerja agar tidak membuat orang tuanya curiga. Padahal tidak ada brosur yang ia bagikan hari ini. Jam makan siang sudah hampir tiba dan dia bingung harus melakukan apa sekarang.

Nindy membuka ponselnya dan tersenyum saat melihat isi galeri. Ada banyak kenangan saat dia masih bekerja di kantor dulu. Mulai dari fotonya bersama para karyawan hingga video-video konyol mereka di tengah kesibukan bekerja.

"Kangen," lirih Nindy sedih.

Matanya mulai berkaca-kaca sekarang. Dia terus menggeser fotonya hingga menemukan potret wajah Raka yang tengah tertidur saat mereka sedang lembur dulu. Nindy tersenyum kecut melihat itu.

"Dasar bos nyebelin," ucapnya.

Mengingat Raka, Nindy kembali menghela napas kasar. Sudah sepuluh hari pria itu tidak menemuinya. Sebenarnya ada apa? Apa dia benar-benar sibuk?

Nindy membuka pesan terakhir yang ia kirim untuk Raka. Pesan yang berakhir tanpa balasan itu ia kirim bukan

tanpa alasan. Nindy hanya ingin mengingatkan Raka jika masih ada dirinya di dunia ini. Apa pria itu menyerah untuk meminta maaf?

"Apa gue udah keterlaluan ya? Makanya Pak Raka kapok."

Perlahan raut wajah Nindy berubah. Matanya kembali memanas dengan air mata yang mulai keluar.

Nindy mulai terisak, "Gue pingin kerja, kangen kantor," ucapnya dengan menangis.

"Gue kangen jailin Mas Tomi, kangen belajar sama Mas Dodit, kangen soto Bu Sarni, kangen.. kangen diomelin Pak Raka juga." Tangis Nindy kembali pecah.

"Nindy?" Suara panggilan itu membuat Nindy menghapus air matanya cepat.

Dia menoleh dan melihat Maya di belakangnya. Dengan segera dia berdiri dan merapikan penampilannya.

"Mbak Maya ngapain di sini?" tanya Nindy dengan suara serak.

Maya tersenyum dan meraih tangan Nindy, "Aku mau minta maaf sama kamu, Nind."

Nindy menarik tangannya cepat, "Buat apa, Mbak? Udah lama juga. Lupain aja."

"Nind, aku bener-bener minta maaf. Aku nyesel, Nind."

Air mata Nindy kembali menetes. Lagi-lagi dia kembali mengingat kesialan yang ia dapat karena wanita di hadapannya itu.

"Aku bener-bener nyesel, Nind. Nggak ada pembelaan apapun dari aku, karena aku sadar kalau aku salah."

"Kenapa Mbak Maya tega ngelakuin itu?"

Maya menghela napas kasar, "Aku cemburu, Nind."

"Cemburu?"

Maya mengangguk, "Aku cemburu karena karir kamu lebih bagus dari aku."

"Mbak, semua orang juga tau kalau Mbak Maya jauh lebih berpengalaman. Bahkan saya juga sering belajar dari Mbak Maya. Kenapa Mbak Maya bisa mikir kayak gitu?"

"Aku tau aku salah, Nind. Aku cemburu karena Raka lebih perhatian sama kamu. Dia lebih percaya kamu dari pada aku."

"Perhatian gimana sih, Mbak? Mbak Maya yang setiap hari sama Pak Raka pasti tau dong kalau Pak Raka sukanya ngomelin saya."

Maya tersenyum kecut, "Itu yang buat aku cemburu, Nind. Aku sadar kalau perasaan Raka untuk aku udah nggak ada. Karena itu aku mau nyingkirin kamu."

"Mbak..." Nindy tidak bisa berkata-kata. Hatinya sakit mendengar penjelasan Maya.

"Aku tau aku salah, Nind. Aku sadar sekarang. Nggak ada harapan lagi untuk hubungan aku dan Raka. Raka udah benci sama aku. Bahkan dia rela bawa masalah ini ke pengadilan buat kamu, Nind."

"Kenapa baru sekarang Mbak Maya temuin saya?"

"Aku nggak tenang, Nind. Sekarang aku bener-bener sadar dan mau minta maaf sama kamu. Aku harap kamu mau maafin aku."

Nindy menunduk dan menghapus air matanya. Jangankan Maya, Raka saja masih belum ia maafkan hingga saat ini.

"Maya!" Suara keras itu membuat mereka semua menoleh.

Nindy terkejut saat melihat Raka sudah berada di hadapannya saat ini. Wajahnya tampak mengeras saat

melihat Maya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Raka melepas tangan Maya dari Nindy. Dia menarik Nindy untuk bersembunyi di balik punggungnya.

"Ka, aku cuma mau minta maaf."

"Kamu bisa minta maaf saat sidang nanti." Raka beralih pada Nindy, "Kamu nggak papa, Nind?"

Nindy mengangguk sebagai jawaban. Secara fisik dia memang tidak apa-apa tapi tidak dengan hatinya. Apalagi saat mengetahui alasan konyol Maya melakukan ini semua padanya.

"Sekarang silakan Anda pergi," ucap Raka pada Maya.

"Ka.." Maya mulai menangis.

"Saya tidak mau ada keributan di sini, jadi silakan Anda pergi."

Maya menghapus air matanya dan berlalu pergi. Raka menghela napas lega melihat itu. Dia berbalik dan meraih bahu Nindy. Dia menghela napas kecewa melihat wajah basah gadis itu. Dia tidak bisa melihat Nindy yang menangis seperti ini.

"Kamu nggak papa?" tanya Raka mulai menghapus air mata Nindy.

Nindy kembali menangis, "Kesel banget, Pak. Alasan Mbak Maya bikin saya makin kesel."

Raka mengangguk dan menarik Nindy untuk masuk ke dalam pelukannya, "Saya minta maaf."

"Semua gara-gara Pak Raka," ucapnya masih dengan terisak.

"Iya, ini semua salah saya. Saya minta maaf."

Nindy masih menangis, berusaha meluapkan kekesalan hatinya selama ini. Kepalanya ingin pecah

rasanya. Mulai dari masalah Raka, Maya, pekerjaannya, kondisi keuangannya, hingga orang tuanya. Semua berputar menjadi satu di kepalanya.

"Udah lega?" tanya Raka saat tidak lagi mendengar suara tangisan Nindy.

Nindy tersadar dan segera melepaskan diri dari pelukan Raka. Dia mengusap wajahnya dan menatap Raka kesal.

"Ngapain Pak Raka ke sini? Masih inget sama saya?!"

Raka tersenyum mendengar itu. Akhirnya Nindy kembali ke sifat tengilnya.

"Kamu nggak kangen sama saya?"

Mata Nindy membulat, "Enggak, jangan geer!"

"Padahal saya kangen sama kamu."

Nindy terdiam mendengar itu, "Ngomong apa sih, Pak?"

"Maaf saya baru muncul."

Nindy semakin gugup melihat senyum manis Raka. Ada apa dengan pria itu? Kembali muncul dengan senyum aneh membuatnya tampak menakutkan.

"Pak Raka sakit?" Nindy menyentuh kening Raka.

"Sakit mikirin kamu."

Nindy menarik tangannya cepat, "Wah, fix sakit gila nih."

"Kamu ngapain pakai baju kerja?"

Nindy tersadar dan menatap pakaiannya lemas, "Bapak sama Ibuk dateng, makanya saya harus keluar pagi-pagi."

Raka menyeringai, "Meja kamu masih ada di kantor. Kalau mau kamu bisa balik sekarang juga."

Kali ini tidak ada lagi jawaban angkuh yang Nindy keluarkan. Dia mulai berpikir keputusan apa yang akan ia

ambil. Nindy tidak bisa lagi egois. Dia tidak akan bisa maju jika seperti ini terus.

"Gimana?"

"Saya pikir dulu ya, Pak."

Raka berdecak, "Kenapa masih mikir lagi? Kamu nggak takut kalau orang tuamu tau semuanya?"

"Nanti ya, Pak. Kasih saya waktu untuk nyiapin mental dulu. Kalau saya balik ke kantor berarti saya harus siap diomelin Bapak lagi tiap hari."

Raka mendesis pelan, "Dasar badung!"

"Nah itu!" Nindy menunjuk Raka kesal, "Kata-kata itu keluar lagi!"

Raka mendengkus dan mulai berlalu pergi. Niat ingin melepas rindu, malah mereka kembali berdebat.

"Pak Raka mau ke mana?" teriak Nindy.

"Pergi, kayanya kamu nggak suka kalau saya di sini."

Nindy mengentakkan kakinya kesal, "Traktir saya makan siang!"

Raka yang masih berjalan mulai tersenyum, "Nggak mau."

Nindy mulai panik saat Raka akan masuk ke dalam mobil, "Kalau gitu gantian biar saya yang traktir!" teriaknya lagi.

Raka menghentikan langkahnya dan berbalik, "Oke, saya mau makan rawon."

Nindy mengulum bibirnya untuk menahan senyum. Dia berlari kecil menghampiri Raka dan tersenyum konyol. Dia senang karena akhirnya bisa kembali melihat Raka. Ternyata pria itu baik-baik saja.

♦♦♦

Syarat Mutlak

Suara sendok dan mangkok yang berdenting nyaring tampak mengisi kekosongan yang ada. Nindy memakan rawonnya dengan sesekali melirik pria di hadapannya. Setelah lama menghilang, Raka kembali muncul dengan wajah santainya. Tidak ada yang berubah, hanya saja pria itu jauh lebih santai dan tenang.

"Saya mau tambah, boleh?" ucap Raka yang tiba-tiba menatapnya.

Nindy terkejut dan menunduk, "Boleh, tambah aja sepuasnya. Sama penjualnya juga boleh tapi Pak Raka yang bayar."

Raka tersenyum dan kembali memesan makanannya. Selagi menunggu makanan, dia menatap Nindy dengan

lekat. Gadis itu tampak lebih pendiam, mungkin karena lelah menangis. Hati Raka kembali sakit mengingat kejadian tadi. Dia bisa merasakan perasaan Nindy yang tersiksa selama ini.

"Udah enakan?" tanya Raka.

Nindy mengangkat wajahnya dengan alis yang terangkat, "Udah, Pak. Untung Pak Raka dateng, kalau enggak saya udah duel maut sama Mbak Maya di taman tadi."

Nindy mendorong mangkok kosongnya dan mulai menatap Raka dengan mata yang menyipit.

"Pak Raka ke mana aja? Kenapa baru muncul?"

"Saya nggak ke mana-mana."

"Kenapa nggak temuin saya akhir-akhir ini?" Nindy tidak bisa menahan diri. Dia kesal melihat pria itu kembali muncul tanpa rasa bersalah.

"Saya disuruh Daffa."

"Daffa?" tanya Nindy bingung.

"Katanya kamu bakal cari saya kalau saya menjauh."

Nindy membulatkan bibirnya tidak percaya, "Terus Pak Raka percaya? Buat apa cobak kayak gitu?"

"Biar kamu cari saya."

Nindy melipat kedua tangannya angkuh, "Tapi saya nggak cari Pak Raka tuh."

Raka tersenyum manis, "Saya tau.. saya tau kalau kamu lagi tahan diri untuk nggak cari saya."

"Jangan geer!"

Pelayan datang membawa pesanan Raka. Pria itu kembali makan dengan lahap. Sepertinya harus ada Nindy di sekitarnya agar nafsu makannya meningkat.

"Nanti malam kamu *free*?"

"Jangan ngeledek, Pak Raka kan tau kalau saya pengangguran."

"*Dinner* yuk?" Ajak Raka.

Nindy terdiam mendengar itu. Dia berdeham saat melihat tatapan Raka yang berubah lembut.

"Pak Raka mau ajak saya makan malam?" tanya Nindy memastikan.

"Iya. Kamu mau?"

"Saya nggak mau kalau makan sate."

Raka berdecak, "*Dinner*, Nindy. Kita makan di restoran. Dandan yang cantik nanti malam."

"Pak Raka aneh banget hari ini," gumam Nindy.

"Nggak ada yang aneh. Saya cuma baru sadar sama perasaan saya."

"Maksudnya?"

Raka menghela napas kasar, "Kamu nggak ngerasain hal yang sama?"

Nindy semakin gugup dengan tatapan Raka. Jantungnya mulai berdetak dengan tidak tenang. Ada apa ini?

"Maksud Pak Raka apa sih?"

"Kayanya saya suka sama kamu, Nind," ucap Raka tanpa aba-aba.

Jantung Nindy semakin berdetak cepat, "Pak Raka jangan main-main deh!"

"Saya serius."

"Kita tiap ketemu berantem loh Pak, kenapa tiba-tiba jadi suka?" tanya Nindy bingung.

Raka sendiri tidak tahu jawabannya. Namun perasaan aneh itu sangat kuat ia rasakan.

"Saya suka liat wajah marah kamu." Raka tersenyum

dengan teduh.

Senyum itu, kenapa Nindy baru sadar jika senyum Raka sangatlah manis? Bahkan membuatnya tampak jauh lebih tampan.

"Kita bicarakan nanti malam. Sekarang habisin makanan kamu, saya harus balik ke kantor."

Saat ini Raka melihat Nindy dengan pandangan yang berbeda, tidak lagi dengan tatapan permusuhan seperti pertama kali mereka bertemu. Entah sejak kapan rasa ini muncul, Raka juga tidak tahu. Hanya dengan Nindy dia rela keluar dari zona nyamannya. Gadis itu berbeda dan Raka sangat kehilangan ketika mereka jauh. Pelan tapi pasti nama Nindy mulai menguasai hatinya.

Saran yang Daffa berikan tidak hanya berefek pada Nindy, tapi juga dirinya. Jika tidak menjauh mungkin Raka tidak akan menyadari perasaannya hingga detik ini. Dia menyadari betapa berharganya Nindy dan dia tidak ingin kehilangan lagi.

♦♦♦

Dengan jantung yang berdetak kencang, Nindy mulai keluar dari mobil. Dia menatap restoran di depannya dengan pandangan ragu. Dia tidak bodoh untuk mengetahui restoran apa yang Raka pilih. Pria itu benar-benar membawanya untuk makan malam dengan lilin.

"Ayo." Raka mengulurkan tangannya.

Nindy menatap tangan itu ragu. Perlahan dia mengulurkan tangannya yang langsung digenggam erat oleh Raka. Rasanya hangat dan pas. Nindy merutuki isi kepalanya sendiri.

Entah kenapa setelah Raka mengungkapkan perasaannya tadi siang, Nindy mulai ragu dengan perasaannya sendiri. Sikapnya juga berubah aneh ketika Raka menjauh darinya. Nindy takut untuk percaya jika dia memiliki perasaan yang sama.

Nindy menatap makanan pembuka di depannya dengan lekat. Tampak menggiurkan dengan tampilan yang menggugah selera. Beruntung dia memiliki sertifikat *table manner* yang membuatnya bisa beradaptasi di tempat ini dengan mudah.

"Enak?" tanya Raka.

Nindy menatap Raka sebentar dan mengalihkan pandangannya. Dia benci saat jantungnya mulai berdetak tidak normal karena tatapan Raka yang sangat lembut.

"Enak, Pak. Tapi saya masih bingung kenapa Pak Raka ajak saya ke sini."

"Saya cuma mau berdua sama kamu, tanpa pertengkaran dan perdebatan. Cuma malam ini aja. Bisa?"

Nindy memainkan tisunya gemas. Mulutnya sudah gatal ingin menanyakan sesuatu, "Pak Raka beneran suka sama saya?"

"Kamu nggak percaya?" Raka meletakkan sendoknya, "Sama, saya juga. Enggak tau kenapa tapi hati saya udah nyangkut di kamu."

Nindy menutup telinganya rapat, "Geli!"

Raka terkekeh dan menarik tangan Nindy, "Bercanda. Tapi saya serius sama perasaan saya."

"Kok bisa sih, Pak? Liat saya, Pak Raka sukanya dari mana?"

"Kamu itu badung, ceroboh, suka bantah omongan saya, suka ngelawan, boros, nggak per—"

"Pak Raka mau muji atau ngatain saya?"

Raka terkekeh, "Saya belum selesai bicara, Nind. Dari semua sifat kamu, itu yang bikin saya tertarik sama kamu. Jujur aja, sehari nggak bikin kamu kesel itu nggak enak."

Nindy terdiam dan masih mendengarkan ucapan Raka. Ingatannya kembali berputar pada kebersamaan mereka selama ini. Ada benarnya juga. Pria itu tidak pernah absen untuk menjahilinya, tapi di satu sisi Raka juga baik karena banyak membantunya.

"Kalau bukan karena Daffa dan Ilham kayanya saya nggak akan sadar sama perasaan saya."

"Mereka ngapain?"

"Mereka tanya kenapa saya memperlakukan kamu berbeda dan sekarang saya tau jawabannya."

"Karena Pak Raka suka sama saya," jawab Nindy pelan.

Raka mengangguk mantap. Dengan perlahan dia menarik tangan Nindy dan menggenggamnya erat.

"Saya deg-degan," gumam Raka dengan terkekeh.

"Gue juga!" teriak Nindy dalam hati. Dia yakin tangannya juga sudah sangat dingin sekarang.

"Gendis Anindya Maharani, saya tau kalau ini terlalu cepat tapi saya bener-bener mau hubungan kita membaik." Raka menarik napas dalam, "Saya suka sama kamu. Butuh waktu lama bagi saya untuk menyadari semuanya tapi sekarang saya sadar kalau perasaan itu nyata. Saya nggak mau kehilangan kamu lagi."

"Pak—" Nindy menelan ludahnya gugup.

"Saya nggak akan paksa kamu, tapi jangan halangi perasaan saya. Saya akan berusaha untuk buat kamu juga suka sama saya."

"Pak—" Nindy semakin menggenggam erat tangan Raka.

"Kamu nggak perlu kasih jawaban sekarang. Saya cuma mau hubungan kita membaik, itu aja."

"Pak! Saya kebelet pipis!"

Raka membuka mulutnya tidak percaya saat Nindy berlari ke arah toilet. Dia memejamkan matanya dan mengusap wajahnya kasar. Momen serius dan romantis yang dia bangun langsung hancur begitu saja.

Raka terkekeh pelan. Nindy benar-benar suka membuat perasaannya naik-turun. Antara kesal dan gemas.

♦♦♦

Di toilet, Nindy mengipasi wajahnya yang memanas. Dia terpaksa melarikan diri agar tidak berteriak di sana. Ucapan Raka benar-benar membuat jantungnya kembali bereaksi. Nindy takut jika dia benar-benar memiliki perasaan yang sama.

"Gue harus ngapain sekarang? Kalau gini terus gue takut kena penyakit jantung."

Nindy menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan, "Oke, Nind. Lo harus santai. Jangan bikin malu di depan Pak Raka."

Nindy merapikan penampilannya di cermin dan meringis. Dia meraih *lip cream* dan kembali memoles bibirnya.

"Udah cantik belum ya?" gumamnya.

Nindy melirik wanita di sampingnya, "Mbak, saya udah cantik belum?"

Wanita asing yang tengah mencuci tangan itu menatapnya bingung, tapi dia juga mengangguk sebagai jawaban.

"Saya deg-degan, Mbak. Saya ditembak cowok." Cerita Nindy.

"Saya dulu juga gitu kok, Mbak." Wanita asing itu mulai santai.

"Terus Mbak jawab apa?"

"Ya saya terima, orang saya suka." Dia tertawa.

"Tanda-tanda kalau kita suka sama cowok itu gimana, Mbak?"

Wanita itu mendekat dan menyentuh tangan Nindy, "Nah ini! Kamu persis sama saya, langsung tremor."

Nindy langsung sadar betapa gugupnya dia saat ini.

"Terus Mbak bahagia sekarang?"

Wanita itu tertawa, "Iya, dong. Udah punya dua buntut lagi. Sekarang kamu keluar, jangan bikin dia nunggu lama."

"Aku udah cantik beneran kan, Mbak?"

"Cantik kok. Semangat!"

"Semangat! Makasih ya, Mbak." Nindy mengepalkan kedua tangannya dan berlalu keluar.

Dia tidak bisa lagi menghindar. Setidaknya dia harus memastikan perasaannya sekali lagi. Apa benar dia juga menyukai Raka?

♦♦♦

Mobil Raka berhenti tepat di depan kost. Setelah Nindy kembali dari toilet tadi, dia tidak lagi membahas perasaannya. Raka tidak mau membuat gadis itu risih dan terintimidasi.

"Makasih ya, Pak. Makanannya enak tadi." Nindy menunjukkan senyum manisnya. Lihat, gadis itu sudah jauh lebih santai sekarang.

"Sama-sama. Masuk sana."

"Sebelum saya masuk, saya mau ngomong sesuatu, Pak." Nindy mulai memainkan tangannya gelisah.

"Apa?" Raka menatap Nindy lekat. Jantungnya mulai berdetak dengan kencang. Apa mereka kembali membicarakan masalah perasaan?

"Boleh saya kerja di kantor Pak Raka lagi?" tanya Nindy takut.

Raka tersenyum mendengar itu, "Boleh, tapi ada satu syarat."

"Apa itu?"

"Jadi pacar saya."

Nindy berdecak kesal, "Katanya tadi nggak mau maksa?!"

"Saya nggak maksa." Raka meraih tangan Nindy dan menggenggamnya erat, "Saya hanya memanfaatkan peluang. Gimana?"

"Apa keuntungan saya kalau jadi pacar Pak Raka?"

"Semuanya."

"Termasuk pin ATM Bapak?" tanya Nindy semangat.

Raka berdecak, "Itu nanti kalau kamu udah jadi istri saya."

"Bercanda, Pak." Nindy mengerucutkan bibirnya.

"Jadi gimana?"

Nindy mengangkat bahunya tak acuh, "Apa boleh buat, ya udah saya terima."

Raka terkekeh melihat jawaban angkuh Nindy. Dia bergerak mendekat dan menarik gadis itu untuk masuk ke

dalam pelukannya.

"Saya tau kamu punya perasaan yang sama. Jangan gengsi," bisiknya.

Nindy tersenyum dalam pelukan Raka. Dia semakin menyembunyikan wajahnya yang memerah. Entah kenapa dia merasa lega setelah menerima perasaan pria itu. Ternyata Nindy memang benar memiliki perasaan yang sama.

"Terima kasih udah mau kasih saya kesempatan," bisik Raka.

Nindy menunduk malu, "Tapi jangan ngilang lagi, saya nggak suka."

Suara ketukan pada kaca mobil membuat Raka dan Nindy terkejut. Dengan segera mereka melepaskan pelukannya.

"Bapak?" Nindy terkejut dan keluar dari mobil saat melihat ayahnya yang melotot.

"Kalian berdua itu ya! KUA udah tutup, jangan bikin ulah!"

Raka menggaruk lehernya pelan, "Maaf, Pak. Saya khilaf."

Ayah Nindy mencibir. Dari awal dia memang sudah tahu niat Raka mengajak anaknya pergi makan malam. Pasti ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. Sejak pertama kali melihat Raka dulu, Ayah Nindy sudah mempunyai firasat aneh. Ternyata benar dugaannya, hubungan Raka dan anaknya bukan hanya sebatas atasan dan bawahan.

"Udah malem. Masuk, sana!"

Nindy mengerucutkan bibirnya dan menatap Raka sedih, "Saya masuk dulu ya, Pak. Sampai ketemu besok senin!"

Raka terkekeh dan melambaikan tangannya, "Besok senin saya jemput."

Nindy masih melambaikan tangan saat ayahnya menariknya masuk. Dia memberi isyarat pada Raka untuk menghubunginya nanti. Raka terkekeh melihat itu. Sepertinya malam ini dia akan bermimpi indah.

♦♦♦

Pasangan Badung

Nindy menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan. Dia melakukannya berkali-kali untuk menenangkan hatinya. Untuk pertama kalinya setelah dipecat, Nindy kembali menginjakkan kakinya di kantor Adhitama Design. Dia tidak sabar untuk kembali menjalani kehidupannya di perusahaan ini.

"Kamu gugup?" tanya Raka yang berdiri di sampingnya.

Nindy mengangguk, "Saya deg-degan, tapi juga seneng, Pak."

Raka tersenyum dan semakin menggenggam erat tangan Nindy. *Lift* masih berjalan sampai akhirnya berhenti di lantai tempat di mana mereka bekerja.

"Lepasin, Pak." Nindy menarik tangannya.

"Nggak mau."

"Kita di kantor, Pak." Nindy berdecak dan melepaskan tangannya cepat.

Belum sempat Raka protes, pintu *lift* terbuka dan Nindy dibuat terkejut dengan suara teriakan serta terompet yang berbunyi.

"Selamat datang kembali!" teriak Tomi meledakkan *party popper* di tangannya.

Nindy menutup mulutnya tidak percaya. Dia menatap Raka yang tersenyum padanya dengan mengangguk.

"Selamat datang," ucapnya lembut.

Nindy tidak bisa lagi menahan rasa harunya. Dia menghapus air matanya yang mengalir dan ikut bertepuk tangan senang.

"Akhirnya malaikat penolong kita balik lagi," ucap Sisca memeluk Nindy erat.

"Selamat ya, Nind." Dodit mendekat dan berniat memeluk Nindy tapi belum sempat itu terjadi, Nindy merasakan tarikan keras pada kerah kemejanya.

"Ingat, ini kantor," ucap Raka menatap Dodit tajam.

"Maaf, Pak." Dodit menunduk.

"Nind, nih aku beliin bantal leher." Tomi memberikan Nindy hadiah.

"Tapi kan aku nggak ulang tahun, Mas." Nindy terlihat bingung.

"Nggak papa, buat tidur di kantor."

"Makasih ya, Mas." Nindy menatap kadonya dengan mata yang berbinar.

"Ini bukan apa-apa, Nind. Gara-gara kamu kita semua dapet banyak bonus. *Yess!*" ucapnya kembali berteriak heboh. Bahkan karyawan lain ikut berteriak saat mendengar

kata bonus.

"Makasih semuanya, aku nggak nyangka kalau disambut meriah kayak gini." Nindy mengusap hidungnya yang memerah.

"Oke, acara penyambutan selesai. Semua balik kerja, banyak proyek besar nih boss." Ilham menepuk tangannya membuat para karyawan mulai kembali ke meja masing-masing.

Nindy menatap mejanya dari kejauhan dengan mata yang berbinar. Dia memberikan kado Tomi pada Raka dan berlari ke arah mejanya.

"Mejaku!" teriaknya sambil memeluk erat mejanya.

Raka terkekeh melihat itu. Dia berjalan mendekat dan membantu Nindy menata barang-barangnya kembali.

"Berhubung kamu udah naik jabatan jadi arsitek profesional, seharusnya meja kamu bukan di sini lagi," ucap Raka.

"Terus di mana, Pak?"

"Di sana, di samping si Dudut tapi saya nggak mau. Kamu tetep di sini aja biar deket sama saya."

"Masih aja cemburu sama Mas Dodit." Setelah mengucapkan itu, Nindy langsung tersadar, "Berarti dari dulu Pak Raka udah cemburu dong sama Mas Dodit?"

Raka mengalihkan pandangannya dan berdeham pelan, "Saya masuk dulu. Kamu potongin saya buah."

"Kan saya bukan asisten Pak Raka lagi." Nindy menghentakkan kakinya kesal.

Raka mendekat dan berbisik, "Tapi kamu tetep jadi asisten pribadi saya. Nggak baca kontrak baru?"

Nindy terdiam mendengar itu. Dengan cepat dia kembali membaca kontrak kerja yang baru ia tanda tangani

tadi pagi. Benar saja, selain menjadi arsitek profesional, Nindy juga menjadi asisten pribadi Raka. Dalam arti yang sebenarnya, yaitu benar-benar pribadi.

"Pak Raka curang!" teriak Nindy saat Raka berlalu masuk ke ruangannya dengan tertawa.

"Biarin aja, yang ini buahnya gue kasih sianida!"

♦♦♦

Di dalam ruangan yang hening itu, Nindy menatap Raka dengan kesal. Setelah rapat mingguan, secara khusus Raka memanggilnya untuk membicarakan sesuatu. Nindy pikir pria itu merindukannya tapi ternyata tidak. Raka justru langsung memberikan banyak pekerjaan di hari pertamanya bekerja.

"Pak, pelan-pelan dong. Saya bingung."

Raka berdecak, "Kamu udah jadi arsitek sekarang, yang otomatis pekerjaanmu pasti lebih berat. Jangan lupa kalau kamu juga harus ikut menangani proyek Narutama."

"Masih hari pertama lo, Pak. Biasanya pegawai baru itu perkenalan dulu." Nindy mengerucutkan bibirnya.

Raka mendengkus dan memberikan beberapa map pada Nindy, "Kamu harus baca map itu biar bisa ngikutin yang lain."

"Oke, Pak." Nindy mulai lemas saat melihat tumpukan map itu.

Matanya beralih pada Raka yang kembali sibuk dengan pekerjaannya. Perlahan senyum manis menghiasi wajah Nindy. Setelah apa yang terjadi pada mereka akhir-akhir ini, dia mulai menyadari pesona Raka. Ternyata pria itu memang tampan. Selama ini Nindy dibutakan dengan

rasa kesalnya. Lihat sekarang, Raka tampak menawan saat sedang serius bekerja seperti ini.

"Mau sampai kapan liatin saya?" tanya Raka tanpa mengalihkan pandangannya.

Nindy terkejut dan mulai berdiri, "Kalau gitu saya keluar dulu, Pak."

"Nggak usah, di sini aja. Saya harus pastikan kamu baca semua map itu."

Nindy menahan senyumnya dan kembali duduk. Dia tahu jika Raka masih ingin bersamanya.

"Istirahat berapa menit lagi?" tanya Raka yang lagi-lagi masih fokus bekerja.

Nindy melirik jam tangannya sebentar, "Udah jam makan siang kok, Pak. Lewat dua menit."

Raka langsung menutup mapnya mendengar itu. Dia merapikan mejanya dan berdiri dengan cepat. Nindy yang bingung hanya bisa memperhatikan Raka sampai pria itu menarik tangannya dan membawanya ke sofa.

"Akhirnya kita bisa pacaran juga," ucap Raka terkekeh.

Mau tak mau Nindy ikut tertawa. Dia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Raka. Namun dia juga senang melihat perubahan pria itu. Beruntung Raka masih bisa bersikap profesional, jika tidak maka tiada hari tanpa bergandengan tangan.

"Mau makan apa, Sayang?" tanya Nindy jahil.

Raka menyeringai mendengar itu. Tangannya terulur untuk memainkan rambut Nindy, "Aku udah minta Tomi buat beli makan siang, kita tunggu aja."

Nindy mengangguk dan menyandarkan tubuhnya di sofa. Tangannya dengan aktif memainkan jari-jari Raka di atas pangkuannya. Mereka mengisi waktu kekosongan

dengan berbincang. Meskipun masih dibumbui perdebatan konyol, tapi itu yang membuat hubungan mereka semakin dekat.

"Itu hp-nya bunyi terus, Pak. Angkat dulu." Nindy melihat ponsel Raka yang sedari tadi tidak berhenti berdering.

Raka menggeleng pelan, "Biarin aja."

Pintu ruangan terbuka dan muncul Ilham dengan wajah kesalnya, "Pantes nitip beli makanan, ternyata lagi sibuk pacaran!"

"Apa sih, Ham? Ganggu aja." Raka tampak santai menanggapinya.

"Dasar bucin," rutuk Ilham yang mulai masuk diikuti Tomi. Di tangan mereka terdapat beberapa bungkus makanan yang mengeluarkan aroma yang menggiurkan.

"Ngapain kalian duduk?" tanya Raka pada Ilham dan Tomi yang duduk di sofa.

"Mau makan lah."

Raka menggeleng tegas, "Keluar. Gue mau makan sama Nindy."

Nindy terkejut, "Kok gitu? Kita makan bareng aja, Pak."

"Mereka ganggu, Sayang."

"Anjrit!" Ilham mengumpat dan mulai mengemasi makanannya, "Mending kita keluar, Tom. Raka lagi mode bucin."

"Iya, Pak. Saya merinding dengernya."

"Kamu!" Raka menatap Tomi kesal.

Tomi menghindar dan bersembunyi di balik punggung Ilham. Saat bersiap untuk pergi, mereka terkejut saat Kakek Anwar tiba-tiba masuk ke dalam ruangan cucunya.

"Kek?" sapa Ilham sedikit menunduk.

"Di mana Raka?"

"Itu, Kek." Tunjuk Tomi pada sofa.

"Dasar badung! Dari tadi Kakek telepon nggak diangkat." Kakek menghampiri Raka dan menarik telinganya keras.

"Kek, jangan dijewer. Kasian." Nindy mulai panik.

"Jewer aja, Kek. Dari tadi mereka pacaran mulu." Ilham tampak bahagia melihat Raka yang tersiksa.

"Pacaran sama siapa?" tanya kakek bingung.

"Sama Nindy, Kek." Kali ini Tomi yang menjawab.

"Kamu juga, kenapa nggak minta Raka angkat telepon Kakek?" Kakek ikut menarik telinga Nindy.

"Kek, jangan jewer Nindy, kasian." Raka mencoba menarik tangan kakeknya dari telinga Nindy.

"Kalian berdua itu ya! Dasar badung!"

Raka dan Nindy masih meringis, berusaha untuk melepaskan diri.

"Kenapa kamu nggak cerita kalau ada masalah serius di kantor?" tanya kakek setelah melepaskan Raka dan Nindy.

"Udah selesai kok, Kek." Raka berdecak kesal. Hancur sudah harga dirinya di depan Nindy.

"Selesai apanya? Tadi Maya temuin Kakek."

"Apa?!" Kali ini semua orang terkejut. Ilham bahkan tanpa sadar meremas makanan di tangannya dengan kesal.

"Buat apa dia ketemu sama Kakek?" Raka terlihat tidak suka.

"Aku cuma mau minta maaf, Ka." Suara itu membuat semua orang beralih pada pintu.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Ilham tidak suka.

"Gila, masih punya nyali dia." Tomi menatap Maya tidak percaya.

"Sekarang ceritain semuanya sama Kakek." Perintah tegas itu membuat semua orang mulai menunduk.

Raka menggenggam erat tangan Nindy, mencoba untuk menenangkannya. Sepertinya mereka harus kembali memikirkan masalah ini. Dibalik kebahagiaan yang mereka dapatkan, masih ada Maya yang harus dipikirkan. Raka tidak akan melunak kali ini. Dia akan tetap menyelesaikan kasus Maya hingga tuntas. Demi Nindy dan juga perusahaannya.

"Duduk kalian semua," ucap kakek.

"Duduk dulu, Yang." Nindy berucap keras sambil melirik Maya.

Raka menahan senyumnya mendengar itu. Di saat genting seperti ini pun, Nindy masih mampu membuat perutnya geli. Benar-benar ajaib.

Sekarang Raka tahu alasan kenapa dia begitu tertarik pada Nindy dan tidak ingin kehilangannya. Gadis itu benar-benar unik dan mampu memberikan warna baru di hidupnya. Selain itu, Nindy juga memiliki daya pikat yang luar biasa. Raka bersyukur bisa memiliki gadis itu di hidupnya.

♦♦♦

Ekstra Chapter:
Persetujuan Mantan

Suasana masih terasa mencengkam. Bahkan setelah Maya pergi pun suasana tidak kunjung kembali tenang. Perasaan Raka sudah terlanjur buruk karena kedatangan wanita itu. Dengan beraninya Maya kembali muncul di hadapannya, bahkan di kantornya. Raka akui jika mental wanita itu sangat kuat karena tahan dengan tatapan sinis dari para karyawan.

Sebenarnya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi dalam pertemuan kali ini. Apapun usaha Maya dalam meminta maaf, keputusan Raka untuk membawa masalah ini ke jalur hukum sudah final. Entah apa yang membuat kakek memintanya untuk kembali berpikir. Mungkin mulut manis Maya sudah berhasil mempengaruhinya.

"Maaf ya, Nind. Kakek nggak nyangka kalau kamu akan ngalamin hal kayak gini di kantor. Andai kamu cerita sama Kakek dulu, mungkin Kakek bisa bantu."

Nindy tersenyum, "Nggak papa kok, Kek. Bisa jadi pembelajaran juga."

"Raka memang keras orangnya. Tolong bantu yakinin dia untuk cari jalan keluar yang terbaik dari masalah ini ya, Nind?"

Nindy mengangguk dan tersenyum, "Pasti, Kek. Salam sama Nenek ya?"

"Iya, nanti Kakek bilangin ke Nenek. Kalau Nak Nindy lagi senggang, main-main ke rumah ya?"

Nindy kembali tersenyum, "Pasti, Kek."

"Kalau begitu Kakek pulang dulu." Kakek melirik Raka yang masih duduk di sofa dengan diam, "Tolong bantu tenangin Raka, kayanya dia marah sama Kakek."

Nindy tertawa, "Pak Raka emang suka marah-marah, Pak."

"Dasar anak itu. Kalau gitu Kakek duluan ya?"

Nindy mengangguk dan melambaikan tangannya. Saat Kakek Anwar sudah masuk ke dalam *lift*, Nindy menutup pintu ruangan Raka dan berbalik. Dia menghela napas melihat Raka yang masih duduk dengan diam.

"Pak Raka sariawan?" tanya Nindy melipat kedua tangannya di dada.

Raka menoleh dan mulai berdiri dengan lemas, "Kalau lagi kesel gini enaknya dipeluk, Nind."

Nindy berdecak dan mulai merentangkan kedua tangannya. Meskipun kesal tapi dia tetap bersedia menjadi sandaran Raka. Seperti yang diucapkan kakek tadi, Raka adalah pria yang keras kepala. Butuh kesabaran untuk

membuat perasaan pria itu kembali tenang.

Raka memeluk Nindy erat. Dia menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu. Matanya terpejam mencoba menikmati hangatnya pelukan Nindy. Aroma yang memabukkan membuat Raka semakin mengeratkan pelukannya.

"Jangan marah sama Kakek ya, Pak."

Raka berdecak, "Keputusan aku tetep sama, Nind. Berapapun uang ganti rugi yang Maya kasih, aku tetep nggak mau."

"Iya, saya ngerti kok." Nindy menepuk pelan punggung Raka. Pria itu seperti bocah yang sedang merajuk saat ini.

"Makasih," bisik Raka membenamkan wajahnya di leher Nindy.

"Buat?"

"Karena udah maafin aku dan kembali ke sini. Kalau nggak ada kamu, mungkin aku udah meledak tadi."

"Udah, lupain aja masalah tadi. Pak Raka mau saya bikinin teh?"

Raka melepaskan pelukannya dan menatap Nindy kesal, "Kapan kamu berhenti bicara formal?"

"Udah kebiasaan, Pak." Nindy meringis.

"Panggil aku Raka."

Nindy menggeleng cepat, "Nggak sopan tau. Kan Pak Raka udah tua."

Mata Raka membulat mendengar itu, "Aku masih 30 tahun!"

"Tua banget," ucap Nindy terkejut.

"Nindy!"

"Aduh, jangan marah-marah dong, Pak. Sini peluk lagi."

Nindy kembali menarik Raka untuk masuk ke dalam pelukannya. Pria itu tidak menolak dan kembali memeluk Nindy erat.

"Nanti sore enaknya aku pakai kemeja atau kaos?" tanya Raka berbisik. Jujur saja dia tidak siap untuk bertemu dengan orang tua Nindy. Entah apa yang membuat Ayah Nindy menghubunginya dan meminta untuk bertemu. Yang pasti Raka mulai berdebar menanti detik-detik pertemuan mereka.

"Pakai kaos nggak papa. Bukan acara formal kok."

"Tapi aku harus tampil ganteng di depan orang tua kamu." Raka menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"Pak Raka gugup?"

"Menurut kamu?" Raka menghentikan gerakan tubuhnya.

"Bapak saya baik kok."

Raka menghela napas kasar, "Tetep aja, ini pertama kalinya aku ketemu sama orang tua kamu sebagai pacar. Kamu nggak cerita yang aneh-aneh sama Bapak kan?"

Nindy tampak berpikir, "Saya deket banget sama Bapak saya, jadi saya selalu cerita, Pak."

Dengan cepat Raka melepaskan pelukannya, "Nggak jadi, batalin aja acara nanti malem."

"Loh, mana bisa!" Nindy menarik tangan Raka yang menjauh.

"Bisa. Aku yakin Bapak kamu nggak akan ijinin kamu pacaran sama orang yang udah ngecewain anaknya."

Nindy tersenyum mendengar itu, "Ngecewain gimana? Orang saya cerita kalau Pak Raka itu orangnya baik, suka traktir saya makan, sering kasih bonus, sayang keluarga,

sayang saya ju—"

"Kamu ngerjain aku?" Raka menatap Nindy kesal.

Hanya cengiran polos yang Nindy berikan. Dia bersiap untuk menjauh tapi Raka dengan cepat menarik tangannya.

"Kenapa kamu hobi bikin aku kesel?" geram Raka.

"Pak Raka ganteng kalau marah." Nindy terkekeh.

"Dasar badung," gumamnya yang kembali memeluk Nindy erat.

Sepertinya memeluk Nindy adalah hobi terbaru Raka. Tubuh gadis itu terasa pas di pelukannya. Mereka masih berpelukan dalam diam sampai kilatan cahaya menyadarkan mereka. Dengan cepat Nindy mendorong Raka dan melihat ke arah pintu. Di sana sudah ada Daffa dengan ponsel di tangannya. Pria itu baru saja mengambil gambar mereka yang tengah berpelukan.

"Ternyata gini kelakuan kalian di kantor." Daffa menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Kita nggak ngapa-ngapain kok." Nindy mulai panik.

"Kalian udah jadian?"

Raka berdeham dan menggaruk lehernya pelan, "Iya, maaf kalau gue belum bilang. Gue harap lo mau terima hubungan gue sam—"

Daffa mengangkat tangannya membuat Raka menghentikan ucapannya, "Gue nggak setuju."

"Daff..." Nindy memainkan tangannya gelisah. Dia tahu mungkin Daffa keberatan menerimanya mengingat jika mereka juga memiliki masa lalu. Namun tidak ada lagi perasaan yang tersisa untuk Daffa. Nindy sudah menganggap pria itu sebagai temannya.

"Bukannya lo udah nggak ada perasaan sama Nindy?" tanya Raka.

"Gue bakal restuin hubungan kalian kalau lo tebus Nindy."

"Maksud lo? Emang gue barang!" Nindy mulai kesal.

"Diem deh, Nind. Nanti kita bagi dua," bisik Daffa mengedipkan sebelah matanya.

"Apa mau lo sekarang?" Raka terlihat santai karena dia mulai mengerti ke mana alur pembicaraan adiknya.

"Gimana reaksi Kakek kalau tau cucunya suka berduaan sama cewek pas lagi kerja?" Daffa melihat foto di ponselnya sekali lagi.

"Hapus nggak?" Raka berusaha meraih ponsel Daffa.

"Ada syaratnya." Daffa berlari menghindar.

Nindy yang melihat itu tidak tinggal diam. Dia juga bergerak untuk mengejar Daffa sampai akhirnya pria itu masuk ke dalam kamar mandi ruangan Raka dan menguncinya.

"Keluar lo!" teriak Raka.

"Beliin mobil dulu buat di Jerman baru gue hapus!"

"Wah, dasar tukang palak!" Nindy menendang pintu kamar mandi dengan kesal.

"Deal or not?!"

Raka menghela napas lelah, *"Deal."*

"Yes!" teriak Daffa dari dalam.

"Pak, kok diturutin sih? Kan mobil mahal."

"Percaya sama aku. Kamu bakal lebih milih beliin dia mobil dari pada tau gimana reaksi Kakek liat kita pacaran terus di kantor."

Nindy meringis mendengar itu. Kakek memang orang yang baik, tapi sepertinya ia akan bertindak tegas jika mengetahui kelakuan cucunya di kantor. Bisa jadi Nindy akan langsung dipindah ke lantai yang berbeda agar Raka

tetap fokus pada pekerjaannya. Selain itu, Nindy juga harus menjaga nama baiknya di depan kakek dan nenek.

Pintu kamar mandi terbuka dan Raka langsung menarik Daffa untuk keluar dari sana.

"Makin gede makin pinter lo peres duit gue. Dasar bocah licik!" geram Raka menekan leher Daffa dengan lengannya.

"Gue belajar dari lo, memanfaatkan situasi." Daffa mulai meringis.

"Dasar badung!" ucap Nindy ikut menarik telinga Daffa.

"Dasar pasangan gila! Lepasin gue!"

♦♦♦

Ekstra Chapter: Memancing Restu

Mobil Raka berhenti tepat di depan kost Nindy. Dia sudah terlambat 10 menit. Dengan tergesa dia keluar sambil menghubungi Nindy, bermaksud memberi kabar jika ia sudah sampai.

Tidak ada waktu istirahat untuk Raka hari ini. Setelah pulang dari kantor, dia langsung membersihkan diri dan kembali berangkat untuk menjemput Nindy dan orang tuanya. Meskipun terlihat santai, tapi jantung Raka berdetak dengan cepat. Dia menarik napas dalam berkali-kali untuk menenangkan hatinya. Ini pengalaman pertamanya bertemu dengan orang tua kekasihnya. Dia tidak pernah bergerak sedekat dan senekat ini dengan mantan-mantan terdahulu.

"Pak!" Nindy tiba-tiba datang dengan tergesa. Dia tampak panik dengan keringat di dahinya.

"Kamu kenapa? Kok belum siap?" Raka memperhatikan pakaian santai Nindy dengan bingung.

"Bapak saya berubah pikiran, Pak. Gimana ini?"

Raka menyentuh bahu Nindy dan menenangkannya, "Ngomong yang jelas, kamu kenapa?"

Belum sempat menjawab pertanyaan Raka, tiba-tiba terdengar suara deheman di belakang mereka. Ayah Nindy muncul bersama istrinya.

"Rapi banget kamu, Ka?" tanya Ayah Nindy melihat penampilan Raka yang tampak rapi dengan kemeja yang digulung hingga siku.

"Sore, Pak." Raka dengan cepat menyalami kedua orang tua Nindy.

"Ya udah, berhubung Nak Raka udah dateng, Bapak pergi dulu ya?" ucap Ayah Nindy pada anak dan istrinya.

"Loh, Nindy sama Ibuk nggak ikut?" tanya Raka bingung.

Ayah Nindy dengan santainya menggeleng, "Enggak, mereka tetap di rumah. Kamu kencan sama Bapak aja. Ayo."

Nindy menatap Raka dengan perasaan bersalah. Seharusnya dia tahu jika ayahnya itu sangat jahil dan suka berbuat sesuka hati. Nindy pikir ayahnya akan mengajak mereka makan malam bersama. Namun saat tengah bersiap, ayahnya langsung berubah pikiran.

"Maaf ya, Pak. Bapak saya hobi bikin orang jantungan soalnya," ucap Nindy.

Raka mengangguk dan tersenyum manis. Dia hanya bisa menerima meskipun masih terkejut dengan kabar mendadak ini. Tidak mungkin juga dia memarahi Nindy di

depan kedua orang tuanya.

"Nggak masalah kan, Ka?"

Raka tersadar dan menggeleng cepat, "Nggak papa kok, Pak. Kalau begitu ayo kita berangkat. Saya pamit dulu ya, Buk."

Nindy menatap kepergian Raka dengan sedih. Bahkan tangannya masih terulur karena tidak rela melepas pria itu bersama ayahnya. Nindy takut dengan rencana ayahnya selanjutnya. Tidak mungkin jika pria itu tidak punya niat. Nindy harap Raka bisa mengatasi segala bentuk rintangan yang akan ayahnya berikan nanti.

♦♦♦

Sudah satu jam berlalu. Raka menatap sepatu dan pemandangan di depannya dengan pias. Jika ini kencan yang dimaksud Ayah Nindy, maka Raka menyesal mengenakan pakaian rapi seperti ini.

"Kenapa? Udah capek?"

Raka dengan cepat menggeleng. Sesekali dia melirik ember yang berisi ikan hasil tangkapan mereka dalam satu jam ini. Siapa yang sangka jika Ayah Nindy mengajaknya ke tempat pemancingan ikan? Ini pertama kalinya Raka pergi ke tempat ini. Dia masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran calon mertuanya ini.

Calon mertua? Ya, Raka sudah berani menyebut Ayah Nindy sebagai calon mertuanya. Bukan tanpa alasan, karena dia baru saja membaca pesan dari Nindy tadi.

Pak, nanti Bapak nurut aja ya sama Bapak saya, soalnya Bapak saya mau ngetes calon mantu.

Raka tersenyum mengingat pesan itu. Jika Ayah Nindy rela meluangkan waktu untuknya, berarti keberadaannya benar-benar sudah dianggap.

"Kamu tau kenapa saya bawa kamu ke tempat ini?"

Raka menoleh dan menggeleng, "Nggak tau, Pak."

"Karena saya pingin mancing."

Raka terdiam dengan wajah yang bodoh. Dia pikir akan mendengar jawaban yang mengharukan dari Ayah Nindy, tapi ternyata tidak. Pria itu memang sedang ingin memancing.

"Saya pikir ada alasan lain, Pak," jawab Raka.

"Ada."

Raka kembali menoleh dengan semangat, "Apa itu, Pak?"

"Saya pingin makan ikan bakar."

Raka menahan napasnya mendengar itu. Dia menggeleng pelan dan menunduk. Beruntung Nindy sudah melatih kesabarannya dengan baik selama ini. Ada untungnya juga karena ternyata sifat Nindy dan ayahnya tidak jauh beda.

"Bercanda. Jangan serius gitu dong." Ayah Nindy terkekeh dan menyenggol pelan lengan Raka.

"Saya ajak kamu ke sini karena mau liat seberapa sabarnya kamu."

"Sabar?" Raka bertanya dengan bingung.

"Iya, kamu tau kan kalau anak saya itu kelakuannya super? Jadi saya juga mau cari mantu yang sabarnya juga super."

Raka terkekeh mendengar itu. Seketika dia teringat dengan segala tingkah Nindy yang membuatnya kesal sampai mengelus dada. Benar juga, jika tidak punya kesabaran yang

maksimal pasti dia sudah gila sekarang.

"Saya sabar kok, Pak. Bapak nggak usah khawatir."

"Saya belum tau seberapa sabarnya kamu karena kita baru mancing satu jam di sini."

"Bapak mau sampe malem? Kalau auto lulus jadi calon mantu sih ayo, Pak." Raka terkekeh mendengar ucapannya sendiri.

"Segitu sukanya kamu sama Nindy. Apa yang bikin kamu suka sama anak saya?"

Raka tersenyum dengan pandangan yang menerawang, "Nindy itu berbeda, Pak. Cuma sama dia saya ngerasain banyak hal."

"Banyak hal?" Mata Ayah Nindy mulai menyipit.

Raka tergagap mendengar itu, "Maksud saya bukan gitu, Pak. Banyak hal itu mulai dari kebahagiaan, kesedihan, dan banyak lainnya. Saya suka semua yang ada di diri Nindy."

Mata Ayah Nindy kembali menyipit, "Kamu nggak dipelet anak saya kan?"

Lagi-lagi Raka terkekeh, "Kalau dipelet pun saya nggak masalah, Pak."

"Kayanya beneran dipelet," gumam Ayah Nindy prihatin. Dia kembali fokus pada kolam yang berada di hadapan mereka.

"Saya punya tiga empang di rumah."

Raka menoleh saat Ayah Nindy kembali membuka pembicaraan. Perlahan namun pasti, dia tidak lagi merasa gugup. Tingkah Ayah Nindy yang persis seperti anaknya dan Raka sudah terbiasa.

"Satu punya saya, satu punya istri saya, dan satu lagi punya Nindy."

"Bapak ternak ikan?" tanya Raka penasaran.

"Iya, niatnya saya mau bikin empang lagi kalau udah ada mantu. Jadi pas, ada empat." Ayah Nindy mulai menatap Raka, "Kamu arsitek kan?"

"Iya, Pak."

"Kalau gitu bisa dong bikin empang satu lagi di rumah saya?"

Raka terdiam mendengar itu. Satu detik kemudian dia tersenyum lebar, "Jadi saya udah dapet restu, Pak?"

"Terpaksa," jawab Ayah Nindy tak acuh, "Anak saya suka sama kamu soalnya."

"Saya juga suka banget sama anak Bapak." Raka kembali terkekeh.

"Jadi kapan bikin empang di rumah saya?"

Tawa Raka terhenti. Dia selalu membutuhkan waktu untuk mencerna kalimat Ayah Nindy. Pria itu sangat pintar untuk membuat lawan bicaranya mati kutu.

"Bukannya tadi Bapak bilang mau bikin kalau udah ada mantu?"

"Iya mantu, kamu nggak paham?"

Raka menelan ludahnya gugup, "Hubungan saya sama Nindy masih baru, Pak."

"Kamu nggak yakin sama anak saya?"

Raka menggeleng dengan cepat, "Kalau saya sih yakin, Pak. Saya cuma mikirin Nindy. Dia masih muda dan karirnya juga masih panjang."

"Kalau kamu yakin, saya tunggu niat baik kamu. Saya nggak mau ambil resiko lebih besar. Kalian sudah sama-sama dewasa."

Raka tersenyum mendengar itu, "Akan saya bicarakan dengan Nindy, Pak. Yang penting saya udah dapet restu."

"Restu saya bisa hangus kalau kamu cuma main-main."

"Saya emang suka main sama Nindy, Pak. Anak Bapak bikin saya gemes."

"Kamu! Jangan bikin saya takut, cepet seriusin anak saya!"

Raka kembali tertawa mendengar jawaban panik itu. Entah kenapa dia merasa seperti kembali memiliki orang tua. Ayah Nindy sangat lucu, sama seperti Nindy. Meskipun terlihat garang, tapi Ayah Nindy ternyata berhati *Hello Kitty*.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Kode Merah

Tiga minggu telah berlalu. Hubungan Raka dan Nindy semakin membaik setiap harinya. Meskipun masih dibumbui dengan perdebatan konyol, tapi cinta mereka tumbuh semakin kuat. Bahkan semua penghuni kantor juga sudah mengetahui hubungan mereka. Sejak awal Raka memang tidak ingin menyembunyikan hubungan mereka, berbeda dengan Nindy yang selalu merasa sungkan dengan karyawan lain. Oleh karena itu Nindy selalu membatasi pergerakannya di kantor.

Raka melepas dasinya dan merebahkan tubuhnya di kasur. Tak lama Nindy, Ilham, Tomi, dan Sisca masuk dengan wajah yang juga terlihat lelah. Seharian ini

pekerjaan mereka memang padat. Mereka harus terbang ke Surabaya untuk melihat proyek Narutama. Mereka berlima adalah perwakilan kantor yang harus melihat lokasi secara langsung.

Nindy melepas sepatunya dan duduk di samping Raka, "Ganti baju dulu, Pak."

"Bentar, punggungku capek." Raka masih betah berbaring dengan posisi tertelungkup.

"Emang umur nggak bisa bohong sih, Pak." Sisca tertawa dan masuk ke dalam kamarnya, lebih tepatnya ke kamarnya dan Nindy. Tomi memang memesan dua kamar dengan pintu penghubung agar lebih mudah jika ada rapat dadakan.

"Kalian mau balik kapan?" tanya Sisca yang kembali setelah mencuci muka.

"Nggak mau jalan-jalan dulu, Mbak?" tanya Tomi.

Sisca menggeleng, "Pacar gue kangen, Tom."

"Saya pesenin juga kalau gitu, Mbak."

"Aku juga," ucap Ilham.

"Cuma tiga?" tanya Sisca menatap Nindy dan Raka bingung. Bukan hanya dia, tapi Ilham, dan Tomi juga menatap mereka dengan mata yang menyipit.

Nindy berdecak dan memukul punggung Raka, "Jawab dong, Pak."

Raka mendengkus dan memeluk kaki Nindy yang duduk di sampingnya, "Kalian pulang aja dulu, saya mau bulan madu sama Nindy."

Nindy dengan reflek memeluk tubuhnya sendiri. Secara perlahan Raka mulai menunjukkan sifat aslinya. Meskipun cerewet dan hobi marah, tapi dia termasuk pria yang mengidap sindrom budak cinta.

"Wah, gue bilangin Kakek Anwar lo!"

Raka bangkit dan mulai bersandar di kepala ranjang. Dengan santainya dia merebahkan kepalanya di bahu Nindy.

"Bilangin aja, biar langsung dikawinin."

"Besok ada nikahan temennya Pak Raka, Pak. Jadi kita balik minggu." Nindy menjawab. Dia tidak mau membuat pikiran orang lain menjadi negatif.

"Kok gue jadi ragu ya ninggalin kalian berdua?" gumam Ilham.

"Apaan sih lo? Pulang sana, pulang kalian semua."

Semua orang mencibir dan mulai mengemasi barang-barang mereka. Mereka memaklumi tingkah Raka yang mendadak menjadi menggelikan. Pria itu sedang kasmaran dan mereka semua juga pernah merasakannya. Selain itu, Raka dan Nindy juga sama-sama dewasa. Mereka pasti tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

♦♦♦

Nindy menatap penampilannya di depan cermin dengan senyuman. Entah kenapa dia merasa cantik sore ini. *Dress* berwarna biru muda yang ia kenakan terlihat sangat cocok di kulitnya. Nindy tidak membentuk rambutnya kali ini. Dia tetap mempertahankan rambut panjang terurai dengan gelombang kecil di bagian ujung.

"Cakep banget gue, pantes Pak Raka bucin." Nindy terkekeh geli.

Pintu penghubung antar kamar terbuka dan muncul Raka yang sudah rapi dengan kemeja berwarna biru muda. Di tangannya terdapat jas yang akan ia kenakan nanti.

Nindy berbalik dan memperlihatkan penampilannya pada Raka, "Cantik nggak, Pak?"

Raka terdiam dan menatap Nindy dengan tatapan teduh. Pria itu terpesona dengan Nindy. Apapun yang kekasihnya kenakan pasti akan terlihat menawan di matanya. Bahkan dengan daster sobek pun, Raka akan tetap terpesona.

"Cantik." Raka berjalan mendekat dan merapikan rambut Nindy, "Tapi ada yang kurang."

"Apa?" Nindy berbalik dan menatap cermin untuk melihat penampilannya, "Apa yang kurang?"

"Ini yang kurang." Tiba-tiba Raka berdiri di belakang Nindy dan menyibak rambut gadis itu untuk memasangkan sebuah kalung di lehernya.

"Pak, ini—"

"Nggak usah terharu, aku beli di pinggir jalan tadi."

Bohong!

Nindy tahu jika Raka berbohong. Dia menarik kotak kalung yang ada di tangan pria itu dan melihatnya. Benar saja, Nindy melihat nama merek terkenal di sana.

"Pak, ini kan mahal." Bukannya senang, Nindy malah khawatir.

"Nggak juga," gumam Raka merapikan rambut Nindy setelah memasang kalungnya.

"Makasih ya, Pak."

Raka tersenyum dan menatap pantulan wajah Nindy dari cermin. Dengan perlahan tangannya mulai melingkar di pinggang gadis itu. Raka mengecup kepala Nindy berulang kali.

"Harganya berapa bulan gaji saya, Pak?" tanya Nindy menyandarkan tubuhnya di pelukan Raka. Tangannya

meraih kalung di lehernya dan mengelusnya pelan.

Raka tampak berpikir, "Hmm, tiga bulan."

Nindy terkejut dan segera berbalik, "Mahal banget, Pak. Saya ngeri makenya."

"Aku juga dapat duit banyak gara-gara kamu." Raka terkekeh mengingat usaha Nindy untuk meyakinkan Pak Naru dulu.

"Oh iya, gimana perkembangan kasus Mbak Maya, Pak?"

Raka kembali memeluk pinggang Nindy dan menariknya mendekat, "Kita tunggu kabar untuk sidang kedua. Aku harap Maya akan dihukum yang seberat-beratnya."

"Kira-kira apa hukumannya?

"Penjara dan denda."

Nindy meringis mendengar itu, "Kakek setuju?"

Raka mengangguk pelan, "Awalnya Kakek minta aku buat selesain masalah ini dengan damai dan minta Maya untuk bayar seluruh keuntungan yang dia dapet. Kakek takut sama reputasi perusahaan kalau terlibat masalah dengan hukum. Tapi setelah aku kasih pengertian kalau ini juga buat perusahaan, biar nggak ada yang main-main lagi sama Adhitama design, akhirnya Kakek ngerti."

Nindy tersenyum dan merapikan dasi Raka, "Keren banget pacar aku."

"Kalau keren ya dikasih cium dong?"

Nindy berdecak dan ingin melepaskan diri, tapi Raka menahannya.

"Sekali aja, Nind," ucapannya mulai mendekat.

Dengan gugup Nindy mencium pipi Raka dengan cepat. Meskipun begitu singkat tapi Raka tetap menunjukkan

senyum puasnya.

"Maunya sih lebih dari pipi, tapi berhubung kamu masih bocah jadi aku maklumi."

"Mesum!" Nindy langsung melepaskan diri dan kembali bersiap.

Raka terkekeh dan menyentuh pipinya yang dicium Nindy. Cukup langka karena selama berpacaran, mereka tidak pernah melakukan hal yang lebih. Atau lebih tepatnya Nindy yang tidak pernah berbuat lebih. Mereka sama-sama menghargai pasangan dan diri mereka masing-masing. Namun jika Nindy khilaf maka Raka akan dengan senang hati menerimanya.

♦♦♦

Pernikahan teman Raka berlangsung meriah. Sedari tadi Nindy tidak bisa berhenti untuk tersenyum. Dia senang karena Raka mengenalkannya pada semua orang dan membanggakannya. Siapa yang sangka jika pria yang sangat membencinya dulu berubah menjadi manis seperti ini?

"Kamu liat itu." Raka memakan pudingnya sambil menunjuk ke arah di mana para pengantin berada.

"Kenapa, Pak?" tanya Nindy memakan kuenya.

"Kamu nggak mau kayak mereka?"

"Maksudnya?"

Raka berdecak, "Nikah, Nind. Kamu nggak mau nikah?"

"Hah, nikah sama siapa, Pak?"

Raka menatap Nindy tidak percaya, "Ya sama aku! Emangnya kamu pacaran sama siapa?"

Nindy terkekeh mendengar itu. Dia hanya bercanda tadi. "Emangnya Pak Raka udah siap?" tanya Nindy ikut memakan puding di piring Raka.

"Siap banget, kamu mau? Ayo nikah."

Nindy tersedak, "Bapak serius sama saya?"

"Kalau nggak serius ngapain aku pacarin kamu? Buang-buang waktu. Lagian aku juga udah dapet restu dari Bapak kamu."

Nindy tersenyum dan berbisik pelan, "Mahar saya mahal loh, Pak."

Raka menyeringai, "Nggak masalah. Kamu lupa kalau pacar kamu ini kaya?"

"Ya udah, nanti obrolin lagi sama Bapak, Ibuk, Kakek, dan Nenek."

"Siap, Sayang." Raka tanpa malu mencium pipi Nindy cepat.

Memang semua akan berjalan mudah jika sudah mendapatkan restu. Bahkan Nindy tidak tampak menolak ajakannya. Jika sudah begini, Raka tidak bisa lagi menunggu. Dia sudah gatal ingin memiliki Nindy sepenuhnya dan menjinakkannya.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Duo Bucin

Nindy memejamkan matanya saat Raka kembali memarahinya. Lagi-lagi dia meringis melihat desain yang ia buat sudah tidak terlihat lagi rupa dan polanya. Jangan harap Nindy akan melihat sisi manis dari diri Raka saat di kantor, karena pria itu akan kembali menjadi Raka si Bos yang menyebalkan.

"Ini fungsinya apa, Nindy? Kenapa kamu hobi sekali memasukkan hal-hal yang nggak fungsional?"

Nindy mengerucutkan bibirnya mendengar itu. Dia memilih diam karena menjelaskan pun akan percuma, Raka akan tetap membantahnya. Pria itu pasti lebih tahu bagaimana keinginan Pak Naru.

"Perbaiki lagi." Raka mendorong kertasnya dan menatap Nindy lekat.

"Kamu udah telat dua hari dari *deadline* yang saya berikan, tapi kenapa hasilnya masih kurang memuaskan?" tanya Raka sambil bersandar di kursinya.

Entah kenapa Nindy merasa kembali ke masa lalu. Dia pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Disemprot habis-habisan oleh Raka sampai tak berkutik. Meskipun saat ini sudah ada status istimewa di antara mereka, tapi Raka tetap profesional di saat jam kerja.

"Kenapa diem?" tanya Raka menaikkan sebelah alisnya.

"Mending saya diem dari pada salah terus, Pak."

"Cepet perbaiki, waktu kamu cuma sampai besok."

Nindy meringis mendengar itu, "Jadiin tiga hari dong, Pak."

"Nggak."

"Dua hari?"

Raka menggeleng tegas, "Besok, Nind."

Nindy berdecak dan menghentakkan kakinya kesal. Saat akan berjalan ke luar, Raka menahannya.

"Mau ke mana kamu?"

"Katanya disuruh revisi!" Nindy berucap kesal.

"Revisi di sini. Kalau di luar pasti kamu haha-hihi sama Tomi."

Nindy mendengkus dan menghempaskan pantatnya di kursi yang tersedia. Lihat, meskipun memarahinya tapi Raka masih ingin tetap bersamanya. Pria itu benar-benar!

"Tom, ke ruangan saya sebentar," ucap Raka di telepon.

Tak lama Tomi masuk dan menatap Raka bingung, "Ada apa, Pak?"

"Gimana? Kamu udah terima data informasi untuk proyek villa Narutama?"

"Oh, sudah, Pak."

Raka mengangguk, "Udah kamu cek?"

"Belum, Pak." Tomi meringis, "Baru aja dikirim kok, Pak. Jadi saya belum sempat cek."

Raka mendengkus, "Nanti kamu sama Ilham berangkat ketemu sama Pak Naru buat bicarain hal ini."

"Siap, Pak. Setelah makan siang saya berangkat."

Nindy yang sedari tadi diam memilih menatap Raka dengan tatapan terpesona. Kekesalannya langsung hilang melihat betapa luar biasanya pria itu dalam bekerja. Nindy sampai tidak habis pikir, kenapa dia baru menyadari aura katampanan pria itu setelah berhasil memilikinya?

"Oke, kamu keluar sekarang. Panggilin Dodit."

"Baik, Pak."

Raka meraih pensil untuk kembali bekerja. Namun dia berhenti saat merasakan sesuatu yang aneh. Benar saja, dia melihat Nindy menatapnya dengan senyuman manis.

"Ngapain kamu liatin saya?"

Nindy tersadar dan kembali tersenyum konyol, "Bos saya ganteng juga ternyata."

Raka mendengkus tapi dia juga tersenyum mendengar itu, "Jangan mulai, cepet kerjain revisian kamu."

Nindy mengangguk dan mulai mengambil pensil. Dia harus menyelesaikan desain hotel Narutama ini dengan cepat karena *deadline* yang Raka berikan sangatlah singkat.

Adhitama Design memang sangat sibuk akhir-akhir ini. Sudah ada empat proyek besar dari Narutama yang bergerak secara bersamaan. Mulai dari pusat perbelanjaan, villa, hotel, hingga galeri kesenian. Selain itu, ada juga proyek

dari *klien* lain yang masih dalam tahap pembangunan. Nindy yang hanya menangani dua proyek saja sudah pusing, apalagi Raka yang harus menangani semuanya. Tak heran jika pria itu menjadi arsitek ternama. Nindy kembali tersenyum mengingat jika dia adalah kekasih dari arsitek hebat itu.

"Kerjain, Nind."

Nindy kembali tersadar saat lagi-lagi terpesona dengan Raka. Sepertinya mereka harus bekerja di ruangan yang berbeda. Nindy tidak bisa fokus jika seperti ini terus.

"Saya kerjain di meja saya ya, Pak?" ucap Nindy pada akhirnya.

"Kenapa?"

"Saya takut nggak fokus. Pesona Pak Raka bukan main kuatnya."

Raka mendengkus dan segera mengusir Nindy. Jika gadis itu terus menggodanya maka Raka juga akan bisa lupa diri.

"Nindy?" panggil Raka saat Nindy akan keluar.

"Iya, Pak?"

"Ingat, *deadline* kamu besok siang."

Nindy mengerucutkan bibirnya kesal. Raka selalu bisa membuat perasaannya kembali memburuk.

"Oke, Pak."

"Kamu juga harus ikut saya sorennya."

"Ke mana, Pak?" tanya Nindy bingung. Apa mereka memiliki jadwal rapat?

"Suatu tempat."

"Oke, Pak." Nindy memilih untuk menurut.

"Dandan yang cantik."

Nindy mulai bingung, tapi dia kembali menurut, "Oke, Pak."

"Karena saya mau lamar kamu."

"Oke—Hah? Gimana, Pak?!" Nindy terkejut mendengar itu.

Raka tersenyum dari meja kerjanya. Dia menikmati ekspresi terkejut yang Nindy berikan.

"Pak Raka serius?"

Raka kembali mengangguk. Dia sudah memikirkan hal ini dengan matang. Dia sudah memutuskan jika Nindy akan menjadi yang terakhir. Perasaannya untuk gadis itu terus bertambah setiap harinya. Raka hanya ingin Nindy menjadi miliknya.

"Pak, ini belum jam istirahat tapi saya boleh peluk nggak?" Nindy memainkan tangannya gelisah.

"Sini," ucap Raka melebarkan kedua tangannya.

Dengan semangat Nindy berlari ke arah Raka dan menubruk tubuhnya cukup keras. Dia memeluk Raka erat sampai tidak sadar jika dia sudah duduk di pangkuan pria itu.

"Akhirnya kawin juga," ucap Nindy senang, "Selama ini saya cuma terima undangan dari temen-temen saya, tapi sekarang saya juga bisa sebar undangan sendiri. *Yess!*"

Raka melonggarkan pelukannya dan mengelus pelan wajah Nindy. Peduli setan dengan jam kerja. Dia sendiri juga tidak bisa menahan diri dari pesona Nindy.

"Habis tunangan, kapan lamaran resminya, Pak?"

"Gimana kalau Sabtu depan? Kita ke Jogja sama-sama hari Jumat," ucap Raka masih mengelus pipi Nindy.

"Cepet banget, Pak."

"Lebih cepat lebih baik. Aku juga udah ngomongin masalah ini sama Kakek dan Nenek."

"Kakek sama Nenek setuju?"

Raka mendengkus, "Ya, setuju lah. Dari dulu Nenek emang udah minta aku buat nikah. Udah pingin cucu katanya."

"Cucu?" Nindy reflek menyentuh perutnya.

"Kenapa?" Raka ikut menyentuh perut Nindy dengan bingung.

Nindy menggeleng dan tersenyum malu, "Ih, nggak sabar!" ucapnya kembali memeluk Raka.

Raka memejamkan matanya menikmati pelukan Nindy. Meskipun lumayan berat, tapi dia tidak keberatan sama sekali. Raka menyukai setiap kedekatan di antara mereka.

"Nind," bisik Raka.

"Hm?"

"Kapan kamu mau berdiri?" tanya Raka.

Nindy kembali melepaskan pelukannya, "Saya berat ya, Pak?"

Raka menggeleng dan meremas pinggang Nindy erat, "Kalau kamu nggak berdiri sekarang bisa bahaya, Nind."

"Kenapa, sih?"

Raka menarik napas berat, "Kayanya kita harus ke KUA sekarang."

Mata Nindy menyipit saat menyadari sesuatu. Perlahan pandangannya turun dan dia menghela napas lelah.

"Tahan dong, Pak. Kan bentar lagi nikah."

"DP dulu nggak boleh?" tanya Raka dengan wajah yang memerah.

"Nggak boleh!" Nindy memeluk tubuhnya sendiri.

Raka berdecak, "Kalau gitu cium aja."

Nindy mendekat dan mulai meraih wajah Raka. Dia menghentikan gerakannya saat hidung mereka mulai bersentuhan. Nindy tersenyum saat melihat bibir Raka yang sudah terbuka, seolah siap untuk menyambut ciumannya. Dengan lembut Nindy mendaratkan ciumannya di kening Raka, begitu lembut dan tulus.

"Aku cinta sama Pak Raka," bisik Nindy pelan dan mulai berdiri.

Raka terdiam seperti orang bodoh saat Nindy berlari menjauh dengan tertawa. Satu detik kemudian dia tersadar dan mengusap wajahnya kasar. Nindy benar-benar bisa membuatnya gila.

Sepertinya keputusan untuk segera menikahi Nindy sudah benar. Selain karena tidak ingin kehilangan lagi, Raka juga tidak bisa terus menahan diri dari godaan Nindy.

"Dasar badung," geram Raka kembali menarik napas dalam. Dia berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Cucu Terbaik

Di dalam mobil, Nindy tidak bisa berhenti menatap cincin yang terpasang di jari manisnya. Cincin itu terlihat sederhana tapi juga mewah. Entah dari mana Raka tahu ukuran jarinya, yang pasti cincin itu benar-benar pas di tangannya.

Makan malam mereka kali ini berjalan dengan romantis. Tidak ada perdebatan konyol di antara mereka. Dengan serius, Raka mengungkapkan keinginannya untuk menikahinya dan bertanya apa dia bersedia? Tentu saja Nindy bersedia. Dia telah jatuh cinta pada semua yang ada di diri Raka.

"Kamu seneng?" tanya Raka menarik tangan Nindy. Matanya masih fokus menyetir dengan tangan kiri yang menggenggam erat tangan Nindy.

"Seneng, Pak. Nggak sia-sia saya lembur buat selesain revisian kalau hadiahnya dilamar gini." Nindy terkekeh.

"Udah aku bilang panggil Raka, aku bukan Bapak kamu."

"Tapi Bapak dari anak-anak aku."

"Jangan mulai, Nind. Aku lagi nyetir."

Nindy tertawa dan mencium tangan Raka yang masih menggenggamnya. Perjalanan ke kost kali ini berlangsung lama karena Raka sengaja memilih rute yang panjang agar bisa lebih lama menikmati waktu bersama Nindy, tunangannya.

"Aku udah bilang Ibuk sama Bapak, Pak."

"Nggak kecepetan kan?" Raka memastikan.

Nindy menggeleng, "Mereka juga seneng kok denger kabar ini."

"Bagus."

Nindy menunduk dengan sedih, "Sayang banget Daffa nggak bisa ikut."

"Ngapain kamu mikirin dia?" Raka tampak tidak suka.

Daffa memang sudah kembali ke Jerman untuk kuliah. Masa liburannya telah selesai. Setelah berhasil meminta mobil dari Raka, pria itu tidak lagi menunda keberangkatannya. Daffa ingin melihat mobilnya lebih cepat.

"Jangan gitu dong, Pak. Tanpa Daffa kita nggak bakal jadian loh."

Raka mendengkus dan memilih untuk tidak menjawab. Hari ini dia hanya ingin bermesraan dengan

Nindy, dia tidak mau menggunakan mode tempurnya.

"Pak jangan muter-muter terus, udah malem nih."

"Nggak mau pisah, Nind. Nginep di rumah aku ya?" tawar Raka.

"Nggak mau. Saya takut dilahap sama Bapak."

Raka berdecak, "Kamu nggak percaya sama aku? Kamu tau sendiri kalau aku nggak pernah maksa kamu."

"Tapi Pak Raka suka mancing-mancing. Untung saya nggak khilaf."

Raka menyeringai, "Kalau khilaf aku juga nggak masalah kok."

Nindy mencibir pelan. Tak lama mobil Raka berhenti tepat di depan kostnya. Saat akan turun, Raka kembali menggenggam tangan Nindy erat.

"Aku nggak sabar nikahin kamu," gumam Raka.

"Sebentar lagi, nanti kita tentuin tanggal yang pas di rumah saya."

Raka bersandar dan tersenyum tipis, "Kamu ngerasa lucu nggak, Nind?"

"Kenapa?"

"Aku masih inget waktu kamu bagiin brosur impoten di taman. Waktu itu aku lagi bingung cari Nenek."

Nindy langsung tersadar, "Pantes Pak Raka galak banget waktu itu."

"Dan kamu inget nggak waktu aku hampir tabrak kamu di depan *mall*?"

"Inget, Pak."

Raka kembali tersenyum, "Itu aku juga lagi cari Nenek."

Nindy terkejut mendengar fakta itu. Ternyata takdir mempertemukan mereka dengan sangat lucu.

"Pak Raka tau nggak? Waktu di taman, saya yang temuin Nenek. Waktu di *mall*, saya juga yang temuin Nenek."

Raka terkekeh pelan. Dia kembali menertawakan takdir mereka yang aneh tapi nyata. Ternyata memang dengan cara seperti ini mereka bersatu.

"Kayanya kita emang jodoh deh, Pak."

Raka mengangguk dan kembali mencium tangan Nindy. Saat ingin menarik gadis itu mendekat, Raka dikejutkan dengan suara ponsel yang berbunyi. Dia mendengkus dan melihat siapa yang menghubunginya malam-malam seperti ini.

"Halo, Kek?" sapa Raka.

"Kamu di mana, Ka?"

"Lagi sama Nindy. Kenapa, Kek?" Raka mulai khawatir.

"Aduh, Nenek kamu ilang lagi."

"Kok bisa? Ini kan udah malem, Kek. Nenek ke mana lagi?"

"Kakek tadi ke kamar mandi sebentar, terus Nenek udah nggak ada. Perawat juga udah tidur semua."

"Aku ke rumah sekarang."

Raka mematikan panggilannya dan dengan cepat menyalakan mobil. Kenapa neneknya selalu hilang saat Raka ingin menikmati waktu berdua bersama Nindy?

"Nenek ilang lagi, Pak?" tanya Nindy.

"Iya. Kita ke rumah Kakek ya?"

Nindy mengangguk dan mengelus bahu Raka yang tampak tegang. Sepertinya mereka harus memberi penjagaan yang lebih ketat lagi pada nenek. Ingatannya benar-benar lemah.

Hanya butuh waktu 15 menit untuk sampai ke rumah kakek. Rumah ini tidak sebesar rumah Raka. Namun

halamannya jauh lebih luas dan terlihat sangat asri dengan banyak tanaman. Sepertinya Raka sengaja mendesain rumah ini agar nyaman dihuni oleh para orang tua.

Nindy keluar dari mobil dengan tergesa. Sepatu *heels* yang ia pakai tampak menyulitkan pergerakannya. Dengan kesal dia melepas sepatunya dan ikut berlari masuk ke dalam rumah menyusul Raka. Di ruang tengah, Nindy bisa melihat kakek bersama para pekerja di rumah ini. Mereka semua tidak mengetahui keberadaan nenek.

"Belum ketemu?" tanya Raka dengan terengah.

"Belum, Mas. Tadi kita semua udah mencar keliling komplek," jawab salah satu keamanan rumah ini.

"Nenek ada bicara sesuatu sebelum pergi?" tanya Nindy memecah keheningan.

Perawat terlihat berpikir dengan keras, "Tadi pas saya kasih obat, Nenek bilang mau beli bunga buat taman, Mbak."

"Taman?" gumam semua orang.

"Apa di taman deket kost kamu, Nind?" tanya Raka.

"Kayanya enggak sih, Pak. Jaraknya juga jauh."

"Kalian udah cek taman komplek?" tanya Raka kembali memastikan.

"Sudah, Mas. Kita juga minta bantuan satpam komplek buat cari Nenek, tapi masih nihil."

Nindy berjalan menjauh dan menatap keadaan luar rumah dengan kening yang berkerut. Tidak mungkin jika nenek bisa hilang dengan cepat seperti ini. Nindy yakin jika nenek tidak berada jauh di sekitar mereka.

Tunggu, di sekitar mereka? Nindy seketika sadar dan mulai menghampiri Raka.

"Di rumah ini ada taman kan, Pak?"

"Ada, taman di depan dan kebun di belakang."

Nindy dan Raka saling bertatapan. Satu detik kemudian mereka kompak berlari ke arah belakang, menuju taman atau lebih tepatnya kebun yang berisi beberapa tanaman sayuran.

"Nek?!" panggil Raka sambil menyipitkan matanya. Cahaya yang minim membuatnya sulit untuk melihat.

"Nek?!" Kali ini Nindy ikut memanggil. Dengan bertelanjang kaki dia mulai menyusuri tanah basah di kebun.

Nindy menghentikan langkahnya saat melihat tubuh seseorang yang tengah berbaring di atas kursi kayu. Dengan cepat dia mendekat dan melihat siapa orang itu. Benar dugaannya, wanita itu adalah nenek.

"Pak, Nenek di sini," panggil Nindy.

Wanita tua itu masih meringkuk sambil memeluk tubuhnya. Dengan cepat Raka melepas jas yang ia kenakan dan menyelimuti tubuh nenek sebelum membawanya masuk.

"Kok bisa di sana?!" Kakek menepuk keningnya tidak percaya melihat istrinya yang sudah berbaring di sofa.

"Nek?" panggil Nindy pelan. Dia ingin memastikan jika nenek baik-baik saja.

Perlahan mata Nenek terbuka, "Dingin," ucapnya.

"Nenek kenapa tidur di kebun?" tanya kakek kesal.

"Tadi Nenek lagi cabutin sayur buat diganti sama bunga besok. Terus Nenek capek dan ketiduran."

Raka terduduk dengan lemas. Dia lega karena bisa menemukan neneknya.

"Makasih ya, Nind. Kalau nggak ada kamu, mungkin Nenek udah beku di luar sana."

"Nggak masalah, Kek."

"Ya udah, kalian semua balik tidur, Nenek biar Kakek yang urus." Kakek beralih pada Raka, "Kamu tidur di sini aja, Ka. Kamu juga, Nind. Nginep di sini aja ya? Udah malem, pasti kalian capek."

Nindy mengangguk dan melihat kakek yang masuk ke kamar bersama nenek. Semua pekerja rumah mulai kembali ke tempat mereka masing-masing. Nindy beralih pada Raka dan mengelus bahunya pelan.

"Makasih ya, Nind."

Nindy tersenyum dan mengangguk, "Saya tidur di mana, Pak? Saya pinjem bajunya ya?"

Raka menatap *dress* Nindy yang sudah kotor karena tanah yang basah. Perlahan dia berdiri dan menarik Nindy untuk ke kamarnya. Raka membuka lemari dan memberikan sebuah kaos untuk Nindy.

"Saya tidur di mana, Pak?"

Alis Raka terangkat, "Nggak ada kamar lagi. Kamu tidur di sini."

"Jangan aneh-aneh deh. Nanti digrebek sama Kakek."

Raka menyeringai, "Bagus dong, kita bisa langsung nikah."

"Nggak mau!" Dengan cepat Nindy berlari ke kamar mandi dan mengunci diri.

Raka tertawa melihat itu. Nindy terlalu polos untuk gadis seusianya. Tentu saja Raka hanya bercanda, tapi jika Nindy mau pun tidak masalah. Tempat tidurnya terlalu besar jika hanya diisi satu orang.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Empang Keempat

Dengan menggunakan batik, Raka terlihat semakin tampan berkali-kali lipat. Wajahnya yang tak pernah berhenti tersenyum membuktikan jika ia menjadi manusia yang paling bahagia saat ini. Sama seperti gadis di hadapannya. Nindy tampak cantik dengan kebaya yang ia kenakan.

Dengan cepat dan yakin, Raka mulai memasangkan cincin di tangan Nindy, begitu juga sebaliknya. Dari pemasangan cincin ini, Nindy sudah resmi menjadi calon istri Raka. Hanya tinggal satu langkah lagi sampai mereka akhirnya benar-benar akan bersama.

"Ndis! Liat sini," ucap Reina mulai memotret dirinya bersama Raka.

Kebahagiaan Nindy menjadi berkali-kali lipat karena kedatangan sahabat-sahabatnya. Mereka rela jauh-jauh datang ke Jogja untuk menemaninya. Beruntung acara lamaran dilakukan di akhir pekan sehingga tidak mengganggu jam kerja banyak orang.

Suara tepuk tangan terdengar sangat riuh. Keluarga besar Nindy berkumpul bersama hari ini. Sebagai cucu perempuan satu-satunya tentu tidak mudah untuk melepas Nindy. Semua keluarganya ingin melihat bagaimana calon Nindy, dan sepertinya Raka berhasil memikat hati keluarganya. Tentu saja! Selain tampan dan baik, Raka juga kaya. Tidak ingin munafik, tentu kelurga Nindy ingin yang terbaik untuk gadis itu.

"Cium! Cium!" teriak Arinda tiba-tiba.

"Belum sah bego!" Yinela dengan cepat membungkam mulut Arinda dan tersenyum malu pada keluarga Nindy.

"Halah, gue yakin mereka juga pernah ciuman," bisik Arinda setelah melepas tangan Yinela.

"Yeee, emang Gendis kayak lo yang doyan nyosor!" balas Reina.

"Ngaca dong! Emang lo nggak doyan nyosor? Lagian gue disosor, bukan nyosor!" balas Arinda dengan bibir yang maju.

Acara lamaran berlangsung lancar. Baik keluarga Raka dan Nindy berbaur menjadi satu. Mereka juga sudah menemukan tanggal yang tepat untuk pernikahan mereka, yaitu tiga bulan lagi. Tidak ada jarak di antara dua keluarga. Beruntung baik Raka dan Nindy memiliki keluarga dengan pemikiran yang maju dan terbuka, jadi tak sulit untuk

menyatukan dua kebiasaan yang berbeda.

"Jangan liatin saya terus, Pak."

Raka tersenyum dan mengelap bibir Nindy yang tengah memakan kue, "Aku cuma seneng. Setelah 30 tahun, akhirnya ketemu jodoh juga."

Nindy tertawa, "Lucu ya. Pak Raka udah SD, tapi saya baru lahir."

"Jangan lebai, aku nggak setua itu."

"Itu udah keliatan keriputnya." Nindy menyentuh dahi Raka.

"Mana ada? Kalau pun ada keriput, itu juga gara-gara kamu yang suka bikin kesel."

Nindy meletakkan kuenya dan berbisik, "Tenang, Pak. Nanti habis nikah saya pastiin Pak Raka jadi awet muda."

"Gimana caranya?" Raka ikut berbisik.

Mata Nindy menyipit dan semakin bergerak mendekat. Dengan perlahan dia berbisik di telinga Raka, "Rahasia."

Raka mendengkus dan menjauh. Padahal dia sudah siap mendengar jawaban Nindy yang akan membuatnya merinding. Ternyata sama saja. Meskipun hari ini adalah hari lamaran mereka, tetap ada saja tingkah Nindy yang membuatnya mengelus dada.

"Untung aku suka sama kamu, Nind. Kalau enggak, udah aku pites kamu," gumam Raka.

Nindy terkekeh dan mengecup pipi Raka cepat. Dia melakukannya dengan santai tanpa malu di hadapan keluarganya. Bahkan Nindy menyikapi dengan santai saat mendengar ejekan dari para sepupunya.

♦♦♦

Semua berubah tidak sesuai rencana. Awalnya Raka sekeluarga dan Nindy ingin kembali ke Jakarta di hari minggu. Namun entah kenapa Nindy memilih untuk mengubah jadwalnya dan mengambil cuti. Dia masih merindukan suasana rumah. Lucunya lagi, Raka juga tidak kembali dan memilih untuk menginap di rumah Nindy. Hanya keluarga Raka yang sudah kembali tadi pagi.

"Ayo, di makan, Nak Raka." Ibu Nindy meletakkan sepiring penuh jagung rebus dengan kopi panas.

Raka bergumam terima kasih dan kembali melihat pemandangan di depannya. Saat ini dia sedang duduk di gazebo samping rumah sambil menikmati pemandangan desa. Dia tidak sendiri, ada Ayah Nindy yang menemaninya. Nindy sendiri membantu ibunya untuk membuat makan malam.

"Kayanya kamu betah di sini, Ka?"

"Udaranya seger, Pak."

"Jadi kapan bikin empang kamu di sini?"

Raka menyeringai, "Sekarang juga bisa, Pak."

"Bagus, lebih cepat lebih baik. Nanti Bapak beliin bibit ikan lele."

"Sore, Pak," sapa seorang pria muda yang melewati mereka.

"Sore, Di. Habis dari sawah?" tanya Ayah Nindy.

"Iya, Pak. Bantu Bapak panen tadi. Saya duluan, Pak."

Ayah Nindy mengangguk dan melirik Raka yang tampak menikmati jagung rebusnya.

"Ka, kamu tau nggak siapa cowok tadi?"

"Nggak tau, Pak. Kenapa?" tanya Raka santai.

"Dia Aldi, anak Pak Kades."

Raka terdiam mendengar itu. Dia masih ingat dengan ucapan Nindy jika orang tuanya berniat menikahkannya dengan anak Pak Kades dulu. Seketika Raka bernapas lega karena telah melamar Nindy. Dia tidak mau membayangkan bagaimana jadinya jika dia tidak berhasil memiliki gadis itu.

"Saya udah denger dari Nindy, Pak. Untung saya lamar Nindy duluan." Ada nada kesal yang Raka gunakan.

Ayah Nindy tertawa melihat tingkah Raka. Calon menantunya itu tampak menggelikan saat sedang cemburu.

"Dulu Aldi sendiri yang minta buat nikahin Nindy setelah lulus kuliah, tapi Bapak juga nggak bisa maksa Nindy. Dia nggak mau pulang dan tetep di Jakarta."

"Terima kasih karena udah nggak maksa Nindy, Pak." Raka berucap dengan tulus. Jika saja Nindy kembali ke desa dulu, tentu mereka tidak akan bertemu. Raka benar-benar tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa gadis itu.

"Jujur aja, Bapak hampir terima lamaran Aldi dulu. Bapak kepikiran sama Nindy yang hidup sendiri di Jakarta. Bapak nggak tenang dan berpikir kalau mending Nindy nikah aja sama Aldi biar balik ke desa."

Raka menggeleng tidak percaya, "Untung Nindy nggak mau, Pak."

"Nah itu, keras kepala Nindy yang akhirnya buat Bapak nyerah. Eh ternyata dia malah kecantol sama bosnya sendiri."

Raka terkekeh pelan. Dia sendiri juga tidak percaya jika akan terpikat dengan karyawan badungnya.

"Awalnya Bapak resah liat kedekatan kalian. Jujur aja Bapak kurang percaya sama pria kota. Makanya Bapak minta keseriusan kamu dulu. Akhirnya kamu dateng juga

sekarang. Bapak nggak mau kalau Nindy terjerumus di kerasnya ibu kota."

"Bapak nggak perlu khawatir. Saya akan jaga Nindy di sana."

"Bapak lega ada kamu yang temenin Nindy di sana."

"Nggak masalah, Pak. Biar gimana pun Nindy juga calon istri saya. Apapun akan saya lakukan demi Nindy."

"Bagus, dari dulu saya pingin banget punya menantu yang bucin. Akhirnya kesampaian juga." Ayah Nindy tertawa.

"Saya juga seneng, Pak. Akhirnya saya bisa ngerasain punya orang tua lagi."

Ayah Nindy kembali menepuk bahu Raka, "Bapak sama Ibuk udah jadi orang tua kamu sekarang. Jangan pernah sungkan. Selama kamu bisa jaga dan bikin anak Bapak bahagia, maka sebisa mungkin Bapak juga akan ngelakuin hal yang sama buat kamu."

"Terima kasih, Pak."

"Sama-sama, ayo sekarang kamu fokus sama empang kamu. Katanya arsitek, pasti ada ide yang bagus dong."

"Emang empang bentuknya harus gimana, Pak? Kan ya gitu-gitu aja."

"Enak aja!" Ayah Nindy memukul kepala Raka pelan, "Empang Bapak itu beda dari yang lain karena dibuat dengan penuh cinta."

"Ya udah, nanti empangnya saya lapisin emas biar istimewa."

"Wah, boleh juga tuh!"

Raka mendengkus mendengar itu. Namun dia juga tertawa pada akhirnya. Setelah Ayah Nindy menganggapnya sebagai anak, tidak ada lagi rasa sungkan dan canggung di

hatinya. Raka merindukan kenangan bahagia bersama orang tuanya yang sudah meninggal. Beruntung dia memiliki calon mertua yang baik sehingga dia bisa kembali bahagia.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Hari Istimewa

Di tengah kesibukan kantor, Raka dan Nindy juga sibuk mempersiapkan pernikahan mereka. Tak jarang mereka mengeluh karena padatnya kegiatan. Bahkan di hari Sabtu seperti ini, mereka harus mengecek lokasi resepsi untuk yang terakhir kalinya. Besok adalah hari besar mereka, akad nikah dan resepsi akan dilaksanakan di hari yang sama.

"Capek, Pak." Nindy memijat kakinya setelah menghempaskan tubuhnya di sofa rumah Raka.

"Besok bakal lebih capek lagi, sabar ya." Raka mengelus kepala Nindy.

"Peluk." Nindy merentangkan tangannya dengan manja.

Raka tersenyum dan mulai duduk di samping Nindy. Dengan segera dia menarik gadis itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Di tengah kesibukan mereka, Raka sebisa mungkin tetap memberikan waktunya untuk Nindy. Entah sekedar makan bersama atau berbincang.

"Nginep di sini ya malam ini?"

"Mana bisa? Bapak sama Ibuk di kost bisa kesurupan reog liat anaknya nginep di rumah cowok."

"Kan aku calon suami kamu. Lagian kamu juga sering nginep di sini."

"Sstt, jangan bongkar rahasia negara." Nindy tersenyum dan semakin masuk ke dalam pelukan Raka.

Nindy menatap koper-koper yang berisi barangnya dengan perasaan tenang. Beberapa hari ini dia sudah mulai membawa barangnya sedikit demi sedikit ke rumah Raka. Mereka benar-benar mandiri dalam merencanakan pernikahan. Para orang tua pun membiarkan mereka melakukan semua yang diinginkan. Beruntung Raka dan Nindy memiliki selera yang sama jadi tidak ada perdebatan berarti di antara mereka.

"Kita masih harus ke bandara nanti malem."

"Masih ada waktu. Kamu bisa tidur sebentar." Raka mengelus punggung Nindy.

Malam ini mereka akan menjemput Daffa di bandara. Di tengah kesibukannya sebagai pelajar, pria itu memang harus datang ke pernikahan kakaknya. Dengan mata yang terpejam, tiba-tiba Nindy terkekeh. Ingatannya kembali berputar ke masa lalu.

"Kenapa?"

"Saya masih inget waktu Pak Raka bilang kalau nggak mau punya adik ipar kayak saya."

Raka tersenyum dan mengecup kening Nindy, "Taunya malah aku yang jadiin kamu istri."

"Pak Raka kayanya kena karma deh. Kebanyakan ngatain saya, makanya jatuh cinta."

"Dasar badung." Raka terkekeh dan semakin mengeratkan pelukannya.

Tidak sampai 24 jam mereka akan resmi menjadi suami istri. Raka tidak sabar menanti hal itu.

♦♦♦

Setelah melakukan akad nikah yang hanya dihadiri oleh keluarga inti, Raka dan Nindy langsung menuju gedung resepsi. Mereka harus mengganti pakaian yang sudah disiapkan untuk acara resepsi nanti. Untuk acara ini, mereka memutuskan untuk memadukan budaya tradisional dan modern. Terlihat jelas dari pakaian dan dekorasi resepsi yang dibuat dengan sangat apik.

Resepsi berlangsung sangat meriah. Semua karyawan Adhitama Design ikut turut serta meramaikan acara. Kapan lagi mereka bisa melihat bos galak mereka tunduk pada satu wanita? Sungguh keajaiban dunia.

Tidak hanya karyawan, ada rekan kerja Raka dan Kakek, ada keluarga dan tetangga Nindy di kampung, dan ada juga teman-teman Nindy dan Raka. Semua berkumpul menjadi satu untuk memeriahkan acara. Seperti saat ini, dengan tidak malunya Tomi dan Ilham menyumbang sebuah lagu romantis dengan suara yang cukup mengganggu. Bukannya protes, para undangan malah tertawa melihat aksi mereka.

Raka dan Nindy berdiri saat melihat Pak Naru dan istrinya datang menghampiri mereka. Senyum manis terukir

jelas di wajah mereka semua.

"Selamat Pak Raka dan.. mulai sekarang sepertinya saya akan panggil Bu Nindy." Pak Naru tertawa.

"Nindy aja nggak papa kok, Pak."

"Selamat atas pernikahan kalian. Jujur saja, melihat masa lalu kalian yang rumit, saya masih nggak nyangka kalau kalian bisa bersatu di ikatan suci ini."

"Percaya deh, Pak. Saya juga nggak nyangka," balas Nindy tertawa.

"Namanya juga takdir, Pak. Kalau nggak ada masalah kemarin kayanya kita nggak akan sampai ke titik ini." Raka menyahut dan memeluk bahu Nindy.

"Sekali lagi selamat. Saya seneng karena bisa bekerja sama dengan pasangan arsitek yang hebat seperti kalian."

"Terima kasih sudah datang, Pak. Silakan nikmati makanannya."

"Oh ya pasti, tadi saya sudah minta istri saya bawa plastik hitam untuk bungkus makanan." Pak Naru tertawa dan berpamitan untuk mulai menikmati hidangan yang tersedia. Dia tidak mau membuat antrian semakin panjang.

"Liat deh, Pak." Tunjuk Nindy pada Tomi yang kali ini bernyanyi bersama Daffa.

"Suara mereka jelek banget."

"Kalau gitu gantian Pak Raka dong yang nyanyi."

Raka mendengkus dan menatap Nindy kesal, "Mau sampai kapan kamu panggil aku Bapak?"

Nindy menggaruk lehernya bingung, "Terus panggil apa dong? Masa dipanggil Om?"

"Kamu!" Raka menggeram dan mencubit pelan pipi Nindy. Dia tidak mau membuat *make-up* gadis itu luntur.

"Sakit, Mas!" Nindy merengek.

Raka melepaskan tangannya dan menatap Nindy tidak percaya, "Kamu panggil aku apa tadi?"

Nindy mulai tersenyum malu, "Mas Raka..."

Raka menggigit bibirnya gemas. Jika tidak berada di tempat umum sudah sedari tadi dia menarik Nindy untuk masuk ke dalam kamar. Bahkan sekarang Raka harus menahan diri untuk tidak mencium Nindy. Mereka adalah bintang utama malam ini, sebisa mungkin Raka akan menahan segala godaan yang Nindy lontarkan.

"Mas Raka.."

Raka berdecak saat Nindy kembali menggodanya. Dengan gemas dia meraih wajah Nindy dan berniat menciumnya, tapi dengan cepat Nindy menahannya.

"Malu, Mas!" Nindy mendorong bibir Raka menjauh.

"Kan udah sah."

"Tetep aja malu." Wajah Nindy mulai memerah. Dari jauh dia bisa melihat para sahabatnya yang tertawa melihat tingkahnya.

"DP dulu, Nind. Nanti malem pelunasannya," bisik Raka.

Ibukk.. aku takut dihap lalu dimakan.

Pernikahan bukanlah sebuah akhir, tapi awal dari segalanya. Dengan pernikahan ini mereka akan memulai kehidupan baru bersama. Bersyukur kehidupan Raka dan Nindy menjadi jauh lebih baik sekarang.

Permasalahan dengan Maya pun sudah berakhir. Hakim memutuskan jika Maya akan dipenjara dan harus membayar denda, sesuai dengan keinginan Raka agar wanita itu dihukum seberat-beratnya. Bagaimana dengan Doni? Raka tidak bisa menuntutnya karena Doni adalah korban. Dia tidak tahu dari mana asal desain yang Maya

jual. Namun karena pernah tersandung masalah mengenai hak cipta, perusahaan Doni mengalami penurunan karena banyak orang yang sudah tidak lagi percaya dengannya. Bahkan Raka mendengar kabar jika Doni harus mengurangi karyawan karena mengalami kebangkrutan. Bukan bermaksud jahat, tapi Raka menganggap itu sebagai hukum sosial karena Doni sudah terlalu sering mengusiknya hingga rela berbuat licik.

♦♦♦

Nindy terpaku melihat kamar Raka yang berubah menjadi kamar pengantin. Setelah resepsi selesai, mereka langsung kembali ke rumah untuk beristirahat. Berhubung dia sudah tidak lagi tinggal di kost, maka ayah dan ibunya akan kembali ke Hotel.

"Kok ngelamun?" tanya Raka memeluk Nindy dari belakang.

"Kamarnya Mas Raka serem."

Raka terkekeh, "Ini Nenek yang dekor."

"Pantes banyak banget bunganya."

"Ayo duduk, aku bantu lepasin riasan rambut kamu."

Masih dengan mengenakan kebaya pengantinnya, Nindy mulai duduk di depan cermin. Matanya melihat Raka yang tampak fokus melepaskan ikatan rambutnya yang berbentuk rumit. Nindy tersenyum melihat itu. Dia suka melihat Raka yang manis seperti ini.

"Ini harus dicuci," gumam Raka.

"Iya, aku mau mandi habis ini."

Gerakan tangan Raka terhenti mendengar itu. Perlahan dia melihat Nindy dari cermin. Seringai licik mulai

menghiasi wajahnya.

"Mau mandi bareng?" tanyanya.

Nindy tertegun saat mendengar ajakan Raka. Entah kenapa mulutnya mendadak bisu dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang membuatnya merinding itu. Mungkin karena sudah sah, jadi Nindy tidak bisa lagi menolak.

Perlahan Raka menarik tubuh Nindy untuk berdiri. Tangannya membalikkan tubuh gadis itu untuk menghadapnya. Raka bergerak untuk mengelus pipi Nindy dan turun hingga ke leher.

"Cantik," gumamnya dengan tersenyum, "Boleh aku cium kamu?"

Perlahan Nindy mengangguk dan mulai memejamkan matanya. Tidak ada yang bisa menahan mereka lagi kali ini. Tidak munafik, Nindy juga ingin merasakannya. Hanya saja dia ingin menunggu waktu yang tepat dan saat inilah waktu yang tepat.

Perlahan Raka mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka bertemu. Raka tersenyum dan mulai mencium Nindy lebih dalam. Saat masih fokus dengan kegiatan mereka, tiba-tiba terdengar teriakan dari luar kamar.

"Kak Raka! Gue nginep di sini ya?!"

Nindy terkejut dan langsung mendorong Raka menjauh. Dia menyentuh dadanya yang berdetak dengan cepat.

"Daffa sialan!" umpat Raka kesal, "Kamu mandi dulu. Aku mau tendang bokong Daffa."

Setelah itu Raka keluar dari kamar dan meninggalkan Nindy sendiri. Dia masih terkejut dengan ciuman intens yang Raka berikan.

"Ibuk! Ternyata rasanya enak," ucap Nindy menyentuh bibirnya. Mendadak dia mulai tidak sabar menanti malam pertamanya.

♦♦♦

Ekstra Chapter: Bahagia Nih Bos!

Dua bulan kemudian.

Suara berisik dari dapur terdengar ke seluruh penjuru rumah. Raka meringis saat tangannya tidak sengaja menyentuh wajah yang panas. Dengan cepat dia menyiram tangannya dengan air yang mengalir. Dari kejauhan, Bibi meringis dan terlihat khawatir. Namun lagi-lagi Raka meminta Bibi untuk menjauh dan tidak mengganggunya. Raka ingin membuat sarapan spesial untuk istrinya. Dia sangat berterima kasih pada Nindy karena sudah menyenangkan hatinya semalam.

"Mas, Mbok bantu ya?"

"Nggak usah, Mbok."

"Mas itu telurnya kelamaan, cepet dibalik."

Raka dengan cepat kembali ke kompor dan membalik telurnya. Dia mendesah kecewa saat telur setengah matang yang ia buat berubah menjadi matang sempurna. Tidak masalah, Nindy juga akan tetap menyukainya. Raka kembali berdecak saat minyak goreng mengenai kemeja kerjanya. Tidak masalah, dia juga bisa mengganti pakaiannya nanti.

Setelah matang, Raka meletakkan telur itu di atas nasi goreng buatannya. Dia tersenyum puas melihat masakannya pagi ini.

"Sempurna," ucapnya dan mulai membawa nampan berisi nasi goreng dan teh hangat itu ke kamarnya.

Seperti yang ia duga, Nindy masih bergelung nikmat di dalam selimut. Raka melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Jika tidak segera bersiap maka mereka akan terlambat datang ke kantor.

Setelah meletakkan makanan di atas nakas, Raka mulai duduk di samping istrinya. Posisi tidur Nindy yang tertelungkup memudahkan Raka untuk mengelus rambut panjangnya.

"Nind?" panggilnya pelan, "Bangun, Sayang."

Nindy hanya bergerak sebentar dan mulai menarik guling. Tak lama dia kembali terlelap dengan nikmatnya.

Raka tersenyum dan menggaruk lehernya melihat itu. Sepertinya Nindy memang kelelahan. Apa dia terlalu berlebihan semalam? Raka memang baru saja kembali dari Bangkok kemarin. Tak salah jika dia ingin melepas rindu dengan istrinya.

Raka melihat jam tangannya dan mulai berdiri. Sepertinya Nindy tidak akan bekerja hari ini. Lagi pula Raka juga tidak tega memaksa istrinya bekerja dengan keadaan

kelelahan seperti ini. Setelah membuat cacatan kecil di atas nampan, Raka memperbaiki selimut Nindy untuk menutupi punggung polosnya. Dia mengecup kepala istrinya sebentar sebelum akhirnya pergi ke kantor. Tak lupa ia juga mengganti kemejanya yang terkena noda minyak.

♦♦♦

Suara ketukan pintu membuat Nindy mengerang. Dia merenggangkan tubuhnya dan mulai membuka mata. Dia tersenyum saat tidurnya terasa sangat nyenyak. Saat menoleh ke samping, Nindy tidak menemukan siapapun di sana. Matanya membulat saat menyadari sinar matahari yang begitu terang memasuki celah jendela kamar.

"Gue telat!" ucap Nindy mulai bangkit dari tidurnya. Dia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 11 siang. Nindy meringis melihat itu.

"Mbak Nindy?" Ketukan pintu kembali terdengar.

"Iya, Mbok. Saya udah bangun."

"Tadi Mas Raka titip pesen jangan lupa dimakan sarapannya."

Nindy beralih pada nakas dan kembali meringis. Dengan cepat dia berlari ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri. Hari ini ada rapat penting bersama Pak Naru, tapi sepertinya dia sudah terlambat.

Hanya membutuhkan waktu 10 menit bagi Nindy untuk bersiap. Dia juga meminta Bibi untuk memasukkan makanan yang Raka buat ke dalam kotak makan. Dia akan memakannya nanti di kantor.

Lagi-lagi Nindy berdecak, kenapa Raka tidak membangunkannya?

"Hati-hati ya, Mbak," ucap Bibi saat Nindy sudah siap di atas motor. Untuk pertama kalinya setelah menikah dia kembali menggunakan motornya.

Meskipun tergesa tapi Nindy tetap melajukan motornya dengan kecepatan normal. Dia tidak mau bertingkah bodoh yang akan membahayakan dirinya sendiri.

♦♦♦

Nindy keluar dari *lift* dengan tergesa. Sesekali dia tersenyum canggung pada karyawan yang menyapanya.

"Loh, Nind. Kok masuk? Kata Pak Raka tadi ada keperluan," tanya Tomi saat Nindy sudah sampai di mejanya.

"Iya, Tom. Ijin setengah hari aja." Nindy tersenyum tipis. Bersyukur Raka menggunakan alasan yang bagus. Nindy takut jika karyawan akan berpikiran yang tidak-tidak mengingat jika dia adalah istri dari Bos di kantor ini.

"Pak Raka di dalem?" tanya Nindy.

"Iya, habis balik dari rapat sama Pak Naru tadi."

Nindy mengusap wajahnya dan berjalan ke ruangan Raka. Dia mengetuk pintu sebentar dan masuk ke dalam. Nindy berdiri dengan canggung. Dia menunduk saat Raka hanya menatapnya datar.

"Kamu terlambat empat setengah jam," ucap Raka kembali fokus pada pekerjaannya.

"Saya minta maaf, Pak. Ada masalah di rumah tadi."

"Seharusnya kamu bisa bedain masalah rumah tangga dan pekerjaan. Saya bisa potong bonus kamu kalau nggak disiplin."

Nindy mendengkus mendengar itu. Raka sedang menggunakan mode *Bos* saat ini, bukan suaminya. Lalu apa

tadi? Potong bonus? Percayalah Nindy tidak peduli. Uang bulanan yang Raka berikan jauh lebih besar dari gajinya.

"Tadi suami saya nggak bangunin, Pak. Makanya kesiangan."

Mata Raka membulat mendengar itu. Dia mendongak dan menatap Nindy tajam, "Suami kamu udah bangunin ya! Kamu aja yang tidur kayak kebo."

"Ya harusnya bangunin sampe bangun dong, Pak."

Raka berdeham dan memilih untuk diam. Tentu saja dia tidak akan tega membangunkan Nindy. Tidur wanita itu sangat lelap tadi.

"Udah sarapan?" tanya Raka.

"Belum, Pak."

Mata Raka kembali membulat, "Tadi suami kamu bikin sarapan, kenapa nggak dimakan?!"

"Kan saya buru-buru, Pak."

Raka berdecak dan melirik jam, "Habis ini jam makan siang. Kita makan di luar."

"Nggak usah." Nindy menggeleng dengan cepat. Dia berlari keluar ruangan membuat Raka bingung. Tak lama Nindy kembali masuk dengan membawa kotak makan yang berisi masakan Raka.

"Saya mau makan masakan suami saya." Nindy menunjukkan cengiran polosnya.

Raka tersenyum dan kembali melirik jamnya. Lima menit lagi jam makan siang. Raka meminta Nindy mendekat dan memberikan sebuah map.

"Ini hasil rapat sama Pak Naru tadi. Baca dan pahami."

Nindy berdecak, "Nanti aja, Pak. Udah mau makan siang nih."

"Baca sekarang, waktu adalah uang."

Nindy mengerucutkan bibirnya dan mengambil map itu dengan kesal. Baru saja dia membuka halaman pertama, tapi dengan cepat Raka kembali mengambilnya.

"Sudah jam makan siang. Ayo kita makan."

Nindy menggeram dan mencubit pipi Raka gemas, "Nyebelin tau nggak!"

Raka hanya tertawa dan menarik Nindy untuk duduk di sofa. Seperti biasa, jika sudah tidak jam kerja maka Raka akan kembali ke mode budak cintanya. Dengan sangat perhatian, dia menyuapi Nindy masakannya. Dengan lahap wanita itu juga memakannya.

"Kamu laper banget kayanya," ucap Raka mengelap bibir Nindy yang berminyak. Dia senang jika Nindy selalu menyukai dan menghargai masakannya.

"Gimana nggak laper, orang semalem saya habis kerja rodi sampe subuh."

Raka terkekeh dan mengecup bibir Nindy cepat, "Maaf, aku cuma kangen sama kamu."

"Sama kok, Mas. Aku juga kangen." Nindy tersenyum dan mulai mencium Raka, kali ini lebih lama.

"Anjrit! *Check-in* sana!" umpat Ilham sambil menutup matanya. Dia baru saja melihat hal tak senonoh ketika memasuki ruangan Raka.

Nindy melepaskan ciumannya dan menunduk malu. Sedangkan Raka menatap Ilham dengan kesal.

"Ganggu aja lo!"

"Ini kantor Pak Bos! Tahan dikit napa?"

"Kan udah bukan jam kerja. Nggak masalah dong?" jawab Raka tak acuh. Mereka memang tidak bermesraan di jam kerja. Tidak salah bukan?

Raka hanya ingin menikmati waktu bersama istrinya. Hidupnya semakin bahagia saat Nindy berada di sisinya. Raka selalu bersyukur atas pemberian Tuhan dengan cara membahagiakan istrinya setiap saat. Tidak ada kebahagiaan lain yang Raka inginkan. Bersama Nindy, dia sudah sangat bahagia hingga tak terkira. Wanita itu adalah istrinya, dan Raka bangga memiliki wanita badung itu di hidupnya.

SELESAI

Tentang Penulis

Viallynn, nama pena yang saya gunakan untuk mencurahkan imajinasi saya ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan hobi yang saya lakukan untuk mengisi kekosongan waktu seorang pelajar. Dengan mengamati keadaan sekitar serta ditambah bumbu khayalan, saya sudah menghasilkan banyak cerita dengan berbagai genre yang bisa kalian baca. Bagi saya, tidak ada batasan untuk berkarya.

You can find me on:
Wattpad : Viallynn
Instagram : @viallynn.story

Dear My Lovely Readers….

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami. Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut :

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan:

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.